

AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KAŞIR AD-DIMASYQI

Tafsir Ibnu Kaşir



Juz
9

Al - A'rāf 88 s.d. Al - Anfāl 40



SINAR BARU ALGENSINDO

Kampungsunah.org

JUZ 9

Al-A'raf, ayat 88-89

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِنَا لِنَخْرِجَنَّكَ لِشُعَيْبٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ
 مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لنعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِمِينَ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ
 كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِدْبَارِ اللَّهِ وَمِنهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ
 فِيهَا إِلَّا أَنْ يُفَاءَ اللَّهُ رَبَّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا
 افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا اسْقُ وَ أَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kamu." Berkata Syu'aib, "Dan apakah (kalian akan mengusir kami) kendatipun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah—Tuhan kami—menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil), dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.

Demikianlah kisah dari Allah mengenai jawaban orang-orang kafir terhadap nabi Nya, yaitu Nabi Syu'aib, dan pengikutnya dari kalangan

kaum mukmin. Mereka mengancam akan mengusir dan mengasingkan Nabi Syu'aib dan pengikutnya dari tanah tempat tinggalnya. Orang-orang kafir dari kaumnya menekannya agar kembali kepada agama mereka bersama-sama mereka. Pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada seorang rasul, tetapi makna yang dimaksud menyertakan pula para pengikutnya yang memeluk agamanya.

Firman Allah Swt.:

أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ . (الاعراف : ٨٨)

Dan apakah (akan tetap mengusir kami) kendatipun kami tidak menyukainya? (Al-A'rāf: 88)

Nabi Syu'aib berkata kepada mereka, "Apakah kalian tetap akan melakukan ancaman terhadap kami, sekalipun kami tidak menyukai apa yang kalian serukan kepada kami? Karena sesungguhnya jika kami kembali kepada agama kalian dan bergabung dengan kalian melakukan kebiasaan kalian, berarti kami melakukan suatu kedustaan besar terhadap Allah, sebab hal itu berarti menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang menandingi-Nya." Ungkapan ini mengandung pengertian antipati Nabi Syu'aib untuk mengikuti seruan mereka.

وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُوذَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا . (الاعراف : ٨٩)

Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah —Tuhan kami— menghendaki(nya). (Al-A'rāf: 89)

Ungkapan ini merupakan pernyataan pengembalian segala sesuatu kepada Allah yang dibenarkan, karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا . (الاعراف : ٨٩)

Kepada Allah sajalah kami bertawakal. (Al-A'rāf: 89)

Yaitu dalam semua urusan kami, baik yang kami kerjakan maupun yang kami tinggalkan.

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ . (الاعراف : ٨٩)

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak. (Al-A'raf: 89)

Maksudnya, putuskanlah perkara yang terjadi antara kami dan kaum kami, dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.

وَأَنْتَ خَيْرُ الْقَاتِلِينَ . (الاعراف : ٨٩)

dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (Al-A'raf: 89)

Yakni sebaik-baik Pemberi keputusan, karena sesungguhnya Engkau Mahaadil dan tidak akan menyimpang selamanya.

Al-A'raf, ayat 90-92

وَقَالَ الْكَاذِبِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ لَئِن آتَيْتُمُوهُم بِآيَاتِنَا إِذْ هُمْ يُسْرُونَ .
فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثثِينَ . الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا
يَمُنُّونَ بِهَا . الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخٰسِرِينَ .

Pemuka-pemuka Kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kalian mengikuti Syu'aib, tentu kalian jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib, mereka itulah orang-orang yang merugi.

Allah Swt. menceritakan perihal kekerasan kekufuran mereka, juga kebinalan, kesombongan, kesesatan yang mereka lakukan, dan tabiat hati mereka yang suka menentang kebenaran. Mereka nyatakan hal ini melalui sumpah mereka yang disumpah oleh Allah SWT:

لَئِنْ أَتَيْتُمْ شُعَيْبًا إِذْ الْخُسْرُونَ . (الاعراف : ٩٠)

Sesungguhnya jika kalian mengikuti Syu'aib, tentulah kalian jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi. (Al-A'rāf: 90)

Maka Allah Swt. berfirman dalam ayat selanjutnya:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثثِينَ . (الاعراف : ٩١)

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Al-A'rāf: 91)

Dalam ayat ini Allah Swt. memberitahukan bahwa mereka ditimpa gempa yang dahsyat, sebagaimana mereka telah membuat Syu'aib dan sahabat-sahabatnya terguncang oleh ancaman mereka yang hendak mengusirnya. Seperti yang disebutkan perihal mereka dalam surat Hūd melalui firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَحْنُ شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ يَرْجُونَ مِنَّا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا الضَّيْعَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثثِينَ . (هود : ٩٤)

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu teriakan yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (Hūd: 94)

Kaitannya dengan ayat di atas —hanya Allah yang lebih mengetahui— ialah, ketika mereka melancarkan cemoohan kepada Syu'aib a.s. melalui perkataan mereka, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

أَصَلَوْتِكَ يَا أُمْرَأَةَ . (هود : ٨٧)

Apakah salatmu yang menyuruh kamu. (Hūd: 87), hingga akhir ayat.

Maka datanglah teriakan yang mengguntur dan mendinginkan mereka (yakni mematikan mereka). Dalam surat Asy-Syu'arā Allah Swt. berfirman menceritakan perihal mereka:

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمِ الظُّلُمِ إِنَّكَ كَانِ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿التشعراء: ١٨٩﴾

Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. (Asy-Syu'arā: 189)

Hal tersebut tidak sekali-kali terjadi melainkan karena mereka mengatakan kepada Nabi Syu'aib seperti yang disebutkan dalam konteks kisahnya melalui firman Allah Swt.:

فَأَسْقُطْ عَلَيْنَا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ . ﴿التشعراء: ١٨٧﴾

Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit. (Asy-Syu'arā: 187)

Allah Swt. menceritakan bahwa mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi, sedangkan mereka semuanya dalam keadaan berkumpul. Azab yang menimpa mereka pada hari mereka dinaungi itu berupa awan yang menaungi mereka, di dalam awan terdapat percikan dan nyala api serta kobaran yang hebat. Lalu pekikan yang mengguntur datang menimpa mereka dari langit, sedangkan bumi mengalami gempa besar dari bawah mereka, sehingga nyawa mereka dicabut dan mati, sedangkan tubuh mereka kaku.

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَثًا . ﴿الاعراف: ٩١﴾

maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Al-A'rāf: 91)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

كَانَ لَمْ يَسْتَوْفُوا . ﴿الاعراف: ٩٢﴾

seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. (Al-A'rāf: 92)

Artinya, setelah tertimpa azab itu mereka seakan-akan tidak bertempat tinggal di tanah tempat mereka hendak mengusir Syu'aib dan sahabat-sahabatnya.

Kemudian Allah Swt. menjawab perkataan mereka melalui firman-Nya:

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ . (الاعراف: ٤٧)

orang-orang yang mendustakan Syu'aib, mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al-A'raf: 92)

Al-A'raf, ayat 93

قَوْلِي عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِي رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ

قَوْمٍ كَافِرِينَ

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

Syu'aib berpaling meninggalkan mereka setelah mereka tertimpa azab, pembalasan, dan siksa-Nya. Kemudian Allah Swt. berfirman mengecam dan mengejek mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِي رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ . (الاعراف: ٩٣)

Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepada kalian. (Al-A'raf: 93)

Maksudnya, aku telah menyampaikan kepada kalian apa yang diutuskan kepadaku untuk membawanya. Maka tidak ada kekecewaan atas kalian, karena kalian telah ingkar kepada Al-Kitab yang aku bawa ini.

Firman selanjutnya mengatakan:

لَكَيْفَ أَتَى عَلَى قَوْمٍ كَفِيرِينَ . (الاعراف : ٩٣ C

Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir? (Al-A'raf: 93)

Al-A'raf, ayat 94-95

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَضُرَّعُونَ . ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ الشَّقِيئِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَعَاوَنُوا وَقَدْ جِئْنَا بِآيَاتِنَا الْغَافِرِينَ
وَالشُّرَكَاءُ فَاعْتَدْنَا لَهُمُ رِجْمَةً وَأَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu kota, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan." Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Allah Swt. menceritakan perihal cobaan yang telah menimpa umat-umat terdahulu berupa penderitaan dan kesengsaraan, yaitu mereka yang telah diutuskan para nabi. Mereka mengalami penderitaan berupa penyakit dan gangguan pada tubuh, juga mengalami kesengsaraan dalam hidup, yaitu keadaan miskin dan papa. Ditimpakan demikian kepada mereka agar mereka mau tunduk dengan merendahkan diri. Dengan kata lain, agar mereka berdoa dengan khushyuk kepada Allah Swt. untuk melenyapkan apa yang menimpa diri mereka.

Allah mencoba mereka dengan kesengsaraan agar mereka mau tunduk merendahkan diri kepada Allah, tetapi mereka tidak melakukan

sesuatu pun yang dituntutkan kepada mereka. Setelah itu keadaan mereka dibalik hingga menjadi makmur, hal ini merupakan cobaan pula bagi mereka. Karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ إِلَى الْإِيمَانِ . ﴿الاعراف: ٩٥﴾

Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan. (Al-A'raf: 95)

Maksudnya, Kami ubah keadaan mereka dari keadaan semula, dari sengsara menjadi senang, dari sakit menjadi sehat, dan dari miskin menjadi kaya, agar mereka bersyukur. Tetapi ternyata mereka tidak melakukannya.

Firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ عَفَوا . ﴿الاعراف: ٩٥﴾

hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak. (Al-A'raf: 95)

Makna yang dimaksud ialah keturunan dan harta mereka menjadi bertambah banyak. Dikatakan 'afasy syai-u apabila sesuatu menjadi bertambah banyak.

وَمَا لَوْ قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّ وَالسَّرَّ وَالْأَخْذُ لَهَمَّ بُعْثَةٌ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ .

﴿الاعراف: ٩٥﴾

dan mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan." Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong, sedangkan mereka tidak menyadarinya. (Al-A'raf: 95)

Allah menceritakan bahwa Dia menguji mereka dengan kesengsaraan dan kesenangan agar mereka berendah diri dan kembali kepada Allah. Tetapi cara ini ternyata tidak berhasil terhadap mereka, begitu pula cara lainnya, mereka tidak juga mau berhenti dari kekufurannya dengan cara-cara tersebut. Bahkan mereka menjawab, "Telah menimpa kami keseng-

saraan dan penderitaan, lalu disusul dengan kemakmuran, sama seperti yang dialami oleh nenek moyang kami di masa silam. Karena sesungguhnya hal tersebut hanyalah terjadi karena perputaran masa.” Mereka sama sekali tidak mengerti tentang urusan Allah terhadap diri mereka, tidak pula mereka rasakan cobaan Allah terhadap diri mereka dalam dua keadaan tersebut.

Hal ini berbeda dengan keadaan orang-orang mukmin; mereka selalu bersyukur kepada Allah Swt. bila beroleh kesenangan, dan bersabar bila mendapat kesengsaraan, seperti apa yang telah disebutkan di dalam hadis *Ṣahihain*:

عَبَّابُ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ
ضُرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سُرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ.

Sungguh mengagumkan perihal orang mukmin, tidak sekali-kali Allah memutuskan baginya suatu keputusan melainkan hal itu menjadi kebaikan baginya. Jika dia tertimpa kesengsaraan, bersabar; dan sabar itu baik baginya, jika beroleh kesenangan, bersyukur; dan bersyukur itu baik baginya.

Orang mukmin ialah orang yang mengerti tentang ujian Allah yang sedang ditimpakan kepadanya, baik ujian itu berupa kesengsaraan maupun berupa kesenangan. Karena itulah di dalam sebuah hadis disebutkan:

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ حَتَّى يُخْرَجَ نَقِيًّا مِنْ ذُنُوبِهِ، وَالْمُنَافِقُ
مَثَلُهُ كَمَثَلِ الْحِمَارِ لَا يَدْرِي فِي مِمَّ رِبْطُهُ أَهْلُهُ وَلَا فِي مِمَّ أَرْسَلُوهُ.

Penyakit masih terus-menerus akan menimpa orang mukmin sehingga ia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosanya. Sedangkan orang munafik perumpamaannya sama dengan keledai, ia tidak mengerti mengapa pemiliknya mengikatnya dan mengapa melepaskannya.

Atau seperti apa yang disabdakannya. Karena itulah dalam ayat itu sesudah itu disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَا تَأْمِنُوا بِاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ وَهُم لَا يَنْصُرُونَ . (الاعراف : ٩٥)

maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong, sedangkan mereka tidak menyadarinya. (Al-A'rāf: 95)

Yakni Kami timpakan kepada mereka siksaan yang sekonyong-konyong sehingga mereka tidak menyadari kedatangannya, seperti yang dijelaskan di dalam sebuah hadis:

مَوْتُ الْفَجَاءَةِ رَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِ وَأَحْزَةٌ لِلْكَافِرِ.

Mati sekonyong-konyong merupakan rahmat bagi orang mukmin dan merupakan siksaan dan kekecewaan bagi orang kafir.

Al-A'rāf, ayat 96-99

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أٰمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ .
 أَوْ أٰمَنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ
 تٰكِبُونَ . أَوْ أٰمَنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا هَمْسًا وَهُمْ يٰعْبُونَ . أَوْ أٰمَنُوا مَكْرًا
 الْبَيْتِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْغٰسِرُونَ

Jikalau penduduk kota-kota beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalah naik ketika mereka

sedang bermain-main? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

Allah Swt. menceritakan perihal tipisnya keimanan penduduk kota-kota yang para rasul diutus kepada mereka. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَنَعِمْنَا إِتِبَانَهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لِنَا آمَنُوا كَفَفْنَا
عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَعَهُمْ إِلَىٰ حِينٍ. (يونس: ٢٨)

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Yunus: 98)

Maksudnya, tidak ada suatu penduduk kota pun yang seluruhnya beriman kecuali kaum Nabi Yunus. Demikian itu terjadi setelah mereka menyaksikan adanya azab. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ فَاٰمَنُوْا فَمَنْعْنَاهُمْ اِلٰى حِيْنٍ.

الصافات: ١٤٧ - ١٤٨

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih, lalu mereka beriman. Karena itu, Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu. (As-Saffat: 147-148)

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ. (سبأ: ٣٤)

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun. (Saba: 34), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَكُلُّوا مِنْ أَهْلِ الْقُورِ. وَ كَمُطَرِغَاتٍ

Jikalau penduduk kota-kota beriman dan bertakwa. (Al-A'raf: 96)

Yaitu hati mereka beriman kepada apa yang disampaikan oleh rasul-rasul, membenarkannya, mengikutinya, dan bertakwa dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan.

لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ . (الاعراف: ٩٦)

pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (Al-A'raf: 96)

Maksudnya hujan dari langit dan tetumbuhan dari bumi. Tetapi dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ . (الاعراف: ٩٦)

tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Al-A'raf: 96)

Artinya, tetapi mereka mendustakan rasul-rasul-Nya, maka kami siksa mereka dengan menimpakan kebinasaan atas mereka karena perbuatan-perbuatan dosa dan hal-hal haram yang mereka kerjakan.

Kemudian Allah Swt. berfirman memperingatkan orang-orang yang berani menentang perintah-perintah-Nya dan bersikap berani melanggar larangan-larangan-Nya, yaitu:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ . (الاعراف: ٩٧)

Maka apakah penduduk kota-kota itu merasa aman. (Al-A'raf: 97)

Maksudnya penduduk kota-kota yang kafir.

أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا . (الاعراف: ٩٧)

dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka. (Al-A'raf: 97)

Yakni azab dan pembalasan Kami.

بَيِّنَاتٌ . ﴿الاعراف: ٩٧﴾

di malam hari. (Al-A'raf: 97)

Al-bayāt artinya di malam hari.

وَهُمْ نَائِمُونَ . أَوْ آمِنَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسًا ظَهْرًا وَهُمْ يَحْسَبُونَ .

﴿الاعراف: ٩٧ - ٩٨﴾

di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk kota-kota itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalah naik ketika mereka sedang bermain? (Al-A'raf: 97-98)

Yaitu di saat mereka sedang sibuk dan lalai.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ . ﴿الاعراف: ٩٩﴾

Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? (Al-A'raf: 99)

Yakni azab, pembalasan, dan kekuasaan-Nya terhadap diri mereka serta siksaan-Nya terhadap mereka di saat mereka dalam keadaan lalai dan tidak menyadari kedatangannya.

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ . ﴿الاعراف: ٩٩﴾

Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (Al-A'raf: 99)

Karena itulah Al-Hasan Al-Basri *rahimahullah* pernah mengatakan bahwa orang mukmin mengerjakan amal-amal ketaatan, sedangkan hatinya dalam keadaan takut, bergetar, dan khawatir; sementara orang yang durhaka mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat dengan penuh rasa aman.

Al-A'raf, ayat 100

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
وَنُطْبِئَهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki, tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?

Ibnu Abbas r.a. pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا . (الاعراف : 100)

Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya. (Al-A'raf: 100)

Yakni apakah masih belum terang bagi mereka.

أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ . (الاعراف : 100)

bahwa kalau Kami menghendaki, tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya. (Al-A'raf: 100)

Hal yang sama dikatakan pula oleh Mujahid dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Abu Ja'far Ibnu Jarir mengatakan bahwa apakah masih belum terang bagi orang-orang yang menjadi pengganti di tempat itu sesudah kebinasaan orang-orang sebelum mereka yang mendiaminya? Kemudian pada akhirnya mereka mengikuti perjalanan hidup mereka, dan mengerjakan perbuatan yang sama dengan mereka, yakni mereka berbuat durhaka terhadap Tuhannya.

أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ . (الاعراف : 100)

bahwa kalau Kami menghendaki, tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya. (Al-A'raf: 100)

Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami akan menimpakan atas mereka azab seperti apa yang pernah menimpa orang-orang sebelum mereka.

وَلَطْمِعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ . ﴿ الاعراف : ١٠٠ ﴾

dan Kami kunci mati hati mereka. (Al-A'raf: 100)

Maksudnya, Kami tutup rapat-rapat dan Kami lak hati mereka.

فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ . ﴿ الاعراف : ١٠٠ ﴾

sehingga mereka tidak dapat mendengar? (Al-A'raf: 100)

Yakni tidak dapat mendengar pelajaran dan peringatan lagi.

Menurut hemat kami, hal yang semakna telah disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat-ayat lain, yaitu:

أَفَلَمْ يَحْدِثْ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي النَّهْيِ . ﴿ طه : ١٢٨ ﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrik) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Tāhā: 128)

أَفَلَمْ يَحْدِثْ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ . ﴿ السجدة : ٢٦٠ ﴾

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sedang berjalan di bekas-bekas tempat tinggal mereka itu.

Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? (As-Sajdah: 26)

أَوَلَمْ تَكُونُوا أَكْسَبْتُمْ مِّن قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ - وَكُنْتُمْ فِي مَلَكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ. (إبراهيم: ٤٤ - ٤٥)

(Kepada mereka dikatakan), "Bukankah kalian telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kalian tidak akan binasa." dan kalian telah terdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri. (Ibrahim: 44-45), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّن قَرْنٍ هَلْ يُحِشُّ مِنْهُمْ مِّن أَحَدٍ أَوْ تَتَذَكَّرُ لَهُمْ زَكَرًا
(مریم: ٩٨)

Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar? (Maryam: 98)

Artinya, apakah kamu melihat seseorang dari mereka, atau apakah kamu mendengar suara mereka? Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّن قَرْنٍ مَّا كُنْتُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ تُحِشُوا لَكُمْ
وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَكَفَرْتُمْ
بِذُنُوبِهِمْ وَأَنفَعَاكُمْ مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ. (الأنعام: ٦١)

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kalian; Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka, dan Kami jadikan sungai-

sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Al-An'am: 6)

Sesudah menceritakan kebinasaan kaum 'Ad Allah Swt. berfirman:

فَأَصْبَحُوا لَا يَرَى إِلَّا أَمْسَكْتُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْجَارِمِينَ. وَلَقَدْ مَكَّنْتَهُمْ
فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَبَصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ
سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ
بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ. وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ وَصَرَفْنَا آلِيَاتِ
لَعْنَتِهِمْ يَرْجِعُونَ. (الاحقاف: ٢٥-٢٧)

maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukan kalian dalam hal itu, dan Kami memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian, dan Kami telah datangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertobat). (Al-Ahqāf: 25-27)

وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا تَبَعُوا أَعْمَارًا أَتَتْهُمْ فَمَا يَنْصُرُوهُمْ كَيْفَ كَانَ نَكِيرِ
(سبأ: ٤٥)

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, sedangkan orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu, yaitu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemungkaran-Ku. (Saba: 45)

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذِيفٍ كَانَ كَثِيرًا . ﴿١٨﴾ الملوك : ١٨

Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku. (Al-Mulk: 18)

فَكَانَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا تَارُوقٌ عَلَى عُرُوشِهِمْ وَبُيُوتِهِمْ مَعْظَلَةٌ
وَأَصْرٌ يَشِيدٌ . أَفَأَنْتُمْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
إِذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَأَلْهَمْنَا لَعْنَةَ الْأَكْبَصَارِ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ . ﴿٤٥-٤٦﴾ الحج : ٤٥-٤٦

Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya, dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 45-46)

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأُ بِرُسُلِ مَنْ قَبْلِكَ فَجَاءَ بِالَّذِينَ نَحَرُوا فِيهِمْ فَكَانُوا لَهُمْ يَسْتَهْزِئُونَ
﴿١٠﴾ الانعام : ١٠

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokkan mereka. (Al-An'am: 10)

Masih banyak ayat Al-Qur'an lainnya yang menunjukkan bahwa azab Allah menimpa musuh-musuh-Nya, dan nikmat-Nya selalu diberikan kepada kekasih-kekasih-Nya. Karena itulah dalam firman-firman selanjutnya disebutkan seperti berikut:

Al-A'rāf, ayat 101-102

تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ۗ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ قُرْءَانًا وَلَا تَوَجُّهًا وَلَا لِيُؤْمِنُوا مِنْ قَبْلُ ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۗ

Kota-kota (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka mememuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.

Allah menceritakan berita kaum Nuh, Hud, Saleh, Lut, dan Syu'aib kepada Nabi-Nya Saw. Dia pun menceritakan pembinasaaan orang-orang kafir dan penyelamatan orang-orang mukmin, dan Allah Swt. telah memberikan alasan-Nya kepada mereka bahwa Dia telah menjelaskan kepada mereka perkara yang hak melalui hujah-hujah yang disampaikan oleh para rasul. Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan:

الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ ۗ (الاعراف : ١٠١)

kota-kota (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan kepadamu. (Al-A'rāf: 101)

Hai Muhammad.

مِنْ أَنْبَاءِهَا ۗ (الاعراف : ١٠١)

sebagian dari berita-beritanya. (Al-A'rāf: 101)

Yakni kisah-kisah mereka.

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ . ﴿الاعراف: ١٠١﴾

Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. (Al-A'raf: 101)

Yaitu hujah-hujah yang membuktikan kebenaran mereka dalam semua yang mereka sampaikan kepada kaumnya masing-masing, seperti juga yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا . ﴿الاسراء: ١٥﴾

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Isra: 15)

ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ الْقُرْاٰنِ الَّتِي نُنزِّلُ عَلَيْكَ مِنْهَا قٰلِمٌ وَحٰصِيْدٌ . وَمَا ظَلَمْنٰهُمْ وَلٰكِنْ

ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ . ﴿هود: ١٠٠-١٠١﴾

Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedatangan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Hud: 100-101)

Mengenai firman Allah Swt.:

فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوْا اِمَّا كَذَّبُوْا مِنْ قَبْلُ . ﴿الاعراف: ١٠١﴾

maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. (Al-A'raf: 101)

Huruf ba pada ayat ini mengandung makna *sababiyah* (kausalita). Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak beriman kepada apa yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, karena kedustaan mereka terhadap perkara yang hak sejak pertama kali perkara hak datang kepada mereka. Demikianlah menurut riwayat Ibnu A'tiyyah *rahimahullah*.

Pendapat ini merupakan pendapat yang baik. Pengertian ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ . وَنُقَلِّبُ أَقْصَادَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ . ﴿ الانعام : ١٠٩ - ١١٠ ﴾

Dan apakah yang memberitahukan kepada kalian bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. (Al-An'am: 109-110), hingga akhir ayat.

Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ . وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ .

﴿ الاعراف : ١٠١ - ١٠٢ ﴾

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka. (Al-A'raf: 101-102)

Yakni kebanyakan dari umat-umat terdahulu.

مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ . ﴿ الاعراف : ١٠٢ ﴾

memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik. (Al-A'raf: 102)

Artinya sesungguhnya Kami menjumpai kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari jalan ketaatan dan keteladanan serta menyimpang dari janji yang telah mereka ambil, yaitu janji yang membuat mereka diciptakan dan telah difitrahkan di dalam diri mereka. Janji itu telah diambil dari mereka sejak mereka masih berada di dalam tulang sulbi, yaitu bahwa Tuhan dan Penguasa mereka adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Lalu mereka mengikrarkan janji itu dan bersaksi terhadap diri mereka sendiri mengenainya, tetapi mereka melanggar janji itu dan meninggalkannya di belakang mereka. Kemudian mereka menyembah selain Allah bersama-Nya tanpa ada dalil dan bukti

yang membenarkannya. Baik ditinjau dari segi rasio maupun syara' dan menurut fitrah yang sehat pun hal tersebut jelas ditentang. Lalu datanglah para rasul yang mulia, mulai dari yang pertama hingga yang terakhir, semuanya melarang hal tersebut; seperti yang disebutkan di dalam hadis *Shahih Muslim*, bahwa Allah Swt. telah berfirman dalam hadis qudsi:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَأَجْتَأْتَهُمْ عَنْ
 دِينِهِمْ وَحَرَّمْتَ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّتُ لَهُمْ .

Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang benar), kemudian datanglah setan, lalu setan menyesatkan mereka dari agamanya, dan setan mengharamkan kepada mereka apa-apa yang telah Aku halalkan bagi mereka.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مَجْسِيئِيٌّ .

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Allah Swt. telah berfirman di dalam ayat lain, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُولٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ .

الأنبياء : ٢٥

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (Al-Anbiya: 25)

وَسَأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُقْبَدُونَ .

الزخرف : ٢٤

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" (Az-Zukhruf: 45)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصَّاغُوتَ ۚ

النحل : ٣٦

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu." (An-Nahl: 36)

Dan ayat-ayat lainnya yang semakna.

Tetapi ada yang mengemukakan tafsirnya sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَا كَانُوا يَتُوبُونَ إِلَيْهَا كَمَا كَانُوا يُدْعَوْنَ مِنْ قَبْلُ . (الاعراف : ١٠١)

maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. (Al-A'raf: 101)

Sebagaimana Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b sehubungan dengan ayat ini, bahwa hal itu telah diketahui oleh Allah Swt. sejak hari mereka mengikrarkan janji kepada-Nya. Dengan kata lain, mereka tidak akan beriman karena sikap mereka yang demikian itu telah diketahui oleh Allah sejak zaman azali. Hal yang sama dikatakan oleh Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b, dari Anas, kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَا كَانُوا يَتُوبُونَ إِلَيْهَا كَمَا كَانُوا يُدْعَوْنَ مِنْ قَبْلُ . (الاعراف : ١٠١)

maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. (Al-A'raf: 101)

Menurutnya hal tersebut ialah pada hari ketika Allah mengambil janji dari mereka, lalu mereka mendustakannya.

Sedangkan menurut Mujahid, ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا . ﴿الانعام : ٢٨﴾

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali.
(Al-An'am: 28), hingga akhir ayat.

Al-A'rāf, ayat 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمُ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَأَنْظَرْنَاهُ كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ .

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمُ . ﴿الاعراف : ١٠٣﴾

Kemudian Kami utus sesudah rasul-rasul itu. (Al-A'rāf: 103)

Artinya, sesudah rasul-rasul yang telah disebutkan di atas, seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Luṭ, dan Nabi Syu'aib; semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, juga kepada seluruh para nabi.

مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ . ﴿الاعراف : ١٠٣﴾

Musa dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun. (Al-A'rāf: 103)

Yakni dengan membawa bukti-bukti dan dalil-dalil Kami yang jelas kepada Raja Fir'aun, Raja negeri Mesir di zamannya.

وَمَلَأْنَاهُمْ فَظَلَمُوا بِهَا. ۝ الاعراف : ۱۰۳

dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. (Al-A'raf: 103)

Yang dimaksud dengan *al-mala'* ialah kaumnya, yakni pembesar-pembesar negerinya. Tetapi mereka mengingkari ayat-ayat itu dan mengafirinya secara aniaya dan sombong yang timbul dari diri mereka. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَحَدَّوْنَاهَا وَأَسْتَفْتَمَهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ .

۝ التمل : ۱۴

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (An-Naml: 14)

Yakni orang-orang yang menghalang-halangi jalan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Dengan kata lain, lihatlah, hai Muhammad, bagaimana Kami berbuat terhadap mereka, Kami tenggelamkan mereka ke akar-akarnya di hadapan pandangan mata Musa dan para pengikutnya. Hal ini merupakan suatu pembalasan yang lebih menyakitkan terhadap Fir'aun dan kaumnya, serta melegakan kalbu kekasih-kekasih Allah, yaitu Musa dan orang-orang mukmin yang bersamanya'.

Al-A'raf, ayat 104-106

وَقَالَ مُوسَى يُعْرَبُونَ إِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ

إِلَّا الْحَقُّ قَدْ جُمِعْتُكُمْ بَيْنَ يَدَيْ قَوْمٍ لَكُمْ فَارِضٌ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۚ قَالَ إِنَّ كُنْتُ

جئت بآية فات بها آرت كنت من الضالين .

Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakun sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kalian, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku." Fir'aun menjawab, "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."

Allah Swt. menceritakan perdebatan Musa terhadap Fir'aun dan tekanannya terhadap Fir'aun dengan hujah dan menampilkan kepadanya mukjizat-mukjizat yang jelas. Hal ini dilakukannya di hadapan Fir'aun dan kaumnya dari bangsa Qibṭi penghuni negeri Mesir. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ مُوسَى يُعْرَضُونَ لِئِي رَسُولٍ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ . ﴿ الاعراف : ١٠٤ ﴾

Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam." (Al-A'rāf: 104)

Maksudnya, Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu telah mengutuskan menjadi seorang rasul, Dia adalah Pemilik dan Penguasa segala sesuatu.

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ . ﴿ الاعراف : ١٠٥ ﴾

wajib bagiku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. (Al-A'rāf: 105)

Menurut sebagian ulama tafsir, makna ayat ini ialah 'suatu keharusan bagiku untuk tidak mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar'. Dengan kata lain, hal itu merupakan suatu keharusan dan suatu hal yang pantas dikatakan terhadap-Nya. Mereka mengatakan bahwa huruf *ba* dan '*ala* mempunyai makna-makna yang satu sama lainnya dapat dipertukarkan. Bila dikatakan *ramaitu bil qausi* dan *ramaitu 'alal qausi*,

maknanya sama, yaitu 'saya melepaskan anak panah dari busurnya'. Dikatakan pula *jā-a 'alā hālin hasanah* atau *bihālin hasanah*, artinya sama, yaitu 'saya datang dengan keadaan yang baik'.

Sebagian ulama tafsir ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini ialah sudah selayaknya bagiku untuk tidak mengatakan terhadap Allah kecuali perkataan yang benar.

Ulama tafsir lainnya dari kalangan penduduk Madinah membaca ayat ini dengan pengertian 'sudah seharusnya dan sudah sewajibnya bagiku hal tersebut'. Dengan kata lain, sudah seharusnya bagiku untuk tidak menyampaikan dari-Nya kecuali menurut apa yang dibenarkan dan yang hak sesuai dengan apa yang aku terima dari-Nya.

قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ . (الاعراف : ١٠٥)

Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kalian (Al-A'raf: 105)

Maksudnya, hujjah yang pasti dari Allah yang telah diberikan-Nya kepadaku sebagai bukti akan kebenaran perkara hak yang kusampaikan kepada kalian.

فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ . (الاعراف : ١٠٥)

maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku. (Al-A'raf: 105)

Maksudnya, lepaskanlah mereka dari tahanan dan penindasanmu, dan biarkanlah mereka menyembah Tuhanmu dan Tuhan mereka (yakni Ailah), karena sesungguhnya mereka berasal dari keturunan seorang nabi yang mulia —yaitu Israil— atau Nabi Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim, kekasih Allah Yang Maha Pemurah.

قَالَ إِنْ كُنْتَ حُدَّتْ بِأَيِّهِ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ . (الاعراف : ١٠٦)

Fir'aun menjawab, "Jika kamu benar membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar." (Al-A'raf: 106)

Yakni Fir'aun berkata, "Saya tidak akan percaya kepadamu tentang semua yang kamu katakan, dan tidak akan mengabdikan apa yang kamu minta. Dan jika engkau membawa suatu bukti, maka kemukakanlah agar kami dapat melihatnya jika engkau benar dalam pengakuanmu itu."

Al-A'rāf, ayat 107-108

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ. وَنَزَعَ يَدَهُ إِذَا هِيَ بِيضٌ آرِلٌّ لَطِيفٌ.

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿الاعراف: ١٠٧﴾

ular yang sebenarnya. (Al-A'rāf: 107)

Yakni ular jantan. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh As-Saddi dan Ad-Dahhak.

Di dalam hadis yang menerangkan perihal fitnah-fitnah disebutkan melalui riwayat Yazid ibnu Harun ibnu Al-Aṣḥab ibnu Zaid, dari Al-Qasim ibnu Abu Ayyub, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَأَلْقَى عَصَاهُ ﴿الاعراف: ١٠٧﴾

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya. (Al-A'rāf: 107)

Kemudian berubahlah tongkat itu menjadi ular yang besar seraya mengangakan mulutnya, merayap dengan cepat ke arah Fir'aun. Ketika Fir'aun melihat ular itu berjalan menuju dirinya, ia segera melompat dari singgasananya dan lari meminta tolong kepada Musa untuk mencegahnya, maka Nabi Musa melakukannya.

Qatadah mengatakan bahwa tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar. Saking besarnya, hingga dapat dikatakan memenuhi suatu kota.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ . ۞ الاعراف: ١٠٧

lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya.
(Al-A'raf: 107)

Su'uban adalah ular jantan. Ular itu membuka mulutnya, bagian bawah mulutnya berada di tanah, sedangkan bagian atasnya sampai ke tembok yang paling tinggi dari gedung yang terdekat. Kemudian ular itu berjalan ke arah Raja Fir'aun untuk menelannya. Ketika Fir'aun melihat ular itu berjalan ke arahnya, ia merasa takut tak terhingga, lalu ia melompat seraya terkencing-kencing, padahal keadaan seperti itu belum pernah ia alami sebelumnya. Fir'aun menjerit meminta tolong kepada Musa seraya berkata, "Hai Musa, hentikanlah ular itu, saya mau beriman kepadamu dan saya akan melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamamu." Maka Musa a.s. memegang ular itu, dan kembalilah ular itu ke ujud semulanya, yaitu tongkat. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa ketika Musa masuk menemui Fir'aun, berkatalah Fir'aun kepadanya, "Engkau tentu telah mengenalku?" Musa menjawab, "Ya." Maka Fir'aun berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

أَلَمْ نُرَبِّكَ فَيُنَاوِلِيكَ ۞ الشعراء: ١٨

Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, sewaktu kamu masih kanak-kanak?" (Asy-Syu'ara': 18)

Musa menjawab Fir'aun dengan jawaban yang mengiakan. Lalu Fir'aun berkata, "Hentikanlah ular ini!" Maka Musa segera menghentikannya.

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ . ۞ الاعراف: ١٠٧

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (Al-A'rāf: 107)

Kemudian ular itu menyerang orang-orang yang ada (dari kaum Fir'aun), maka mereka lari tunggang langgang, dan dua puluh lima ribu orang dari mereka mati; sebagian dari mereka terbunuh oleh sebagian yang lainnya (karena kepanikannya), dan Fir'aun sendiri lari, lalu masuk ke dalam istananya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Imam Ahmad —di dalam kitab *Az-Zuhd*-nya— serta Ibnu Abu Hatim, tetapi di dalam teksnya terkandung *garabah* (keganjilan).

Firman Allah Swt.:

وَنَزَعُ يَدَهُ إِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلظَّالِمِينَ . ﴿١٠٨﴾ الاعراف :

Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (Al-A'rāf: 108)

Yakni Musa mengeluarkan tangannya dari leher bajunya sesudah ia memasukkannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya, bukan karena penyakit kulit atau penyakit lainnya. Hal ini diungkapkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضًا مِّنْ غَيْرِ سَوْءٍ . ﴿١٣﴾ النمل :

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (An-Naml: 12), hingga akhir ayat.

Di dalam hadis yang menerangkan perihal fitnah-fitnah, Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna *min gairi sau-in* ialah bukan karena penyakit. Kemudian Musa memasukkannya kembali ke leher bajunya, maka tangannya kembali kepada keadaan semula. Hal yang sama dikatakan pula oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Al-A'rāf, ayat 109-110

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا السَّحَابُ عَلِيمٌ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ

أَرْضَكُمْ قَبَادًا تَأْمُرُونَ.

Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kalian dari negeri kalian." (Fir'aun berkata), "Maka apakah yang kalian anjurkan?"

Para pembesar atau para pemuka dari kalangan kaum Fir'aun mengucapkan kalimat yang senada dengan perkataan Fir'aun sesudah ia terbebas dari rasa takutnya dan kembali duduk di atas singgasananya. Lalu ia mengatakan kepada pemuka-pemuka kaumnya yang ada di sekitarnya, seperti yang disitir oleh firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا السَّوْرُ عَلِيمٌ. (الاعراف، ١٠٩)

Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai. (Al-A'raf: 109)

Maka mereka pun mengucapkan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh raja mereka, kemudian mereka bermusyawarah untuk menentukan sikap mereka terhadap Musa, yang tujuannya ialah cara tipu muslihat apakah yang akan mereka pakai guna memadamkan cahaya Musa dan kalimahnyanya, sehingga kedustaan dan buat-buatan mereka beroleh kemenangan. Mereka merasa khawatir bila orang-orang tertarik dengan apa yang dikemukakan oleh Musa melalui mukjizatnya yang sesuai dengan keyakinan mereka. Maka hal itu menjadi penyebab bagi kemenangan Musa atas Fir'aun dan golongannya, sehingga Musa kelak akan mengusir Fir'aun dan golongannya dari tanah airnya. Dan memang apa yang mereka khawatirkan benar-benar terjadi, seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya:

وَلْيُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ. (القصص، ٦١)

dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Hāmān beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (Al-Qaṣaṣ: 6)

Tatkala mereka telah bermusyawarah sehubungan dengan masalah Musa dan mereka sepakat untuk melancarkan tipu muslihatnya terhadap Musa, hal ini dikisahkan oleh Allah Swt. melalui firman selanjutnya.

Al-A'raf, ayat 111-112

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ. يَا نُؤُودُ بِحَبْلِ نُجُورٍ عَلِيمٍ.

Pemuka-pemuka itu menjawab, "Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai."

Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya. "Arjih," bahwa artinya ialah 'beri tangguhlah dia'. Sedangkan menurut Qatadah artinya adalah 'tahanlah dia'.

وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ. (الاعراف: 111)

dan kirimlah ke kota-kota beberapa orang. (Al-A'raf: 111)

Artinya, utuslah beberapa orang ke seluruh penjuru kota yang berada di bawah kekuasaanmu.

حَاشِرِينَ. (الاعراف: 111)

yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir). (Al-A'raf: 111)

Yakni beberapa orang yang akan mengumpulkan para ahli sihir untukmu dari semua penjuru kota negerimu. Di masa itu kebanyakan orang pandai memainkan sihir, dan sihir merupakan hal yang populer serta diyakini. Karena itulah ada sebagian dari mereka yang menduga bahwa apa yang dikeluarkan oleh Musa a.s. termasuk ke dalam permainan sihir mereka. Maka mereka mengumpulkan semua ahli sihir menghadap Raja Fir'aun guna melawan Musa, yaitu untuk melawan mukjizat Musa yang pernah mereka lihat sebelumnya dengan sihir mereka yang menurut dugaan mereka sama dengan permainan sihirnya. Hal ini diungkapkan oleh Allah

SwT. dalam firman-Nya, mengutip apa yang dikatakan oleh Fir'aun, yaitu:

أَجِئْتَنَا التَّمْغِزِيَّةَ مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَمُوسَى . فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرِ قَبْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سَوِيًّا . قَالَ مَوْعِدٌ لَكُمْ يَوْمَ الرِّبْوَةِ
وَإِنْ يُخْشِرِ النَّاسُ ضَمِيًّا . فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى . (طه : ٥٧ - ٦٠)

Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu. Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu, di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).” Berkata Musa, “Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kalian itu ialah di hari raya, dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalah naik.” Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (Tāhā: 57-60)

Sedangkan dalam ayat surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

Al-A'raf, ayat 113-114

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَمُنُّ بِالْغَلِيْبِيْنَ . قَالَ نَعَمْ وَإِن كُنْتُمْ لَمِنَ
الْمُقَرَّبِيْنَ

Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, “(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah jika kamilah yang menang?” Fir'aun menjawab, “Ya, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).”

Allah SwT. menceritakan perihal persyaratan yang dilakukan oleh Fir'aun dan para ahli sihir yang diundang oleh Fir'aun untuk melawan Musa a.s. Fir'aun menjanjikan bahwa jika para ahli sihir beroleh kemenangan

atas Musa, maka dia akan mengangkat martabat mereka dan memberikan hadiah yang berlimpah kepada mereka.

Fir'aun menjanjikan kepada mereka bahwa dia akan memberikan semua yang mereka kehendaki dan akan menjadikan mereka teman duduknya yang terdekat. Setelah mereka melakukan perjanjiannya dengan Fir'aun yang terlaknat.

Al-A'raf, ayat 115-116

قَالُوا يَمْوَلِي إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ مِنَ الْمُلْقِينَ . قَالَ الْقَوْمُ فَلِمًا آلَقُوا
سَعْرًا وَعَيْنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَزِيمٍ

Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakutkan).

Demikianlah tantangan para ahli sihir kepada Musa a.s. dalam ucapan mereka, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ مِنَ الْمُلْقِينَ . (الاعراف: 115)

kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan? (Al-A'raf: 115)

Maksudnya, apakah kamu terlebih dahulu yang melemparkan. Pengertian ini sama dengan yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى . (طه: 65)

atau kamukah orang yang mula-mula melemparkan? (Tāhā: 65)

Maka Nabi Musa a.s. menjawab:

الْقَوَا۟مِ . ۱۱۶ : الاعراف : ۱۱۶

Lemparkanlah (lebih dahulu)! (Al-A'raf: 116)

Yakni kalianlah yang melemparkan lebih dahulu. Menurut suatu pendapat, hikmah yang terkandung di dalam hal ini—hanya Allah yang lebih mengetahui— ialah agar orang-orang melihat apa yang akan diperbuat oleh ahli-ahli sihir itu, lalu mereka merenungkannya. Setelah orang-orang melihat permainan sulap tukang-tukang sihir itu, maka barulah ditampilkan perkara yang hak lagi jelas dan gamblang, setelah Nabi Musa a.s. dituntut untuk mengemukakannya dan mereka menunggu-nunggunya. Dengan demikian, pengaruh dari apa yang ditampakkan oleh Nabi Musa a.s. berupa mukjizat akan lebih mendalam kesannya di dalam hati mereka, dan memang kenyataannya demikian, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman selanjutnya:

فَلَمَّا الْقَوَا۟مِ سَعَرُو۟ا۟ۤ اَعْيُنَ النَّاسِ وَاَسْتَرْهَبُو۟هُمۡ . ۱۱۶ : الاعراف : ۱۱۶

Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut. (Al-A'raf: 116)

Yaitu diilusikan (dikhayalkan) di mata orang-orang bahwa apa yang dilakukan oleh tukang-tukang sihir Fir'aun itu seakan-akan merupakan kenyataan, padahal hakikatnya hanyalah sulap dan ilusi belaka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَاِذَا جَا۟اَهُمْ وَاَعْيَبُو۟هُمۡ مُّجِئِلٌۭ لِّیۡمِۡنٍۭ مِّنۭ سِجَرِۡمِۡنَۙ اِنۡهَآ سَعٰی . فَاَوۡجِسَ فِیۡ نَفۡسِہٖ خِیۡفۡةًۭ قَوۡمِیۡ . قُلۡنَا لَا تَخَفۡ اِنَّکَ اَنْتَ الۡاَعۡلٰی . وَاَلۡنِقۡ مَا فِیۡ یَمِیۡنِکَ تَلۡقَفۡ مَا صَنَعُو۟ا۟ اِنۡنَا صَنَعُو۟ا۟ کِیۡدَ سِجَرٍۭ وَّلَا یُعۡلِمُ السِّجَرِۡمِۡنَ حَیۡثُ اَنۡی . طه : ۶۶ - ۶۹

Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang oleh Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamu menang". Dan

lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.” (Tāhā: 66-69)

Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa para ahli sihir itu melemparkan tambang-tambang yang kasar dan tongkat-tongkat yang panjang. Kemudian terbayangkan di mata orang-orang bahwa semuanya itu seakan-akan berjalan karena pengaruh ilmu sihir mereka.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Fir'aun membariskan lima belas ribu tukang sihir, setiap orang dari tukang sihir itu membawa tali dan tongkatnya masing-masing. Kemudian Musa a.s. muncul bersama saudaranya (Harun) seraya memegang tongkatnya hingga sampai di hadapan para ahli sihir dan Fir'aun di majelisnya yang dikelilingi oleh para hulubalang dan para pembantu terdekatnya. Kemudian para ahli sihir itu berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يٰمُوسَىٰ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَإِنَّمَا أَنْتَ مَكُونٌ أَوَّلٌ مِّنَ الْفَىٰ . قَالَ بَلْ أَلْقَوْنَا فَاذْكُرْ
جِبَاهَهُمْ وَعَصِيَّتَهُمْ . طه : ٦٥ - ٦٦

“Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?” Berkata Musa, “Silakan kamu sekalian melemparkan.” Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. (Tāhā: 65-66)

Disebutkan bahwa mula-mula yang disulap oleh sihir mereka adalah pandangan Musa a.s. dan Fir'aun, kemudian menyusul mata semua orang yang hadir. Setelah itu barulah setiap orang dari para ahli sihir itu melemparkan tali dan tongkat yang ada di tangannya masing-masing. Tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat itu semuanya menjadi ular yang banyaknya seperti bukit. Lembah mereka berada seakan-akan penuh dengan ular-ular yang sebagian di antaranya bertumpang tindih dengan sebagian lainnya

As-Saddi mengatakan bahwa para ahli sihir Fir'aun berjumlah tiga puluh ribu orang lebih, tiada seorang pun dari mereka melainkan di tangannya membawa tali dan tongkatnya masing-masing.

فَلَمَّا الْقَاسِرُوا سَعَوْا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ . (الاعراف: 116)

Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut. (Al-A'rāf: 116)

Yakni para ahli sihir itu menceraikan-beraikan mereka karena ketakutan.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Hisyam Ad-Dustuwa-i; telah menceritakan kepada kami Al-Qasim Ibnu Abu Burreh yang mengatakan bahwa Fir'aun mengumpulkan tujuh puluh ribu tukang sihir, lalu mereka melemparkan tujuh puluh ribu tali dan tujuh puluh ribu tongkatnya. Kemudian terbayangkan bahwa seakan-akan tali-tali dan tongkat-tongkat itu di mata Musa seakan-akan berjalan karena pengaruh sihir mereka. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ . (الاعراف: 116)

mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). (Al-A'rāf: 116)

Al-A'rāf, ayat 117-122

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ . فَوَقَّعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . فَعَزَّزْنَا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا طَائِفَاتٍ . وَأَلْقَى السَّحَابَ سَيْدِينَ . قَالُوا امْكُتِبِ الْعَالَمِينَ . رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ .

Dan kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sebarang-tongkat itu menelan apa yang mereka

sulapkan. Karena itu, nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta-merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."

Allah Swt. memberikan wahyu kepada hamba dan rasul-Nya —yaitu Musa a.s.— dalam situasi yang kritis itu. Saat itulah Allah akan membedakan antara perkara yang hak dan yang batil, hendaknyalah Musa melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya.

فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ . (الاعراف : ١١٧) C

Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan. (Al-A'raf: 117)

Yakni menelan bulat-bulat.

مَا يَأْكُلُونَ . (الاعراف : ١١٧) C

apa yang mereka sulapkan. (Al-A'raf: 117)

Maksudnya, semua yang mereka lemparkan dan mereka sulapkan itu untuk menunjukkan bahwa apa yang dilemparkan oleh Musa a.s. adalah hak (benar), sedangkan yang mereka lemparkan adalah batil.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ular Nabi Musa itu tidak sekali-kali melewati sesuatu dari tali dan tongkat mereka melainkan ia melennya bulat-bulat. Sejak itulah para ahli sihir mengetahui bahwa apa yang didatangkan oleh Musa adalah dari langit, bukan sihir. Lalu mereka menyungkur bersujud seraya berkata, seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya:

قَالُوا مَكَارِبِ الْعَالَمِينَ . رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ . (الاعراف : ١٢١ - ١٢٢) C

Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Harun. (Al-A'raf: 121-122)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, ular Nabi Musa terus mengejar semua tali yang dilemparkan itu, dan itu menunjukkan bahwa tidak ada sedikit

pun —apalagi banyak— melainkan semuanya ditelan bulat-bulat olehnya. Apa yang mereka lemparkan di lembah itu tiada sedikit pun kelihatan masih tersisa. Kemudian Nabi Musa memegangnya, maka ular tersebut kembali ke ujud yang semula, yaitu tongkat; sedangkan para ahli sihir menyungkur bersujud seraya berkata, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

قَالُوا مَا رَبُّ الْعَالَمِينَ . رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ . (الاعراف: ١٢١ - ١٢٢)

Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." (Al-A'raf: 121-122)

Mereka mengatakan pula, "Sekiranya apa yang dilakukan oleh Musa itu adalah sihir, niscaya dia tidak akan dapat mengalahkan kami."

Al-Qasim ibnu Abu Burrah mengatakan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu."

فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ . (الاعراف: ١٠٧)

lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (Al-A'raf: 107)

Ular itu mengangakan mulutnya dan menelan tali-tali serta tongkat-tongkat mereka. Maka saat itu juga para ahli sihir menyungkur bersujud, dan mereka tidak berani mengangkat kepala mereka sehingga mereka melihat surga dan neraka serta balasan yang diterima oleh para penghuninya masing-masing.

Al-A'raf, ayat 123-126

قَالَ فِرْعَوْنُ ائْتِنْتُمْ بِهِ قَبْلِ أَنْ اذِّنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا الْمَكْرُ مُكْرٌ مُنْجُوهُ فِي الْمَدِينَةِ
 لِيُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ . لَأَقْطِعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافِ
 ثُمَّ لَأَصْلِبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ . قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ . وَمَا نُنْعَمُ بِكَ إِلَّا أَنْ تَأْمَنَّا

بَايَاتِ رَبِّنَا لِمَا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوْفِقًا مُسْلِمِينَ

Fir'aun berkata, "Apakah kalian beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepada kalian? Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya; maka kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kalian semuanya." Ahli-ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."

Allah Swt. menceritakan perihal ancaman yang dikemukakan oleh Fir'aun *la'natullah* kepada para ahli sihirnya, ketika mereka beriman kepada Nabi Musa a.s. Juga menceritakan tentang apa yang ditampakkan oleh Fir'aun kepada khalayak ramai, yaitu berupa siasat dan tipu muslihatnya dalam memutarbalikkan kenyataan, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْمَكْرَ مَكْرٌ تُنْهَوُةٌ فِي الْمَدِينَةِ لَخُفْءُ أَمْرِهَا أَهْلِهَا. (الاعراف: ١٣٣)

Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya. (Al-A'raf: 123)

Dengan kata lain, sesungguhnya kemenangan Musa atas kalian di hari kalian ini hanyalah sandiwara saja dan berdasarkan kerelaan kalian sendiri. Karena itulah di dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ. (طه: ٧١)

Sesungguhnya ia (Musa) adalah pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kamu sekalian. (Tāhā: 71)

Nabi Musa mengetahui dan semua orang yang mempunyai pemikiran yang sehat mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh Fir'aun adalah suatu kebatilan yang parah, karena sesungguhnya Nabi Musa a.s. begitu datang dari Madyan langsung menyeru Fir'aun untuk menyembah Allah. Lalu Musa menampakkan beberapa mukjizat yang jelas dan hujah-hujah yang mematahkan untuk membuktikan kebenaran dari apa yang disampaikannya. Tetapi saat itulah Fir'aun mengirimkan beberapa utusannya ke pelbagai kota yang berada di bawah kekuasaannya untuk mengundang semua ahli sihir.

Kemudian Fir'aun mengumpulkan semua ahli sihir dari berbagai negeri yang tunduk pada kekuasaannya di Mesir, mereka adalah ahli sihir pilihan hasil seleksi para pemimpin dari kaum Fir'aun. Lalu semuanya dihadapkan kepada Fir'aun, dan Fir'aun menjanjikan akan memberikan harta yang berlimpah kepada mereka. Karena itulah para ahli sihir terdorong untuk memenangkan pertandingan tersebut di hadapan Raja Fir'aun.

Nabi Musa a.s. sama sekali tidak mengenal seorang pun dari mereka, tidak pernah pula melihatnya, dan sama sekali tidak pernah bersua dengan mereka. Fir'aun sendiri mengetahui hal tersebut. Maka sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Fir'aun setelah semua jagonya kalah hanyalah semata-mata sebagai sikap diplomasi dan menutupi kekalahannya di mata rakyatnya dan orang-orang yang tidak mengerti dari kalangan kaumnya. Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَأَسْتَحْفَ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ . ذ النحر ف : ٥٤

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya. (Az-Zukhruf: 54)

Karena sesungguhnya di antara kaumnya terdapat orang-orang yang percaya kepada kata-kata Fir'aun yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى . ذ النازعات : ٢٤

Akulah tuhan kalian yang paling tinggi. (An-Nāzi'at: 24)

Sesungguhnya orang-orang tersebut adalah makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sesat.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan tafsirnya dalam suatu riwayatnya yang terkenal, bersumber dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas serta sahabat lainnya mengenai makna firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْمَكْرُوكَ تَمَّوهُ فِي الْمَدِينَةِ . ۞ الاعراف : ۱۲۳

sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kalian rencanakan di dalam kota ini. (Al-A'raf: 123)

Musa a.s. berhadapan dengan pemimpin para ahli sihir, maka ia berkata kepadanya, "Bagaimanakah pendapatmu jika aku dapat mengalahkanmu, apakah kamu mau beriman kepadaku dan bersaksi bahwa apa yang aku sampaikan adalah hak (benar)?" Pemimpin ahli sihir itu menjawab, "Sungguh besok aku akan menggunakan sihir yang tidak dapat dikalahkan oleh sihir apa pun. Demi Allah, jika engkau dapat mengalahkan aku, maka saya sungguh akan beriman kepadamu dan benar-benar akan bersaksi bahwa engkau adalah benar," sedangkan Raja Fir'aun memandang keduanya. Menurut para ulama tafsir, karena itulah Fir'aun mengatakan apa yang telah dikatakannya itu.

Firman Allah Swt.:

اُخْرِجُوهُمْ مِنْ أَمَاةٍ . ۞ الاعراف : ۱۲۳

untuk mengeluarkan penduduknya darinya. (Al-A'raf: 123)

Artinya kalian dan dia (Musa) telah sepakat-sehingga akhirnya negara dan kekuasaan dapat kalian rebut, kemudian kalian usir darinya semua orang besar dan para pemimpinnya. Dengan demikian, kelak kekuasaan dan wewenang berada di tangan kalian.

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ . ۞ الاعراف : ۱۲۳

maka kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian ini). (Al-A'raf: 123)

Maksudnya, kelak kalian akan mengetahui apa yang akan aku lakukan terhadap kalian. Kemudian ancaman ini dijelaskan oleh firman selanjutnya:

لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ . ﴿الاعراف : ١٢٤﴾

demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang secara bertimbal balik. (Al-A'raf: 124)

Yakni kaki kanan dipotong bersama tangan kiri, atau sebaliknya.

ثُمَّ لَأَصْلِبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ . ﴿الاعراف : ١٢٤﴾

kemudian sungguh aku akan menyalib kalian semuanya. (Al-A'raf: 124)

Di dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

فِي جُدُوعِ النَّخْلِ . ﴿طه : ٧١﴾

pada pangkal pohon kurma. (Tāhā: 71)

Yaitu disalib pada batang pohon kurma. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang mula-mula memberlakukan hukuman salib dan memotong kaki dan tangan secara bersilang adalah Raja Fir'aun.

Ucapan para ahli sihir yang disitir oleh firman-Nya:

إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ . ﴿الاعراف : ١٢٥﴾

Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. (Al-A'raf: 125)

Artinya, kami telah yakin bahwa sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali, azab-Nya lebih keras daripada siksaanmu dan pembalasan-Nya lebih hebat daripada apa yang engkau ancamkan kepada kami hari ini. Dan ilmu sihir yang engkau paksakan kami melakukannya lebih besar dosanya ketimbang pembalasanmu. Maka sungguh kami akan bersabar hari ini dalam menghadapi siksaanmu, agar kami terbebaskan dari azab Allah. Karena itulah mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا . (الاعراف : ١٢٦)

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami. (Al-A'rāf: 126)

Yakni curahkanlah kepada kami kesabaran dalam membela agama-Mu, dan teguhkanlah hati kami padanya.

وَتُوفِّئْنَا مُسْلِمِينَ . (الاعراف : ١٢٦)

dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu). (Al-A'rāf: 126)

Maksudnya dalam keadaan mengikuti Nabi-Mu, yaitu Musa a.s. Dan mereka mengatakan kepada Fir'aun, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَأَقْضَ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِمَّا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . وَإِنَّا مَكَابِرَةً يَتُوبُ إِلَيْنَا خَطِينًا
وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْكَ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى . إِنَّكَ مِنْ يَدَيْ رَبِّكَ مُجْرِمٌ فَإِنَّ لَهُ
جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى . وَمَنْ يَلْتَمِسْهُ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمْ
الدَّرَجَاتُ الْعُلَى . (طه : ٧٢-٧٥)

Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).” Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat

Pada pagi harinya mereka masih sebagai ahli sihir, tetapi pada akhirnya di petang hari mereka adalah para syuhada yang berbakti.

Ibnu Abbas, Ubaid ibnu Umair, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa mereka pada permulaan siang hari sebagai ahli sihir, kemudian pada petang harinya menjadi para syuhada.

Al-A'raf, ayat 127-129

وَقَالَ الْهَلَكُومُ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُنَا مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذُرُوكَ
 وَإِلَهَتَكَ قَالَ سَنُقَرِّبُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ. قَالَ
 مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ
 عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ. قَالُوا أَوْزَيْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا
 قَالَ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَذَابُكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ
 تَعْمَلُونَ.

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun) "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian khalifah di bumi-(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatan kalian."

Allah Swt. menceritakan tentang persekongkolan Fir'aun dan para pemuka kaumnya terhadap Musa, serta kedengkian dan kemarahan yang mereka pendam terhadap Musa a.s. dan kaumnya.

وَقَالَ الْمَلَأَمِينَ قَوْمِ فِرْعَوْنَ . ﴿الاعراف : ١٢٧﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun. (Al-A'rāf: 127)

Yakni mereka berkata kepada Fir'aun.

أَتَذَرُّمُوسَى وَقَوْمَهُ . ﴿الاعراف : ١٢٧﴾

Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya. (Al-A'rāf: 127)

Artinya, apakah engkau biarkan mereka menimbulkan kerusakan di bumi, yakni merusak rakyatmu dan menyeru mereka untuk menyembah Tuhan mereka, bukan menyembah kepadamu? Alangkah mengherankannya, mengapa mereka merasa khawatir Musa dan kaumnya akan menimbulkan kerusakan. Bukankah sebenarnya Fir'aun dan kaumnyalah orang-orang yang membuat kerusakan itu, tetapi Fir'aun dan kaumnya tidak merasa, bahwa diri mereka sebenarnya adalah para perusak? Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan bahwa mereka mengatakan:

وَيَذَرُّكَ وَالِهَتَكَ . ﴿الاعراف : ١٢٧﴾

dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu? (Al-A'rāf: 127)

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa huruf *wawu* dalam ayat ini adalah *wawu hāliyah* (kata keterangan keadaan), yakni apakah engkau biarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan, sedangkan penyembahan kepadamu ditinggalkan? Orang yang membaca dengan pengertian ini adalah Ubay ibnu Ka'b, yakni sedangkan mereka meninggalkan penyembahan mereka kepadamu dan tuhan-tuhanmu? Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ulama lain mengatakan bahwa huruf *wawu* ini adalah huruf '*ataf*, yakni 'apakah engkau biarkan mereka melakukan kerusakan seperti yang engkau lihat sendiri? Mereka juga tidak mau menyembah tuhan-tuhanmu.

Sebagian ulama ada yang membacanya *ifahataka* yang artinya 'menyembah kepadamu'. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pengertian bacaan yang pertama dapat disimpulkan oleh sebagian ulama bahwa Fir'aun memang mempunyai tuhan-tuhan yang selalu disembahnya.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan, bahwa Fir'aun mempunyai tuhan yang selalu ia sembah secara rahasia. Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa Fir'aun mempunyai sebuah patung kecil yang dikalungkan pada lehernya dan selalu ia sembah.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَذَرُكَ وَالْهَتَّكَ . ۞ (الاعراف : ۱۲۷)

dan meninggalkan kamu dan tuhan-tuhanmu? (Al-A'raf: 127)

Yakni tuhan-tuhan Fir'aun. Menurut dugaan Ibnu Abbas, apabila mereka melihat seekor sapi betina yang bagus, maka Fir'aun menyuruh mereka untuk menyembah sapi betina itu. Karena itulah Samiri membuatkan patung anak sapi yang dapat bersuara bagi mereka.

Lalu Fir'aun memperkenankan permintaan pembesar-pembesar kaumnya itu melalui perkataannya, seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

سَنَقْتِلُ أَبْنَاءَ هُمُوسَ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ . ۞ (الاعراف : ۱۲۷)

Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka. (Al-A'raf: 127)

Hal ini merupakan perbuatan kedua kalinya yang diperintahkan oleh Fir'aun terhadap kaumnya. Hal yang serupa pernah ia lakukan terhadap kaum Bani Israil, yaitu ketika menjelang kelahiran Musa a.s., karena merasa khawatir akan keberadaannya. Tetapi ternyata kejadiannya bertentangan dengan apa yang dituju dan yang dimaksud oleh Fir'aun (yakni Musa tetap lahir dengan selamat). Ia pun mendapat perlakuan yang sama di saat dia hendak menghancurkan kaum Bani Israil dan menindas mereka. Maka kenyataannya menjadi kebalikan dari apa yang

diinginkannya, yaitu Allah memenangkan kaum Bani Israil dan menghinakan Fir'aun beserta bala tentaranya serta menenggelamkan mereka semua di dalam lautan.

Setelah Fir'aun bertekad bulat hendak melaksanakan niatnya seperti yang telah disebutkan pada ayat di atas, yaitu berbuat jahat terhadap kaum Bani Israil, maka kelanjutannya disebutkan oleh firman Allah Swt. berikut:

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْعَبُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا. ﴿الاعراف: ١٢٨﴾

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. (Al-A'raf: 128)

Musa menjanjikan kepada mereka bahwa akibat yang terpuji akan mereka peroleh, dan kelak mereka akan beroleh kemenangan. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ. قَالُوا أَوْزَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ نَأْتِيَنَا وَمَنْ بَعْدَ مَا جِئْتَنَا. ﴿الاعراف: ١٢٨-١٢٩﴾

sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." (Al-A'raf: 128-129)

Yakni mereka benar-benar telah mengerjai kami seperti apa yang engkau lihat sendiri, mereka telah menindas dan menghina kami sebelum engkau tiba, hai Musa, juga sesudahnya.

Kemudian Musa berkata kepada mereka seraya mengingatkan perihal keadaan mereka di masa itu dan apa yang bakal mereka alami di masa berikutnya, seperti yang dikisahkan oleh firman-Nya:

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ. ﴿الاعراف: ١٢٩﴾

Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kalian. (Al-A'raf: 129),

Di dalam kalimat ini terkandung anjuran yang mendorong mereka untuk bersyukur secara meyakinkan bila mereka mendapat nikmat dan lenyapnya semua penderitaan dari diri mereka.

Al-A'rāf, ayat 130-131

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصِ الْيَمِينِ وَنَقْصِ الشَّمْرِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ. فَإِذَا
جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَتَكَبَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ
عِنْدَ آلِهِمْ لِيُرَاهُمْ. وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ. (الاعراف: ۱۳۰)

Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya. (Al-A'rāf: 130)

Maksudnya, Kami telah menguji dan mencoba serta menimpakan musibah kepada mereka.

بِالسِّنِينَ. (الاعراف: ۱۳۰)

dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang. (Al-A'rāf: 130)

Yakni tahun-tahun yang kering, paceklik yang berkepanjangan, dan kelaparan karena minimnya tetumbuhan.

وَنَقِصَ مِنَ الشَّمْرِ . (الاعراف: ١٣٠)

dan kekurangan buah-buahan. (Al-A'raf: 130)

Mujahid mengatakan bahwa keparahan ini masih di bawah keparahan yang pertama. Abi Ishaq mengatakan dari Raja Ibnu Haiwah bahwa masa-masa itu pohon kurma hanya membuahkan sebiji buahnya.

لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ . فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ . (الاعراف: ١٣٠-١٣١)

supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran. (Al-A'raf: 130-131)

Yaitu berupa kesuburan dan rezeki yang banyak.

قَالُوا إِنَّا هَذَا . (الاعراف: ١٣١)

mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." (Al-A'raf: 131)

Artinya, keadaan ini dihasilkan karena usaha dan jerih payah kami.

وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيَأْتِيَهُمْ . (الاعراف: ١٣١)

Dan jika mereka ditimpa kesusahan. (Al-A'raf: 131)

Yakni kekeringan dan paceklik.

يَطْرُقُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ . (الاعراف: ١٣١)

mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. (Al-A'raf: 131)

Maksudnya, hal tersebut terjadi karena ulah Musa dan para pengikutnya serta apa yang dibawa oleh mereka.

Ketahuiilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah. (Al-A'raf: 131)

Ali Ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

الْأَعْمَالُ ظَاهِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ . د الاعراف : ١٣١

Ketahuiilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah. (Al-A'raf: 131)

Yakni musibah yang menimpa mereka itu berdasarkan ketetapan dari Allah.

وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . د الاعراف : ١٣١

tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-A'raf: 131)

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

الْأَعْمَالُ ظَاهِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ . د الاعراف : ١٣١

Ketahuiilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah. (Al-A'raf: 131)

Yakni datangnya dari Allah Swt.

Al-A'raf, ayat 132-135

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَتَسَوَّرْنَا بِهَا قُبَا نَحْنُ لَكَ يَمْؤُمِنِينَ .
 فَارْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِ وَالْذَّمَارَ لِيَتَّيْبِتَ مُمْفَضَلَاتِهِمْ
 فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ . وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُوسَى اذْعُرْنَا
 رَبِّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَكِن كَشَفَّتْ عَنَّا الرِّجْزُ لَنُؤْمِنَ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي

إِسْرَائِيلَ: قَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ آجَلٍ هُمْ بِالْعُذُوبَةِ إِذَا هُمْ يَنْتَكِبُونَ.

Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu), mereka pun berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada di sisimu. Sesungguhnya jika kamu datang menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu, dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.

Demikianlah kisah dari Allah Swt. mengenai keingkaran Fir'aun dan kaumnya, kekerasan dan kesombongan mereka terhadap perkara yang hak, serta tenggelamnya mereka dalam kebatilan. Hal ini dapat dipahami dari ucapan mereka yang dikisahkan oleh firman-Nya:

مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّنُكَرِّهَنَّهَا أَلَمْ نَكُنْ لَكَ بِيَوْمِ مِثْرَيْنِ.

الاعراف: ١٣٢

Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." (Al-A'rāf: 132)

Mereka mengatakan bahwa mukjizat apa pun yang kamu datangkan kepada kami, dan dalil serta hujah apa pun yang kamu tegakkan terhadap kami niscaya kami tolak mentah-mentah. Kami tidak akan menerimanya dan tidak akan beriman kepadamu, tidak pula kepada ajaran yang kamu sampaikan.

Allah Swt. berfirman:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ. الاعراف: ١٣٣

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan. (Al-A'raf: 133)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna topan ini. Dari Ibnu Abbas, dalam salah satu riwayat darinya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan topan ini adalah hujan besar yang menenggelamkan dan merusak semua tanaman dan buah-buahan. Hal yang sama dikatakan oleh Aḍ-Ḍahhak ibnu Muzahim.

Dalam riwayat lainnya lagi Ibnu Abbas menyebutkan bahwa makna yang dimaksud ialah banyaknya kematian. Hal yang sama dikatakan oleh Aḡa. Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan topan ialah air bah dan penyakit *ṭa'un* (kolera).

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hisyam Ar-Rifa'i, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Yaman, telah menceritakan kepada kami Al-Minhal ibnu Khalifah, dari Al-Hajjaj, dari Al-Hakam ibnu Mina, dari Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الطُّوفَانُ الْمَوْتُ .

Topan artinya kematian.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih melalui hadis Yahya ibnu Yaman dengan lafaz yang sama, tetapi hadis ini *garib*.

Dalam riwayat lainnya Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan topan ialah azab dari Allah yang meliputi mereka. Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَطَافَ عَلَيْهِمُ الظُّلُمَاتُ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ . (Al-Qalam: 19)

lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. (Al-Qalam: 19)

Adapun mengenai *al-jarād* atau belalang, sudah dikenal, yaitu sejenis serangga yang dapat dimakan, karena berdasarkan apa yang telah disebutkan di dalam hadis *Ṣahihain* dari Abu Ya'fur yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Abu Aufa tentang belalang. Maka Abdullah ibnu Abu Aufa menceritakan:

عَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ عَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجَرَادَ.

Kami pernah ikut berperang bersama Rasulullah Saw. sebanyak tujuh kali peperangan, makanan kami adalah belalang.

Imam Syafii dan Imam Ahmad ibnu Hambal serta Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan melalui hadis Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

أَحَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: الْحَوْتُ وَالْكَرَادُ وَالْظِّحَافُ.

Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua jenis darah, yaitu ikan, belalang, hati, dan limpa.

Abul Qasim Al-Bagawi telah meriwayatkannya dari Daud ibnu Rasyid, dari Suwaid ibnu Abdul Aziz, dari Abu Tamam Al-Aili, dari Zaid ibnu Aslam, dari Ibnu Umar secara *marfu'* dengan lafaz yang semisal.

Abu Daud telah meriwayatkan dari Muhammad ibnul Faraj, dari Muhammad ibnu Zabarqan Al-Ahwazi, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu U'sman, dari Salman yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai belalang. Maka beliau Saw. bersabda:

أَكْثَرُ جُنُودِ اللَّهِ لَا آكَلُهُ وَلَا أَحْرَمُهُ.

Balatentarà Allah yang paling banyak jumlahnya. Aku tidak memakannya, tidak pula mengharamkannya.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak mau memakannya hanyalah karena tidak suka, sebagaimana beliau yang mulia tidak suka makan biawak, tetapi mengizinkannya untuk dimakan.

Al-Hafiz Ibnu Asakir telah meriwayatkan di dalam Bab "Belalang" yang ia himpulkan dalam satu juz, melalui hadis Abu Sa'id Al-Hasan ibnu Ali Al-Adawi, bahwa telah menceritakan kepada kami Na'sr ibnu Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Khalid, dari Ibnu Juraij dari A'fa, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak mau memakan belalang, ginjal, tidak pula *dab* (semacam biawak) tanpa mengharamkannya. Adapun belalang, karena

ia berasal dari azab dan pembalasan Allah; sedangkan kedua ginjal, karena letaknya yang berdekatan dengan kandung kemih. Mengenai *dab* (biawak), beliau Saw. bersabda:

أَتَخَوِّفُ أَنْ يَكُونَ مَسْحًا.

Aku merasa khawatir bila ia berasal dari kutukan.

Kemudian Ibnu Asakir mengatakan bahwa hadis ini *garib*, dan ia tidak menuliskannya melainkan hanya dari jalur ini.

Disebutkan bahwa Amirul Mukminin Umar ibnul Khaṭṭab r.a. sangat menyukai belalang. Telah diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Khalifah Umar pernah ditanya mengenai belalang. Maka ia menjawab, “Aduhai, sekiranya pada kita terdapat setumpuk atau dua tumpuk darinya untuk kita makan.”

Ibnu Majah telah meriwayatkan bahwa Ahmad ibnu Mani’ telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abu Sa’d Sa’id ibnul Mirzaban Al-Baqqal yang pernah mendengar Anas ibnu Malik mengatakan. “Dahulu istri-istri Nabi Saw. saling berkirim hadiah belalang di antara sesama mereka yang dikirimkan dengan memakai piring besar.”

Abul Qasim Al-Bagawi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ibnul Walid, dari Yahya ibnu Yazid Al-Qa’nabi, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Şada ibnu Ajlan, dari Abu Umamah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مَرْيَمَ بِنْتُ عِمْرَانَ عَلَيْهَا السَّلَامُ سَأَلَتْ رَبَّهَا عِثْرًا وَجَلَّ أَنْ يُطْعِمَهَا الْحَمْلَ لِأَدَمَ لَهُ فَأَطْعَمَهَا الْجَرَادَ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ أَعِشْهُ بِغَيْرِ رِضْوَانٍ وَتَابِعْ بَيْتَهُ بِغَيْرِ شِيَاعٍ.

Sesungguhnya Maryam binti Imran a.s. pernah memohon kepada Tuhannya agar Dia memberinya makan daging yang tidak ada darahnya. Maka Allah memberinya makan belalang, dan Maryam berdoa, “Ya Allah, berilah ia kehidupan tanpa menyusui (yakni Isa), dan lahirkanlah dia secara normal.”

Menurut Numair, *syiyā'* artinya suara tangisan.

Abu Bakar ibnu Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Baqi Hisyam ibnu Abdul Malik Al-Muzani, telah menceritakan kepada kami Baqjiyyah ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ayyasy, dari Damdam ibnu Zur'ah, dari Syuraih ibnu Ubaid, dari Abu Zuhair An-Numairi yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَقَاتِلُوا الْجُرَادَ فَإِنَّهُ جُنْدُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ .

Janganlah kalian membunuh belalang, karena sesungguhnya belalang itu adalah balatentara Allah yang sangat besar.

Hadis ini berpredikat *garib* sekali.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman Allah Swt.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ . (الاعراف : ١٣٣)

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan dan belalang. (Al-A'raf: 133)

Bahwa belalang-belalang itu memakan habis semua paku pintu-pintu mereka tanpa memakan kayunya.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui hadis Ali ibnu Zaid Al-Kharāīti, dari Muhammad ibnu Kasir. ia pernah mendengar Al-Auza'i mengatakan bahwa ia pernah keluar menuju Padang Sahara, tiba-tiba ia melihat seorang lelaki di dalam kumpulan belalang di langit. Ternyata lelaki itu menaiki seekor belalang dari kumpulan belalang yang ada bersamanya, sedangkan lelaki itu menyandang senjatanya. Setiap kali lelaki itu mengisyaratkan tangannya (seperti ini), maka pasukan belalangnya mengarah ke tujuan yang diisyaratkan oleh tangannya. Sedangkan lelaki itu tiada hentinya mengatakan, "Dunia ini batil, batillah semua yang ada padanya. Dunia ini fana, fanalah semua yang ada padanya. Dunia ini batil, dan batillah semua yang ada padanya."

Al-Hafiz Abul Faraj Al-Mu'afa ibnu Zakaria Al-Hariri mengatakan, telah menc

kan kepada kami Ahmad ibnu Abdur Rahim, telah menceritakan kepada kami Waki, dari Al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Amir yang mengatakan bahwa Syuraih Al-Qa'idi pernah ditanya mengenai belalang. Maka ia menjawab, "Semoga Allah memburukkan belalang, padanya terdapat tujuh ciri khas makhluk yang angkuh, kepalanya mirip kepala kuda, lehernya mirip leher banteng, dadanya mirip dada harimau (singa), sayapnya mirip sayap burung elang, kakinya mirip kaki unta, jantan, ekornya mirip ekor ular, dan perutnya mirip perut kalajengking."

Dalam tafsir firman Allah Swt. yang lalu, yaitu:

أَلَمْ نَكْنِصِذُ الْبَحْرَ وَطَعَلْنَا مَتَاعَكُمْ وَتِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (المائدة: ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. (Al-Mā'idah: 96)

telah disebutkan hadis Hammad ibnu Salamah, dari Abul Mihzam, dari Abu Hurairah yang di dalamnya disebutkan, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Maka kami bersua dengan sekumpulan belalang. Lalu kami memukulinya dengan tongkat-tongkat yang ada pada kami, sedangkan kami dalam keadaan ihram. Kemudian kami bertanya kepada Rasulullah Saw. (tentang perbuatan kami itu), maka beliau Saw. menjawab:

لَا بَأْسَ بِصَيْدِ الْبَحْرِ.

'Tidak mengapa dengan binatang buruan laut.'

Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Harun Al-Hamani, dari Hisyam ibnul Qasim, dari Ziyad ibnu Abdullah ibnu Hāsah dan dari Musa ibnu Muhammad ibnu Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Anas dan Jabir, dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa apabila Rasulullah Saw. berdoa dalam menghadapi wabah belalang, beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَهْلِكَ كِبَارَهُ وَأَقْتُلْ صِغَارَهُ وَأَفْسِدْ بَيْضَهُ واقطع دابته
وخذ بأفواهه . . .

Ya Allah, binasakanlah yang besar-besarnya, matikanlah yang kecil-kecilnya, rusakkanlah telur-telurnya, hancurkanlah keturunannya serta hindarkanlah mulutnya dari tempat penghidupan kami dan dari rezeki kami. Sesungguhnya Engkau Maha Memperkenankan doa.

Maka Jabir bertanya kepadanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau mendoakan untuk kebinasaan suatu pasukan dari balatentara Allah agar mereka dihancurkan?” Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا هُوَ نَثْرَةٌ حَوَّتِ فِي الْبَحْرِ.

Sesungguhnya belalang itu bersumber dari apa yang disembarkan oleh ikan di laut.

Hisyam mengatakan, telah menceritakan kepadanya Ziyad. Ziyad mendapat berita dari seseorang yang pernah melihat ikan menyebarkan belalang, bahwa belalang itu disembarkan oleh ikan di laut. Ziyad melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya ikan itu apabila bertelur di tepi pantai, lalu airnya mengalami surut sehingga telur-telur itu terkena sinar mentari, maka semuanya menetas dan belalang yang langsung terbang.”

Dalam tafsir firman-Nya yang mengatakan:

إِنَّمَا أُمَّمَاتِكُمْ فِي الْاِنْعَامِ: ٣٨

melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. (Al-An'ām: 38)

Telah disebutkan hadis Umar r.a., bahwa Allah Swt. telah menciptakan seribu umat; enam ratus di antaranya di laut, sedangkan yang empat ratusnya hidup di daratan. Dan sesungguhnya umat yang mula-mula dibinasakan (punah) adalah belalang.

Abu Bakar ibnu Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Qais, telah menceritakan kepada kami Siim ibnu Salim, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah Al-Jaurjani Muhammad ibnu Malik, dari Al-Barra ibnu Azib yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا وَبَاءَ مَعَ السَّيْفِ وَلَا لِحَاءَ مَعَ الْجَرَادِ.

Tidak ada wabah (penyakit) bersama pedang, dan tidak ada jungguu bersama belalang.

Hadis ini *garib*.

Adapun mengenai kutu, maka disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan kutu ialah semacam ulat yang keluar dari biji gandum. Dari Ibnu Abbas pula disebutkan bahwa kutu adalah belalang kecil yang tidak bersayap. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah. Disebutkan pula dari Al-Hasan serta Sa'id ibnu Jubair bahwa kutu ialah hewan kecil lagi hitam.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan, *al-qummal* artinya nyamuk kecil. Ibnu Jarir mengatakan bahwa *al-qummal* adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya ialah *qumlah*, artinya sejenis serangga yang menyerupai kutu yang suka menyedot darah unta. Menurut berita yang sampai kepadaku, serangga inilah yang dimaksudkan oleh Al-A'sya dalam syairnya yang mengatakan:

قَوْمٌ يَعَالِجُ قُمَّلًا أَبْنَاؤُهُمْ : وَسَلْسِلًا أَجْدًا وَيَأَبَا مُوصِدًا

Mereka adalah suatu kaum yang anak-anaknya sedang menung-gulangi wabah kutu, dan rantai-rantai besi serta pintu yang terkunci.

Sebagian ahli nahwu dari kalangan ulama Baṣrah menduga bahwa *qummal* menurut orang Arab artinya sama dengan *hamnan* yang bentuk tunggalnya ialah *hamnanah*, artinya sejenis serangga yang bentuknya seperti kera, lebih besar sedikit daripada kutu.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qummi, dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa ketika Musa a.s. datang kepada Fir'aun, Musa a.s. berkata kepadanya, "Lepaskanlah kaum Bani Israil untuk pergi bersamaku." Lalu Allah mengirimkan topan, yakni hujan yang sangat lebat kepada Fir'aun dan kaumnya. Dan ketika sesuatu dari hujan itu menimpa mereka, mereka merasa khawatir bila hujan itu merupakan

azab. Lalu mereka berkata kepada Musa a.s. “Doakanlah buat kami kepada Tuhanmu agar Dia menghentikan hujan ini dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamamu.”

Lalu Nabi Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya (hingga hujan itu berhenti), tetapi mereka tidak mau beriman dan tidak melepaskan kaum Bani Israil bersamanya.

Maka pada tahun itu juga Allah Swt. menumbuhkan tetumbuhan, rerumputan, dan buah-buahan yang banyak, sebelum itu belum pernah terjadi demikian. Maka mereka berkata, “Inilah yang selalu kami dambakan.” Lalu Allah mengirinkan belalang kepada mereka yang merusak semua tetumbuhan mereka. Ketika mereka melihat kerusakan yang diakibatkan oleh belalang itu, maka mereka mengetahui bahwa tiada sesuatu pun dari tanaman mereka yang selamat. Mereka berkata, “Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu buat kami agar Dia mengusir belalang ini dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan akan melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamamu.”

Nabi Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya, maka Allah mengusir belalang itu dari mereka, tetapi mereka tidak mau beriman dan tidak melepaskan kaum Bani Israil pergi bersama Musa. Dan mereka berlindung masuk ke dalam rumah-rumah mereka, lalu mereka berkata, “Kami telah berlindung.”

Maka Allah mengirinkan kutu, yakni ulat yang keluar dari bebijian, kepada mereka. Tersebutlah bahwa seseorang lelaki bila keluar dengan membawa sepuluh karung biji gandum ke tempat penggilingannya, maka begitu ia sampai ke tempat penggilingannya tiada yang tersisa kecuali hanya tiga genggam gandum saja (semuanya berubah menjadi ulat).

Mereka berkata, “Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia melenyapkan kutu ini dari kami, maka kami akan beriman kepadamu dan melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamamu.”

Nabi Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya, maka lenyaplah kutu itu dari mereka. Tetapi mereka menolak, tidak mau melepaskan kaum Bani Israil pergi bersama Musa.

Ketika Musa a.s. sedang duduk di hadapan Raja Fir'aun, tiba-tiba terdengarlah suara katak. Lalu Musa berkata kepada Fir'aun, “Apakah yang kamu dan kaummu jumpai dari katak ini?” Fir'aun berkata,

“Barangkali ini pun merupakan tipu muslihat yang lain.” Maka tidak lama kemudian —yakni pada petang harinya— tiada seorang pun yang duduk melainkan seluruh negeri penuh dengan katak sampai mencapai dagunya. Dan bila seseorang hendak berkata, begitu ia membuka mulutnya, maka pasti ada katak yang masuk ke dalam mulutnya.

Kemudian mereka berkata, “Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia menyalahkan katak-katak ini dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan melepaskan kaum Bani Israil bersamamu.” (Setelah katak lenyap) mereka tetap tidak juga mau beriman.

Lalu Allah mengirimkan darah kepada mereka, sehingga tidak sekali-kali mereka mengambil air minum —baik dari sungai ataupun dari sumur-sumur— melainkan mereka menjumpai air itu dalam wadahnya berubah menjadi merah, yakni berubah menjadi darah segar. Lalu mereka mengadu kepada Fir’aun, “Sesungguhnya kami telah dicoba dengan darah, dan kami tidak lagi mempunyai air minum.” Fir’aun berkata, “Sesungguhnya dia (Musa) telah menyihir kalian.” Mereka berkata, “Mana mungkin dia menyihir kami, tidak sekali-kali kami menjumpai air dalam wadah-wadah kami melainkan kami menjumpainya berubah menjadi darah yang segar.”

Mereka datang kepada Musa dan berkata kepadanya, “Hai Musa, doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia menyalahkan darah ini dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan kami akan melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamamu.” Musa berdoa kepada Tuhannya, maka Allah menyalahkan darah itu dari mereka, tetapi mereka tetap tidak mau beriman, tidak mau pula melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamanya.

Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, As-Saddi, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf, bahwa masing-masing telah menceritakan hal tersebut.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar telah mengatakan bahwa musuh Allah —yaitu Fir’aun— kembali kepada kekufurannya ketika para ahli sihirnya telah beriman dalam keadaan kalah dan terhina. Ia tetap tidak mau beriman, melainkan hanya menetapi kekufurannya serta tenggelam ke dalam kejahatannya. Maka Allah mengirimkan berbagai tanda (mukjizat-mukjizat) kepada Fir’aun. Maka pada awal mulanya Fir’aun dan kaumnya mengalami musim paceklik yang panjang, kemudian

menyusul topan, lalu belalang, kutu, katak, dan darah serta berbagai mukjizat lainnya yang terinci.

Allah mengirimkan topan dalam bentuk air bah yang memenuhi semua permukaan tanah, sehingga mereka tidak dapat lagi bercocok tanam, juga tidak dapat berbuat sesuatu pun; akhirnya mereka kelaparan. Ketika keadaan mereka sangat kritis, maka disebutkan oleh firman-Nya:

قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرَّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ
وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ . ﴿الاعراف : ١٣٤﴾

Mereka berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." (Al-A'raf: 134)

Maka Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya, dan Allah melenyapkan azab itu dari mereka, tetapi mereka tidak memenuhi sesuatu pun dari apa yang telah mereka janjikan. Karena itu, Allah mengirimkan belalang kepada mereka. Menurut berita yang disampaikan kepadaku, belalang itu memakan semua pepohonan, hingga memakan pula semua paku-paku dan kusen-kusen rumah mereka, padahal paku-paku tersebut terbuat dari besi. Pada akhirnya rumah dan tempat tinggal mereka ambruk semua. Maka mereka mengatakan pula kepada Musa seperti apa yang disebutkan di dalam ayat di atas. Nabi Musa berdoa kepada Tuhannya agar melenyapkan azab itu dari mereka. Tetapi setelah azab dilenyapkan, mereka tidak memenuhi sesuatu pun dari apa yang telah mereka janjikan.

Lalu Allah mengirimkan kutu kepada mereka. Menurut kisah yang sampai kepadaku, Nabi Musa a.s. diperintahkan oleh Allah untuk berjalan menuju sebuah bukit pasir, lalu memukulnya dengan tongkatnya.

Kemudian Nabi Musa a.s. berjalan menuju bukit pasir Uhail yang sangat besar, lalu ia memukulnya dengan tongkatnya, maka berhamburanlah kutu-kutu itu menuju mereka, hingga memenuhi rumah-rumah dan makanan mereka. Mereka tidak dapat tidur dan tidak dapat menetap dengan tenang. Ketika keadaan mereka sangat kritis, maka

mereka mengatakan kepada Musa seperti apa yang mereka katakan semula. Musa a.s. berdoa kepada Tuhannya, memohon agar bencana itu dilenyapkan. Maka Allah melenyapkan azab itu dari mereka, tetapi mereka tidak memenuhi sesuatu pun dari apa yang telah mereka janjikan.

Kemudian Allah mengirimkan katak kepada mereka, akhirnya katak memenuhi rumah, makanan, dan semua wadah milik mereka. Sehingga tidak sekali-kali seseorang membuka tempat pakaian dan makanan melainkan ia menjumpai katak; katak benar-benar telah memenuhinya. Ketika hal tersebut membuat mereka benar-benar dalam keadaan kritis, lalu mereka mengatakan kepada Musa a.s. seperti perkataan mereka sebelumnya. Maka Musa a.s. memohon kepada Tuhannya, dan Allah melenyapkan azab dari mereka, tetapi ternyata mereka tidak memenuhi sesuatu pun dari apa yang telah mereka janjikan itu.

Maka Allah mengirimkan darah kepada mereka, sehingga semua air keluarga Fir'aun berubah menjadi darah. Mereka tidak dapat minum baik dari sungai ataupun dari sumur, dan tidak sekali-kali mereka menciduk air dari tempatnya melainkan air itu berubah menjadi darah segar.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Manşur Al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami An-Nadr, telah menceritakan kepada kami Israil, telah menceritakan kepada kami Jabir ibnu Yazid, dari Ikrimah, dari Ubaidillah ibnu Amr yang mengatakan, "Janganlah kalian membunuh katak, karena sesungguhnya ketika katak dikirimkan kepada kaum Fir'aun, maka ada seekor katak darinya yang menjatuhkan diri ke dalam pemanggang roti yang ada apinya. Katak itu melakukan demikian demi memperoleh rida Allah. Maka Allah menggantikan panasnya api itu dengan kesejukan yang lebih daripada kesejukan air yang pernah ia rasakan, dan Allah menjadikan suaranya sebagai tasbih."

Telah diriwayatkan pula melalui jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, hal yang semisal. Zaid ibnu Aslam mengatakan, yang dimaksud dengan darah ialah seperti darah mimisan. Demikian menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Al-A'raf, ayat 136-137

فَأَمْتَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ .
 وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا
 فِيهَا لَمَّا وَصَلَتْ كَلِمَتِ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ هَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا
 كَانُوا يَصْنَعُونَ فَرَعُونَ وَقَوْمَهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ .

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.

Allah Swt. menceritakan bahwa ketika mereka bersikap sombong dan ingkar, padahal Allah telah menimpakan berbagai ayat (mukjizat) yang bertubi-tubi kepada mereka satu demi satu, dan mereka masih tetap sombong serta ingkar, maka Allah menghukum mereka dengan menenggelamkan mereka (Fir'aun dan balatentaranya) ke dalam laut. Laut itu adalah laut yang dibelah oleh Nabi Musa a.s., lalu ia menyeberanginya bersama kaum Bani Israil yang mengikutinya. Kemudian Fir'aun dan balatentaranya memakai jalan yang sama untuk mengejar mereka. Setelah mereka semuanya masuk ke dalam laut itu, maka laut kembali menutup, menenggelamkan mereka sampai habis. Demikian itu terjadi karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan kelalaian mereka terhadapnya.

Kemudian Allah menceritakan bahwa setelah itu Dia mempusakakan belahan timur dan belahan barat bumi kepada orang-orang yang dahulunya hidup tertindas dari kalangan kaum Bani Israil. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
الْوَارِثِينَ ۗ وَنُكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ . (القصص: ٥-٦)

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka (kaum Bani Israil) itu. (Al-Qaşas: 5-6)

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَدِّثٍ وَعُيُونٍ ۙ وَرُزُوقٍ وَمَقَاهِرَ كَرِيمٍ ۗ وَنَعْمَةً كَانُوا يَفْكِهِمْ ۚ كَذَلِكَ
وَأُورِثُهَا قَوْمًا آخَرِينَ . (الدخان : ٢٥ - ٢٨)

Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. (Ad-Dukhān: 25-28)

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Başri dan Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَقَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۗ . (الاعراف : ١٣٧)

negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. (Al-A'raf: 137)

Menurutnya, makna yang dimaksud adalah negeri Syam.

Firman Allah Swt.:

وَكَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ بِمَا صَبَرُوا ۗ . (الاعراف : ١٣٧)

Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. (Al-A'raf: 137)

Menurut Mujahid dan Ibnu Jarir, yang dimaksud dengan perkataan 'Tuhanmu yang baik' ialah apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam surat lain, yaitu:

وَبُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
الْوَارِثِينَ ۗ وَنُكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُودَهُمَا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ . (التقصص، ٥ - ٦)

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka (kaum Bani Israil) itu. (Al-Qaşaş: 5-6)

Adapun firman Allah Swt:

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ . (الاعراف: ١٣٧)

Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya. (Al-A'raf: 137)

artinya, Kami rusak semua yang telah dibuat oleh Fir'aun dan kaumnya berupa bangunan-bangunan dan lahan-lahan pertanian.

وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ . (الاعراف: ١٣٨)

dan apa yang telah dibangun mereka. (Al-A'raf: 137)

Menurut Mujahid dan Ibnu Abbas, makna *ya'risyūn* ialah bangunan-bangunan mereka, yakni apa yang telah mereka bangun.

Al-A'rāf, ayat 138-139

وَجَلَّوْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
 يُمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. إِنَّ هَؤُلَاءِ
 مُتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ.

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab, "Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang diamutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.

Allah Swt. menceritakan apa yang diucapkan oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan kaum Bani Israil kepada Musa a.s. setelah mereka menyeberangi lautan itu, dan mereka telah menyaksikan beberapa ayat kebesaran Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya dengan mata kepala mereka sendiri.

فَاتُوا. ۞ الاعراف ۱۳۸

maka setelah mereka sampai. (Al-A'rāf: 138)

yakni setelah mereka menyeberang, maka mereka bersua.

عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ ۞ الاعراف ۱۳۸

dengan suatu kaum yang sedang menyembah berhala mereka. (Al-A'rāf: 138)

Sebagian kalangan ulama tafsir ada yang mengatakan bahwa kaum tersebut berasal dari orang-orang Kan'an. Menurut pendapat lain, mereka adalah orang-orang Lakhm

Ibnu Jarir mengatakan bahwa kaum tersebut menyembah berhala yang berbentuk sapi. Karena itulah maka hal tersebut memberikan pengaruh kesyubhatan bagi kaum Bani Israil dalam penyembahan mereka terhadap anak sapi sesudah peristiwa tersebut.

Kemudian mereka berkata, seperti yang dikisahkan firman-Nya:

يٰمُوسَى اجْعَلْ لَنَا آلِهَةً كَمَا لَهُم آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

الاعراف : ١٣٨

Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah berhala sebagaimana mereka mempunyai beberapa berhala. Musa menjawab, "Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."
(Al-A'rāf: 138)

Maksudnya, kalian adalah kaum yang tidak mengetahui keagungan dan kebesaran Allah serta hal-hal yang wajib dibersihkan dari-Nya berupa sekutu dan persamaan.

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُوا مَا هُمْ فِيهِ

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya. (Al-A'rāf: 139)

yakni mereka akan dibinasakan oleh kepercayaannya sendiri.

وَيُظِلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

dan akan batallah apa yang selalu mereka kerjakan. (Al-A'rāf: 139)

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq, Uqail, dan Ma'mar yang ketiga-tiganya dari Az-Zuhri, dari Sinan ibnu Abu Sinan, dari Abu Waqid Al-Laisi, bahwa mereka (sahabat) berangkat keluar dari Mekah bersama-sama Rasulullah Saw. menuju ke Medan Hunain. Disebutkan bahwa dahulu orang-orang kafir mempunyai sebuah pohon sidrah tempat mereka menyimpan senjata mereka,

pohon tersebut mereka namai *Zātu Anwāt*. Kemudian kami melewati sebuah pohon sidrah yang hijau lagi besar. Maka kami katakan “Wahai Rasulullah jadikanlah untuk kami *Zātu Anwāt* sebagaimana dahulu mereka mempunyai *Zātu Anwāt*.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ إِنَّ هَؤُلَاءِ مَتَابِرَةٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, kalian ini telah mengatakan perkataan seperti yang diucapkan oleh kaum Musa kepada Musa, yaitu: “Buatlah untuk kami sebuah berhala sebagaimana mereka mempunyai beberapa berhala. Musa menjawab, ‘Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)’.” Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sinan ibnu Abu Sinan Ad-Daili, dari Abu Waqid Al-Laisi, yang mengatakan, “Kami keluar bersama Rasulullah Saw. menuju ke arah Hunain. Lalu kami melewati sebuah pohon sidrah, maka saya berkata, ‘Hai Nabi Allah, jadikanlah untuk kami pohon ini sebagai *Zātu Anwāt* seperti yang dipunyai oleh orang-orang kafir.’ Di masa silam orang-orang kafir selalu menggantungkan senjata mereka di pohon sidrah, lalu mereka bersemedi di sekitarnya.” Maka Nabi Saw. bersabda:

اللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ إِنَّكُمْ تَرْكَبُونَ سُنَنَ مَنْ قَبْلِكُمْ.

Allah Maha'esar, ini sama dengan apa yang pernah dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, (yaitu): “Jadikanlah untuk kami sebuah berhala seperti yang dipunyai oleh orang-orang sebelummu.”

Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan seperti yang pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelum kalian.

Kedua hadis diketengahkan oleh Ibnu Jarir. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Ka'sir ibnu Abdullah ibnu Amr ibnu Auf Al-Muzanni, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Al-A'raf, ayat 140-141

قَالَ اغْيِرْ اللَّهُ ابْنِيكُمْ هَاهَا وَهُوَ فَضْلُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ . وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ
بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ .

Musa menjawab, "Patutkah aku mencari tuhan untuk kalian yang selain dari Allah, padahal Dialah yang telah melebihi kalian atas segala umat." Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kalian dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kalian dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelaki kalian dan membiarkan hidup wanita-wanita kalian. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhan kalian.

Nabi Musa a.s. mengingatkan mereka (kaum Bani Israil) akan nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, yang antara lain diselamatkan-Nya mereka dari penindasan Fir'aun dan kezalimannya yang membuat mereka hidup terhina. Kemudian mengingatkan mereka pula dengan kesudahan yang mereka peroleh, yaitu kejayaan dan perasaan puas mereka melihat musuh mereka terhina, binasa, dihancurkan, dan ditenggelamkan. Tafsir ayat ini telah diterangkan di dalam surat Al-Baqarah.

Al-A'raf, ayat 142

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ

قَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ.

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah, dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."

Allah Swt. menceritakan perihal anugerah-Nya yang telah diberikan kepada kaum Bani Israil, yaitu berupa hidayah yang mereka peroleh. Musa a.s. diajak bicara langsung oleh-Nya dan diberi-Nya kitab Taurat yang di dalamnya terkandung hukum-hukum buat mereka dan perincian syariat mereka. Untuk itu, Allah menceritakan bahwa Dia telah menjanjikan hal itu kepada Musa selang tiga puluh hari kemudian.

Ulama tafsir mengatakan bahwa selama itu Nabi Musa a.s. melakukan puasa secara lengkap. Setelah waktu yang telah dijanjikan itu sempurna, maka Musa bersiwak terlebih dahulu dengan akar kayu. Tetapi Allah Swt. memerintahkan kepadanya agar menggenapkannya dengan sepuluh hari lagi hingga genap menjadi empat puluh hari.

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan sepuluh hari tambahannya itu, yaitu bulan apa jatuhnya. Menurut kebanyakan ulama tafsir, yang tiga puluh hari adalah bulan Zul Qa'dah, sedangkan yang sepuluh hari tambahannya jatuh pada bulan Zul Hijjah. Demikianlah menurut Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Hal yang serupa telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas. Berdasarkan pendapat ini, berarti *miqat* telah disempurnakan pada Hari Raya Kurban. Pada hari itu pula terjadilah pembicaraan Allah kepada Musa a.s. secara langsung. Dan pada hari itu pula Allah Swt. menyempurnakan agama Islam bagi Nabi Muhammad Saw., seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

داللة : ٣٧

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagi kalian. (Al-Māidah: 3)

Setelah masa yang telah dijanjikan tiba dan Musa bersiap-siap hendak berangkat menuju Bukit Tursina, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ قَدْ اَنْجَيْنٰكُمْ مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَاَعَدْنٰكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْاَيْمَنِ

طه: ٧٨

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuh kalian, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu. (Ṭahā: 80)

Maka saat itu Musa mengangkat saudaranya, yaitu Harun untuk menggantikan dirinya memimpin kaum Bani Israil. Musa mewasiatkan kepada saudaranya agar berbuat baik terhadap kaumnya dan tidak menimbulkan kerusakan. Hal ini semata-mata hanyalah sebagai peringatan belaka, karena sesungguhnya Harun a.s. adalah seorang nabi yang dimuliakan oleh Allah, sama dengan kedudukan nabi-nabi lainnya.

Al-A'rāf, ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسٰٓى لِيْمْقَاتِنَا وَاٰتٰهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ اٰرِنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَّرٰٓىٓ
 وَاٰتٰهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ اٰرِنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَّرٰٓىٓ
 وَلٰكِنْ اَنْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنْ اِسْتَقَرَّ مَكَانُهٗ فَسَوْفَ نَرٰٓىٓكَ فَاِنِ اَسْتَوٰى اِلَى الْجَبَلِ
 جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوسٰٓى صَعِقًا فَلَمَّا اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبَّتْ اِلَيْكَ وَاَنَا اَوَّلُ
 الْمُؤْمِنِيْنَ .

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan berfirman (langsung)

kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri pada gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku orang yang pertama-tama beriman."

Allah Swt. menceritakan perihal Musa a.s., bahwa ketika masa yang telah dijanjikan oleh Allah kepadanya telah tiba, dan pembicaraan langsung kepada Allah sedang berlangsung, maka Musa memohon kepada Allah untuk dapat melihat-Nya. Musa berkata seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

قَالَ رَبِّ اٰرِنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرٰنِيْ ﴿١٤٣﴾ (الاعراف: ١٤٣)

Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku." (Al-A'rāf: 143)

Makna huruf *lan* dalam ayat ini menyulitkan analisis kebanyakan ulama tafsir, mengingat pada asalnya huruf *lan* diletakkan untuk menunjukkan makna *ta-bid* (selamanya). Karena itulah orang-orang Mu'tazilah berpendapat bahwa melihat Zat Allah merupakan suatu hal yang mustahil di dunia ini dan di akhirat nanti. Tetapi pendapat ini sangat lemah, mengingat banyak hadis *mutawatir* dari Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin dapat melihat Allah di akhirat nanti, pembahasannya akan kami ketengahkan dalam tafsir firman Allah Swt.:

وَجُوْهُ يَوْمَئِذٍ كَاَضْرَةٌ اِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢-٢٣﴾ (القيامة: ٢٢-٢٣)

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyāmah: 22-23)

Dan firman Allah Swt. yang menceritakan perihal orang-orang kafir:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّجُورُونَ (المطففين: ١٥)

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Tuhan mereka. (Al-Muṭaffifin: 15)

Menurut suatu pendapat, huruf *lam* dalam ayat ini menunjukkan makna *pe-nafi-an* terhadap pengertian *ta-bid* di dunia, karena menggabungkan antara pengertian ayat ini dengan *dalil qat'i* yang membenarkan adanya penglihatan kelak di hari akhirat.

Menurut pendapat lain, makna kalimat ayat ini sama dengan makna kalimat yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ الْغَافِقُ الْغَيْبِ

الأنعام: ١٠٣

Dan Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 103)

Tafsir ayat ini telah dikemukakan dalam surat Al-An'am. Menurut yang tertera di dalam kitab-kitab terdahulu, Allah Swt. berfirman kepada Musa a.s., "Hai Musa, sesungguhnya tidak ada makhluk hidup pun yang melihat-Ku melainkan pasti mati, dan tiada suatu benda mati pun melainkan ia pasti hancur luluh." Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh Firman-Nya:

فَلَمَّا تَبَجَّلَ رَبُّكَ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا (الاعراف: ١٤٣)

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. (Al-A'raf: 143)

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Abu Ja'far ibnu Jarir At-Ṭabari di dalam kitabnya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sahl Al-Wasiti, telah menceritakan kepada kami Qurah ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari seorang lelaki, dari Anas, dari Nabi Saw., "Ketika Tuhannya menampakkan diri-Nya pada gunung itu dan menunjukkan isyarat-Nya ke gunung itu, maka dengan serta merta gunung itu menjadi hancur karena-Nya." Abu Ismail

(perawi) menceritakan hadis ini seraya memperlihatkan kepada kami isyarat dengan jari telunjuknya. Di dalam sanad hadis ini terdapat seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya.”

Kemudian Abu Ja'far ibnu Jarir At-Ṭabari mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Muṣanna, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Laiṣ, dari Anas, bahwa Nabi Saw. membaca ayat berikut:

فَلَمَّا أَجْمَلُ رَبِّيَ لِلْبَيْتِ جَعَلَهُ دَكًّا (الاعراف: ١٤٣)

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al-A'rāf: 143)

Lalu Nabi Saw. mengisyaratkan dengan salah satu jarinya, beliau meletakkan jari jempolnya pada ujung jari kelingkingnya dan bersabda, “Maka hancur luluhlah gunung itu.” Demikianlah sanad yang disebutkan di dalam riwayat ini, yaitu Hammad ibnu Salamah, dari Laiṣ, dari Anas. Tetapi menurut riwayat yang masyhur adalah Hammad ibnu Salamah, dari Ṣabit, dari Anas. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepadaku Al-Muṣanna, telah menceritakan kepada kami Hudbah ibnu Khalid, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ṣabit, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membaca firman Allah Swt.:

فَلَمَّا أَجْمَلُ رَبِّيَ لِلْبَيْتِ جَعَلَهُ دَكًّا (الاعراف: ١٤٣)

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al-A'rāf: 143)

Lalu beliau Saw. meletakkan jari jempolnya pada ujung jari kelingkingnya seraya bersabda, “Maka seketika itu juga gunung itu hancur luluh.” Humaid berkata kepada Ṣabit, “Apakah beliau Saw. mengisyaratkan seperti itu?” Maka Ṣabit menarik tangannya dan memukulkannya ke dada Humaid seraya berkata, “Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah Saw, diisyaratkan pula oleh Anas, lalu apakah saya menyembunyikannya?”

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya, bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Muṣanna Mu'az ibnu

ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Šabit Al-Bannani, dari Anas ibnu Malik, dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya:

قَلَّمَآجَلِي رُبُّهُ الْبَيْتِ . (الاعراف : ١٤٣)

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu. (Al-A'raf: 143)

Maka Nabi Saw. mengisyaratkan demikian, yakni beliau Saw. mengeluarkan jari kelingkingnya. Ahmad mengatakan bahwa Mu'az memperagakannya kepada kami demikian. Humaid Aṭ Ṭawil berkata kepadanya, "Apakah yang engkau maksudkan dengan isyarat itu, hai Abu Muhammad?" Maka Mu'az memukul dadanya dengan pukulan yang cukup kuat, lalu berkata, "Siapakah engkau ini, hai Humaid; dan mengapa engkau ini, hai Humaid? Yang menceritakan demikian kepadaku ialah Anas ibnu Malik, dari Nabi Saw. Lalu apakah yang kamu maksudkan?"

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dalam tafsir ayat ini, dari Abdul Wahhab ibnul Hakam Al-Warraq, dari Mu'az ibnu Mu'az dengan sanad yang sama. Juga dari Abdullah ibnu Abdur Rahim Ad-Darimi, dari Sulaiman ibnu Harb, dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih garib*, kami tidak mengenalnya melainkan melalui hadis Hammad.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui berbagai jalur dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama. Lalu Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya.

Abu Muhammad Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Ali Al-Khalal telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ali ibnu Suwaid, dari Abul Qasim Al-Bagawi, dari Hudbah ibnu Khalid, dari Hammad ibnu Salamah, lalu ia menyetengahkannya. Dan ia mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, tidak ada cacatnya.

Daud ibnul Muhabbar telah meriwayatkannya dari Syu'bah, dari Šabit, dari Anas secara *marfu'*. Tetapi riwayat ini tidak dianggap, mengingat Daud ibnul Muhabbar seorang pendusta

Abul Qasim At-Ṭabrani dan Abu Bakar ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui dua jalur, dari Sa'id ibnu Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas secara *marfu'* dengan lafaz yang semisal. Ibnu Murdawaih menyandarkannya melalui jalur Ibnul Bailamani, dari ayahnya, dari Ibnu Umar secara *marfu'*, hal ini pun tidak *sahih*. Imam Turmuḏi meriwayatkannya, dan Imam Hakim menilainya *sahih*, tetapi dengan syarat Imam Muslim.

As-Saddi telah meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt.:

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ ۝ الْأَعْرَافِ : ١٤٣

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu. (Al-A'rāf: 143)

Bahwa tiada yang ditampakkan oleh Allah melainkan hanya sebesar jari kelingking.

جَعَلَهُ دَكًّا . ۝ الْأَعْرَافِ : ١٤٣

kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al-A'rāf: 143)

Dakkan artinya 'menjadi abu'.

وَحَزَرَ مُوسَىٰ صَوِقًا . ۝ الْأَعْرَافِ : ١٤٣

dan Musa pun jatuh pingsan. (Al-A'rāf: 143)

Yakni jatuh tak sadarkan dirinya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَحَزَرَ مُوسَىٰ صَوِقًا . ۝ الْأَعْرَافِ : ١٤٣

dan Musa pun jatuh pingsan. (Al-A'rāf: 143)

Maksudnya, jatuh dalam keadaan mati.

Sufyan Aš-Šauri mengatakan bahwa bukit itu jebol dan jatuh menggelinding ke laut, sedangkan Nabi Musa ikut bersama gunung itu.

Sunaid telah meriwayatkan dari Hajjaj ibnu Muhammad Al-A'war, dari Abu Bakar Al-Huzali sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَمَّا جَعَلْنَا رُبُّةً لِّلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا - الاعراف : ١٢٣

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al-A'rāf: 143)

Disebutkan bahwa gunung itu amblas ke dalam bumi dan tidak akan muncul lagi sampai hari kiamat. Di dalam sebagian kisah disebutkan bahwa gunung itu amblas ke dalam tanah dan terus amblas ke dalamnya sampai hari kiamat. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Murdawaih.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yahya Abu Gassan Al-Kannani, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Imran, dari Mu'awiyah ibnu Abdullah, dari Al-Jalad ibnu Ayyub, dari Mu'awiyah ibnu Qurrah, dari Anas ibnu Malik, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَمَّا جَعَلَى اللهُ لِلْجِبَالِ طَارَتْ لِعِظْمَتِهِ سِتَّةُ أَجْبَلٍ فَوَقَعَتْ
ثَلَاثَةٌ بِالْمَدِينَةِ وَثَلَاثَةٌ بِمَكَّةَ، بِالْمَدِينَةِ أَحَدٌ وَوَرْقَانٍ وَرَضْوَى
وَوَقَعَ بِمَكَّةَ حِرَاءٌ وَثَبِيرٌ وَثَوْرٌ.

Ketika Allah tampak bagi gunung-gunung itu, maka beterbanganlah karena kebesaran-Nya enam buah gunung; tiga di antaranya jatuh di Madinah, dan yang tiga lagi jatuh di Mekah. Di Madinah adalah Uhud, Warqan, dan Radwa; sedangkan yang di Mekah ialah Hira, Šabir, dan Saur.

Hadis ini *garib*, bahkan *munkar*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Abul Balah, bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Haisam ibnu Kharijah, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Husain ibnul Allaf, dari Urwah ibnu Ruwayyim yang mengatakan bahwa sebelum Allah menurunkan perintah kepada Nuzair di Tursina, gunung-

gunung itu dalam keadaan rata lagi licin. Tetapi setelah Allah menampakkan diri-Nya kepada Musa di Tursina, maka hancur leburlah gunungnya, sedangkan gunung-gunung lainnya terbelah dan retak-retak serta terbentuklah gua-gua.

Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَمَّا أَتَى الْجَبَلَ رَبُّهُ لِيَجْعَلَ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَوِقًا. (الاعراف: ١٤٣)

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. (Al-A'raf: 143)

Bahwa ketika hijab Allah dibuka-Nya kepada gunung itu dan gunung itu melihat cahaya-Nya, maka jadilah bukit itu seperti tepung.

Sebagian ulama ada yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

جَعَلَهُ دَكًّا (الاعراف: ١٤٣)

kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al-A'raf: 143)

Bahwa makna yang dimaksud dengan *dakka* ialah fitnah.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَاهُمْ (الاعراف: ١٤٣)

tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku. (Al-A'raf: 143)

Menurutnya, dikatakan demikian karena gunung itu lebih besar dan lebih kuat daripada Musa sendiri.

فَلَمَّا أَتَى الْجَبَلَ رَبُّهُ لِيَجْعَلَ دَكًّا. (الاعراف: ١٤٣)

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu. (Al-A'raf: 143)

Allah memandang gunung itu, maka gunung itu tidak kuat, lalu hancur luluh sampai ke akarnya. Melihat pemandangan itu, yakni yang terjadi pada gunung itu, maka Musa pun jatuh pingsan.

Ikrimah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

جَعَلَهُ دَكًّا. ﴿الاعراف: ١٤٣﴾

kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh. (Al-A'raf: 143)

Bahwa Allah memandang ke gunung itu, maka gunung itu berubah menjadi padang pasir. Sebagian ulama qiraat membacanya dengan bacaan demikian, kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan bacaan ini diperkuat dengan adanya sebuah hadis *marfu'* mengenainya yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Pengertian *as-sa'qu* dalam ayat ini ialah pingsan, menurut tafsiran Ibnu Abbas dan lain-lainnya, tidak seperti penafsiran yang dikemukakan oleh Qatadah yang mengatakan bahwa makna *as-sa'qu* dalam ayat ini ialah mati, sekalipun tafsir yang dikemukakan oleh Qatadah dibenarkan menurut peristilahan bahasa. Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَبَقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ
ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ. ﴿الزمر: ٦٨﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (Az-Zumar: 68)

Karena sesungguhnya dalam ayat ini terdapat *qarinah* (bukti) yang menunjukkan makna mati, sebagaimana dalam ayat yang sedang kita bahas terdapat *qarinah* yang menunjukkan makna pingsan, yaitu firman-Nya:

فَلَمَّا آتَاكُ. ﴿الاعراف: ١٤٣﴾

Maka setelah Musa sadar kembali. (Al-A'raf: 143)

Al-Ifahah at 17 sadar tiada lain dari orang yang tadinya pingsan.

قَالَ سُبْحَانَكَ . (الاعراف : ١٤٣)

Musa berkata, "Mahasuci Engkau." (Al-A'raf: 143)

Sebagai ungkapan memahasucikan, mengagungkan, dan memuliakan Allah, bahwa bila ada seseorang yang melihat-Nya di dunia ini niscaya dia akan mati.

Firman Allah Swt.:

تُبْتُ إِلَيْكَ . (الاعراف : ١٤٣)

aku bertobat kepada Engkau. (Al-A'raf: 143)

Mujahid mengatakan makna yang dimaksud ialah 'saya kapok, tidak akan meminta untuk melihat-Mu lagi'.

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ . (الاعراف : ١٤٣)

dan aku orang yang pertama-tama beriman. (Al-A'raf: 143)

Demikianlah menurut takwil Ibnu Abbas dan Mujahid, dari Bani Israil; pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Menurut riwayat yang lain dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ . (الاعراف : ١٤٣)

dan aku orang yang pertama-tama beriman. (Al-A'raf: 143)

Disebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Mu. Hal yang sama dikatakan oleh Abul Aliyah, bahwa sebelum itu memang telah ada orang-orang yang beriman, tetapi makna yang dimaksud di sini ialah "saya orang yang mula-mula beriman kepada Engkau, bahwa tidak ada seorang makhluk-Mu yang dapat melihat-Mu sampai hari kiamat". Pendapat ini cukup baik dan mempunyai alasan.

Muhammad ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya sehubungan dengan ayat ini telah mengetengahkan sebuah asar yang cukup panjang mengenainya, di dalamnya terdapat banyak hal yang *rarib* dan ajaib,

bersumber dari Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar. Tetapi seakan-akan Muhammad ibnu Ishaq menerimanya dari berita-berita Israiliyat.

Firman Allah Swt.:

وَأَخْرَجَ مُوسَىٰ صَعِقًا. ﴿الاعراف: ١٤٩﴾

dan Musa pun jatuh pingsan. (Al-A'rāf: 143)

Sehubungan dengan makna ayat ini terdapat hadis Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi Saw., yang menerangkan tentangnya. Hadis Abu Sa'id di-*isnad*-kan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Ṣahih*-nya, dalam bab tafsir ayat ini. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Yahya Al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa seorang lelaki Yahudi datang kepada Nabi Saw., sedangkan mukanya baru saja ditampar, lalu ia mengadu, "Hai Muhammad, sesungguhnya seseorang dari sahabatmu dari kalangan Anṣar telah menampar wajahku." Nabi Saw. bersabda, "Panggillah dia!" Lalu mereka memanggil lelaki itu dan bersabda kepadanya, "Mengapa engkau tampar mukanya?" Lelaki Anṣar menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika saya sedang lewat bersua dengan orang Yahudi, lalu orang Yahudi itu kudengar mengatakan, 'Demi Tuhan yang telah memilih Musa atas manusia semuanya.' Lalu saya mengatakan kepadanya, 'Dan juga di atas Muhammad?' Lelaki itu menjawab, 'Ya juga di atas Muhammad.' Maka saya menjadi emosi, lalu kutampar mukanya," Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تَخْتَرُونِي مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَاكُونُ أَوْلَىٰ مَنْ يَفِيقُ فَإِذَا أَنَا مُوسَىٰ أَخَذَ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ
الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ.

Janganlah kalian melebihi aku di atas para nabi semuanya, karena sesungguhnya manusia pasti pingsan di hari kiamat, dan aku adalah orang yang mula-mula sadar. Tiba-tiba aku menjumpai Musa ketika ia sedang berdiri di atas tiang-tiang penyangga takhta, dan aku mengetahui apakah

dia sadar sebelumku ataukah dia telah beroleh balasannya ketika mengalami pingsan di Bukit Tur.

Imam Bukhari telah meriwayatkannya di berbagai tempat (bab) dari kitab *Shahih*-nya, dan Imam Muslim meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan “Kisah-kisah para Nabi”. Imam Abu Daud telah meriwayatkannya di dalam kitab *Sunnah*-nya melalui berbagai jalur dari Amr ibnu Yahya ibnu Imarah ibnu Abul Hasan Al-Mazini Al-Ansari Al-Madani, dari ayahnya, dari Abu Sa’id Sa’d ibnu Malik ibnu Sinan Al-Khudri dengan lafaz yang sama.

Adapun mengenai hadis Abu Hurairah, Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya menyebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa’d, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab, dari Abu Salamah ibnu Abdur Rahman dan Abdur Rahman Al-A’raj, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa ada dua orang lelaki bertengkar, salah seorangnya adalah orang muslim, sedangkan yang lain orang Yahudi. Orang Muslim mengatakan, “Demi Tuhan yang telah memilih Muhammad atas semua manusia.” Maka si Yahudi berkata, “Demi Tuhan yang telah memilih Musa atas semua manusia.” Maka orang muslim itu marah kepada si Yahudi, lalu ia menamparnya.

Kemudian orang Yahudi itu datang kepada Rasulullah Saw. Ketika Rasulullah Saw. menanyakan kedatangannya, maka lelaki Yahudi itu mengadukan perkaranya. Lalu Rasulullah Saw. memanggil si lelaki muslim itu, dan si lelaki muslim mengakui hal tersebut. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تَخْتَرُونِي عَلَىٰ مُوسَىٰ فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَلْوَنُ
أَوَّلَ مَنْ يَفِيقُ فَإِذَا مُوسَىٰ مُمَسِّكٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ فَلَا
أَذْرِي أَمَا كَانَ مِمَّنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَمَا كَانَ مِمَّنْ اسْتَشْفَىٰ لِلَّهِ
عَثْرَةً وَجَلَّ

Janganlah kalian melebihi aku atas Musa, karena sesungguhnya semua orang mengalami pingsan di hari kiamat nanti, dan aku

adalah orang yang mula-mula sadar. Tiba-tiba aku melihat Musa sedang memegang bagian sisi 'Arasy. Aku tidak mengetahui apakah dia termasuk orang-orang yang pingsan, lalu ia sadar sebelumku, ataukah dia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah Swt. (tidak mengalami pingsan)

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya di dalam kitab *Ṣahihain* melalui hadis Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Abud Dun-ya telah meriwayatkan bahwa orang yang menampar si Yahudi itu dalam kasus tersebut adalah sahabat Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq r.a. Akan tetapi, menurut keterangan hadis yang terdahulu dari kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa lelaki yang menampar si Yahudi itu adalah seorang Anṣar; hal ini lebih sahih dan lebih jelas.

Pengertian yang tersirat dari sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

لَا تَخَيَّرُونِي عَلَى مُوسَى .

Janganlah kalian mengutamakan aku atas Musa.

Sama halnya dengan pengertian yang terkandung di dalam sabdanya yang lain, yaitu:

لَا تَفْضِلُونِي عَلَى الْأَنْبِيَاءِ وَلَا عَلَى يُونُسَ بْنِ مَتَى .

Janganlah kalian mengutamakan diriku atas para nabi, jangan pula atas Yunus ibnu Mata.

Menurut suatu pendapat, hal ini termasuk ke dalam Bab "Tawāḍu' (rendah diri) Nabi Saw.". Tetapi menurut pendapat lain, hal tersebut diungkapkan oleh Nabi Saw. sebelum Nabi Saw. mengetahui keutamaan dirinya di atas semua makhluk. Menurut pendapat lainnya, Nabi Saw. melarang bila dirinya paling diutamakan di antara para nabi lainnya dengan cara emosi dan fanatisme. Dan menurut pendapat lainnya lagi, hal tersebut dilarang bila dikatakan hanya sekadar pendapat sendiri dan seandainya.

Sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

قَاتِ النَّاسَ بِرُضْعَتَيْنِ دُونَ الْقِسَامَةِ
KampungSunnah.org

Sesungguhnya semua manusia akan mengalami pingsan pada hari kiamat nanti.

Menurut makna lahiriahnya ‘pingsan’ ini terjadi menjelang hari kiamat, karena pada hari itu terjadilah suatu perkara yang membuat mereka semuanya tidak sadarkan dirinya.

Barangkali pula hal tersebut terjadi di saat Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi datang untuk memutuskan peradilan, lalu Dia menampakkan diri-Nya pada semua makhluk untuk melakukan pembalasan terhadap mereka. Perihalnya sama dengan pingsan yang dialami oleh Musa a.s. karena Tuhan menampakkan diri-Nya. Untuk itulah, maka dalam hadis ini disebutkan melalui sabdanya:

فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِي بِصِعْقَةِ الظُّورِ

Aku tidak mengetahui apakah Musa sadar sebelumku, ataukah dia sudah cukup mendapat balasannya ketika mengalami pingsan di Bukit Tur.

Al-Qađi Iyađ di dalam permulaan kitab *Asy-Syifa* telah meriwayatkan berikut sanadnya dari Muhammad ibnu Muhammad ibnu Marzuq, bahwa telah menceritakan kepada kami Qatadah, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, dari Qatadah, dari Yahya ibnu Waşşab, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَمَّا تَجَلَّى اللَّهُ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَبْصُرُ الشَّمْلَةَ عَلَى الصَّفَا فِي اللَّيْلِ الظُّلْمَاءِ مَسِيرَةَ عَشْرَةِ فَرَاسِخَ .

Ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada Musa a.s., maka Musa dapat melihat semut yang berada di Bukit Şafa (Mekah) dalam kegelapan malam sejauh perjalanan sepuluh farsakh (pos).

Kemudian Al-Qađi Iyađ mengatakan, “Tidaklah jauh pengertian hal ini dengan apa yang dialami oleh Nabi kita, sebagai keistimewaan buatnya, sesudah beliau mengalami Isra dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang terbesar.” Demikianlah menurut Al-Qađi Iyađ, seakan-

akan dia menilai *sahih* hadis ini. Tetapi kesahihan hadis ini masih perlu dipertimbangkan, mengingat para perawi yang disebutkan di dalam sanadnya terdapat orang-orang yang tidak dikenal. Sedangkan hal semisal ini hanya dapat diterima bila diketengahkan melalui periwiyatan orang-orang yang adil lagi *ḍabit* sampai ke penghujung sumbernya.

Al-A'rāf, ayat 144-145

قَالَ يٰمُوسَىٰ اِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلِمَةٍ فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِيْنَ . وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْاَلْوَارِجِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّقْوَعَةً وَّتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَاَتَيْنُوْهُمُوهَا بِاَمْرِ قَوْمِكَ يٰاُخْذُوْا بِاَحْسَنِهَا سَاُوْرِيْكُمْ دَارَ الْفٰسِقِيْنَ .

Allah berfirman, "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih kamu lebih dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepada kalian, dan hendaklah kalian termasuk orang-orang yang bersyukur." Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), "Berpeganglah kepadanya dengan teguh, dan suruhlah kaummu berpegang teguh kepada (perintah-perintahnya) yang sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia berbicara kepada Musa, Dia memilihnya di atas semua orang-orang yang semasanya untuk membawa risalah-Nya dan untuk berbicara langsung dengan-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penghulu semua anak Adam dari yang pertama hingga yang terakhir. Karena itulah Allah Swt. menjadikannya sebagai penutup para nabi dan para rasul, dan syariatnya terus berlaku sampai hari kiamat terjadi. Para pengikutnya lebih banyak daripada para pengikut nabi-nabi dan rasul-rasul lainnya. Sesudah beliau Saw. dalam hal kemuliaan dan keutamaan menyusul Nabi Ibrahim a.s.

kekasih Allah, kemudian Musa ibnu Imran yang pernah diajak berbicara langsung dengan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dalam ayat ini disebutkan:

فَخَذَ مَا آتَيْنَاكَ . (الاعراف : ١٤٤)

sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu. (Al-A'raf: 144)

Yakni pembicaraan dan munajat secara langsung ini.

وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ . (الاعراف : ١٤٤)

dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. (Al-A'raf: 144)

Maksudnya, bersyukur atas karunia tersebut, dan janganlah kamu meminta apa yang tidak ada kekuatan bagimu terhadapnya.

Selanjutnya Allah Swt. menceritakan bahwa Dia telah menuliskan untuk Musa di dalam *luh-luh* (kitab Taurat) segala sesuatunya sebagai pelajaran dan keterangan bagi segala sesuatu. Menurut suatu pendapat, *luh-luh* tersebut dari pertama, dan bahwa Allah Swt. menuliskan di dalamnya semua pelajaran dan hukum-hukum yang terinci menerangkan tentang halal dan haram. Dan *luh-luh* tersebut di dalamnya tercakup isi kitab Taurat yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بِصَآئِرٍ لِلنَّاسِ .

(القصص : ٤٣)

- *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia. (Al-Qaşaş: 43)*

Menurut suatu pendapat, *luh-luh* itu diberikan kepada Musa sebelum dia menerima kitab Taurat.

Pada garis besarnya *luh-luh* tersebut merupakan pengganti bagi Musa dari permohonan yang dia mintakan untuk dapat melihat Allah, lalu Allah Swt. melarangnya.

Firman Allah Swt.:

فَتَنْهَاهَا لِيَتَّقُوا . (الاعراف : ١٤٥)

Berpeganglah kepadanya dengan teguh. (Al-A'raf: 145)

Yakni dengan tekad yang bulat untuk taat.

وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا . (الاعراف : ١٤٥)

dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang sebaik-baiknya. (Al-A'raf: 145)

Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'b, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. diperintahkan (oleh Allah) untuk memegang teguh perintah-perintah yang paling berat yang ia anjurkan kepada kaumnya.

Firman Allah Swt.:

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ . (الاعراف : ١٤٥)

nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (Al-A'raf: 145)

Yaitu kamu akan melihat akibat orang-orang yang menentang perintah-Ku dan menyimpang dari jalan ketaatan kepada-Ku, bagaimanakah kehancuran dan kebinasaan serta kerusakan yang akan mereka alami.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa sesungguhnya dikatakan oleh firman Allah Swt.:

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ . (الاعراف : ١٤٥)

nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (Al-A'raf: 145)

Hal ini perumpamaannya sama dengan perkataan seseorang kepada lawan bicaranya, "Besok saya akan memperlihatkan kepadamu apa yang akan dialami oleh orang yang menentang perintahku," mengandung nada

ancaman dan peringatan terhadap orang yang membangkang dan menentang perintahnya. Kemudian dinukil pula hal yang semisal dari Mujahid dan Al-Hasan Al-Bašri.

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud oleh firman-Nya:

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَيْقِينَ . (الاعراف : ١٤٥)

nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (Al-A'raf: 145)

Yakni penduduk negeri Syam, dan Aku akan memberikannya kepadamu. Sedangkan menurut pendapat lainnya lagi, negeri yang dimaksud ialah negeri tempat tinggal kaum Fir'aun. Tetapi pendapat yang pertamalah yang lebih utama, karena hal ini terjadi setelah Musa dan kaumnya meninggalkan negeri Mesir, sedangkan khīṭab ini ditujukan kepada kaum Bani Israil sebelum mereka memasuki Padang Tih.

Al-A'rāf, ayat 146-147

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُنُوزًا
لَا يُؤْمِنُوهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ
الْعَنِي يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ .
وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ .

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya dimuka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya; tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian

dan mereka selalu lalai darinya. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.

Firman Allah Swt.:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴿الاعراف: ١٤٦﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. (Al-A'rāf: 146)

Artinya Aku akan mencegah hati orang-orang yang sombong, tidak mau taat kepada-Ku, lagi menyombongkan dirinya terhadap orang lain tanpa alasan yang dibenarkan untuk dapat memahami hujah-hujah dan dalil-dalil yang menunjukkan akan kebesaran-Ku, syariat-Ku, dan hukum-hukum-Ku. Dengan kata lain, sebagaimana mereka menyombongkan dirinya tanpa alasan yang dibenarkan, maka Allah balas menghinakan mereka dengan kebodohan. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat-ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَقَلْبُ آبِدٌ تَهُمُ وَأَبْصَارُهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّْلَ مَرَّةٍ ﴿الانعام: ١١٠﴾

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. (Al-An'am: 110)

فَلَمَّا رَأَوْا آيَاتَ اللَّهِ قَالُوا هُمُومٌ ﴿الصافات: ٥﴾

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. (Aş-Şaff: 5)

Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa orang yang pemalu dan orang yang menyombongkan dirinya tidak akan memperoleh ilmu (agama). Ulama lainnya ada pula yang mengatakan, "Barang siapa yang tidak saba... dan... sesuatu... ilmu... sesaat, niscaya ia

akan tetap berada dalam kehinaan kebodohan selamanya.” Sufyan Ibnu Uyaynah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ (الاعراف : ١٤٦)

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. (Al-A'raf: 146)

Makna yang dimaksud ialah ‘Aku mencabut dari hati mereka pemahaman mengenai Al-Qur’an, dan Aku akan memalingkan mereka dari ayat-ayat-Ku’. Ibnu Jarir mengatakan, hal ini menunjukkan bahwa *Khitab* ayat ini ditujukan kepada umat ini (umat Nabi Saw.)

Menurut hemat kami hal tersebut tidaklah pasti, mengingat Ibnu Uyaynah hanya bermaksud bahwa hal ini berlaku atas semua umat. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara satu individu dengan individu lainnya.

Firman Allah Swt.:

وَأِنْ يَرَوْا كَلِمَةَ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوهَا ۗ (الاعراف : ١٤٦)

Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. (Al-A'raf: 146)

Sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ۗ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ

يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ۗ (يونس : ٩٦-٩٧)

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yunus: 96-97)

Adapun firman Allah Swt.:

وَأِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ (الاعراف : ١٤٦)

Kampungsunnah.org

Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. (Al-A'rāf: 146)

Maksudnya, apabila mereka melihat jalan yang menuju kepada keselamatan, mereka tidak mau menempuhnya; dan apabila mereka melihat jalan kebinasaan dan kesesatan, maka mereka menjadikannya sebagai jalannya.

Dalam firman berikutnya Allah menyebutkan penyebab mereka terjerumus ke dalam keadaan itu, yaitu:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا . ﴿الاعراف : ١٤٦﴾

Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami. (Al-A'rāf: 146)

Artinya, hal tersebut terjadi karena hati mereka mendustakan ayat-ayat Allah.

وَكَانُوْا عَنْهَا غٰفِلِيْنَ . ﴿الاعراف : ١٤٦﴾

Dan mereka selalu lalai darinya. (Al-A'rāf: 146)

Yakni mereka sama sekali tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalam ayat-ayat Allah.

Firman Allah Swt.

وَآلِ زَيْنٍ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا وَّلَعَلَّ الْاٰخِرَةَ وَّحَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ . ﴿الاعراف : ١٤٧﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatannya. (Al-A'rāf: 147)

Maksudnya, barang siapa yang melakukan hal tersebut di antara mereka, kemudian perbuatannya itu berlangsung sampai ia meninggal dunia, maka semua amalannya sia-sia.

Firman Allah Swt.:

هَلْ يُجِزُوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ . ﴿الاعراف : ١٤٧﴾

Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (Al-A'raf: 147)

Ayat di atas mengandung arti, sesungguhnya Kami membalas mereka hanyalah sesuai dengan amal perbuatan mereka yang telah mereka kerjakan. Jika amalnya baik, maka balasannya baik; dan jika amalnya buruk, maka balasannya buruk pula; sebagaimana engkau berbuat, maka engkau akan mendapat balasannya'.

Al-A'raf, ayat 148-149

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خَوَارِصٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ
لَا يَكْلِمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ . وَلَتَأْسِفُنَّ فِي
أَيْدِيهِمْ وَرَأَوُا أَنَّهُمْ قَدْ صَالُوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرَحْمِنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ .

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke Gunung Tur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi."

Allah Swt. menceritakan perihal kesesatan orang-orang yang sesat dari kalangan kaum Bani Israil karena mereka menyembah patung anak lembu yang dibuat oleh Samiri dari perhiasan bangsa Qibti. Perhiasan emas itu asal mulanya mereka pinjam dari orang-orang Qibti di negeri Mesir, kemudian Samiri meleburnya dan menjadikannya patung anak lembu.

Kemudian Samiri memasukkan debu dari bekas teracak kuda Malaikat Jibril a.s. ke dalam leburan emas itu sehingga jadilah sebuah patung yang berbentuk dan bersuara. *Al-khuwār* ialah suara lembu. Hal ini terjadi setelah kepergian Musa untuk memenuhi jaihi Tuhannya. Maka Allah Swt. memberitahukan hal tersebut kepada Musa ketika Musa berada di Bukit Tur. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt., menceritakan perihal apa yang telah dilakukan oleh diri-Nya:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ. (طه : ١٥)

Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri." (Tāhā: 85)

Para ahli tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan anak lembu ini, apakah ia mempunyai darah dan daging serta dapat bersuara, atukah ujudnya tetap seperti patung emas, hanya di dalam rongganya terdapat udara sehingga bersuara seperti suara sapi. Ada dua pendapat mengenai-nya, hanya Allah yang lebih mengetahui.

Menurut suatu pendapat, ketika anak lembu itu bersuara, maka mereka menari-nari di sekelilingnya dan teperdaya oleh buatan Samiri itu, lalu mereka mengatakan bahwa inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, tetapi Musa melupakannya. Maka Allah Swt. berfirman:

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ إِذْ ذُكِّرُوا لَا يَسْتَمِعُونَ وَإِذْ نُنزِّلُ الْآيَةَ يَنْصَرِعُونَ وَلا يَخْتَصِمُونَ. (طه : ١٧)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudahan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan. (Tāhā: 89)

Dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُمْ لَا يَكْفُرُونَ بِهِمْ وَمَا لَهُمْ بِهِمْ سَبِيلًا. (الاعراف : ١٤٨)

Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? (Al-A'raf: 148)

Allah Swt. mengingkari kesesatan mereka karena anak lembu itu dan kealpaan mereka kepada Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan yang memilikinya, sebab mereka menyembah dan mempersekutukan-Nya dengan patung anak lembu yang bersuara itu, padahal anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka, tidak pula menunjukkan jalan kebaikan kepada mereka. Tetapi memang gelapnya kebodohan dan kesesatan telah menutupi pandangan hati mereka, seperti yang disebutkan di dalam riwayat Imam Ahmad dan Imam Abu Daud, dari Abu Darda yang telah menceritakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

حُبُّكَ الشَّيْءِ يَعْمِي وَيُصِمُّ.

Cintamu kepada sesuatu dapat membuatmu buta dan pekak (tuli).

Firman Allah Swt.:

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ. (الأعراف: ١٤٩)

Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya. (Al-A'raf: 149)

Setelah mereka dijatuhkan oleh tangan mereka sendiri, yakni menyesali perbuatannya sendiri.

وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْتَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا. (الأعراف: ١٤٩)

dan mengetahui bahwa dirinya telah sesat, berkatalah mereka, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami. (Al-A'raf: 149)

Sebagian ulama tafsir ada yang membacanya *tarhamnā* dengan memakai huruf *ta*, sedangkan lafaz *rabbunā* dibaca *rabbannā* menjadi *munada*, dan *yagfir lanā* dibaca *tagfir lanā*.

نَكُونُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف: ١٤٩)

pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi. (Al-A'raf: 149)

Artinya, niscaya kami termasuk orang-orang yang binasa. Hal ini merupakan pengakuan dari mereka tentang dosa yang telah mereka kerjakan dan kesadaran mereka untuk kembali kepada Allah Swt.

Al-A'raf, ayat 150-151

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي
 إِعْمَلْتُمْ أَمْرًا رَّبِّي لَكُمْ وَالْقَىٰ الْأَكْوَابَ وَ أَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ
 إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
 الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخْوَتِي وَاَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
 الرَّاحِمِينَ .

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati, berkatalah dia, "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhan kalian?" Dan Musa pun melemparkan luh- luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir- hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim." Musa berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang."

Allah Swt. menceritakan bahwa ketika Musa a.s. kembali kepada kaumnya setelah bermunajat kepada Tuhannya, ia kembali dalam keadaan marah dan bersedih hati. Abu Darda mengatakan, *al-asaf* artinya sangat marah.

Musa berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku." (Al-A'rāf: 150)

Musa mengatakan, "Seburuk-buruk perbuatan adalah apa yang telah kalian lakukan, yaitu karena kalian menyembah patung anak lembu setelah aku pergi meninggalkan kalian."

Firman Allah Swt.:

أَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ . ۝ الْاَعْرَافُ : ١٥٠

Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhan kalian? (Al-A'rāf: 150)

Musa mengatakan, "Kalian membuatku tergesa-gesa kembali kepada kalian lebih cepat daripada waktu yang sebenarnya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt."

Firman Allah Swt.:

وَأَلْقَى الْأَوَامِرَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يُجْرِّدُهُ الْيَتِيمَ . ۝ الْاَعْرَافُ : ١٥٠

Dan Musa pun melemparkan lempengan-lempengan (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Al-A'rāf: 150)

Menurut suatu pendapat, lempengan-lempengan tersebut dari batu Jamrud; sedangkan menurut pendapat yang lain dari batu yaqut. Ada yang mengatakan dari es, ada pula yang mengatakan dari daun sidr. Sehubungan dengan kisah pelemparan *luh-luh* ini, ada sebuah hadis yang mengatakan bahwasanya berita itu tidaklah seperti menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Kemudian menurut makna lahiriahnya dapat dikatakan bahwa konteks kalimat menunjukkan, 'adakalanya Musa melemparkan *luh-luh* karena marah kepada kaumnya', seperti apa yang dikatakan oleh jumbuh ulama Salaf dan Khalaf.

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Jarir telah meriwayatkan suatu pendapat dari Qatadah yang isinya *garib*, bila dinilai tidak sah penyandarannya kepada hakayat (periwiyatan) Qatadah. Ibnu Atiyyah dan ulama lainnya yang bukan hanya seorang telah membantah pendapat

ini, dan memang pendapat ini layak dibantah. Di dalamnya terkandung pengertian seakan-akan Qatadah menerimanya dari sebagian ahli kitab, padahal dikalangan ahli kitab banyak terdapat pendusta, pembuat kisah palsu, pembohong, suka membuat-buat, dan *zindiq*.

Firman Allah Swt.:

وَ أَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ . ﴿الاعراف : ١٥٠﴾

dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Al-A'rāf: 150)

Musa a.s. bersikap demikian karena merasa khawatir bila saudaranya itu berbuat kelalaian dalam melarang mereka, seperti yang diungkapkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

قَالَ يَهُرُونَ مَآ مَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا . أَالَتَّبِعِنَ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي . قَالَ يَبْنَؤُمَّ
لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي . إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ
تَرْقُبْ قَوْلِي . ﴿طه : ٩٢ - ٩٤﴾

Berkata Musa, "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab, "Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah belah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku'." (Tāhā: 92-94)

Sedangkan dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

قَالَ ابْنُ أُمِّ الْقَوْمِ اسْتَضَعْفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي . فَلَا شَيْءَ بِي الْأَعْدَاءُ وَلَا
يَجْعَلُنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . ﴿الاعراف : ١٥٠﴾

Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu

menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim. (Al-A'raf: 150)

Maksudnya, janganlah engkau masukkan aku ke dalam golongan mereka, jangan pula engkau anggap aku salah seorang dari mereka. Dan sesungguhnya Harun menyebutnya dengan panggilan 'anak ibuku' dengan maksud agar lebih menyentuh hati Musa, karena sesungguhnya Musa adalah saudara sekandung Harun.

Setelah terbukti bagi Musa bahwa saudaranya —Harun— tidak terlibat dengan mereka dan dirinya bersih dari perbuatan kaumnya, seperti yang diungkapkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلِ يَوْمِ إِتْمَانِ قَوْمِهِ إِنَّكُمْ لِلرَّحْمَنِ وَالْبَاقُونَ
وَاطِيعُوا أَمْرِي . (طه : ٩٠)

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (Tāhā: 90)

Maka saat itu Musa berkata:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخْوَتِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

د الاعراف : ١٥١)

Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Al-A'raf: 151)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Şabbah, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abu Awānah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah berkata:

يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَضَاعَ مِنَ الْكَافِرِينَ كَآلِ أَخْبَرَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
 أَنَّ قَوْمَهُ قَتَلُوا بَعْدَهُ فَامَّ يَلْقَى الْأُلُوحَ فَلَمَّا رَأَاهُمْ وَعَايَنَهُمْ
 أَلْفَى الْأُلُوحَ.

Semoga Allah merahmati Musa, orang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri tidaklah sama dengan orang yang diberi tahu. Tuhannya memberi tahu kepadanya bahwa kaumnya teperdaya sesudah kepergiannya, dan ternyata ia tidak melemparkan luh-luh itu. Tetapi setelah ia melihat mereka dan menyaksikan perbuatan mereka, maka barulah ia melemparkan luh-luh itu.

Al-A'raf, ayat 152-153

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيِّئًا لَّهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ
 نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ. وَالَّذِينَ عَمِلُوا الشَّيْءَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَأَمَّنُوا إِنَّ رَبَّكَ
 مِّن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kesombongan. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Murka Allah yang menimpa kaum Bani Israil karena mereka menyembah patung anak lembu itu ialah, Allah tidak menerima tobat mereka sebelum sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain, seperti yang telah dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah:

فَتَوْبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ فَأَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَٰ رَبِّكُمْ تَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ
هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ . (البقرة : ٥٤)

Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian, dan bunuhlah diri kalian. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian pada sisi Tuhan yang menjadikan kalian; maka Allah akan menerima tobat kalian. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 54)

Adapun mengenai kehinaan yang menimpa mereka sesudah itu ialah kehinaan dan kenistaan mereka dalam kehidupan di dunia.

Firman Allah Swt.:

وَكَذَٰلِكَ يُجْزَىٰ الْمُفْتَرِينَ . (الاعراف : ١٥٢)

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (Al-A'rāf: 152)

Pembalasan ini pasti akan menimpa orang yang membuat-buat perkara bid'ah, karena sesungguhnya kehinaan bid'ah dan kenistaan melanggar petunjuk berhubungan langsung dengan hatinya dan ditanggung di atas kedua bahunya, seperti yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Başri, "Sesungguhnya kehinaan bid'ah berada di atas bahu para pelakunya, sekalipun *begal-begal* membawa mereka dan kuda-kuda ditanggung oleh mereka."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ayyub As-Sukhtiyani, dari Abu Qilabah Al-Jurmi, bahwa ia membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

وَكَذَٰلِكَ يُجْزَىٰ الْمُفْتَرِينَ . (الاعراف : ١٥٢)

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (Al-A'rāf: 152)

Kemudian ia mengatakan, "Demi Allah, kehinaan itu akan terus menimpa setiap orang yang membuat-buat kedustaan sampai hari

kiamat.” Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa semua pelaku bid'ah adalah orang yang hina.

Kemudian Allah Swt. mengingatkan hamba-hamba-Nya dan memberi petunjuk kepada mereka, bahwa Dia menerima tobat hamba-hamba-Nya dari semua dosa apa pun, sekalipun dari kekufuran atau kemusyrikan atau kemunafikan atau perpecahan. Dalam ayat selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ ۝۱۵۳. الاعراف:

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhanmu (Al-A'raf: 153)

hai Muhammad, hai Rasul tobat, hai Nabi pembawa rahmat.

مِنْ بَعْدِهَا ۝۱۵۳. الاعراف:

sesudah itu (Al-A'raf: 153)

yakni sesudah tobat yang disertai dengan iman itu.

لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝۱۵۳. الاعراف:

adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-A'raf: 153)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muslim ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Aban, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Azrah, dari Al-Hasan, Al-Urni, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud, bahwa ia pernah ditanya mengenai masalah tersebut, yakni masalah seorang lelaki yang berbuat zina dengan seorang wanita, lalu lelaki itu mengawininya. Maka Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ

رَّحِيمٌ ۝۱۵۳. الاعراف:

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-A'rāf: 153)

Abdullah ibnu Mas'ud membaca ayat ini sepuluh kali tanpa ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar* terhadap mereka.

Al-A'rāf, ayat 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبَ أَخَذَ الْأَلْوَابَ وَ فِي سُخْرِيهَا هُدًى وَرَحْمَةً
لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَتَّقُونَ

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَمَّا سَكَتَ . (الاعراف : ١٥٤)

Sesudah terdiam (Al-A'rāf: 154)

artinya reda dan tenang.

عَنْ مُوسَى الْغَضَبَ . (الاعراف : ١٥٤)

kemarahan Musa.(Al-A'rāf: 154)

yakni kemarahannya terhadap kaumnya telah reda dan menjadi tenang kembali.

أَخَذَ الْأَلْوَابَ . (الاعراف : ١٥٤)

lalu Musa mengambil (kembali) luh-luh itu. (Al-A'rāf: 154)

Maksudnya, dipungutnya kembali *luh-luh* yang tadi ia lemparkan pada saat ia sedang marah sekali karena mereka menyembah patung anak

lembu. Kemarahannya itu ditimbulkan oleh rasa cemburunya karena Allah dan kebenciannya terhadap perbuatan tersebut karena Allah.

وَفِي نُحُوتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَدُّونَ . ﴿١٥٤﴾ الاعراف :

dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Al-A'raf: 154)

Kebanyakan ulama tafsir mengatakan, “Sesungguhnya ketika Musa melempar *luh-luh* itu, maka *luh-luh* itu pecah berantakan, kemudian Musa mengumpulkannya kembali.” Karena itulah menurut sebagian ulama Salaf, di dalamnya Musa menjumpai tertulis petunjuk dan rahmat, sedangkan perincian isi *luh-luh* itu telah lenyap. Mereka menduga bahwa pecahannya masih tetap ada tersimpan di dalam perbendaharaan raja-raja dari kalangan Bani Israil, lalu berpindah tangan sampai kepada negara Islam. Hanya Allah yang lebih mengetahui kebenaran kisah ini.

Adapun menurut dalil yang jelas menyatakan bahwa *luh-luh* itu pecah ketika dilemparkan oleh Musa, *luh-luh* itu terbuat dari permata surga. Allah Swt. menceritakan bahwa ketika Musa mengambilnya kembali sesudah melemparkannya, di dalamnya ia menjumpai

هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَدُّونَ . ﴿١٥٤﴾ الاعراف :

petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Al-A'raf: 154)

Ar-rahbah atau takut mengandung makna tunduk patuh, karena itulah maka ia di-*muta'addi*-kan (dihubungkan) dengan memakai huruf *lam*.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَخَذَ الْأَوَّاحَ . ﴿١٥٤﴾ الاعراف :

lalu diambilnya (kembali) *luh-luh* (Taurat) itu. (Al-A'raf: 154)

Musa berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku lihat dalam tulisan *luh-luh* itu tertera nama suatu umat yang merupakan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk umat manusia: mereka memerintahkan (manusia) berbuat kebajikan dan melarang (manusia) berbuat mungkar, maka jadikanlah mereka itu sebagai umatku.”

Allah Swt. menjawab, "Itu adalah umat Ahmad (Nabi Saw.)." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku lihat dalam *luh-luh* itu tertera perihal suatu umat; mereka adalah orang-orang yang terakhir, tetapi mereka adalah orang-orang yang terdahulu." Yakni paling akhir penciptaannya, tetapi paling dahulu masuk surga. Nabi Musa berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah Swt. berfirman, "Mereka adalah umat Ahmad (yakni Nabi Muhammad Saw.)."

Musa berkata, "Wahai Tuhanku, dalam tulisan *luh-luh* itu aku menjumpai suatu umat yang kitab-kitab mereka adalah dada mereka, mereka membacanya secara hafalan. Padahal orang-orang sebelum mereka membaca kitabnya dengan melihatnya, hingga apabila kitab mereka diangkat, maka mereka tidak hafal sesuatu pun darinya dan tidak mengingatnya lagi. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan kepada umat itu suatu hafalan (kekuatan daya hafal) yang belum pernah diberikan oleh Allah kepada suatu umat pun." Musa melanjutkan perkataannya, "Ya Tuhanku, jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah Swt. menjawab, "Mereka adalah umat Ahmad."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melihat dalam *luh-luh* itu tertulis tentang suatu umat yang beriman kepada kitab-kitab terdahulu dan kitab yang terakhir, dan mereka memerangi berbagai macam kesesatan, hingga mereka memerangi si buta sebelah yang pendusta (Dajjal), maka jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah Swt. berfirman, "Mereka adalah umat Ahmad."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku menjumpai di dalam *luh-luh* itu tertulis suatu umat yang sedekah mereka dimakan oleh mereka sendiri, dimasukkan ke dalam perut mereka, tetapi mereka beroleh pahala dari sedekahnya. Sedangkan di kalangan umat-umat sebelum mereka, apabila ada suatu sedekah, lalu sedekah itu diterima, maka Allah mengirimi kepadanya api, kemudian api itu melahapnya. Jika sedekah itu ditolak, maka dimakan oleh hewan-hewan buas dan burung-burung pemangsa. Dan sesungguhnya Allah mengambil sedekah (zakat) dari kalangan hartawan mereka untuk kaum fakir miskin mereka." Musa melanjutkan perkataannya, "Ya Tuhanku, jadikanlah mereka sebagai umatku." Allah Swt. menjawab, "Mereka adalah umat Ahmad."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku temui di dalam

luh-luh itu tertuliskan suatu umat yang apabila seseorang dari mereka berniat akan melakukan suatu kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka dicatatkan baginya pahala satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya pahala sepuluh kebaikan yang semisal dengan kebaikannya sampai tujuh ratus kali lipat. Ya Tuhanku, jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah Swt. menjawab, “Mereka adalah umat Ahmad.”

Musa berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku lihat di dalam *luh-luh* itu tertuliskan perihal suatu umat, mereka adalah orang-orang memberi syafaat dan diberi izin untuk memberikan syafaat. Maka jadikanlah mereka sebagai umatku.” Allah Swt. berfirman, “Mereka adalah umat Ahmad.”

Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami bahwa setelah itu Nabi Musa a.s. mengesampingkan *luh-luh* itu dan berdoa, “Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk umat Ahmad (yakni Nabi Muhammad Saw.).”

Al-A'raf, ayat 155-156

وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا أَلِيمِينَ قُلُوبًا قَلْبًا أَخَذْنَا مِنْهُمُ الرِّجْقَ قُلُوبًا قَلْبًا
 سَبَّحْتَ أَهْلَكَتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتَمَلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا أَوْتُنْتَنَاكَ
 تَخِضُ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ
 خَيْرُ الْغَافِرِينَ . وَكُتِبَ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ إِيَّاهُذُنَا الْيَتِيمَ .

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki, dan

Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau."

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa Allah memerintahkan Musa untuk memilih tujuh puluh orang lelaki. Maka Musa memilih tujuh puluh orang lelaki dari kaumnya, lalu membawa mereka ke tanah lapang untuk berdoa kepada Tuhan mereka. Tersebutlah bahwa di antara doa yang diucapkan oleh mereka kepada Allah ialah; "Ya Allah, berikanlah kepada kami pemberian yang belum pernah Engkau berikan kepada seseorang pun sebelum kami dan tidak akan Engkau berikan kepada seorang pun sesudah kami." Maka Allah tidak suka kepada permintaan yang mereka panjatkan itu, lalu mereka ditimpa oleh gempa.

قَالَ رَبِّ كُونِ مِنَّا قَوْمًا مِّنْ قَبْلُ وَإِنَّا يَوْمَ
 ﴿الاعراف: ١٥٥﴾

Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini." (Al-A'raf: 155), hingga akhir ayat.

As-Saddi mengatakan, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Musa untuk datang kepada-Nya bersama tiga puluh orang lelaki dari kalangan Bani Israil untuk meminta ampun kepada-Nya tentang perbuatan mereka yang telah menyembah patung anak lembu itu, dan Allah menjanjikan waktunya kepada mereka."

وَأَتَتْكُمْ قَوْمًا سَبِّحِينَ رُجُلًا . ﴿الاعراف: ١٥٥﴾

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya. (Al-A'raf: 155)

yang berada di hadapannya, kemudian Musa membawa mereka pergi untuk bertobat. Ketika mereka telah sampai di tempat yang dituju, mereka mengatakan, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman

لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ . ﴿البقرة : ٥٥﴾

Kami tidak akan beriman kepadamu. (Al-Baqarah: 55)

Hai Musa.

حَتَّىٰ تَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً . ﴿البقرة : ٥٥﴾

sebelum kami melihat Allah dengan terang. (Al-Baqarah: 55)

Karena engkau telah berbicara langsung kepada-Nya, maka perlihatkanlah Allah kepada kami.

فَاخَذْنَاكُمْ بِالطَّعْنَةِ . ﴿البقرة : ٥٥﴾

karena itu kalian disambar halilintar. (Al-Baqarah: 55)

Maka mereka pun mati semua, dan Musa berdiri menangis seraya berdoa kepada Allah, “Ya Tuhanku, apakah yang akan aku katakan kepada Bani Israil, jika aku datang kembali kepada mereka tanpa orang-orang ini, sedangkan orang-orang yang terpilih mereka telah Engkau binasakan?”

رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِنِّي . ﴿الاعراف : ١٥٥﴾

Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. (Al-A'rāf: 155)

Muhammad ibnu Ishaq menceritakan bahwa Musa memilih tujuh puluh orang lelaki dari kalangan kaum Bani Israil, semuanya adalah orang-orang yang terpilih (terkemuka) dari kalangan mereka. Musa berkata, “Berangkatlah kalian kepada Allah, dan bertobatlah kepada-Nya dari apa yang telah kalian perbuat, dan mintakanlah kepada-Nya tobat buat orang-orang yang kalian tinggalkan di belakang kalian dari kalangan kaum kalian. Berpuasalah, bersucilah, dan bersihkanlah pakaian-pakaian kalian terlebih dahulu.”

Kemudian Musa membawa mereka pergi menuju Bukit Tursina untuk menepuhi janji yang telah ditetapkan untuknya oleh Tuhannya.

Tersebutlah bahwa Musa tidak berani datang ke tempat itu kecuali dengan seizin dan pemberitahuan dari Allah Swt.

Lalu ketujuh puluh orang itu —menurut kisah yang sampai kepada— setelah melakukan apa yang diperintahkan oleh Musa kepada mereka dan Musa membawa mereka untuk bersua dengan Tuhannya, berkatalah mereka kepada Musa, “Mintakanlah bagi kami agar kami dapat mendengar suara Tuhan kami.” Musa menjawab, “Akan aku lakukan.” Ketika Musa berada di dekat bukit itu, tiba-tiba gunung itu diliputi oleh awan yang berbentuk tiang raksasa sehingga menutupi seluruh kawasan bukit tersebut. Musa mendekat dan masuk ke dalamnya, lalu ia berkata kepada kaumnya, “Mendekatlah kalian.”

Disebutkan bahwa apabila Musa sedang diajak bicara oleh Tuhannya, maka dari keningnya memancarlah *nur* yang sangat cemerlang, tiada seorang manusia pun yang mampu memandangnya. Maka dibuatkanlah hijab (oleh Allah) untuk menutupinya.

Kaum itu mendekat, dan manakala mereka masuk ke dalam awan itu, maka mereka terjatuh bersujud; dan mereka mendengar Allah sedang berbicara kepada Musa seraya mengeluarkan titah dan larangan-Nya kepada Musa, yakni lakukanlah anu dan tinggalkanlah anu.

Setelah Allah selesai dari pembicaraan-Nya kepada Musa dan awan telah lenyap dari Musa, maka Musa datang menemui mereka, tetapi mereka berkata kepadanya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْنَا لِكُلِّ طَوْفَةٍ ۖ (البقرة: ٥٥)

Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kalian disambar halilintar. (Al-Baqarah: 55)

Yang dimaksud dengan *ṣā'iqah* sama dengan *rajfah*. Maka nyawa mereka semuanya melayang, dan matilah mereka. Lalu Musa bangkit memohon kepada Tuhannya dan berdoa serta memohon dengan penuh harap kepada-Nya. Untuk itu Musa mengatakan:

رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلِ وَاِيَّيَّ ۖ (الاعراف: ١٥٥)

Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. (Al-A'raf: 155)

Sedangkan mereka benar-benar orang-orang yang bodoh, maka apakah Engkau membinasakan orang-orang Bani Israil yang ada di belakangku?

Sufyan As-Sauri mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Ishaq, dari Imarah ibnu Ubaid As-Saluli, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. yang menceritakan bahwa Musa berangkat bersama Harun, Syibr, dan Syubair, lalu mereka mendaki lereng bukit, sedangkan Harun merebahkan dirinya di atas sebuah ranjang, maka Allah mewafatkannya. Ketika Musa kembali kepada Bani Israil, mereka bertanya kepada Musa, "Di manakah Harun?" Musa menjawab, "Dia telah diwafatkan oleh Allah Swt." Mereka berkata, "Engkau telah membunuhnya, engkau dengki karena akhlaknya dan karena kelembutannya," atau kalimat yang serupa. Musa berkata, "Maka pilihlah tujuh puluh orang yang kalian sukai." Lalu mereka memilih tujuh puluh orang lelaki. Ali mengatakan bahwa yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا. ﴿الاعراف: ١٥٥﴾

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya. (Al-A'raf: 155)

Ketika mereka sampai ke tempat Harun berada, mereka bertanya kepadanya, "Siapakah yang telah membunuhmu?" Harun menjawab, "Tidak ada seorang pun yang membunuhku, tetapi Allah telah mewafatkan diriku." Mereka mengatakan, "Hai Musa, kamu tidak akan durhaka lagi sesudah hari ini." Maka mereka tertimpa halilintar. Lalu Musa a.s. menengok ke kiri dan ke kanan, kemudian berkata:

رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلِ وَرَأَيْتُ أَتْمَلِكُنَا مَا فَعَلِ الشُّفَهَاءُ وَمِنَ الْإِنِّ هِيَ إِلَّا
فَتَنَّاكَ تَخْلُقُ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ. ﴿الاعراف: ١٥٥﴾

Wahai Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki, dan

Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. (Al-A'raf: 155)

Ali r.a. melanjutkan kisahnya, "Lalu Allah Swt. menghidupkan mereka kembali dan menjadikan mereka semua sebagai nabi." Asar ini sangat *garib*. Imarah ibnu Ubaid, menurut Sufyan As-Sauri orangnya tidak dikenal. Tetapi Syu'bah telah meriwayatkannya dari Abi Ishaq, dari seorang lelaki dari kalangan Bani Salul, dari Ali, lalu ia menuturkan kisah yang sama.

Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan Ibnu Jarir mengatakan bahwa mereka ditimpa oleh halilintar (gempa dahsyat) karena mereka tidak mau melenyapkan penyembahan patung anak lembu dari kalangan kaumnya, tidak mau pula melarang kaumnya melakukan hal tersebut. Pendapat ini berdasarkan perkataan Musa a.s. yang disitir oleh firman-Nya:

أَهْلِكُنَا مَا فَعَلْنَا لِنُشْفِيَ آيَاتِنَا . ﴿الاعراف: ١٥٥﴾

Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Al-A'raf: 155)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبِّيَ إِلَّا فَتْنَتُكَ . ﴿الاعراف: ١٥٥﴾

Itu hanyalah cobaan dari Engkau. (Al-A'raf: 155)

Maksudnya cobaan dan ujian yang Engkau berikan kepada mereka. Demikianlah menurut tafsir yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, Abul Aliyah, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf. Tiada makna atau takwil selain ini. Dengan kata lain, sesungguhnya perkara ini hanyalah urusanmu, dan sesungguhnya keputusan ini hanyalah Engkau yang melakukannya. Maka apa saja yang Engkau kehendaki, pasti terjadi; Engkau sesatkan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk siapa pun yang Engkau kehendaki. Tidak ada pemberi petunjuk bagi orang yang telah Engkau sesatkan, dan tiada yang dapat menyesatkan orang yang telah Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang

memberi orang yang Engkau cegah, dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan. Kerajaan adalah milik Engkau belaka, dan keputusan hukum hanyalah milik Engkau; milik Engkaulah makhluk dan semua urusan.

Firman Allah Swt.:

أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاعْفُرْنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ . (الاعراف: ١٥٥)

Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (Al-A'raf: 155)

Al-gafru artinya menutupi dan tidak menghukum karena dosa, sedangkan pengertian rahmat apabila dibarengi dengan ampunan. Maka makna yang dimaksud ialah 'janganlah dijerumuskan ke dalam hal yang serupa (yakni dosa yang serupa) di masa mendatang nanti'.

وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ . (الاعراف: ١٥٥)

Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (Al-A'raf: 155)

Yakni tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau sendiri.

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ . (الاعراف: ١٥٦)

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. (Al-A'raf: 156)

Doa tersebut merupakan permohonan untuk dihindarkan dari hal-hal yang dilarang, sedangkan doa berikut ini memohon untuk kesuksesan dalam meraih tujuan, yaitu firman-Nya:

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ . (الاعراف: ١٥٦)

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. (Al-A'raf: 156)

Maksudnya, putuskanlah dan tetapkanlah bagi kami kebaikan di dunia dan akhirat. Mengenai pengertian kebaikan, telah dijelaskan di dalam tafsir surat Al-Baqarah

لَا تُهْدِنَا إِلَىٰ سُبُلٍ مَّكْرُومَةٍ ۖ إِنَّا كُنَّا بِهَا مُبْدِعِينَ . ﴿١٥٦﴾

sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Al-A'raf: 156)

Yaitu kami bertobat dan kembali serta berserah diri kepada Engkau. Demikianlah menurut Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, Mujahid, Abul Aliyah, Ad-Dahhak, Ibrahim At-Taimi, As-Saddi, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, begitu pula menurut pengertian bahasanya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Syarik, dari Jabir, dari Abdullah ibnu Yahya, dari Ali yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dinamakan dengan sebutan 'Yahudi' karena mereka telah mengatakan:

لَا تُهْدِنَا إِلَىٰ سُبُلٍ مَّكْرُومَةٍ ۖ إِنَّا كُنَّا بِهَا مُبْدِعِينَ . ﴿١٥٦﴾

sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Al-A'raf: 156)

Akan tetapi, Jabir ibnu Yazid Al-Ju'fi orangnya berpredikat *daif*.

Al-A'raf, ayat 156

قَالَ عِدَائِي أُعْتِدِبُ بِهِ مَنْ أَشَاءَ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاءَ لِكُلِّ ظَالِمٍ لِمَا لَعَنَ اللَّهُ يَتَّبِعُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ .

Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."

Allah Swt. menjawab apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ۗ . ﴿الاعراف : ١٥٥﴾

Itu hanyalah cobaan dari Engkau. (Al-A'raf: 155), hingga akhir ayat.

Yaitu dengan jawaban pada ayat selanjutnya:

عَدَايَ أَوْ يَبُوبَ مِنْ أَمْرٍ أَوْ رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ . ﴿الاعراف : ١٥٦﴾

Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (Al-A'raf: 156)

Maksudnya, Aku melakukan apa saja yang Aku kehendaki, dan Aku putuskan apa pun yang Aku sukai, karena hikmah dan keadilan dalam semuanya itu adalah milik-Ku semata. Tidak ada Tuhan selain Dia. Firman Allah Swt.:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ . ﴿الاعراف : ١٥٦﴾

dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (Al-A'raf: 156)

Ayat ini merupakan suatu ayat yang besar peliputan dan keumuman maknanya, sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam menceritakan perihal para malaikat penyangga Arasy. Mereka mengatakan:

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا ۗ . ﴿المؤمن : ٧﴾

Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. (Al-Mu-min: 7)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abduş Samad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Jariri, dari Abu Abdullah Al-Jusyami, telah menceritakan kepada kami Jundub —yaitu Ibnu Abdullah Al-Bajali r.a.— yang menceritakan bahwa seorang Arab Badui datang, lalu mengistirahatkan unta kendaraannya dan menambatkannya. Lalu ia salat di belakang Rasulullah Saw. Setelah Rasulullah Saw. salam dari salatnya, maka lelaki

Badui itu mendatangi unta kendaraannya dan melepaskan tambatannya, lalu menaikinya, kemudian ia berdoa, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau sertakan seorang pun dalam rahmat kami." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang ini, dia atau untanyakah yang sesat, tidakkan kalian dengar apa yang dikatakannya?" Mereka menjawab, "Ya, kami mendengarnya." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya engkau telah membatasi rahmat yang luas. Sesungguhnya Allah Swt. telah menciptakan seratus rahmat. Lalu Dia menurunkan satu rahmat, yang dengan satu rahmat itu semua makhluk saling mengasihi, baik jin, manusia, maupun hewan-hewan. Dan Allah menanggihkan sembilan puluh sembilan rahmat di sisi-Nya. Bagaimanakah pendapat kalian, apakah orang ini yang sesat, ataukah untanya?" Imam Ahmad dan Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Ali ibnu Nađr, dari Abduş Şamad ibnu Abdul Waris dengan lafaz yang sama.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id dari ibnu Sulaiman, dari Abu Usman, dari Salman, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَأَّحُ بِهَا الْخَلْقُ وَبِهَا
تَعَطَّفُ الْوَحُوشُ عَلَى أَوْلَادِهَا وَأَخَّرَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ .

Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai seratus rahmat, di antaranya dengan satu rahmat itu semua makhluk saling mengasihi, dan dengan satu rahmat itu semua hewan liar sayang kepada anak-anaknya. Dan Allah menanggihkan yang sembilan puluh sembilanannya untuk hari kiamat nanti.

Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Muslim. Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Sulaiman ibnu Tarkhan dan Daud ibnu Abu Hindun, kedua-duanya dari Abu Usman yang nama aslinya adalah Abdur Rahman ibnu Mal, dari Salman Al-Farisi, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Aşim ibnu Bahdalah, dari Abu Şaleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ عِنْدَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَجَعَلَ عِنْدَكُمْ
وَاحِدَةً تَتْرَاحِمُونَ بِهَا بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَبَيْنَ الْخَلْقِ فَإِذَا
كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَمَّهَا إِلَيْهِ .

Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat, di sisi-Nya tersimpan sembilan puluh sembilan rahmat, dan menjadikan yang satu rahmat buat kalian, yang dengan satu rahmat itu kalian saling menyayangi, baik jin, manusia, dan makhluk lainnya. Dan apabila hari kiamat tiba, maka Allah menggabungkannya dengan yang ada di sisi-Nya.

Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Ahmad dari jalur ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Şaleh, dari Abu Sa'id yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَكَيْفَ مِنْهَا جُزْءٌ أَوْاحِدٌ بَيْنَ الْخَلْقِ بِهِ
يَتْرَاحِمُ النَّاسُ وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ .

Allah mempunyai seratus rahmat, di antaranya satu bagian dibagikan di antara manusia, dengan satu rahmat itulah manusia, hewan liar dan burung saling menyayangi.

Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadis Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dengan lafaz yang sama Mu'awiyah, dari Al-A'masy dengan lafaz yang sama.

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Usman ibnu Abu Syaibah, telah

menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yunus, telah menceritakan kepada kami Sa'd Abu Gailan Asy-Syaibani, dari Hammad ibnu Abu Sulaiman, dari Ibrahim, dari Şilah ibnu Zifr, dari Huzaiifah ibnul Yaman r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ الْفَاجِرُ فِي دِينِهِ الْأَحْمَقُ
فِي مَعِيشتِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ الَّذِي قَدْ
مَحَشَتْهُ النَّارُ بِذَنبِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَغْفِرَنَّ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً يَتَطَاوَلُ لَهَا الْإِبْلِيسُ رَجَاءً أَنْ تُصِيبَهُ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya orang yang durhaka dalam agamanya lagi tolol dalam penghidupannya dapat masuk surga. Dan demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya akan dapat masuk surga orang yang dipanggang oleh api neraka karena dosanya. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya Allah akan memberikan ampunan pada hari kiamat dengan ampunan yang membuat iblis menginginkannya dengan harapan dia memperolehnya.

Hadis ini *garib* sekali. Sa'd (salah seorang perawinya) menurut Imam Ahmad orangnya tidak ia kenal.

Firman Allah Swt.:

فَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ. (الاعراف: ١٥٦)

Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa. (Al-A'raf: 156)

Artinya, Aku akan menetapkan rahmat-Ku buat mereka sebagai karunia dan kebajikan dari-Ku. Sama artinya dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كُتِبَ رَبِّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ. (الانعام: ٥٤)

Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. (Al-An'am: 54)

Adapun firman Allah Swt.:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ . (الاعراف : ١٥٦)

untuk orang-orang yang bertakwa. (Al-A'raf: 156)

Maksudnya, Aku akan memberikan rahmat-Ku itu untuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, mereka adalah umat Nabi Muhammad Saw. Yang dimaksud dengan 'bertakwa' ialah menjauhi kemusyrikan dan dosa-dosa besar.

Firman Allah Swt.:

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ . (الاعراف : ١٥٦)

yang menunaikan zakat. (Al-A'raf: 156)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah zakat diri; sedangkan menurut pendapat lain adalah zakat harta benda. Tetapi barangkali makna yang dimaksud bersifat umum, mencakup kedua zakat tersebut, mengingat ayat ini adalah ayat Makkiiyah.

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ . (الاعراف : ١٥٦)

dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Al-A'raf: 156)

Yakni percaya kepada ayat-ayat Kami.

Al-A'raf, ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَدْعُهُمْ إِلَى مَكَتَابَاتِ اللَّهِ وَيُنزِلُ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَا أُمَّهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَ
يُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْغَبِيَّاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ وَالَّذِينَ

أَمْوَابِهِمْ وَعَزَّرَهُمْ وَنَصَرَهُمْ وَاتَّبَعُوا النَّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي جَاءَهُمْ مِنَ التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ. (الاعراف: ١٥٧)

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. (Al-A'raf: 157)

Demikianlah sifat dan ciri khas Nabi Muhammad Saw. yang tertera di dalam kitab-kitab para nabi terdahulu. Para nabi terdahulu menyampaikan berita gembira kepada umatnya masing-masing akan kedatangan Nabi Muhammad Saw. dan memerintahkan kepada umatnya untuk mengikutinya (apabila mereka mengalami masanya). Dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. masih tetap ada dalam kitab-kitab mereka serta diketahui oleh ulama dan rahib mereka. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Al-Jariri, dari Abu Şakhr Al-Uqaili, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki Badui yang menceritakan bahwa di masa Rasulullah Saw. ia pernah datang ke Madinah membawa sapi perahan. Setelah selesai dari jual belinya, lelaki Badui itu berkata, "Aku sungguh akan menemui lelaki ini (maksudnya Nabi Saw.), dan sungguh aku akan mendengar darinya."

Lelaki Badui itu melanjutkan kisahnya; lalu aku menjumpainya sedang berjalan di antara Abu Bakar dan Umar, maka aku mengikuti mereka berjalan hingga sampailah mereka kepada seorang lelaki Yahudi. Lelaki Yahudi itu sedang membuka kitab Taurat seraya membacanya, sebagai ungkapan rasa duka dan belasungkawanya atas anak lelakinya yang sedang menghadapi kematian; anak laki-lakinya itu adalah seorang pemuda yang paling tampan dan paling gagah. Maka Rasulullah Saw. bertanya:

أَشْرَدَكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ هَلْ تَجِدُ فِي كِتَابِكَ هَذَا صِفَتِي وَمَخْرَجِي.

Aku memohon kepadamu dengan nama Tuhan yang telah menurunkan kitab Taurat, apakah engkau menjumpai dalam kitabmu ini sifat dan tempat hijrahku?

Lelaki Yahudi itu menjawab pertanyaan Nabi Saw. hanya dengan isyarat gelengan kepala yang berarti 'tidak'. Tetapi anak lelakinya yang sedang menghadapi kematian itu berkata, "Ya, demi Tuhan yang telah menurunkan kitab Taurat, sesungguhnya kami menjumpai di dalam kitab kami sifatmu dan tempat hijrahmu. Dan sesungguhnya aku sekarang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi (pula) bahwa engkau adalah utusan Allah." (Kemudian anak orang Yahudi itu meninggal dunia). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَقِيمُوا إِلَيْهِ يَوْمِي عَنِ إِخْيَاكُمْ

Singkirkanlah orang Yahudi ini dari saudara kalian!

Kemudian Nabi Saw. mengurus pengafanan dan menyalati mayat anak lelaki Yahudi itu. Hadis ini baik lagi kuat dan mempunyai *syahid* (bukti) yang menguatkannya di dalam kitab *Ṣahih* melalui hadis Anas.

Imam Hakim —penulis kitab *Al-Mustadrak*— mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Ishaq Al-Bagawi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Aīsam Al-Baladi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muslim ibnu Idris, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Idris, dari Syurahbil ibnu Muslim, dari Abu Umamah Al-Bahili, dari Hisyam ibnu

Aş Al-Umawi yang menceritakan bahwa dia dan seorang lelaki lain diutus untuk menemui Heraklius—Raja Romawi—untuk menyerunya (mengajaknya) masuk Islam.

“Kami berangkat, dan ketika kami sampai di Al-Gautah—bagian dari kota Dimasyq (Damaskus)—kami turun istirahat di perkampungan Al-Jabalah ibnul Aiham Al-Gassani. Lalu kami masuk menemuinya, tiba-tiba kami jumpai dia berada di atas singgasananya. Ia mengirinkan utusannya kepada kami agar kami berbicara dengannya, tetapi kami mengatakan, ‘Demi Allah, kami tidak akan berbicara kepada utusan. Sesungguhnya kami diutus hanya untuk menemui raja (kalian). Jika kami diberi izin untuk masuk, maka kami akan berbicara langsung dengannya; dan jika tidak, kami tidak akan berbicara kepada utusan.’

Kemudian utusan Jabalah ibnul Aiham kembali kepadanya dan menceritakan segala sesuatunya kepadanya. Akhirnya kami diberi izin untuk menemuinya, lalu Jabalah berkata, “Berbicaralah kalian.’ Maka Hisyam ibnul Aş berbicara dengannya dan menyerunya untuk memeluk agama Islam.

Ternyata Jabalah memakai pakaian hitam, maka Hisyam bertanya kepadanya, ‘Pakaian apakah yang engkau kenakan itu?’ Jabalah menjawab, ‘Saya memakainya dan saya telah bersumpah bahwa saya tidak akan menanggalkannya sebelum mengusir kalian dari negeri Syam.’

Kami berkata, ‘Majelismu ini, demi Allah, akan benar-benar kami rebut dari tangan kekuasaanmu, dan sesungguhnya kami akan merebut kerajaan rajamu yang paling besar, *Insyā Allah*. Hal ini telah diberitakan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu Nabi Muhammad Saw.’

Jabalah mengatakan, ‘Kalian bukanlah mereka, bahkan mereka adalah suatu kaum yang puasa siang harinya dan salat pada malam harinya, maka bagaimanakah cara puasa kalian?’

Maka kami menceritakan cara puasa kami. Wajah Jabalah menjadi hitam (marah) dan berkata, ‘Berangkatlah kalian,’ dan ia menyertakan seorang utusan bersama kami untuk menghadap kepada Kaisar Romawi.

Kami berangkat, dan ketika kami sudah dekat dengan ibu kota, berkatalah orang yang bersama kami, ‘Sesungguhnya hewan kendaraan kalian ini dilarang memasuki ibu kota kerajaan. Jika kalian suka, maka kami akan membawa kalian dengan kendaraan kuda dan *begal*.’ Kami

menjawab, 'Demi Allah, kami tidak akan masuk melainkan dengan memakai kendaraan ini.'

Kemudian orang yang bersama kami itu mengirimkan utusan (kurir)nya kepada kaisar untuk menyampaikan bahwa para utusan kaum muslim menolak peraturan tersebut. Akhirnya Raja Romawi memerintahkan kepada utusan itu untuk membawa kami masuk dengan kendaraan yang kami bawa

Kami masuk ke dalam ibu kota dengan menyandang pedang-pedang kami, hingga sampailah kami pada salah satu gedung milik Kaisar. Lalu kami istirahatkan unta kendaraan kami pada bagian bawahnya, sedangkan Raja Romawi memandang kami.

Lalu kami ucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.' Allah-lah yang mengetahui, karena sesungguhnya gedung itu mendadak menjadi awut-awutan seperti pohon kurma yang tertiuip angin besar. Lalu raja mengirimkan kurirnya kepada kami untuk menyampaikan, 'Kalian tidak usah menggembarkan agama kalian kepada kami.' Dan raja mengirimkan lagi kurirnya untuk menyampaikan, 'Silakan kalian masuk.'

Maka kami masuk menghadapnya, sedangkan dia berada di atas pelaminannya, di hadapan para pastur Romawi. Segala sesuatu yang ada di majelisnya berwarna merah, raja sendiri memakai baju merah, dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya semuanya berwarna merah.

Lalu kami mendekat kepadanya. Dia tertawa, lalu berkata, 'Bagaimanakah menurut kalian jika kalian datang menghadap kepadaku dengan mengucapkan kalimat salam penghormatan yang berlaku di antara sesama kalian? Tiba-tiba di sisinya terdapat seorang lelaki yang fasih berbicara Arab lagi banyak bicara.

Maka kami menjawab, 'Sesungguhnya salam penghormatan kami di antara sesama kami tidak halal bagimu, dan salam penghormatan kamu yang biasa kamu pakai tidak halal pula bagi kami memakainya.' Raja menjawab, 'Bagaimanakah ucapan salam penghormatan kalian di antara sesama kalian? Kami menjawab, 'Assalamu 'alaika.' Raja bertanya, 'Bagaimanakah caranya kalian mengucapkan salam penghormatan kepada raja kalian?' Kami menjawab, 'Sama dengan kalimat itu.' Raja bertanya, 'Bagaimanakah kalian mendapat jawabannya?' Kami menjawab, 'Kalimat yang sama.'

Raja bertanya, 'Kalimat apakah yang paling besar dalam ucapan kalian? Kami menjawab, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.' Ketika kami mengucapkan kalimah itu, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui, tiba-tiba gedung istana itu bergetar sehingga si raja mengangkat kepalanya memandang ke atas gedung itu.

Raja berkata, 'Kalimat yang baru saja kalian ucapkan dan membuat gedung ini bergetar. Apakah setiap kalian mengucapkannya di dalam rumah kalian, lalu kamar-kamar kalian bergetar karenanya? Kami menjawab, 'Tidak, kami belum pernah melihat peristiwa ini kecuali hanya di tempatmu sekarang ini?'

Raja berkata, 'Sesungguhnya aku mengharapkan seandainya saja setiap kali kalian mengucapkan segala sesuatu bergetar atas kalian. Dan sesungguhnya aku rela mengeluarkan separo dari kerajaanku? Kami bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Karena sesungguhnya hal itu lebih mudah dan lebih layak untuk dikatakan bukan merupakan perkara kenabian, dan bahwa hal tersebut hanyalah terjadi semata-mata karena perbuatan manusia.'

Kemudian raja menanyai kami tentang tujuan kami, lalu kami menceritakan hal itu kepadanya. Setelah itu raja bertanya, 'Bagaimana-kah salat dan puasa kalian?' Kami menceritakan hal itu kepadanya, lalu raja berkata. 'Bangkitlah kalian.' Kemudian ia memerintahkan agar menyediakan rumah yang baik dan tempat peristirahatan yang cukup buat kami, dan kami tinggal di sana selama tiga hari.

Pada suatu malam raja mengirimkan kurirnya kepada kami, lalu kami masuk menemui raja, dan ia meminta agar kami mengulangi ucapan kami, maka kami mengulanginya. Sesudah itu ia memerintahkan agar dibawakan sesuatu yang berbentuk seperti kota yang cukup besar, terbuat dari emas. Di dalamnya terdapat rumah-rumah kecil yang masing-masingnya berpintu.

Raja membuka sebuah rumah dan membuka kuncinya, lalu mengeluarkan (dari dalamnya) selembar kain sutera hitam. Ketika kami membeberkan kain sutera itu, tiba-tiba padanya terdapat gambar merah, dan pada gambar yang merah itu terdapat gambar seorang lelaki yang bermata besar lagi berpantat besar, saya belum pernah melihat leher sepanjang yang dimilikinya. Ternyata lelaki itu tidak berjanggut, dan ternyata pada rambutnya terdapat dua kepangan rambut yang paling

indah di antara semua makhluk Allah. Lalu raja berkata, 'Tahukah kalian gambar siapakah ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Ini adalah gambar Adam a.s.' Ternyata Nabi Adam a.s. adalah orang yang sangat lebat rambutnya.

Kemudian raja membuka rumah yang lain, lalu mengeluarkan kain sutera berwarna hitam darinya. Tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar orang yang berkulit putih, memiliki rambut yang keriting, kedua matanya merah, berkepala besar, dan sangat bagus janggutnya. Lalu raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Dia adalah Nuh a.s.'

Kemudian ia membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera hitam lainnya, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang kelaki yang sangat putih, kedua matanya sangat indah, keningnya lebar, dan pipinya panjang (lonjong), sedangkan janggutnya berwarna putih, seakan-akan gambar lelaki itu tersenyum. Lalu raja bertanya, 'Tahukah kalian, siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Orang ini adalah Ibrahim a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain (dan mengeluarkan kain sutera hitam) tiba-tiba padanya terdapat gambar orang yang putih, dan tiba-tiba—demi Allah—dia adalah Rasulullah Saw. sendiri." Raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Ya, orang ini adalah Muhammad, utusan Allah Swt.' Kami menangis, dan raja bangkit berdiri sejenak, kemudian duduk lagi, lalu bertanya, 'Demi Allah, benarkah gambar ini adalah dia (Nabi Saw.)?' Kami menjawab, 'Ya, sesungguhnya gambar ini adalah gambar dia, seakan-akan engkau sedang memandang kepadanya.'

Raja memegang kain sutera itu sesaat seraya memandangnya, lalu berkata, 'Ingatlah, sesungguhnya rumah ini adalah rumah yang terakhir, tetapi sengaja saya segerakan buat kalian untuk melihat apa yang ada pada kalian.'

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera hitam darinya, tiba-tiba padanya terdapat gambar seseorang yang hitam manis, dia adalah seorang lelaki yang berambut keriting dengan mata yang agak cekung, tetapi pandangannya tajam, wajahnya murung, giginya bertumpang tindih, bibirnya dicibirkan seakan-akan sedang dalam keadaan marah. Raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang

ini?" Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata 'Dia adalah Musa a.s.' Sedangkan di sebelahnya terdapat gambar seseorang yang mirip dengannya, hanya rambutnya berminyak, dahinya lebar, dan kedua matanya kelihatan agak juling. Raja itu bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Harun ibnu Imran a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera putih dari dalamnya. Ternyata di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki hitam manis, tingginya pertengahan, dadanya bidang, dan seakan-akan sedang marah. Lalu si raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Dia menjawab bahwa orang tersebut adalah Luţ a.s.

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera berwarna putih, tiba-tiba padanya terdapat gambar seorang lelaki yang kulitnya putih kemerah-merahan dengan pinggang yang kecil dan memiliki wajah yang tampan. Lalu si raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Dia adalah Ishaq a.s.

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera putih darinya, dan ternyata di dalamnya terdapat gambar seseorang yang mirip dengan Ishaq, hanya saja pada bibirnya terdapat tahi lalat. Raja bertanya, 'Tahukah kalian, siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Ya'qub a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera yang berwarna hitam, di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki berkulit putih, berwajah tampan, berhidung mancung dengan tinggi yang cukup baik, pada wajahnya terpancarkan *nur* (cahaya), dan terbaca dari wajahnya pertanda khushuk dengan kulit yang putih kemerah-merahan. Raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata, 'Orang ini adalah kakek nabi kalian, yaitu Nabi Ismail a.s.'

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, dan ternyata di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang mirip dengan Nabi Adam, hanya wajahnya bercahaya seperti mentari. Raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak tahu.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Yusuf a.s.'

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang berkulit merah, kedua betisnya kecil, dan matanya rabun, sedangkan perutnya besar dan tingginya sedang, seraya menyandang pedang. Raja bertanya, 'Tahukan kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Daud a.s.'

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang berpantat besar, kedua kakinya agak panjang seraya mengendarai kuda. Lalu raja bertanya, 'Tahukah kalian, siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Sulaiman ibnu Daud a.s.'

Kemudian raja membuka pintu yang lain, lalu mengeluarkan kain sutera hitam darinya, pada kain sutera itu terdapat gambar orang yang berpakaian putih, dan ternyata dia adalah seorang pemuda yang janggutnya berwarna hitam pekat, berambut lebat, kedua matanya indah, dan wajahnya tampan. Raja bertanya, 'Tahukah kalian siapakah orang ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Raja berkata, 'Orang ini adalah Isa ibnu Maryam a.s.'

Kami bertanya, 'Dari manakah kamu mendapatkan gambar-gambar ini? Karena kami mengetahui bahwa gambar-gambar tersebut sesuai dengan gambar nabi-nabi yang dimaksud, mengingat kami melihat gambar nabi kami persis seperti yang tertera padanya.'

Raja menjawab, 'Sesungguhnya Adam a.s. pernah memohon kepada Tuhannya agar Dia memperlihatkan kepadanya para nabi dari keturunannya, maka Allah menurunkan kepadanya gambar-gambar mereka. Gambar-gambar tersebut berada di dalam perbendaharaan Nabi Adam a.s. yang terletak di tempat tenggelamnya matahari. Kemudian dikeluarkan oleh Żul Qarnain dari tempat penyimpanannya di tempat tenggelamnya matahari, lalu Żul Qarnain menyerahkannya kepada Nabi Danial.'

Kemudian raja berkata, 'Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya pribadiku suka bila keluar dari kerajaanku, dan sesungguhnya aku nanti akan menjadi orang yang memiliki kerajaan yang paling kecil di antara kalian hingga aku mati.'

Lalu raja menepuk-nepuk dadanya dan berkata, 'Orang-orang yang diberikan-

nya sangat baik, lalu dia melepas kami pulang. Ketika kami sampai pada Khalifah Abu Bakar Aş-Şiddiq r.a., kami ceritakan kepadanya semua yang telah kami lihat, demikian pula perkataan raja serta hadiah yang diberikannya kepada kami. Maka Abu Bakar menangis dan berkata, 'Kasihannya dia. Seandainya Allah menghendaki kebaikan baginya, niscaya dia melakukannya (masuk Islam).'

Kemudian Abu Bakar Aş-Şiddiq berkata, 'Telah menceritakan kepada kami Rasulullah Saw., bahwa mereka (orang-orang Nasrani) dan orang-orang Yahudi menjumpai sifat Nabi Muhammad Saw. pada kitab yang ada pada mereka'."

Hal yang sama telah diketengahkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi dalam kitab *Dalailum Nubuwwah*, dari Al-Hakim secara *ijazah*, lalu ia menuturkan kisah tersebut, sanad dari kisah ini tidak ada celanya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami *Al-Musanna*, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Umar, telah menceritakan kepada kami Falih, dari Hilal ibnu Ali, dari Aṭa ibnu Yasar yang menceritakan bahwa ia pernah bersua dengan Abdullah ibnu Amr, lalu ia bertanya kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah Saw. di dalam kitab Taurat." Abdullah ibnu Amr menjawab, "Memang benar, demi Allah, sesungguhnya sifat beliau tertera di dalam kitab Taurat," sebagaimana yang didapat di dalam Al-Qur'an:

رَبَّيْنَاهَا النَّبِيِّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۖ وَحِزْرًا
لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي ۖ إسمَاكَ الْمُتَوَكِّلُ لَيْسَ بِقَطِيٍّ وَلَا
عَلِيٍّ وَلَا لَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِثْلَةَ الْعَوْجَاءُ بِأَنْ يَقُولُوا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحَ بِهِ قُلُوبًا غَلَقًا وَأَدَانًا صَمًّا وَأَعْيُنًا عَمِيًّا.

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, serta menjadi benteng bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku, namamu mutawakkil (orang yang berserah diri), tidak bersikap keras, dan tidak berhati kasar. Allah tidak akan mewafatkannya sebelum meluruskan agama yang bengkok dengan melaluinya,

sehingga mereka mengucapkan kalimat, "Tidak ada Tuhan selain Allah", dan membuka hati-hati yang tertutup, telinga-telinga yang tuli serta mata-mata yang buta dengan melaluinya.

Selanjutnya Ata mengatakan bahwa kemudian ia menjumpai Ka'b dan menanyakan hal itu kepadanya, ternyata ia pun mengatakan hal yang sama tanpa ada perbedaan satu huruf pun, hanya Ka'b mengungkapkannya menurut dialeknya, yakni dia mengatakan *gufufiyan*, *ṣumūmiyan*, dan *'umūmiyan*.

Imam Bukhari telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ṣahih*-nya, dari Muhammad ibnu Sinan, dari Falih, dari Hilal ibnu Ali, lalu ia menyebutkan hadis berikut dengan sanadnya dengan lafaz yang semisal, tetapi dalam riwayatnya ditambahkan sesudah 'tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar', yaitu kalimat berikut: 'tidak membuat keributan di pasar-pasar dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan lagi, tetapi penyantun dan pemaaf'. Imam Bukhari pun menuturkan hadis Abdullah ibnu Amr, lalu mengatakan, "Menurut peristilahan kebanyakan ulama Salaf, pengertian kitab Taurat ditujukan kepada semua kitab orang-orang Ahli Kitab." Hal-hal yang serupa dengan ini telah disebutkan pada sebagian hadis.

Al-Hafiz Abul Qasim At-Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Idris ibnu Warraq ibnul Humaidi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Umar ibnu Ibrahim (salah seorang putra Jubair ibnu Muṭ'im) yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Ummu Uṣman, putri Sa'id (yaitu nenekku), dari ayahnya (Sa'id ibnu Muhammad ibnu Jubair), dari ayahnya (Muhammad ibnu Jubair ibnu Muṭ'im) yang menceritakan, "Pada suatu hari ia berangkat menuju negeri Syam untuk berniaga. Ketika sampai di dataran rendah negeri Syam, saya ditemui oleh seorang lelaki dari kalangan Ahli Kitab. Lelaki Ahli Kitab itu berkata, 'Apakah di kalangan kalian terdapat seorang lelaki yang menjadi nabi?' Saya menjawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Apakah engkau mengenalnya jika aku perlihatkan gambarnya kepadamu?' Saya menjawab, 'Ya.' Lalu ia memasukkanku ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya banyak terdapat gambar, tetapi saya tidak melihat gambar Nabi Saw.

Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba masuklah seorang lelaki, lalu bertanya, 'Sedang apakah kalian?' Maka kami ceritakan kepadanya perihal urusan kami. Lalu lelaki yang baru datang ini mengajak kami ke rumahnya. Ketika saya memasuki rumahnya, saya melihat gambar Nabi Saw., dan ternyata dalam gambar itu terdapat gambar seorang lelaki yang sedang memegang tumit Nabi Saw. Saya bertanya, 'Siapakah lelaki yang sedang memegang tumitnya?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun melainkan sesudahnya ada nabi yang lain. Kecuali nabi ini, karena sesungguhnya tidak ada nabi lagi sesudahnya, dan lelaki yang memegang tumitnya ini adalah khalifah sesudahnya.' Dan ternyata gambar lelaki itu sama dengan Abu Bakar r.a."

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Hafṣ Abu Amr Aḍ-Ḍarir, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, bahwa Sa'id ibnu Iyas Al-Jariri telah menceritakan kepada mereka, dari Abdullah ibnu Syaḡiq Al-Uqaili, dari Al-Aqra' —muazzin Umar ibnul Khaṭṭab r.a.— yang menceritakan, "Khalifah Umar menyuruhku untuk memanggil seorang uskup. Lalu Umar bertanya kepadanya, 'Apakah kamu menjumpai diriku dalam kitabmu?' Uskup itu menjawab, 'Ya.' Umar bertanya, 'Bagaimanakah engkau menjumpai diriku?' Uskup menjawab, 'Saya menjumpai dirimu bagaikan tanduk.' Maka Umar mengangkat cambuknya seraya bertanya, 'Tanduk apakah yang kamu maksudkan?' Uskup menjawab, 'Tanduk besi, amir yang keras.'

Umar bertanya, 'Bagaimanakah kamu jumpai orang yang sesudahku?' Uskup menjawab, 'Saya menjumpainya sebagai khalifah yang saleh. hanya dia lebih mementingkan kaum kerabatnya (untuk menduduki jabatan pembantu-pembantu khalifah).' Umar berkata, 'Semoga Allah merahmati Uṣman,' sebanyak tiga kali.

Umar bertanya, 'Bagaimanakah engkau jumpai orang yang sesudahnya?' Uskup menjawab. 'Saya jumpai dia besi karatan.' Maka Umar meletakkan tangannya di atas kepalanya dan berkata, 'Aduhai celaknya, aduhai celaknya.' Uskup berkata, 'Hai Amirul Mu-minin, sesungguhnya dia adalah khalifah yang saleh, hanya saja dia diangkat menjadi khalifah dalam situasi yang kacau di mana pedang terhunus dan darah teralirkan'."

Firman Allah Swt.:

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ . (الأعراف : ١٥٧ .)

yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. (Al-A'rāf: 157)

Demikianlah sifat Rasulullah Saw. yang termaktub di dalam kitab-kitab terdahulu. Demikian pula keadaan Nabi Saw. pada kenyataannya, beliau tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan, dan tidak melarang kecuali terhadap perbuatan jahat, seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud, "Apabila engkau mendengar firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Hai orang-orang yang beriman.

Maka bukalah lebar-lebar telingamu, karena sesungguhnya hal itu merupakan kebaikan yang diperintahkan atau kejahatan yang dilarang. Dan hal yang paling penting dan paling besar daripada itu ialah apa yang disampaikan oleh Nabi Saw. dari Allah, berupa perintah menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan larangan menyembah selain-Nya. Perihalnya sama dengan risalah yang disampaikan oleh nabi-nabi lain sebelumnya." seperti apa yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ .

(النحل : ٣٦)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu." (An-Nahl: 36)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Amir (yaitu Al-Aqdi alias Abdul Malik ibnu Amr); telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Bilal, dari Rabi'ah ibnu Abu Abdur Rahman, dari Abdul Malik ibnu Sa'id, dari Abu Humaid dan Abu Usaid r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْحَدِيثَ عَنِّي تَعَرَّفْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَتَلَيَّنَّ لَكُمُ أَشْعَارُكُمْ
وَأَبْشَارُكُمْ وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنكُمْ قَرِيبٌ فَإِنَّا أَوْلَاكُمْ بِهِ، وَإِذَا
سَمِعْتُمُ الْحَدِيثَ عَنِّي تَنْكَرْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَتَنْفِرُ مِنْهُ أَشْعَارُكُمْ
وَأَبْشَارُكُمْ وَتَرَوْنَ أَنَّهُ مِنكُمْ بَعِيدٌ فَإِنَّا أَبْعَدُكُمْ مِنْهُ.

Apabila kalian mendengar suatu hadis dariku yang kalian ketahui melalui hati kalian dan membuat perasaan serta kulit kalian menjadi lembut karenanya, serta kalian memandang bahwa hal itu dekat dengan kalian, maka (ketahuilah bahwa) aku adalah orang yang lebih utama daripada kalian terhadapnya. Dan apabila kalian mendengar suatu hadis dariku yang kalian ingkari oleh hati kalian dan perasaan serta kulit kalian merasa jijik terhadapnya, dan kalian memandang bahwa hal itu jauh dari kalian, maka (ketahuilah bahwa) aku adalah orang yang paling jauh terhadapnya daripada kalian.

Imam Ahmad meriwayatkannya dengan sanad yang *jayyid* (baik), tetapi tidak ada seorang pun dari pemilik kitab-kitab hadis yang mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Amr ibnu Murrâh, dari Abul Bukhturi, dari Ali r.a. yang mengatakan, "Apabila kalian mendengar dari Rasulullah Saw. suatu hadis, maka yakinilah oleh kalian bahwa diri Rasulullah Saw. adalah orang yang paling mendapat petunjuk tentangnya, beliaulah yang paling dahulu mengamalkannya dan yang paling bertakwa."

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Yahya, dari Ibnu Sa'id, dari Mis'ar, dari Amr ibnu Murrâh, dari Abul Bukhturi, dari Abu Abdur Rahman, dari Ali r.a. yang mengatakan, "Apabila kalian mendengar suatu hadis dari Rasulullah Saw., maka yakinilah bahwa beliaulah orang yang paling mendapat petunjuk, paling dahulu mengamalkannya dan paling bertakwa."

Firman Allah Swt.:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ . ﴿ الاعراف : ١٥٧ ﴾

dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. (Al-A'raf: 157)

Maksudnya, Nabi Saw. menghalalkan bagi mereka apa yang dahulunya mereka haramkan atas diri mereka sendiri — seperti *bahīrah*, *sāibah*, *waṣīlah*, *hām*, dan lain-lainnya yang sejenis— yang dahulu mereka adakan untuk mempersempit diri mereka sendiri.

وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ . ﴿ الاعراف : ١٥٧ ﴾

dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. (Al-A'raf: 157)

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan 'segala yang buruk' ialah seperti daging babi, riba, dan semua barang haram yang dahulunya mereka halalkan, yaitu makanan-makanan yang diharamkan oleh Allah Swt.

Sebagian ulama mengatakan bahwa semua jenis makanan yang dihalalkan oleh Allah adalah baik lagi bermanfaat bagi tubuh dan agama, dan semua yang diharamkan oleh-Nya adalah buruk lagi membahayakan tubuh dan agama. Ayat ini dijadikan pegangan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa nilai baik dan buruk itu berdasarkan rasio. Tetapi pendapat ini dibantah, pembahasannya tidak termuatkan dalam kitab ini. Ayat ini pun dijadikan hujah oleh ulama yang berpendapat bahwa hal yang dijadikan rujukan dalam menghalalkan makanan-makanan yang penghalalan dan pengharamannya tidak disebutkan oleh suatu naṣ pun ialah apa yang dianggap baik oleh orang-orang Arab dalam menghalalkannya, dan dalam mengharamkannya pun merujuk kepada penilaian mereka. Pembahasan mengenainya cukup panjang.

Firman Allah Swt.:

وَيُضَعُّ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ . ﴿ الاعراف : ١٥٧ ﴾

dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (Al-A'raf: 157)

Artinya, Nabi Saw. datang dengan membawa kemudahan dan toleransi, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

Saya diutus dengan n embawa agama yang hanif lagi penuh toleransi.

Nabi Saw. pernah bersabda pula dalam pesannya kepada dua orang amirnya —yaitu Mu'az dan Abu Musa Al-Asy'ari— ketika beliau Saw. mengutus mereka ke negeri Yaman, yaitu:

بَشِّرْ أَوْلَادَ تَنْفَرٍ أَوْ يَسِيرٍ أَوْ لَا تَعْسِرَ أَوْ تَطَاوَعًا وَلَا تَخْتَلِفَا.

Sampaikanlah berita gembira oleh kalian berdua, janganlah kalian membuat hati (mereka) antipati; dan bersikap mudahlah kalian berdua, janganlah mempersulit; dan saling bantulah kalian, janganlah berselisih.

Abu Barzah Al-Aslami —salah seorang sahabat— pernah mengatakan bahwa ia telah menemani Rasulullah Saw. dan menyaksikan kemudahannya. Di masa lalu pada umat-umat terdahulu syariat-syariat yang ditetapkan atas mereka mempersempit diri mereka, kemudian Allah memberikan keluasan kepada umat ini dalam semua urusannya dan mempermudahnya bagi mereka. Karena itulah Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأَمْرِي مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.

Sesungguhnya Allah telah memaafkan dari umatku hal-hal yang dibisikkan oleh hatinya, selagi ia tidak mengucapkannya atau mengerjakannya.

Dalam hadis lain disebutkan:

رَفَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ.

Telah dimaafkan dari umatku kekeliruan, kelupaan, dan hal-hal yang dipaksakan kepada mereka.

Karena itulah Allah Swt. memberikan petunjuk kepada umat ini agar dalam doanya mereka senantiasa mengucapkan seperti apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

رَبَّنَا لَا تُلَاقِنَا بِذُنُوبِنَا إِنَّ نَسِيبَنَا أَوْ أَعْطَانَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا أَوْرَاقَهُمَا كَمَا حَمَلْتَهُمَا عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَاطَقَهُ لَنَا بِرَبِّهِ وَعَاقِبَ عَنَّا وَانْفِرْنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. ﴿البقرة: ٢٨٦﴾

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (Al-Baqarah: 286)

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* telah disebutkan pula bahwa Allah Swt. berfirman setelah permohonan tersebut dipanjatkan kepada-Nya, “Aku lakukan, Aku lakukan.”

Firman Allah Swt.:

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ. ﴿الأعراف: ١٥٧﴾

Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya. (Al-A'rāf: 157)

Yaitu beriman kepadanya, mengagungkannya, dan menghormatinya.

Firman Allah Swt.:

وَاتَّبِعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ . ﴿ الاعراف : ١٥٧ ﴾

dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya.
(Al-A'raf: 157)

Artinya Al-Qur'an dan wahyu yang disampaikan kepadanya untuk ia sampaikan kepada umat manusia.

أُولَئِكَ هُمُ الْفَالِقُونَ . ﴿ الاعراف : ١٥٧ ﴾

mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-A'raf: 157)

Yakni beruntung di dunia dan akhiratnya.

Al-A'raf, ayat 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ .

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia supaya kalian mendapat petunjuk.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw.:

قُلْ . ﴿ الاعراف : ١٥٨ ﴾

Katakanlah. (Al-A'raf: 158)

hai Muhammad

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ۖ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٨﴾

Hai manusia. (Al-A'rāf: 158)

Khitab atau *pembicaraan* ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik yang berkulit merah maupun yang berkulit hitam, baik orang Arab maupun orang 'Ajam (selain Arab).

إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ۖ ﴿١٥٨﴾

sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua. (Al-A'rāf: 158)

Yaitu kepada seluruh umat manusia. Hal ini merupakan kemuliaan dan keutamaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu beliau adalah penutup para nabi dan diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia, seperti yang disebutkan di dalam firman lainnya:

قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۗ

﴿١٩﴾

Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'am: 19)

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۗ ﴿١٧﴾

Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. (Hūd: 17)

وَقُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّذِينَ آمَنُوا بِالْكِتَابِ وَالرُّسُلِ ۖ إِن سَأَلْتُمُوهُم فَمَا كَانُوا قَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ ۗ ﴿٢٠﴾

﴿٢٠﴾

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kalian (mau) masuk

Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). (Ali Imran: 20)

Ayat-ayat lainnya mengenai hal ini cukup banyak, sama banyaknya dengan hadis-hadis yang membahas masalah ini, sehingga sulit dihitung. Hal ini merupakan perkara agama yang harus diketahui secara *daruri*, yaitu bahwa Nabi Saw. diutus untuk seluruh umat manusia.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah dan Sulaiman ibnu Abdur Rahman dan Musa ibnu Harun; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Al-ala ibnu Zaid, telah menceritakan kepadaku Bisr ibnu Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Idris Al-Khaulani yang mengatakan, "Saya pernah mendengar Abu Darda r.a. mengatakan bahwa pernah terjadi dialog antara Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar membuat Umar marah, maka Umar pergi meninggalkannya dalam keadaan emosi. Lalu Abu Bakar mengikutinya seraya meminta kepada Umar agar mau memohonkan ampunan buatnya, tetapi Umar tidak melakukannya dan langsung menutup pintu rumahnya di hadapan Abu Bakar. Lalu Abu Bakar menghadap Rasulullah Saw. Abu Darda melanjutkan kisahnya, bahwa saat itu dirinya ada bersama Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Ingatlah, teman kalian ini sedang dalam keadaan emosi,' yakni iri dan marah. Akhirnya Umar menyesali perbuatannya terhadap Abu Bakar. Lalu ia datang menghadap dan mengucapkan salam serta duduk di sebelah Nabi Saw., kemudian menceritakan duduk perkaranya kepada Rasulullah Saw.

Abu Darda melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Rasulullah Saw. marah, dan Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, dalam hal ini sayalah yang aniaya.' Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Apakah kalian meninggalkan temanku karena aku? Sesungguhnya aku telah mengatakan, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua,' lalu kalian menjawab, 'Engkau dusta,' sedangkan Abu Bakar mengatakan, 'Engkau benar'." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami

Abduş Şamad, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Miqşam, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي وَلَا أَقُولُهُ فَخَرَّابِعْثٌ
إِلَى النَّاسِ كَافَّةً الْأَحْمَرَ وَالْأَسْوَدَ وَنَصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ
شَهْرٍ وَأَحْدَثْتُ لِي الْعَنَابِيْمَ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَخِي قَبْلِي وَجُعِلَتْ لِي
الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَأَعْطَيْتُ الشَّفَاعَةَ فَأَخَّرْتُهَا لِأُمَّتِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيهِ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا.

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku, aku katakan hal ini bukan membanggakan diri. Aku diutus untuk semua umat manusia, baik yang berkulit merah maupun yang berkulit hitam; aku diberi pertolongan melalui rasa gentar (yang mencekam hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan; dan dihalalkan semua ganimah bagiku, padahal ganimah tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku; dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai masjid dan sarana bersuci; dan aku diberi izin memberikan syafaat, maka sengaja saya tangguhkan buat umatku di hari kiamat nanti. Syafaatku akan diperoleh oleh orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.

Sanad hadis berpredikat *jayyid*, tetapi mereka tidak mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Bakar ibnu Muḍar, dari Abul Hād, dari Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa di suatu malam pada tahun Perang Tabuk Rasulullah Saw. bangkit mengerjakan salat sunatnya. Lalu berkumpullah di belakangnya sejumlah lelaki dari kalangan sahabat-sahabatnya mengawalinya. Setelah Rasulullah Saw. menyelesaikan salatya, beliau menemui mereka dan bersabda kepada mereka:

لَقَدْ أُعْطِيَتْ النَّبِيَّةَ حَمْسًا مَا أُعْطِيَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي أَمَا أَنَا فَأُرْسِلْتُ
إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ عَامَّةً وَكَانَ مِنْ قَبْلِي إِثْمًا يُرْسَلُ إِلَى قَوْمِهِ،
وَنُصِرْتُ عَلَى الْعَدُوِّ وَالرُّعْبِ وَلَوْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ مَسِيرَةٌ شَهْرٍ
لَمَلِيءٌ مِنِّي رُعبًا وَأُجِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ أَكْلَهَا وَكَانَ مِنْ قَبْلِي يُعْظَمُونَ
أَكْلَهَا كَانُوا يَحْرَقُونَهَا وَجُعِلَتِ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا أَيَّمَا
أَدْرَكْتَنِي الصَّلَاةُ تَمَسَّحْتُ وَصَلَّيْتُ وَكَانَ مِنْ قَبْلِي يُعْظَمُونَ
ذَلِكَ إِثْمًا كَانُوا يُصَلُّونَ فِي بَيْعِهِمْ وَكَتَائِبِهِمْ
وَالْخَامِسَةُ هِيَ مَا هِيَ قِيْلَ لِي سَلْ فَإِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ قَدْ سَأَلَ
فَأَخْرَجْتُ مَسْأَلَتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيهِ لَكُمْ وَلِمَنْ شَهِدَ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Sesungguhnya telah diberikan kepadaku malam ini lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya. Ingatlah, aku diutus kepada seluruh umat manusia secara umum, sedangkan sebelumnya hanya diutus untuk kaumnya saja; aku diberi pertolongan dalam menghadapi musuh melalui rasa gentar (yang mencekam hati mereka), sekalipun jarak antara aku dan mereka sejauh perjalanan satu bulan, mereka tetap dicekam oleh rasa gentar terhadapku. Dan dihalalkan bagiku memakan semua ganimah, sedangkan sebelumnya, mereka merasa berdosa besar memakannya, mereka hanya membakarnya. Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai masjid dan sarana bersuci, di mana pun waktu salat menemuiku aku dapat bertayamum dan salat; padahal sebelumnya, mereka merasa berdosa besar melakukan hal itu. Sesungguhnya orang-orang sebelumnya hanyalah salat di dalam biara-biara dan gereja-gereja.

kepadaku, "Mintalah!" Sesungguhnya setiap nabi telah meminta (kepada Allah), sedangkan aku sengaja menanggukkan permintaan-ku sampai hari kiamat nanti. Hal itu untuk kalian dan untuk semua orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Sanad hadis ini *jayyid* lagi kuat, tetapi mereka (para ahli hadis) tidak menyetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَنْ سَمِعَ بِي مِنْ أُمَّتِي يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ قَامَ يَوْمَ بِي لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ .

Barang siapa yang pernah mendengar tentang diriku dari kalangan umatku, baik dia seorang Yahudi ataupun seorang Nasrani, lalu ia tidak beriman kepadaku, niscaya dia tidak dapat masuk surga.

Hadis ini di dalam kitab *Ṣahih Muslim* diriwayatkan melalui jalur lain, dari Abu Musa Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي رَجُلٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ شَمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ .

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tiada seorang lelaki pun dari kalangan umat ini yang mendengar perihal diriku, baik seorang Yahudi ataupun seorang Nasrani, kemudian ia tidak beriman kepadaku, melainkan masuk neraka.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada

kami Abu Yunus (yaitu Salim ibnu Jubair), dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ أَوْ
نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَا يُؤْمِنُ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ
أَصْحَابِ النَّارِ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tiada seorang pun dari kalangan umat ini yang mendengar tentang diriku, baik dia seorang Yahudi ataupun seorang Nasrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang disampaikan olehku, melainkan ia termasuk penghuni neraka.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq; dari Abu Burdah, dari Abu Musa r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا بَعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضُ
مَسْجِدًا أَوْ طَهُورًا وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِمَنْ كَانَ قَبْلِي
وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَأَعْطَيْتُ الشَّفَاعَةَ وَكَيْسَ
مِنْ نَبِيِّ الْأَوْقَدِ سَأَلَ الشَّفَاعَةَ وَإِنِّي قَدْ اخْتَبَأْتُ شَفَاعَتِي
ثُمَّ جَعَلْتُهَا لِمَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَمْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا.

Aku dianugerahi lima perkara: Aku diutus kepada orang yang berkulit merah dan berkulit hitam (seluruh umat manusia), bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid dan sarana bersuci; dihalalkan bagiku semua ganimah, padahal ganimah tidak dihalalkan bagi

orang-orang sebelumku; dan aku diberi pertolongan melalui rasa gentar (yang mencekam hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan; dan aku diberi izin memberi syafaat, padahal tidak ada seorang nabi pun melainkan memohon syafaat; dan sesungguhnya aku simpan syafaatku, kemudian aku akan memberikannya kepada setiap orang dari umatku yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.

Hadis ini pun sanadnya *sahih*, tetapi menurut kami tidak ada seorang pun dari mereka (ahli hadis) yang mengetengahkannya.

Hadis yang semisal terdapat dalam hadis lain melalui Ibnu Umar yang diriwayatkan dengan sanad yang *jayyid* pula. Hadis ini memang ada di dalam kitab *Sahihain* melalui hadis Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي نَصْرًا
بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا
فَأَيُّمَارِجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَذْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيَصِلْ وَأَجَلْتُ لِي
الْغَنَائِمَ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأَعْطَيْتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ
يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada nabi-nabi sebelumku. Aku diberi pertolongan melalui rasa gentar (yang mencekam hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan, bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid dan sarana bersuci, maka siapa pun orangnya dari kalangan umatku menemui waktu salat, hendaklah ia salat (di tempat itu), dihalalkan bagiku semua ganimah yang tidak pernah dihalalkan kepada seorang pun sebelumku, dan aku diberi izin untuk memberi syafaat; dan adalah seorang nabi itu diutus hanya untuk kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Firman Allah Swt.:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ. ﴿الاعراف: ١٥٨﴾

Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Al-A'raf: 158)

Semuanya itu adalah sifat Allah yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. melalui sabdanya. Dengan kata lain, aku diutus oleh Tuhan Yang menciptakan segala sesuatu, Yang memiliki semuanya, Yang di tangan kekuasaan-Nya semua kerajaan, demikian pula menghidupkan dan mematikan, dan hanya Dialah yang berhak memberi keputusan.

Firman Allah Swt.:

فَأٰمَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ الَّذِيْٓ اَرْسَلْنَا. ﴿الاعراف: ١٥٨﴾

maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi. (Al-A'raf: 158)

Nabi Saw. memberitahukan kepada mereka bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada mereka, kemudian memerintahkan mereka agar mengikutinya dan beriman kepadanya.

الَّذِيْٓ اَرْسَلْنَا. ﴿الاعراف: ١٥٨﴾

Nabi yang ummi. (Al-A'raf: 158)

Yaitu nabi yang telah dijanjikan dan telah diberitakan kepada kalian melalui kitab-kitab terdahulu sebagai berita gembira akan kedatangannya, karena sesungguhnya sifat-sifatnya disebutkan di dalam kitab-kitab mereka (kaum Ahli Kitab). Karena itulah ia disebut nabi yang ummi.

Firman Allah Swt.:

الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمَاتِهِ. ﴿الاعراف: ١٥٨﴾

yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya. (Al-A'raf: 158)

Yakni yang ucapan dan amal perbuatannya bersesuaian, dan dia beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya.

وَالْبَعُوَّةَ . ﴿ الاعراف : ١٥٨ ﴾

dan ikutilah dia. (Al-A'rāf: 158)

Maksudnya, tempuhlah jalannya dan titilah jejaknya.

لَعَلَّكُمْ يَهْتَدُونَ . ﴿ الاعراف : ١٥٨ ﴾

supaya kalian mendapat petunjuk. (Al-A'rāf: 158)

Yaitu mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Al-A'rāf, ayat 159

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَإِيَّاهُمْ يَعْدِلُونَ

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak, dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan. (Al-A'rāf: 159)

Allah Swt. menceritakan tentang kaum Bani Israil, bahwa di antara mereka terdapat segolongan orang yang mengikuti kebenaran dan berpegang teguh kepadanya, seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat lain melalui firman-Nya:

مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْتَاهِ الْبَيْتِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ .

﴿ آف عمران : ١١٣ ﴾

Di antara Ahli Kitab ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud (sembahyang). (Ali Imran: 113)

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِي الْبَلَاءِ أَلْوَمُونَ . ﴿ آل عمران : ١١٣ ﴾

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (Ali Imran: 199)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ وَإِذَا بُدئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَمْ يَحْزَنُوا وَإِنْ تُرْتَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الْكِتَابِ لَيَقُولُنَّ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ. أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا. (القصص: ٥٢ - ٥٤)

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)," Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka. (Al-Qaşaş: 52-54)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ (البقرة: ١٢١)

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. (Al-Baqarah: 121), hingga akhir ayat.

إِنَّ الَّذِينَ آؤْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا بُدئَ عَلَيْهِمْ مَخْرُوجٌ لَلَّذِيقَانِ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانُوا وَعَدْرَتِنَا الْمَفْعُولَا. وَيَخْرُجُونَ لَلَّذِيقَانِ يَبْكَونَ وَيُرِيدُونَ هُمْ حُسُوعًا. (الاسراء: ١٠٧ - ١٠٩)

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka mereka menyungkur

atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (Al-Isra: 107-109)

Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya menceritakan suatu kisah yang sangat aneh. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij sehubungan dengan firman Allah Swt.:

وَمِنْ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ يُنَادُونَ بِالْحَقِّ وَيُؤْتُونَ عَمَلَ السَّالِحِينَ. (الاعراف: ۱۵۹)

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak, dan dengan hak itulah mereka menjalankan keadilan. (Al-A'rāf: 159)

Telah sampai kepadaku suatu kisah yang mengatakan bahwa ketika kaum Bani Israil membunuh nabi-nabi mereka dan kafir, saat itu mereka terdiri atas dua belas *sibṭ* (kabilah). Maka ada salah satu *sibṭ* yang berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaumnya. Lalu mereka bertobat kepada Allah dan memohon kepada-Nya agar dijauhkan dari kaumnya, maka Allah membuka suatu terowongan besar di dalam tanah, lalu mereka menempuh lorong bawah tanah itu hingga mereka keluar ke permukaan bumi dan sampai di negeri sesudah negeri Cina. Lalu mereka tinggal di tempat itu dalam keadaan memeluk agama *hanif* lagi muslim, mereka menghadap ke arah kiblat kita.

Ibnu Juraij mengatakan, Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

وَقُلْنَا مَنْ بَعْدَهُ لِيَتَّخِذِ الْاِسْرَائِيلَ الْاَرْضَ مَدِينًا وَغَدَا اٰخِرَةُ حِجَابًا
بِكُمْ اَوْفِيْنَا. (الاسراء: ۱۰۴)

Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur baur." (Al-Isra: 104)

Yang dimaksud dengan *wa'dul āakhirah* atau janji terakhir ialah Isa ibnu Maryam.

Ibnu Juraij mengatakan, "Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka berjalan di dalam terowongan bawah tanah selama satu setengah tahun."

Ibnu Uyaynah telah meriwayatkan dari Şadaqah Abul Huzail, dari As-Saddi sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ (Al-A'raf: 159)

Dan di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak, dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan. (Al-A'rāf: 159)

Mereka adalah suatu kaum yang tempat tinggalnya antara mereka dan kalian terpisahkan oleh sungai madu.

Al-A'rāf, ayat 160-162

وَقَطَعْنَا لَهُمْ آيَاتِنَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ نَسْبًا مِمَّا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَمَهُ قَوْمَهُ ۖ إِنَّ
 اضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَتَجَمَعَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنثَىٰ
 مَشْرِبَهُمْ وَظَلَمْنَا عَلَيْهِمُ الْعِمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ
 مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۖ وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَذِهِ
 الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَتَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ
 سَتَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ۖ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا
 عَلَيْهِمْ رِجَالًا مِنَ السَّمَاءِ يَمَّا كَانُوا يَظْلِمُونَ ۖ

Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarkanlah darinya dua belas mata air.

Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kalian." Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi mereka yang menganiaya dirinya sendiri. Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di kota ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kalian kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kalian." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan atas mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka.

Tafsir ayat-ayat ini telah dikemukakan di dalam tafsir surat Al-Baqarah yang *Madaniyyah*, sedangkan konteks ayat-ayat ini adalah *Makkiyyah*. Kami pun telah mengingatkan tentang perbedaan di antara *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* hingga tidak perlu untuk diulangi lagi di sini.

Al-A'raf, ayat 163

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
 حِينَاتُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمًا لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا
 يَفْسُقُونَ.

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang kota yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.

Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Konteks ayat ini merupakan penjabaran dari apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ . (البقرة : ٦٥)

Dan sesungguhnya telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari sabtu. (Al-Baqarah: 65), hingga akhir ayat.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَسَأَلَهُمْ . (الاعراف : ١٦٣)

Dan tanyakanlah kepada mereka (Bani Israil). (Al-A'rāf: 163)

Artinya, tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi yang ada di dekatmu tentang kisah teman-teman mereka yang menentang perintah Allah Swt. lalu mereka ditimpa siksa Allah yang mengejutkan akibat dari perbuatan mereka, pelanggaran mereka, dan tipu daya mereka dalam menentang perintah-Nya. Allah juga memperingatkan mereka agar jangan menyembunyikan sifat Nabi Saw. yang mereka jumpai dalam kitab-kitab mereka, agar mereka tidak ditimpa oleh siksaan yang pernah menimpa teman-teman mereka yang terdahulu.

Kota yang dimaksud ialah kota *Ailah*, terletak di tepi Laut Qalzum (Laut Merah).

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Daud ibnul Huṣain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ . (الاعراف : ١٦٣)

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang kota yang terletak di dekat laut. (Al-A'rāf: 163)

Kota tersebut dikenal dengan nama *Ailah*, terletak di antara kota Madyan dan Bukit Ṭur. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, Qatadah, dan As-Saddi.

Abdullah ibnu Kaşir Al-Qari' mengatakan, "Kami mendengarnya disebut *Ailah*, tetapi menurut pendapat yang lain ada yang menyebutnya *Madyan*, menurut riwayat yang lain dari Ibnu Abbas."

Ibnu Zaid mengatakan bahwa nama kota tersebut adalah *Ma'ta*, terletak di antara Madyan dan Ainuna.

Firman Allah Swt.:

إِذْ يُعَدُّونَ فِي السَّبْتِ . ذِالْعَرَفِ : ١٦٣

ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu. (Al-A'raf: 163)

Maksudnya, mereka melakukan pelanggaran di hari Sabtu dan menentang perintah Allah yang mengharuskan mereka agar menjaga kesuciannya di masa itu.

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَتَانِهِمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا . ذِالْعَرَفِ : ١٦٣

di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air pada hari Sabtunya. (Al-A'raf: 163)

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *syurra'an* ialah terapung-apung di permukaan air. Menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas juga, makna yang dimaksud ialah ikan-ikan itu bermunculan dari semua tempat (di laut itu).

Ibnu Jarir telah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini:

وَيَوْمَ لَا يَسْئُرُونَ لِأَنَّا أَنبَاهُمْ كَذَلِكَ نَبُؤُهُمْ . ذِالْعَرَفِ : ١٦٣

dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka. (Al-A'raf: 163)

Yakni Kami mencoba mereka dan menguji mereka dengan memunculkan ikan-ikan itu bagi mereka terapung-apung di permukaan air pada hari larangan melakukan perburuan. Kemudian Kami lenyapkan ikan-ikan itu dari mereka pada hari-hari lainnya yang membolehkan mereka melakukan perburuan.

كَذٰلِكَ تُبٰلٰغُهُمْ. ۝ الاعراف : ۱۶۳

Demikianlah Kami mencoba mereka. (Al-A'raf: 163)

yaitu Kami menguji mereka.

بِمَا كَانُوا يَفْسُقُوْنَ. ۝ الاعراف : ۱۶۳

disebabkan mereka berlaku fasik. (Al-A'raf: 163)

Artinya, karena kedurhakaan maka mereka tidak mau taat kepada Allah dan membangkang terhadap perintah-Nya. Mereka adalah suatu kaum yang menggunakan *hailah* (tipu muslihat) untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu dengan cara menggunakan sarana-sarana fisik yang pengertiannya secara tidak langsung menunjukkan pelanggaran terhadap hal yang diharamkan.

Imam Abu Abdullah ibnu Butţah — seorang ulama fiqih — mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Şabbah Az-Za'farani, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَرْتَكِبُوْا مَا رَتَكَبَتِ الْيَهُودُ فَتَسْتَحِلُّوْا حَرَامَ اللّٰهِ بِاَدْنٰى
الْحِيَلِ .

Janganlah kalian melakukan pelanggaran seperti pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, karenanya kalian akan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan sedikit kilah (tipu muslihat).

Sanad hadis ini berpredikat *jayyid* (baik), karena sesungguhnya Ahmad ibnu Muhammad ibnu Salam ini disebutkan oleh Al-Khaţib di dalam kitab *Tarikh*-nya, bahwa dia orangnya *şiqah*. Sedangkan perawi lainnya berpredikat *masyhur* lagi *şiqah* Imam Turmuzi menilai *sahih* kebanyakan sanad dengan kriteria seperti ini.

Al-A'raf, ayat 164-166

وَأَذَى قَالَتْ أُنثَىٰ مِنْهُمْ لِمَ تَعْظُونَ قَوْمًا إِنَّ اللَّهَ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا
 شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَسْتَفْهِنُونَ . فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَمْنَا الَّذِينَ
 يَكْفُرُونَ مِنَ الشُّعْرَاءِ وَآخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابِ بَعْضِهِمْ بَمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ . فَلَمَّا
 عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ .

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian dan supaya mereka bertakwa." Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, "Jadilah kalian kera yang hina."

Allah Swt. menceritakan perihal penduduk kota tersebut. Mereka terpecah belah menjadi tiga kelompok: Satu kelompok melanggar larangan dan memakai tipu muslihat dalam berburu ikan di hari Sabtu, seperti yang telah diterangkan penjelasannya dalam tafsir surat Al-Baqarah; satu kelompok lagi melarang perbuatan itu dan memisahkan diri dari mereka yang melanggar; dan yang terakhir ialah kelompok yang bersikap diam, tidak mengerjakan, tidak pula melarang, tetapi mereka mengatakan kepada kelompok yang memprotes perbuatan tersebut, seperti yang dituturkan oleh firman-Nya:

لِمَ تَعْظُونَ قَوْمًا إِنَّ اللَّهَ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا . الاعراف ١٦٤

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan

mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras? (Al-A'raf: 164)

Artinya, mengapa kalian melarang mereka, padahal kalian telah mengetahui bahwa mereka akan binasa dan berhak mendapat hukuman dari Allah. Maka tiada faedahnya bagi larangan kalian terhadap mereka. Maka kelompok yang memprotes perbuatan itu menjawab perkataan mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ . ۝ الْاَعْرَافُ : ١٦٤

Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian. (Al-A'raf: 164)

Sebagian ulama membacanya *rafa'*, seakan-akan makna yang dimaksud ialah "sikap ini merupakan pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kalian." Sedangkan ulama lainnya membacanya *naṣab* yang artinya "Kami sengaja melakukan ini untuk pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kalian." Dengan kata lain, janji yang telah ditetapkan Allah atas diri kami untuk menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ . ۝ الْاَعْرَافُ : ١٦٤

dan supaya mereka bertakwa. (Al-A'raf: 164)

Mereka mengatakan, "Mudah-mudahan dengan adanya protes ini mereka menjadi takut terhadap perbuatan mereka dan mau menghentikannya, serta mau kembali bertobat kepada Allah. Apabila mereka bertobat kepada Allah, niscaya Allah menerima tobat mereka dan merahmati mereka."

Firman Allah Swt.:

فَلْيَا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ . ۝ الْاَعْرَافُ : ١٦٥

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka. (Al-A'raf: 165)

Artinya, ketika mereka menolak nasihat itu dan tetap melakukan pelanggaran.

أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ بِالْأَعْرَافِ ۚ ١٦٥

Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim. (Al-A'raf: 165)

Yakni kepada orang-orang yang berbuat durhaka itu.

بِعَذَابٍ عَنِيسٍ ۚ ١٦٥ ۚ ۝

siksaan yang keras. (Al-A'raf: 165)

Allah menegaskan bahwa orang-orang yang ber-*nahi munkar* itu selamat, sedangkan orang-orang yang berbuat aniaya itu binasa. Adapun orang-orang yang bersikap diam, Allah Swt. tidak menyebutkan nasib mereka, karena setiap pembalasan itu disesuaikan dengan jenis pelanggarannya; sedangkan mereka yang bersikap diam bukanlah orang-orang yang berhak mendapat pujian, bukan pula orang-orang yang melakukan pelanggaran berat yang berhak untuk dicela. Tetapi sekalipun demikian, para imam berbeda pendapat mengenai nasib mereka. Apakah mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan atautkah termasuk orang-orang yang diselamatkan, ada dua pendapat mengenainya.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا إِنَّ اللَّهَ مُهْدِيكُمُ أَوْ مَعِدِّيهِمْ عَذَابًا

شَدِيدًا ۚ ١٦٤ ۚ ۝

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang keras?" (Al-A'raf: 164)

Mereka adalah penduduk kota yang berada di tepi laut antara Mesir dan Madinah, kota itu dikenal dengan nama *Ailah*. Allah mengharamkan mereka berburu ikan pada hari Sabtu, padahal ikan-ikan itu datang kepada mereka pada hari Sabtu-nya dalam keadaan terapung-apung di

permukaan tepi laut. Tetapi apabila hari Sabtu telah lewat, mereka tidak mampu lagi menangkapnya (karena sudah bubar). Hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama seperti yang dikehendaki Allah.

Kemudian ada segolongan orang dari mereka berani menangkap ikan-ikan itu pada hari Sabtunya, lalu ada segolongan lain dari mereka yang melarangnya dan mengatakan kepada mereka, "Mengapa kalian menangkap ikan-ikan itu, padahal Allah telah mengharamkannya bagi kalian pada hari Sabtu ini?" Tetapi nasihat itu justru membuat mereka makin berani, bertambah sesat, dan sombong. Kemudian ada segolongan lainnya dari mereka yang melarang para pemberi nasihat itu melarang mereka. Ketika hal itu berlangsung cukup lama, maka segolongan orang dari kelompok yang ketiga itu ada yang mengatakan, "Kalian telah mengetahui bahwa mereka adalah kaum yang telah berhak mendapat azab Allah atas diri mereka," seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لَمَّا تَوَسَّوْنَ قَوْمًا إِنَّهُ مُهْلِكُهُمْ. - الاعراف : ١٦٤

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka. (Al-A'raf: 164)

Mereka adalah orang-orang yang paling marah terhadap para pelanggar itu karena Allah daripada golongan lainnya. Maka orang-orang yang memberi nasihat itu berkata, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَعْلَاهُمْ يَتُوبُونَ. - الاعراف : ١٦٤

Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian, dan supaya mereka bertakwa. (Al-A'raf: 164)

Masing-masing dari kedua golongan selain golongan pelanggar itu telah melarang mereka yang melanggar. Ketika murka Allah menimpa para pelanggar itu, maka diselamatkan-Nya-lah kedua golongan tersebut yang mengatakan, "Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka," dan orang-orang yang mengatakan, "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian."

Kemudian Allah membinasakan orang-orang yang berbuat durhaka, yaitu mereka yang menangkap ikan-ikan itu pada hari Sabtunya, lalu Allah mengutuk mereka menjadi kera.

Al-Aufi telah meriwayatkan hal yang mendekati asar di atas, dari Ibnu Abbas.

Sedangkan Hammad ibnu Zaid telah meriwayatkan dari Daud ibnu Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat ini, bahwa saya Ibnu Abbas tidak mengetahui selamatkah orang-orang yang telah mengatakan:

لِمَ تَعْظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ ۗ وَالْاَعْرَافُ : ١٦٤

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka. (Al-A'raf: 164)

ataukah mereka tidak selamat (yakni terkena azab itu juga). Ibnu Abbas mengatakan bahwa dirinya masih tetap mempertanyakan nasib mereka, hingga ia mengetahui bahwa mereka benar-benar telah diselamatkan pula, maka merasa tenteramlah hatinya.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki, dari Ikrimah yang mengatakan, "Pada suatu hari aku pernah datang kepada Ibnu Abbas. Saat itu Ibnu Abbas sedang menangis, dan tiba-tiba ternyata ia sedang memegang *mus-haf* di pangkuannya. Maka aku merasa segan untuk mendekat kepadanya. Aku masih tetap dalam keadaan demikian (menjauh darinya) hingga pada akhirnya memberanikan diri untuk maju dan duduk di dekatnya, lalu aku bertanya, 'Hai Ibnu Abbas, apakah yang membuatmu menangis? Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.' Ibnu Abbas menjawab, 'Karena lembaran-lembaran ini'."

Ikrimah melanjutkan kisahnya, "Ternyata lembaran-lembaran yang dimaksud adalah surat Al-A'raf. Lalu Ibnu Abbas bertanya, 'Tahukah kamu kota Ailah?' Aku menjawab, 'Ya.' Ibnu Abbas berkata bahwa dahulu pada kota itu tinggalah suatu kabilah Yahudi yang digiring ikan-ikan kepada mereka pada hari Sabtunya, kemudian pada hari yang lainnya ikan-ikan itu menyelam ke dalam laut, sehingga mereka tidak dapat lagi menangkapnya kecuali setelah mereka menyelam dan ber-susah payah se

Pada hari Sabtu-nya ikan-ikan itu datang kepada mereka terapung-apung di permukaan air laut, kelihatan putih-putih lagi gemuk-gemuk, seakan-akan seperti perak seraya membolak-balikkan punggung dan perutnya di pinggir laut tempat mereka tinggal.

Mereka tetap menahan diri seperti demikian selama beberapa waktu. Kemudian setan membisikkan mereka seraya mengatakan sesungguhnya kalian hanya dilarang memakannya saja pada hari Sabtu. Karena itu, tangkaplah oleh kalian ikan-ikan tersebut pada hari Sabtu dan makannya di hari-hari yang lain. Segolongan orang dari mereka mengatakan demikian, seperti yang dibisikkan oleh setan; sedangkan segolongan yang lainnya mengatakan, 'Tidak, bahkan kalian tetap dilarang memakan dan menangkap serta memburunya pada hari Sabtu.'

Mereka dalam keadaan demikian (berdebat) selama beberapa hari hingga datanglah hari Jumat berikutnya. Maka pada keesokan harinya ada segolongan orang dari mereka berangkat menuju ke tepi pantai bersama dengan anak-anak dan istri-istri mereka (untuk menangkap ikan), sedangkan segolongan yang lainnya —yaitu golongan yang kanan— mengisolisasi diri dan menjauh dari mereka; dan segolongan yang lainnya lagi —yaitu golongan kiri— memisahkan diri, tetapi diam, tidak melarang.

Golongan kanan mengatakan, 'Celakalah kalian ini dari siksa Allah. Kami telah melarang kalian, janganlah kalian menjerumuskan diri kalian ke dalam siksaan Allah.' Lalu golongan kiri mengatakan (kepada golongan kanan), seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لَمَّا تَعَطَّوْنَ قَوْمًا لِلَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا. (الاعراف: 164)

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang keras? (Al-A'raf: 164)

Golongan kanan menjawab, seperti yang dikisahkan oleh firman-Nya:

مُعَذِّبَةً إِلَى رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. (الاعراف: 164)

Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian dan supaya mereka bertakwa. (Al-A'raf: 164)

Yakni agar mereka menghentikan perburuan ikan di hari Sabtu. Jika mereka mau menghentikannya, maka hal tersebut lebih kami sukai agar mereka tidak terkena azab Allah dan agar mereka tidak dibinasakan. Dan jika ternyata mereka tidak mau menghentikan perbuatannya, maka alasan kami cukup kuat kepada Tuhan kalian (untuk melepas tanggung jawab).

Akan tetapi, mereka yang dilarang tetap melakukan pelanggaran itu. Maka golongan kanan berkata, 'Hai musuh-musuh Allah, demi Allah, sesungguhnya kalian telah melanggar, sesungguhnya kami akan datang malam ini ke kota kalian. Dan demi Allah, kami tidak akan melihat kalian pada pagi harinya melainkan kalian telah ditimpa oleh gempa atau kutukan atau sebagian dari azab yang ada di sisi Allah.'

Ketika pagi harinya tiba, golongan kanan mengetuk-ngetuk pintu perkampungan mereka, tetapi tidak dibuka; dan golongan kanan menyeru mereka, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya golongan kanan mengambil tangga, dan seorang lelaki dari golongan kanan menaiki tangga itu dan berada di atas tembok kampung tersebut. Lalu ia melayangkan pandangannya ke seluruh perkampungan itu, kemudian berkata, 'Hai hamba-hamba Allah, yang ada hanyalah kera-kera. Demi Allah, kera-kera itu meloncat-loncat seraya mengeluarkan suara jeritannya, semuanya mempunyai ekor'."

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Lalu mereka (golongan kanan) membuka pintu gerbangnya dan masuklah mereka ke dalam perkampungan itu. Kera-kera tersebut mengenal saudara mereka dari kalangan manusia, tetapi yang menjadi saudara mereka dari kalangan manusia tidak mengenal kera-kera itu. Lalu kera-kera itu masing-masing mendatangi familinya dari kalangan manusia seraya menciumi pakaiannya dan menangis. Maka saudaranya yang manusia itu berkata, 'Bukankah saya telah melarang kalian melakukan hal ini?' Maka si kera menjawab dengan anggukan kepala yang berarti mengiakan.

Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهْنَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ الشُّعُورِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا

بِعَذَابٍ يَلِينِ. (الاعراف: ١٦٥)

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras. (Al-A'raf: 165)

Selanjutnya ia mengatakan, “Maka saya melihat bahwa orang-orang yang melarang perbuatan jahat itu telah diselamatkan, sedangkan saya tidak melihat golongan lainnya (yang tidak terlibat) disebutkan. Dan memang kita pun sering melihat banyak hal yang tidak kita sukai, tetapi kita tidak dapat mengatakan apa-apa terhadapnya.”

Ikrimah melanjutkan kisahnya, bahwa ia mengatakan, “Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu, tidakkah engkau melihat bahwa mereka benar-benar membenci perbuatan para pelanggar itu dan bersikap oposisi terhadap mereka dan mereka mengatakan seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لِمَ تَوَدُّونَ قَوْمًا آذَىٰ لِلَّهِ يُهْلِكُهُمْ ۚ (الاعراف: ١٦٤)

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka? (Al-A'raf: 164)

Ikrimah mengisahkan pula, “Setelah itu Ibnu Abbas memerintahkan agar aku diberi hadiah, dan aku diberinya dua buah baju yang tebal-tebal.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Mujahid, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Asyhab ibnu Abdul Aziz, dari Malik yang mengatakan bahwa Ibnu Rauman menduga bahwa firman Allah Swt. yang menyebutkan:

كَاتِبِينَمْ حَيْثُ لَهُمْ يَوْمَ تُنزَّلُهُمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْتَوُونَ لَا آتَانَهُمْ ۚ (الاعراف: ١٦٣)

datang kepada mereka ikan-ikan (yang ada di sekitar mereka) terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. (Al-A'raf: 163)

Kisahannya seperti berikut: Ikan-ikan itu datang kepada mereka pada hari Sabtu, dan apabila petang harinya pergilah ikan-ikan itu sehingga tiada seekor ikan pun yang kelihatan hingga hari Sabtu berikutnya.

Kemudian ada seorang lelaki dari mereka yang membuat perangkap berupa jala yang dipancangkan, lalu ia menangkap seekor ikan dari ikan-ikan yang ada pada hari Sabtu. Kemudian apabila hari telah petang dan malam hari Ahad tiba, ia mengambil ikan itu dan memanggangnya. Maka orang lain mencium bau ikan itu dan mereka datang kepadanya, lalu menanyainya dari mana asal ikan itu, tetapi ia mengingkari perbuatannya terhadap mereka. Sedangkan mereka terus mendesaknya hingga akhirnya ia mengatakan bahwa bau itu bersumberkan dari kulit ikan yang ditemukannya.

Pada hari Sabtu berikutnya ia melakukan hal yang sama, mungkin kali ini dia menangkap dua ekor ikan. Kemudian pada petang harinya dan malam Ahad mulai masuk, ia menangkap ikannya dan memanggangnya. Mereka mencium bau ikan panggang, lalu mereka datang kepadanya dan menanyainya. Akhirnya ia berkata kepada mereka, "Jika kalian suka, kalian boleh melakukan seperti apa yang kulakukan." Mereka bertanya, "Apakah yang telah kamu lakukan?" Lalu ia menceritakan kepada mereka cara-caranya. Dan mereka melakukan seperti apa yang telah dilakukannya, hingga banyak orang yang meniru jejaknya.

Tersebutlah bahwa mereka yang melakukan pelanggaran itu bertempat tinggal di sebuah perkampungan yang terbentang dan berpintu gerbang. Ketika kutukan Allah menimpa mereka, tetangga-tetangga mereka yang tinggal di sekitar mereka datang mencari mereka untuk keperluan biasa yang terjadi di antara sesama mereka, tetapi para tetangga mereka menjumpai pintu gerbang kampung itu dalam keadaan tertutup. Kemudian para tetangga itu memanggil-manggil mereka, tetapi tidak mendapat jawaban. Akhirnya mereka memanjat tembok kampung itu, dan tiba-tiba mereka menjumpai penduduknya telah berubah menjadi kera-kera. Lalu kera-kera itu mendekat dan mengusap orang-orang yang telah mereka kenal sebelumnya, begitu pula sebaliknya. Dalam surat Al-Baqarah telah kami sebutkan asar-asar yang mengisahkan berita kampung ini dengan keterangan yang cukup memuaskan.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa kelompok yang diam termasuk orang-orang yang binasa. Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Daud ibnul Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka membuat-buat bid'ah pada hari Sabtu. Maka Allah menguji mereka di hari Sabtu itu, lalu Allah

mengharamkan kepada mereka ikan-ikan pada hari Sabtu. Dan tersebutlah bahwa apabila datang hari Sabtu, maka ikan-ikan itu datang kepada mereka dengan terapung-apung di permukaan laut, mereka semuanya dapat melihatnya. Tetapi apabila hari Sabtu telah berakhir, ikan-ikan itu pergi dan lenyap serta tidak kelihatan lagi sampai hari Sabtu berikutnya.

Apabila hari Sabtu datang, ikan-ikan itu datang terapung-apung, dan mereka tinggal selama beberapa waktu menurut apa yang dikehendaki Allah dalam keadaan demikian.

Kemudian ada seorang lelaki dari mereka menangkap ikan itu dan melubangi hidung ikan itu dengan tali, lalu tali itu ditambatkannya pada sebuah pasak di pinggir laut dan membiarkan ikan itu berada di air selama hari Sabtu. Keesokan harinya ia mengambil ikan itu dan memanggangnya, lalu memakannya. Lelaki itu melakukan perbuatan tersebut, sedangkan mereka hanya memandangnya, tidak mengingkarinya, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang melarangnya kecuali hanya segolongan orang.

Lama kelamaan kejadian tersebut berada di pasar-pasar, dan mereka berani melakukannya secara terang-terangan (yakni menangkap ikan di hari Sabtu).

Lalu berkatalah segolongan orang kepada mereka yang melarang perbuatan itu, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لِمَ تَعْظُونَ قَوْمًا لِّلَّهِ مَّهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّنَا
 ﴿الاعراف: ١٦٤﴾

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azāb yang amat keras? Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian. (Al-A'raf: 164)

Mereka mengatakan, "Kami membenci perbuatan mereka yang melanggar itu."

وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ . فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ . ﴿الاعراف: ١٦٥-١٦٦﴾

dan supaya mereka bertakwa." Maka tatkala mereka melupakan apa yang diingatkan kepada mereka. (Al-A'raf: 164-165)

sampai dengan firman-Nya:

قِرْدَةٌ خَاسِرِينَ. ﴿الاعراف: ١٦٦﴾

kera-kera yang hina. (Al-A'raf: 166)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka terdiri atas tiga kelompok. Sepertiga dari mereka melarang perbuatan itu, sedangkan sepertiga yang lain mengatakan:

لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ. ﴿الاعراف: ١٦٤﴾

Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan mengazab mereka? (Al-A'raf: 164).”

Dan sepertiga yang terakhir ialah mereka yang melakukan pelanggaran itu. Maka tiada yang selamat dari azab Allah kecuali hanya orang-orang yang melarang, sedangkan selain mereka semuanya binasa.

Sanad asar ini *jayyid* sampai kepada Ibnu Abbas, tetapi ralat yang dilakukannya berpegang kepada pendapat Ikrimah yang menyatakan bahwa golongan yang diam termasuk orang-orang yang selamat, merupakan pendapat yang lebih utama daripada berpegang kepada pendapat ini, karena sesudah itu kedudukan mereka jelas bagi Ibnu Abbas.

Firman Allah Swt.:

وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ. ﴿الاعراف: ١٦٥﴾

dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras. (Al-A'raf: 165)

Di dalam ayat ini terkandung makna yang menunjukkan bahwa orang-orang yang masih tetap hidup adalah orang-orang yang selamat. Lafaz *ba-ʿis* mempunyai qiraat yang cukup banyak, maknanya menurut pendapat Mujahid ialah keras, sedangkan menurut riwayat lain yaitu pedih. Menurut Qatadah maknanya menyakitkan. Tetapi pada garis besarnya masing-masing pendapat mempunyai pengertian yang berdekatan.

Firman Allah Swt.:

خَالِسِينَ. (الاعراف: ١٦٦) ح

yang hina. (Al-A'raf: 166)

Yakni hina dina lagi tercela.

Al-A'raf, ayat 167

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah Swt:

تَأَذَّنَ. (الاعراف: ١٦٧) ح

memberitahukan. (Al-A'raf: 167)

Memakai *wazan tafa'ala* yang artinya memberitahukan. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, sedangkan menurut yang lain artinya memerintahkan.

Di dalam ungkapan ini terkandung makna yang menunjukkan kata sumpah, karena itulah pada kalimat selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

لِيُبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ. (الاعراف: ١٦٧) ح

sesungguhnya Dia akan mengirimkan kepada mereka. (Al-A'raf: 167)

إلى يوم القيمة من يسومهم سوء العذاب (الاعراف: ١٦٧)

sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. (Al-A'rāf: 167)

Yakni karena kedurhakaan dan pertentangan mereka terhadap perintah-perintah Allah dan Syariat-Nya serta tipu daya mereka untuk menghalalkan hal-hal yang diharamkan.

Menurut suatu pendapat, Nabi Musa a.s. membebaskan pembayaran pajak kepada mereka selama tujuh tahun. Menurut pendapat lain selama tiga belas tahun. Nabi Musa a.s. adalah orang yang mula-mula menetapkan pajak. Kemudian mereka berada di bawah jajahan raja-raja Yunani dan Kasydan serta Kaledonia. Kemudian nasib mereka berpindah berada di bawah jajahan orang-orang Nasrani. Orang-orang Nasrani menindas mereka serta mengharuskan mereka membayar upeti dan pajak.

Kemudian datanglah agama Islam dan Nabi Muhammad Saw. Lalu mereka berada di bawah kekuasaan dan perlindungannya, mereka membayar upeti dan pajak kepadanya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas di dalam tafsir ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan 'azab yang paling buruk' itu ialah kemiskinan dan diharuskan membayar pajak.

Ali ibnu Abu Taihah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas pula bahwa yang dimaksud ialah diharuskan membayar *jizyah* (semacam upeti), dan orang yang menimpakan azab yang terburuk kepada mereka adalah Nabi Muhamamad Saw. dan umatnya sampai hari kiamat nanti. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ibnu Juraij, As-Saddi, dan Qatadah.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Abdul Karim Al-Jazari, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa dianjurkan mengenakan *jizyah* (upeti) kepada orang-orang Nabaṭ (segolongan orang Yahudi).

Menurut hemat kami, pada akhirnya orang-orang Yahudi muncul sebagai pendukung Dajjal, lalu orang-orang muslim bersama Nabi Isa —putra Maryam a.s.— memerangi mereka; yang demikian itu akan terjadi di akhir zaman nanti.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۝ . (الاعراف: ١٦٧)

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya. (Al-A'raf: 167)

Yaitu terhadap orang yang durhaka kepada-Nya dan menentang syariat-Nya.

وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ . (الاعراف: ١٦٧)

dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-A'raf: 167)

Yakni kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Ungkapan ini termasuk ke dalam bab "Mengiringkan Sebutan Rahmat Sesudah Sebutan Siksaan", dimaksudkan agar tidak membuat putus asa. Allah Swt. acapkali membarengkan sebutan *targib* (anjuran) dan *tarhib* (peringatan) dalam satu kalimat, dimaksudkan agar jiwa-jiwa yang terkena *khitab* berada dalam perasaan antara harap dan takut.

Al-A'raf, ayat 168-170

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الضَّالُّونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَّوْنَهُمْ
بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ . فَنَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرَثُوا الْكِتَابَ
يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ
يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
وَدَرَّسُوا مَا فِيهِ وَالذَّارِ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ . وَالَّذِينَ
يُسَيِّئُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصَلِّينَ .

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di

antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan salat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia menceraikan orang-orang Yahudi di muka bumi ini menjadi berbagai golongan dan sekte, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرِ جُئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا . (الاسراء : ١٠٤)

Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur-baur." (Al-Isra: 104)

Firman Allah Swt.:

وَمِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ . (الاعراف : ١٦٨)

di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. (Al-A'rāf: 168)

Dengan kata lain, di antara mereka ada orang yang baik, ada pula yang

tidak baik. Sama pengertiannya dengan apa yang dikatakan oleh jin melalui firman-Nya:

وَإِنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كَثِيرٌ مِّنَّا يَخْتَلِفُ
جـ الجن : ١١

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Al-Jin: 11)

Adapun firman Allah Swt.:

وَبَلَوْنَاهُمُ جـ الاعراف : ١٦٨

Dan Kami coba mereka. (Al-A'raf: 168)

Maksudnya, Kami uji mereka.

بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ جـ الاعراف : ١٦٨

dengan (nikmat) yang baik dan (bencana) yang buruk-buruk. (Al-A'raf: 168)

Yakni dengan kemakmuran dan kesempitan, dengan kesukaan dan keduakaan dan dengan kesehatan dan penyakit.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ جـ الاعراف : ١٦٨

agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Al-A'raf: 168)

Firman Allah Swt.:

فَنَلَّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفًا وَرَثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى جـ الاعراف : ١٦٩

جـ الاعراف : ١٦٩

Maka datanglah sesudah mereka generasi yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. (Al-A'raf: 169), hingga akhir ayat.

Allah Swt. menceritakan bahwa sesudah itu —yakni sesudah generasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang saleh dan lainnya—

datanglah generasi lain yang tiada kebaikan sama sekali pada mereka, padahal mereka mewarisi hak mempelajari Al-Kitab, yakni kitab Taurat. Menurut Mujahid, mereka adalah orang-orang Nasrani. Tetapi barangkali pengertiannya lebih umum daripada itu.

يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الدُّنْيَا . ۞ الاعراف : ۱۶۹

mereka mengambil harta dunia yang rendah ini. (Al-A'raf: 169)

Dengan kata lain, mereka menukar perkara hak —yang harus disampaikan dan disiarkan— dengan harta benda duniawi. Lalu mereka menjanjikan terhadap dirinya sendiri bahwa kelak akan melakukan tobat atas perbuatannya itu. Tetapi kenyataannya manakala datang hal yang semisal kepada mereka, maka mereka kembali terjerumus ke dalamnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

وَأِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلَهُ يَأْخُذُوهُ . ۞ الاعراف : ۱۶۹

Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya juga. (Al-A'raf: 169)

Seperti yang dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, "Mereka mengerjakan dosa, lalu meminta ampun kepada Allah dari dosa itu dan mengakui kesalahannya kepada Allah. Tetapi apabila datang kesempatan yang lain bagi mereka dari harta duniawi itu, maka mereka akan mengambilnya juga."

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الدُّنْيَا . ۞ الاعراف : ۱۶۹

mereka mengambil harta dunia yang rendah ini. (Al-A'raf: 169)

Tiada sesuatu pun dari perkara keduniawian yang muncul melainkan pasti mereka merebutnya, baik yang halal ataupun yang haram, lalu mereka berharap mendapat ampunan.

وَيَقُولُونَ سَيُعْفِرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلَهُ يَأْخُذُوهُ . ۞ الاعراف : ۱۶۹

dan mereka berkata, Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). (Al-A'raf: 169)

Sehubungan dengan makna ayat ini Qatadah mengatakan, "Generasi tersebut memang generasi yang jahat, demi Allah."

وَرِثُوا الْكِتَابَ . ۞ اَلْاَعْرَافُ : ۱۶۹ ۞

mereka mewarisi Kitab. (Al-A'raf: 169)

sesudah nabi-nabi dan rasul-rasul mereka, Allah mewariskannya kepada mereka dan mengambil janji dari mereka. Allah Swt. telah berfirman di dalam ayat yang lain , yaitu:

فَتَخَلَّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ . ۞ مَرْيَمُ : ۵۹ ۞

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat. (Maryam: 59)

Firman Allah Swt.:

يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا . ۞ اَلْاَعْرَافُ : ۱۶۹ ۞

mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun." (Al-A'raf: 169)

Mereka berangan-angan terhadap Allah dan teperdaya oleh angan-angan kosong mereka sendiri.

وَأَن يَأْتِيَهُمْ عَرَضٌ مُّثَلٌ لِّمَا يَأْخُذُونَ . ۞ اَلْاَعْرَافُ : ۱۶۹ ۞

Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). (Al-A'raf: 169)

Tidak ada sesuatu pun yang menyibukkan mereka dari itu, dan tidak ada sesuatu pun yang menghalang-halangi mereka dari hal tersebut. Manakala ada kesempatan bagi mereka menyangkut perkara duniawi,

maka mereka langsung menyantapnya, tanpa memikirkan lagi halal ataukah haram.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَتَأْكَلُونَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفًا ﴿الاعراف: ١٦٩﴾

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat). (Al-A'raf: 169)

sampai dengan firman-Nya:

وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ ﴿الاعراف: ١٦٩﴾

padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. (Al-A'raf: 169)

Bahwa dahulu orang-orang Bani Israil tidak sekali-kali meminta peradilan dari seorang hakim melainkan main suap dalam keputusan hukumnya. Dan sesungguhnya orang-orang terkemuka mereka mengadakan pertemuan, lalu mengadakan kesepakatan di antara sesama mereka yang mereka tuangkan ke dalam suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan melakukan hal itu lagi dan tidak akan melakukan penyuaipan.

Kemudian ada seorang lelaki dari kalangan mereka yang tetap melakukan suap dalam perkaranya. Ketika ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau masih tetap memakai suap dalam hukum?" Ia menjawab bahwa Allah akan memberikan ampunan kepadanya. Maka semua orang dari kalangan Bani Israil mencela perbuatan yang telah dilakukannya itu. Tetapi apabila dia mati atau dipecat, maka kedudukannya diganti oleh orang yang tadinya termasuk orang-orang yang mencelanya. Tetapi pada akhirnya si pengganti ini pun melakukan suap pula. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan, "Apabila datang kepada yang lainnya harta benda duniawi, maka mereka mengambilnya juga."

Firman Allah Swt.:

الَّذِينَ يَخُذُونَ عَالِيَهُمْ وَيَتَّبِعُونَ الْكِتَابَ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ﴿الاعراف: ١٦٩﴾

Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. (Al-A'raf: 169) hingga akhirnya

Allah Swt. berfirman mengingkari perbuatan mereka, mengingat mereka telah diambil sumpahnya oleh Allah, yaitu diharuskan menerangkan perkara yang hak kepada manusia dan tidak boleh menyembunyikannya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan dalam firman-Nya yang lain:

وإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا قَلِيلًا فَيُشْسُ مَا يَشْتَرُونَ. (العمران: 187)

Dan (ingattah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (Ali Imran: 187)

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

الْمَرِيءُ يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ. (الاعراف: 179)

Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. (Al-A'rāf: 169)

Yakni terhadap apa yang mereka angan-angankan dari Allah, yaitu pengampunan dosa-dosa mereka, padahal mereka masih tetap mengulangi perbuatan dosa-dosanya dan tidak pernah bertobat.

Firman Allah Swt.:

وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَشْقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. (الاعراف: 179)

Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (Al-A'rāf: 169)

Allah Swt. menganjurkan kepada mereka untuk menyukai pahala-Nya yang berlimpung kepada orang-orang yang beriman. Maka akan ada ganjaan-Nya yang

keras. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa pahala-Ku dan pembalasan yang ada di sisi-Ku lebih baik bagi orang-orang yang takut kepada hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan kemauan hawa nafsunya serta berbuat amal ketaatan kepada Tuhannya.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ . ﴿الاعراف : ١٦٩﴾

Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (Al-A'raf: 169)

Dengan kata lain, apakah mereka yang menukar apa yang ada di sisi-Ku dengan harta duniawi mempunyai akal yang mencegah mereka dari perbuatan tolot dan tak ada artinya itu? Kemudian Allah Swt. menyebutkan perihal orang yang berpegang kepada Kitab-Nya yang menuntunnya untuk pengikut Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw., seperti yang tertera di dalam kitab yang ada padanya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَمْتَسِكُونَ بِالْكِتَابِ . ﴿الاعراف : ١٧٠﴾

Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat). (Al-A'raf: 170)

Maksudnya berpegang teguh kepadanya, mengikuti semua perintah yang ada di dalamnya, dan meninggalkan semua yang dilarangnya.

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُنْصِفُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ . ﴿الاعراف : ١٧٠﴾

serta mendirikan salat (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menysia-nyiakkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. (Al-A'raf: 170)

Al-A'raf, ayat 171

وَأَذِّنْ لِلْبَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ نَقَّصْنَا الْجَبَلَ قَوْمَهُمْ كَانَتْ ظِلَّةً وَكَانُوا آكِلِينَ

بِقُوَّةٍ وَإِذْ لَوْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kalian menjadi orang-orang yang bertakwa.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَذِّنْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ. الاعراف : ١٧١

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit itu ke atas mereka. (Al-A'raf: 171)

Makna *nataqa* ialah mengangkat. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِبَيْتِ آلِ قَوْمٍ. النساء : ١٥٤

Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka Bukit Tur karena (mengingkari) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. (An-Nisā: 154)

Sufyan Aš-Šauri telah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa para malaikat mengangkat bukit itu ke atas kepala mereka. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ. النساء : ١٥٤

Dan telah kami angkat ke atas (kepala) mereka Bukit Tur. (An-Nisā: 154)

Al-Qasim ibnu Abu Ayyub telah meriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa setelah (Bani Israil selamat dari kejaran Fir'aun), maka Nabi Musa membawa mereka menuju ke Yerusalem, dan Musa a.s. mengambil *luh-luh* yang telah dilemparkannya itu sesudah ia menemukannya. Kemudian Nabi Musa memerintahkan

kepada mereka berbagai macam pekerjaan sesuai dengan wahyu Allah yang harus ia sampaikan kepada mereka, dan ternyata pekerjaan-pekerjaan itu berat bagi mereka, lalu mereka menolak, tidak mau menerimanya, hingga Allah menjebol bukit dan mengangkatnya ke atas kepala mereka.

كَانَتْ ظِلَّةً. ۞ الاعراف: ۱۷۱

seakan-akan bukit itu naungan awan. (Al-A'raf: 171)

Bukit tersebut diangkat oleh para malaikat ke atas kepala mereka. Demikianlah menurut riwayat Imam Nasai secara panjang lebar.

Sunaid ibnu Daud telah meriwayatkan di dalam kitab *Tafsir*-nya dari Hajjaj ibnu Muhammad, dari Abu Bakar ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa dikatakan kepada mereka, "Ini adalah Kitab, maukah kamu menerimanya? Di dalamnya terkandung penjelasan semua yang diharamkan bagi kalian, semua yang diharamkan bagi kalian, semua perintah Allah kepada kalian, dan semua larangan-Nya kepada kalian."

Mereka menjawab, "Paparkanlah kepada kami semua isi yang terkandung di dalamnya. Jika fardu-fardu dan batasan-batasannya mudah, maka kami mau menerimanya." Dikatakan kepada mereka, "Terimalah oleh kalian semua yang terkandung di dalamnya." Mereka menjawab, "Tidak, sebelum kami mengetahui semua isinya, bagaimanakah batasan-batasan dan fardu-fardunya?" Mereka berkali-kali menjawab pertanyaan Allah dengan jawaban tersebut. Maka Allah memerintahkan kepada bukit untuk terangkat, lalu bukit itu terangkat di langit; hingga ketika bukit itu telah berada di atas kepala mereka, Musa a.s. berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian melihat apa yang telah difirmankan oleh Tuhan? Jika kalian menolak, tidak mau menerima Taurat secara bulat-bulat berikut semua yang terkandung di dalamnya, sungguh aku benar-benar akan menimpakan bukit ini kepada kalian."

Abu Bakar ibnu Abdullah mengatakan, telah menceritakan kepadanya Al-Hasan Al-Basri, bahwa tatkala mereka (Bani Israil) melihat gunung itu terangkat di atas kepala mereka, maka masing-masing dari mereka menyungkur bersujud pada pelipis sebelah kirinya, sedangkan mereka lainnya bersujud pada pelipis sebelah kanan bukit itu karena takut

akan menimpa diri mereka. Maka demikian pula di masa sekarang, tidak ada seorang Yahudi pun di muka bumi ini melainkan bila sujud pasti pada pelipis kirinya. Mereka menduga bahwa cara sujud inilah yang menyebabkan terhapusnya siksaan.

Abu Bakar mengatakan bahwa setelah *luh-luh* itu dibebarkan, ternyata di dalamnya terdapat *Kitabullah* yang ditulis-Nya dengan tangan (kekuasaan)-Nya sendiri. Maka tiada suatu bukit, tiada pepohonan, dan tiada bebatuan pun di muka bumi ini melainkan bergetar karenanya. Dan sekarang tidak ada seorang Yahudi pun di muka bumi ini —baik yang kecil maupun yang dewasa— bila dibacakan kepadanya kitab Taurat, melainkan pasti bergetar dan menggeleng-gelengkan kepala karenanya, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

فَسَيَنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ ﴿٥١﴾

Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu.
(Al-Isrā: 51)

Al-A'raf, ayat 172-174

وَلِذَٰلِكَ أَخَذْنَا مِنَ ابْنِ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ .
أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ . وَكَذَٰلِكَ نَقِضُ الْأَيْتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan), atau agar

kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang tua-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'" Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia telah mengeluarkan keturunan Banī Adam dari sulbi mereka untuk mengadakan persaksian atas diri mereka bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemilik mereka, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Sebagaimana Allah Swt. menjadikan hal tersebut di dalam fitrah dan pembawaan mereka, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ.
 (Ar-Rūm: 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Ar-Rūm: 30)

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ .

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

Riwayat lain menyebutkan:

عَلَى هَذِهِ الْإِلَهِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَتَصَرَّافَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ كَمَا تَوَلَّدَ
 بِهِمْ جَمْعَاءُ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءُ .

dalam keadaan memeluk agama ini (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau seorang

Nasrani atau seorang Majusi, seperti halnya dilahirkan hewan ternak yang utuh, apakah kalian merasakan (melihat) adanya cacat padanya?

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan melalui Iyad ibnu Himar bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

يَقُولُ اللهُ إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنْفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ
فَاجْتَأَنَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّتْ لَهُمْ.

Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang hak), kemudian datanglah setan, lalu setan menyesatkan mereka dari agamanya dan mengharamkan kepada mereka apa-apa yang telah Aku halalkan kepada mereka."

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku As-Sirri ibnu Yahya, bahwa Al-Hasan ibnu Abul Hasan pernah menceritakan hadis berikut kepada mereka, dari Al-Aswad ibnu Sari', dari kalangan Bani Sa'd yang menceritakan bahwa ia ikut berperang bersama Rasulullah Saw. sebanyak empat kali. Ia melanjutkan kisahnya, "Lalu kaum (pasukan kaum muslim) membunuh anak-anak sesudah mereka membunuh pasukannya. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah Saw., maka hal itu terasa berat olehnya, kemudian beliau bersabda, 'Apakah gerangan yang telah terjadi pada kaum sehingga mereka tega membunuh anak-anak?' Maka ada seorang lelaki (dari pasukan kaum muslim) bertanya, 'Bukankah mereka adalah anak-anak orang-orang musyrik, wahai Rasulullah Saw.?' Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

إِنْ خِيَارَكُمْ أَبْنَاءَ الْمُشْرِكِينَ أَلَا إِنَّهَا لَيَسَّتْ نَسَمَةٌ تُولَدُ إِلَّا
وُلِدَتْ عَلَى الْفِطْرَةِ فَمَا تَرَأَى عَلِمَتْ حَتَّى يُسَنَّ عَنْهَا السِّنَّاتُ

فَأَبْوَاهَا يُهَوِّدُ إِذْ نَهَا وَيُنَصِّرَ آيَهَا.

Sesungguhnya orang-orang yang terpilih dari kalian pun adalah anak-anak orang-orang musyrik. Ingatlah, sesungguhnya tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci. Ia masih tetap dalam keadaan suci hingga lisannya dapat berbicara, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau orang Nasrani'."

Al-Hasan mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

وَأَذْأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ. (الاعراف: ١٧٢)

'Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka. (Al-A'raf: 172)' hingga akhir ayat."

Imam Ahmad telah meriwayatkannya melalui Ismail ibnu Ulayyah, dari Yunus ibnu Ubaid, dari Al-Hasan Al-Basri dengan lafaz yang sama. Imam Nasai pun telah mengetengahkannya di dalam kitab *Sunnah*-nya melalui hadis Hasyim ibnu Yunus ibnu Ubaid, dari Al-Hasan. Al-Hasan mengatakan bahwa hadis ini diceritakan kepadanya oleh Al-Aswad ibnu Sari', lalu Imam Nasai menuturkannya, tetapi ia tidak menyebutkan perkataan Al-Hasan Al-Basri dan pengetengahan ayatnya.

Hadis yang menceritakan pengeluaran keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka ini, kemudian pemisahan antara *as-habul yamin* (ahli surga) dan *as-habusy syimal* (ahli neraka) dari kalangan mereka memang banyak. Pada sebagian dari hadis-hadis itu disebutkan adanya pengambilan kesaksian dari mereka terhadap diri mereka, bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Imam Ahmad mengatakan; telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Imran Al-Juni, dari Anas ibnu Malik r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

يَقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى
الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكْرَمْتَهُ لَقَدْ قَاتَيْتَهُ قَالَ بَلَى مَا قَدْ

أَرَدْتِ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تُشْرِكَ بِي.

Dikatakan kepada seseorang dari kalangan ahli neraka pada hari kiamat nanti, "Bagaimanakah pendapatmu, seandainya engkau memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, apakah engkau akan menjadikannya sebagai tebusan dirimu (dari neraka)?" Ia menjawab, "Ya." Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku menghendaki dirimu hal yang lebih mudah daripada itu. Sesungguhnya Aku telah mengambil janji darimu ketika kamu masih berada di dalam sulbi Adam, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun, tetapi ternyata kamu menolak selain mempersekutukan Aku."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya di dalam kitab *Ṣahih*-nya masing-masing melalui hadis Syu'bah dengan sanad yang sama.

Hadis yang lain diketengahkan oleh Imam Ahmad, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Huṣain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir (yakni Ibnu Hazim), dari Kalsum ibnu Jubair, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَخَذَ الْعَيْثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِنِعْمَانِ يَوْمَ عَرَفَةَ
فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَاهَا فَشَرَّهَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ كَلَّمَهُمْ
قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ دَأَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْتَ تَقُولُوا أَيْسَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا — إِلَى قَوْلِهِ —
الْمَبْطُلُونَ >

Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari sulbi Adam a.s. di Nu'man tepat pada hari Arafah. Maka Allah mengeluarkan dari sulbinya semua keturunan yang kelak akan dilahirkannya, lalu Allah menyebarkannya di hadapan Adam, kemudian Allah berbicara kepada mereka secara berhadapan, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi)." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Tuhan), atau agar kalian tidak mengatakan, sampai dengan firman-Nya, 'orang-orang yang sesat dahulu.'" (Al-A'raf: 172-173)

Imam Nasai telah meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Tafsir* — bagian dari kitab *Sunnah*-nya— melalui Muhammad ibnu Abdur Rahim Şa'iqah, dari Husain ibnu Muhammad Al-Marwazi dengan lafaz yang sama. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya — begitu pula Ibnu Abu Hatim— melalui hadis Husain ibnu Muhammad dengan sanad yang sama, hanya Ibnu Hatim mempredikatkannya *mauquf*. Imam Hakim menyetengahkannya di dalam kitab *Mustadrak* melalui hadis Husain ibnu Muhammad dan lain-lainnya, dari Jarir ibnu Hazim, dari Kalsum ibnu Jubair dengan lafaz yang sama, lalu ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih*, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya. Imam Muslim berpegang kepada hadis ini karena ada Kalsum ibnu Jubair, dan ia mengatakan bahwa hadis ini telah diriwayatkan oleh Abdul Waris, dari Kalsum ibnu Jubair, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, lalu ia menilainya *mauquf* (yakni hanya sampai kepada Ibnu Abbas). Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ismail ibnu Ulayyah dan Waki', dari Rabi'ah ibnu Kalsum, dari Jubair, dari ayahnya dengan sanad yang sama. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ata ibnu Saib dan Habib ibnu Abu Şabit serta Ali ibnu Bazimah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi dan Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas. Riwayat ini lebih banyak yang menyetengahkannya dan lebih kuat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami ayahku (yaitu Hilal), dari Abu Hamzah Ad-Daba'i, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Allah mengelu-

kan keturunan anak Adam dari sulbinya seperti semut kecil dalam bentuk air mani.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Damrah ibnu Rabi'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Mas'ud, dari Jarir yang menceritakan, "Anak lelaki Dahhak ibnu Muzahim meninggal dunia dalam usia enam hari. Dahhak berkata, 'Hai Jabir, apabila engkau letakkan anakku di dalam liang lahadnya, maka bukalah wajahnya dan lepaskanlah tali bundelannya, karena sesungguhnya anakku ini nanti akan didudukkan dan ditanyai.' Maka saya melakukan apa yang dipesankannya itu. Setelah saya selesai mengebumikannya, saya bertanya, 'Semoga Allah rahmatimu, mengapa anakmu ditanyai dan siapakah yang akan nanyainya.'

Dahhak menjawab, 'Dia akan ditanyai mengenai perjanjian yang telah diikrarkannya semasa ia masih berada di dalam sulbi Adam.' Saya bertanya, 'Wahai Abul Qasim, apakah isi perjanjian yang telah diikrarkannya semasa ia masih berada di dalam sulbi Adam?' Dahhak menjawab, bahwa telah menceritakan kepadanya Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya Allah mengusap sulbi Adam, lalu mengeluarkan darinya semua manusia yang kelak akan diciptakan-Nya sampai hari kiamat. Kemudian Allah mengambil janji dari mereka, yaitu hendaknyalah mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Allah Swt. menyatakan pula bahwa Dialah yang akan menjamin rezeki mereka. Setelah itu Allah mengembalikan mereka ke dalam sulbinya. Maka hari kiamat masih belum akan terjadi sebelum dilahirkan orang (terakhir) yang telah melakukan perjanjian pada hari itu. Maka barang siapa dari mereka yang menjumpai perjanjian yang lain (yakni di dunia), lalu ia menunaikannya, niscaya perjanjian yang pertama bermanfaat baginya. Dan barang siapa yang menjumpai perjanjian yang lain, lalu ia tidak mengikrarkannya, maka perjanjiannya yang pertama tidak bermanfaat baginya. Dan barang siapa yang meninggal dunia ketika masih kanak-kanak sebelum menjumpai perjanjian yang lain, maka ia mati dalam keadaan berpegang kepada perjanjian pertama dan dalam keadaan fitrah (suci dari dosa)."

Semua jalur periwayatan ini termasuk bukti yang menguatkan ke-mauquf-annya hanya sampai kepada Ibnu Abbas.

Hadis yang lain diketengahkan oleh Ibnu Jarir, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abu Ṭaibah, dari Sufyan ibnu Sa'id, dari Al-Ajlah, dari Ad-Dahhak, dari Mansur, dari Mujahid, dari Abdullah ibnu Amr yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَرَأَى أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ. (الاعراف: ١٧٢)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka. (Al-A'raf: 172)

Lalu beliau Saw. bersabda bahwa Allah mengambil mereka dari sulbinya sebagaimana ketombe diambil dari rambut kepala dengan sisir. Kemudian Allah berfirman kepada mereka:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ. (الاعراف: ١٧٢)

"Bukankah aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)." (Al-A'raf: 172)

Maka para malaikat berkata:

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِيلِينَ. (الاعراف: ١٧٢)

Kami ikut bersaksi agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini." (Al-A'raf: 172)

Ahmad ibnu Ṭaibah ini nama julukannya adalah Abu Muhammad Al-Jurjani kadi Qaumis, dia adalah salah seorang *ahlu zuhud*; Imam Nasai mengetengahkan hadisnya di dalam kitab *Sunnah*-nya. Imam Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa hadisnya dapat dicatat. Ibnu Addi mengatakan Abu Muhammad Al-Jurjani banyak mengetengahkan hadis-hadis yang *garib*. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abdur Rahman ibnu Hamzah ibnu Mahdi, dari Sufyan As-Šauri, dari Mansur, dari Mujahid, dari Abdullah ibnu Amr. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Jarir, dari Mansur dengan sanad yang sama; dan riwayat ini lebih *sahih* kedudukannya

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Rauh (yaitu Ibnu Ubadah), telah menceritakan kepada kami Malik, telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Zaid ibnu Abu Anisah, bahwa Abdul Hamid ibnu Abdur Rahman ibnu Zaid ibnul Khaţţab pernah menceritakan kepadanya, dari Muslim ibnu Yasar Al-Juhanni, bahwa Umar ibnul Khaţţab pernah ditanya mengenai makna firman-Nya:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي اٰدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰى اَنْفُسِهِمْ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلٰى ۗ (الاعراف : ١٧٢)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)." (Al-A'raf: 172), hingga akhir ayat.

Maka Umar ibnul Khaţţab mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. ditanya mengenai makna ayat ini, beliau Saw. menjawab melalui sabdanya:

اِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ اٰدَمَ عَلَيَّدِ السَّلَامِ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِيْنِهِ فَاَسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً قَالَتْ هُوَ لِيَّ لِلْجَنَّةِ وَيَعْمَلُ اَهْلِيَّ الْجَنَّةِ يَعْمَلُوْنَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاَسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً قَالَتْ خَلَقْتُ هُوَ لِيَّ لِلنَّارِ وَيَعْمَلُ اَهْلِيَّ النَّارِ يَعْمَلُوْنَ.

Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan Adam a.s., kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan (kekuasaan)-Nya, dan mengeluarkan darinya sejumlah keturunannya, Allah berfirman, "Aku telah menciptakan mereka untuk dimasukkan ke dalam surga, dan mereka hanya mengamalkan amalan ahli surga."

Kemudian Allah mengusap punggungnya lagi, lalu mengeluarkan darinya sejumlah keturunannya, dan Allah berfirman, "Aku telah menciptakan mereka untuk neraka dan hanya amalan ahli nerakalah yang mereka kerjakan."

Kemudian ada seorang lelaki yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang terjadi dengan amal itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

إِذَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى
يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهُ بِهَا الْجَنَّةَ وَإِذَا
خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِأَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى
عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهُ بِهَا النَّارَ

Apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk surga, maka Allah menjadikannya beramal dengan amalan ahli surga, hingga ia mati dalam keadaan mengamalkan amalan ahli surga, lalu Allah memasukkannya ke dalam surga berkat amal itu. Dan apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka, maka Dia menjadikannya beramal dengan amalan ahli neraka, hingga ia mati dalam keadaan mengamalkan amalan ahli neraka, lalu Allah memasukkannya ke neraka.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dari Al-Qa'nabi; sedangkan Imam Nasai meriwayatkannya dalam kitab *Tafsir*-nya, dari Qutaibah; dan Imam Turmuzi di dalam kitab *Tafsir*-nya meriwayatkannya dari Ishaq ibnu Musa, dari Ma'an. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Yunus ibnu Abdul A'la dari Ibnu Wahb. Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Rauh ibnu Ubadah dan Sa'id ibnu Abdul Hamid ibnu Ja'far. Ibnu Hibban menyetengahkannya di dalam kitab *Shahih*-nya melalui riwayat Abu Muṣ'ab Az-Zubairi. Semuanya dari Imam Malik ibnu Anas dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*, tetapi Muslim ibnu Yasar belum pernah mendengar dari Umar; hal yang sama telah dikatakan pula oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah.

Abu Hatim menambahkan, di antara keduanya —yakni antara Muslim ibnu Yasar dan Umar— terdapat Na'im ibnu Rabi'ah. Perkataan Abu Hatim ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam kitab *Sunnah*-nya, dari Muhammad ibnu Muṣaffa, dari Baqiyah dari Umar ibnu Ju'sum Al-Qurasyi, dari Zaid ibnu Abu Anisah, dari Abdul Hamid ibnu Abdur Rahman ibnu Zaid ibnul Khaṭṭab, dari Muslim ibnu Yasar Al-Juhanni, dari Na'im ibnu Rabi'ah.

Na'im ibnu Rabi'ah mengatakan bahwa ketika ia berada di hadapan Umar ibnul Khaṭṭab yang saat itu telah ditanya mengenai makna firman-Nya ini:

وَأَذْخَرْتُكَ مِنْ بَيْتِي أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ. (الاعراف: 172)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka. (Al-A'raf: 172)

Lalu ia mengetengahkan asar ini.

Al-Hafiz Ad-Daruqutni telah mengatakan bahwa Umar ibnu Ju'sum ibnu Zaid ibnu Sinan telah mengikut kepada Abu Farwah Ar-Rahawi. Riwayat keduanya (Abu Hatim dan Ad-Daruqutni) lebih berhak untuk dibenarkan daripada riwayat Imam Malik.

Menurut hemat kami, Imam Malik secara lahiriahnya sengaja mengugurkan nama Na'im ibnu Rabi'ah dari rentetan perawi hanyalah semata-mata karena keadaan Na'im tidak diketahui dan dia tidak mengenalnya, mengingat Na'im tidaklah dikenal kecuali melalui hadis ini. Karena itulah Imam Malik sering mengugurkan penyebutan sejumlah perawi yang tidak dikenalnya. Oleh sebab itu pulalah maka ia banyak me-*mursal*-kan hadis-hadis yang *marfu'* dan me-*maqtu'*-kan banyak hadis yang *mausul*.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dalam tafsir ayat ini, bahwa telah menceritakan kepada kami Abdu ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Sa'd, dari Zaid ibnu Aslam, dari Abu Ṣaleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَبَةٍ هُوَ

خَالِقَهَا مِنْ دُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ
 إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبِصَابُونَ نُورٍ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ
 مَنْ هُوَ لَاءِ قَالَتْ هُوَ لَاءِ دُرِّيَّتِكَ فَرَأَى رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ
 وَبَيَّضَ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ قَالَ أَيُّ رَبِّ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ
 الْأُمَمِ مِنْ دُرِّيَّتِكَ يُقَالُ لَهُ دَاوُدَ قَالَ رَبِّ وَكَمْ جَعَلْتَ عُمْرَهُ
 قَالَ سِتِّينَ سَنَةً قَالَ أَيُّ رَبِّ قَدْ وَهَبْتَ لَهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِينَ
 سَنَةً فَلَمَّا انْقَضَى عُمْرُ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ قَالَتْ أَوْلَكُمْ يَبْنَ
 مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَتْ أَوْلَكُمْ تُعْطِيهَا ابْنُكَ دَاوُدَ قَالَتْ
 فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ دُرِّيَّتُهُ وَنَسِيَ آدَمُ فَنَسِيَتْ دُرِّيَّتُهُ
 وَخَطِيءَ آدَمُ فَخَطِيءَتْ دُرِّيَّتُهُ.

Ketika Allah menciptakan Adam, maka Allah mengusap punggung Adam, lalu berguguranlah dari punggungnya semua manusia yang Dia ciptakan dari anak keturunannya sampai hari kiamat. Dan Allah menjadikan di antara kedua mata setiap manusia dari sebagian mereka secercah nur (cahaya), kemudian Allah menampilkannya di hadapan Adam. Maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, siapakah mereka ini?" Allah berfirman, "Mereka adalah anak cucumu." Adam melihat seorang lelaki dari mereka yang nur di antara kedua matanya mengagumkan Adam. Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah orang ini?" Allah berfirman, "Dia adalah seorang lelaki dari kalangan umat yang akhir nanti dari kalangan keturunanmu, ia dikenal dengan nama Daud." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, berapakah usianya yang telah Engkau tetapkan untuknya?" Allah menjawab, "Enam puluh tahun." Adam berkata,

"Wahai Tuhanku, saya rela memberikan kepadanya sebagian dari usiaku sebanyak empat puluh tahun." Ketika usia Adam telah habis, ia kedatangan malaikat maut, maka Adam berkata, "Bukankah usiaku masih empat puluh tahun lagi?" Malaikat maut menjawab, "Bukankah engkau telah berikan kepada anakmu Daud?" Ketika malaikat maut menjawabnya, maka Adam mengingkarinya, sehingga keturunannya pun ingkar pula. Adam lupa, maka keturunannya pun lupa pula. Adam berbuat kekeliruan, maka keturunannya pun berbuat kekeliruan pula.

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Imam Turmuzi telah meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Imam Hakim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Abu Na'im Al-Fadl ibnu Dakin dengan sanad yang sama. Ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menentenghkannya.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Tafsir*-nya melalui hadis Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya, bahwa ia menceritakan hadis ini dari Ata ibnu Yasar, dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. Lalu ia menuturkan hadis ini semisal dengan hadis di atas sampai ia menyebutkan:

سَمِعَ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ يَا آدَمَ هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ وَإِذَا فِيهِمْ
 الْأَجْدَمُ وَالْأَبْرَصُ وَالْأَعْمَى وَأَنْوَاعُ الْأَسْقَامِ فَقَالَ آدَمُ يَا رَبِّ
 لِمَ فَعَلْتَ هَذَا بِنُزُلَّتِي؟ قَالَ: كَيْ تَشْكُرَ نِعْمَتِي وَقَالَ آدَمُ يَا رَبِّ
 مَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَرَاهُمْ أَظْهَرَ النَّاسِ نُورًا قَالَتْ هَؤُلَاءِ الْأَنْبِيَاءُ
 يَا آدَمُ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ.

Kemudian Allah memperlihatkan mereka kepada Adam, dan Allah berfirman: "Hai Adam, mereka adalah keturunanmu." Ternyata

di antara mereka terdapat orang yang berpenyakit lepra, supak, buta, dan berpenyakit lainnya. Maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau lakukan ini terhadap keturunanku?" Allah berfirman, "Agar mereka mensyukuri nikmat-Ku." Adam bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah mereka yang saya lihat memiliki nur (cahaya) yang paling menonjol di kalangan mereka? Allah berfirman, "Mereka adalah para nabi dari keturunanmu, hai Adam."

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Abdur Rahman ibnu Qatadah An-Naḍri, dari ayahnya, dari Hisyam ibnu Hakim r.a., bahwa pernah ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi Saw., "Wahai Rasulullah, apakah amal perbuatan itu baru muncul kemudian, ataukah telah ditetapkan oleh takdir sebelumnya?" Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَخَذَ ذُرِّيَّةَ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ثُمَّ أَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ ثُمَّ أَقَاضَ بِهِمْ فِي كَفَيْهِ ثُمَّ قَالَ هَؤُلَاءِ فِي الْجَنَّةِ
 وَهَؤُلَاءِ فِي النَّارِ فَأَهْلُ الْجَنَّةِ مَيْسَرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلُ
 النَّارِ مَيْسَرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ.

Sesungguhnya Allah telah mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka. Kemudian Allah meraup mereka dalam kedua telapak tangan kekuasaan-Nya, lalu berfirman, "Mereka ini adalah ahli surga, dan mereka ini adalah ahli neraka." Maka ahli surga dipermudahkan untuk mengamalkan amalan ahli surga, dan ahli neraka dimudahkan untuk mengamalkan amalan ahli neraka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Murdawaih melalui berbagai jalur dari Abdur Rahman ibnu Qatadah An-Naḍri.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Ja'far ibnu Zubair yang orangnya *daif*, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ وَقَضَى الْقَضِيَّةَ أَخَذَ أَهْلَ الْيَمِينِ بِيَمِينِهِ
 وَأَهْلَ الشَّمَالِ بِشِمَالِهِ فَقَالَ يَا أَصْحَابَ الْيَمِينِ فَقَالُوا
 لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ قَالَ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ يَا أَصْحَابَ
 الشَّمَالِ قَالُوا الْبَيْتُ وَسَعْدَيْكَ قَالَ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا بَلَى
 ثُمَّ خَلَطَ بَيْنَهُمْ فَقَالَ قَائِلٌ لَهُ يَا رَبِّ لِمَ خَلَطْتَ بَيْنَهُمْ؟
 قَالَ لَهُمْ أَعْمَالٌ مِنْ دُونِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ أَنْ يَقُولُوا
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ثُمَّ رَدَّهُمْ فِي
 صُلْبِ آدَمَ.

Setelah Allah menciptakan makhluk-Nya dan menetapkan takdir-Nya, maka Dia mengambil golongan kanan dengan tangan kanan kekuasaan-Nya dan golongan kiri dengan tangan kiri kekuasaan-Nya. Allah berfirman, "Hai golongan kanan!" Mereka menjawab, "Kami penuhi panggilan-Mu dengan penuh kebahagiaan." Allah berfirman, "Bukankah Aku adalah Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, ya Tuhan kami." Allah berfirman, "Hai golongan kiri!" Mereka menjawab, "Kami penuhi panggilan-Mu dengan penuh kebahagiaan." Allah berfirman, "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, ya Tuhan kami." Kemudian Allah mencampurkan mereka menjadi satu di antara sesama mereka. Maka ada yang bertanya kepada-Nya, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau campur adukkan di antara sesama mereka?" Allah berfirman, "Amal perbuatan mereka datang sesudah itu, dan mereka masing-masing akan mengamalkan amalnya agar mereka nanti kelak di hari kiamat tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini'." Kemudian Allah mengembalikan mereka ke dalam sulbi Adam.

Hadis riwayat Ibnu Murdawaih.

Asar yang lain diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تَأْخُذْ رَبُّكَ مِنْ نَبِيِّ أَدْرَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ. (الاعراف: ١٧٢)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka. (Al-A'raf: 172)

Pada hari itu Allah mengumpulkan seluruh manusia yang akan ada sampai hari kiamat nanti, lalu Allah menjadikan mereka dalam rupanya masing-masing dan membuat mereka dapat berbicara hingga mereka dapat berbicara, kemudian Allah mengambil janji dan ikrar dari mereka:

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمُ الْكُفْرَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ. (الاعراف: ١٧٢)

dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)." (Al-A'raf: 172), hingga akhir ayat.

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mempersaksikan terhadap kalian tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, dan Aku telah mempersaksikan Adam kakek moyang kalian terhadap kalian, agar kalian kelak di hari kiamat tidak mengatakan, 'Kami tidak mengetahui.'" Ketahuilah oleh kalian bahwa tidak ada Tuhan selain Aku dan tidak ada Rabb selain Aku, maka janganlah Engkau persekutukan Aku dengan sesuatu pun. Dan sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian rasul-rasul untuk memberikan peringatan kepada kalian akan janji dan ikrar-Ku ini, dan Aku akan menurunkan kepada kalian kitab-kitab-Ku." Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan Rabb kami, tidak ada Rabb dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

Pada hari itu mereka mengakui bersedia untuk taat, lalu Allah mengangkat kakek moyang mereka, Adam; dan Adam memandang mereka, maka ia melihat bahwa di antara mereka ada yang kaya, ada yang miskin, dan ada yang rupanya baik, ada pula yang tidak. Maka Adam berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa tidak Engkau samakan hamba-hamba-Mu itu?" Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku suka bila dipanatkan rasul kepada kalian."

Nabi Adam melihat adanya para nabi di antara mereka yang bagaikan pelita karena memancarkan *nur* (cahaya), lalu mereka secara khusus diikat dengan janji lain, yaitu berupa risalah dan kenabian. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ ۚ (Al-Ahzab: ٧)

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi (Al-Ahzab: 7), hingga akhir ayat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ ۚ (Ar-Rūm: ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah. (Ar-Rūm: 30)

هَذَا نَذِيرٌ مِّنَ النَّذِيرِ الْأُولَىٰ ۚ (An-Najm: ٥٦)

Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. (An-Najm: 56)

Termasuk pula ke dalam pengertian ini firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَا وَجَدْنَا لِكَثِيرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ ۚ (Al-A'raf: ١٠٢)

Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. (Al-A'rāf: 102)

Semuanya itu diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* ayahnya. Ibnu Abu Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Murdawaih di dalam kitab tafsir masing-masing melalui riwayat Ibnu Ja'far Ar-Razi dengan sanad yang sama.

Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, As-Saddi, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf telah meriwayatkan asar-asar yang teks-teksnya bersesuaian dengan hadis-hadis ini. Kami cukupkan dengan apa yang telah kami sebutkan agar pembahasannya tidak bertele-tele, dan hanya kepada Allah-lah Kami memohon pertolongan.

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Allah Swt. mengeluarkan keturunan Bani Adam dari sulbinya, lalu Dia memisahkan antara ahli surga dan ahli neraka di antara mereka. Adapun mengenai pengambilan kesaksian yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, maka tiada lain hanya terdapat di dalam hadis Kalsum ibnu Jubair, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, juga dalam hadis Abdullah ibnu Amr. Kami telah menjelaskan bahwa keduanya *mauquf*, bukan *marfu'*, seperti yang telah disebutkan di atas. Karena itulah ada sebagian ulama Salaf dan ulama Khalaf yang mengatakan bahwa persaksian ini tiada lain adalah fitrah mereka yang mengakui keesaan Tuhan, seperti yang disebutkan di dalam hadis Abu Hurairah dan Iyad ibnu Himar Al-Mujasyi'i. Juga seperti yang disebutkan melalui riwayat Al-Hasan Al-Basri, dari Al-Aswad ibnu Sari'; dan Al-Hasan menafsirkan ayat ini dengan pengertian tersebut. Mereka mengatakan bahwa karena itulah disebutkan di dalam firman-Nya:

وَلِذَٰلِكَ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِ أَدَمَ ۚ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam. (Al-A'rāf: 172)

tidak disebutkan dari Adam.

مِنْ ظُهُورِهِمْ ۚ ﴿١٧٢﴾

dari sulbi mereka. (Al-A'rāf: 172)

tidak disebutkan dari sulbinya (Adam).

ذُرِّيَّتِهِمْ ۚ ﴿١٧٢﴾

anak cucu mereka. (Al-A'rāf: 172)

Yakni Allah menjadikan keturunan mereka generasi demi generasi, satu kurun demi satu kurun, sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat-ayat lain, yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ خَلْفَكُمْ فِي الْأَرْضِ ۚ ﴿٢٧٩﴾

Kampungsunnah.org

Dia-lah yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi.
(Fāṭir: 39)

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ . (النمل : ٦٢)

dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi.
(An-Naml: 62)

كَمَا أَنشَأَكُم مِّن دُرِّيَّةٍ قَوْمًا آخَرِينَ . (الانعام : ١٣٣)

sebagaimana Dia menjadikan kalian dari keturunan orang-orang lain. (Al-An'ām: 133)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَكُنْتُمْ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ . (الاعراف : ١٧٢)

dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)." (Al-A'rāf: 172)

Maksudnya, Allah menjadikan mereka menyaksikan hal tersebut secara keadaan dan ucapan. Kesaksian itu adakalanya dilakukan dengan ucapan, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا . (الانعام : ١٣٠)

Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." (Al-An'ām: 130)

Adakalanya pula dilakukan dengan keadaan (yakni dengan sikap dan perbuatan), seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ ۗ .

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. (At-Taubah: 17)

Artinya, sedangkan keadaan mereka atau sikap dan perbuatan mereka menunjukkan kekafiran mereka, sekalipun mereka tidak mengatakannya. Demikianlah pengertian yang terkandung di dalam firman Allah Swt.:

وَأِنَّ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ . (العاديات : ٢٧)

dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaran-nya. (Al-'Ādiyāt: 7)

Demikian pula permintaan, adakalanya dengan ucapan, adakalanya dengan keadaan (sikap dan perbuatan), seperti pengertian yang terkandung di dalam firman Allah Swt.:

وَأَنذَرْتُكُمْ مِنْ كُلِّ مَآسَاءٍ مُّوءَةٍ . (ابراهيم : ٢٤)

Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. (Ibrahim: 34)

Mereka mengatakan bahwa di antara dalil yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud dengan 'persaksian ini' adalah fitrah, yakni bila hanya persaksian saja yang dijadikan hujah terhadap kemusyrikan mereka, seandainya memang keadaannya demikian, maka niscaya yang terkena hujah hanyalah orang-orang yang telah mengucapkannya saja.

Dan jika dikatakan bahwa penyampaian Rasulullah Saw. akan ketauhidan Allah sudah cukup untuk dijadikan bukti bagi keberadaan kesaksian ini, maka sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa orang-orang yang mendustakan-Nya dari kalangan kaum musyrik, mendustakan pula semua apa yang telah disampaikan oleh para rasul lainnya, baik yang menyangkut hal ini (keesaan Tuhan) ataupun masalah lainnya. Maka hal ini menjadikannya sebagai hujah tersendiri terhadap diri mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna yang dimaksud dari 'persaksian ini' adalah fitrah yang telah ditanamkan di dalam jiwa mereka menyangkut masalah ketauhidan Allah. Karena itulah disebutkan di dalam firman-Nya:

أَنْ تَقُولُوا. ﴿الاعراف: ١٧٢﴾

agar kalian tidak mengatakan. (Al-A'rāf: 172)

Maksudnya, agar di hari kiamat kelak kalian tidak mengatakan:

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا. ﴿الاعراف: ١٧٢﴾

Sesungguhnya kami (bani Adam) terhadap ini. (Al-A'rāf: 172)

Yakni terhadap masalah tauhid atau keesaan Allah ini.

غَافِلِينَ. أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا. ﴿الاعراف: ١٧٢-١٧٣﴾

adalah orang-orang yang lengah, atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan." (Al-A'rāf: 172-173), hingga akhir ayat.

Al-A'rāf, ayat 175-177

وَأَنْزَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ لِيُنذِرَ أُمَّمَاتِكُمْ وَمِنهَا فَآتَبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْغَافِلِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. سَاءَ مَثَلًا
لِلْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا بِظُلْمٍ.

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya

guknya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Sufyan Aš-Šauri, dari Al-A'masy dan Manşur, dari Abuđ Duha, dari Masruq, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتَلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ لِيُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ مِثْلَهَا ۚ وَالْأَعْرَافُ : ١٧٥

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. (Al-A'rāf: 175), hingga akhir ayat.

Dia adalah seorang lelaki dari kalangan Bani Israil, dikenal dengan nama panggilan Bal'am ibnu Ba'ura. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Syu'bah dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang, dari Manşur, dengan sanad yang sama.

Sa'id ibnu Abu Arubah mengatakan dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, bahwa lelaki tersebut bernama Şaifi ibnu Rahib.

Qatadah mengatakan, Ka'b pernah menceritakan bahwa dia adalah seorang lelaki dari kalangan penduduk Al-Balqa, mengetahui tentang Ismul Akbar, dan tinggal di Baitul Maqdis dengan orang-orang yang angkara murka.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa dia adalah seorang lelaki dari kalangan penduduk negeri Yaman, dikenal dengan nama Bal'am; ia dianugerahi pengetahuan tentang isi Al-Kitab, tetapi ia meninggalkannya.

Malik ibnu Dinar mengatakan bahwa orang itu adalah salah seorang ulama Bani Israil, terkenal sebagai orang yang *mustajab* doanya; mereka

datang kepadanya di saat-saat kesulitan. Kemudian Nabi Musa a.s. mengutusnyanya ke raja negeri Madyan untuk menyerukan agar menyembah Allah. Tetapi Raja Madyan memberinya sebagian dari wilayah kekuasaannya dan memberinya banyak hadiah. Akhirnya ia mengikuti agama raja dan meninggalkan agama Nabi Musa a.s.

Sufyan ibnu Uyaynah telah meriwayatkan dari Husain, dari Imran ibnul Hariş, dari Ibnu Abbas, bahwa orang tersebut adalah Bal'am ibnu Ba'ura. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid dan Ikrimah.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Hariş, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Mugirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang tersebut bernama Bal'am. Sedangkan menurut Saqif, dia adalah Umayyah ibnu Abu Şilt.

Syub'ah telah meriwayatkan dari Ya'la ibnu Aṭa, dari Nafi' ibnu Aşim, dari Abdullah ibnu Amr sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا . (الاعراف: ١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab). (Al-A'rāf: 175), hingga akhir ayat.

Bahwa dia adalah teman kalian sendiri, yaitu Umayyah ibnu Abu Şilt. Hal ini telah diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Abdullah ibnu Amr, dan predikat sanadnya *sahih* sampai kepadanya. Seakan-akan ia hanya bermaksud bahwa Umayyah ibnu Abuş Şilt mirip dengan orang yang disebutkan dalam ayat ini, karena sesungguhnya ia telah banyak menerima ilmu syariat-syariat terdahulu, tetapi tidak dimanfaatkannya. Dia sempat menjumpai masa Nabi Saw. dan telah sampai kepadanya tanda-tanda, alamat-alamat, dan mukjizat-mukjizatnya, sehingga tampak jelas bagi semua orang yang mempunyai pandangan mata hati. Tetapi sekalipun menjumpainya, ia tidak juga mau mengikuti agamanya, bahkan dia berpihak dengan orang-orang musyrik dan membantu serta memuji mereka. Bahkan dia mengungkapkan *rasa* (bela sungkawa dalam bentuk syair)nya atas kematian kaum musyrik yang gugur dalam Perang Badar, hal ini ia ungkapkan dengan bahasa yang berparamasastra; semoga Allah melaknatnya.

Di dalam sebagian hadis disebutkan bahwa dia termasuk orang yang lisannya beriman, tetapi hatinya tidak beriman alias munafik; karena sesungguhnya dia mempunyai banyak syair yang mengandung makna ketuhanan, kata-kata bijak, dan fasih, tetapi Allah tidak melampirkan dadanya untuk masuk Islam.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Namir, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Sa'id Al-A'war, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانكَرَ مِنْهَا. (الاعراف: ١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. (Al-A'raf: 175)

Bahwa dia adalah seorang lelaki yang dianugerahi tiga doa mustajab, dan ia mempunyai seorang istri yang memberinya seorang anak laki-laki. Lalu istrinya berkata, "Berikanlah sebuah doa darinya utukku." Ia menjawab, "Saya berikan satu doa kepadamu, apakah yang kamu kehendaki?" Si istri menjawab, "Berdoalah kepada Allah semoga Dia menjadikan diriku wanita yang tercantik di kalangan Bani Israil." Maka lelaki itu berdoa kepada Allah, lalu Allah menjadikan istrinya seorang wanita yang tercantik di kalangan kaum Bani Israil.

Setelah si istri mengetahui bahwa dirinyalah yang paling cantik di kalangan mereka tanpa tandingan, maka ia membenci suaminya dan menghendaki hal yang lain. Akhirnya si lelaki berdoa kepada Allah agar menjadikan istrinya seekor anjing betina, akhirnya jadilah istrinya seekor anjing betina. Dua doanya telah hilang. Kemudian datanglah anak-anaknya, lalu mereka mengatakan, "Kami tidak dapat hidup tenang lagi, karena ibu kami telah menjadi anjing betina sehingga menjadi cercaan orang-orang. Maka doakanlah kepada Allah semoga Dia mengembalikan ibu kami seperti sediakala." Maka lelaki itu berdoa kepada Allah, lalu kembalilah ujud istrinya seperti keadaan semula. Dengan demikian, ketiga doa yang mustajab itu telah lenyap darinya, kemudian wanita itu diberi nama *Al Basus*. *Ajar ini garib.*

Adapun asar yang termasyhur yang melatarbelakangi turunnya ayat yang mulia ini hanyalah menceritakan perihal seorang lelaki di masa dahulu, yaitu di zaman kaum Bani Israil, seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Mas'ud dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia adalah seorang lelaki dari kota orang-orang yang gagah perkasa, dikenal dengan nama *Bal'am*. Dia mengetahui Asma Allah Yang Mahabesar.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa doa lelaki tersebut mustajab; tidak sekali-kali ia memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang dimintanya itu.

Tetapi pendapat yang sangat jauh dari kebenaran —bahkan sangat keliru— ialah yang mengatakan bahwa lelaki itu telah diberi kenabian, lalu ia melepaskan kenabian itu. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir, dari sebagian di antara mereka (ulama), tetapi tidak *sahih*.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Nabi Musa dan orang-orang yang bersamanya turun istirahat di tempat mereka (yakni negeri orang-orang yang gagah perkasa), maka Bal'am (yang bertempat tinggal di negeri itu) kedatangan anak-anak pamannya dan kaumnya. Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya Musa adalah seorang lelaki yang sangat perkasa dan mempunyai bala tentara yang banyak. Sesungguhnya dia jika menang atas kita, niscaya dia akan membinasakan kita. Maka berdoalah kepada Allah, semoga Dia mengusir Musa dan bala tentaranya dari kita. Bal'am menjawab, "Sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah memohon agar Musa dan orang-orang yang bersamanya dikembalikan, niscaya akan lenyaplah dunia dan akhiratku." Mereka terus mendesaknya hingga akhirnya Bal'am mau berdoa. Maka Allah melucuti apa yang ada pada dirinya. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

فَأَسْلَمَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ. ﴿١٧٥﴾ الأعراف: ١٧٥

kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda). (Al-A'rāf: 175), hingga akhir ayat.

As-Saddi mengatakan bahwa setelah selesai masa empat puluh tahun, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

قَاتِلْهَا مَبْعُوثًا عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً. ۝ المائدة ٢٦٠

maka sesungguhnya negeri ini diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Al-Mā'idah: 26)

Maka Allah mengutus Yusya' ibnu Nun sebagai seorang nabi, lalu Yusya' menyeru kaum Bani Israil (untuk menyembah Allah) dan memberitahukan kepada mereka bahwa dirinya adalah seorang nabi, dan Allah telah memerintahkannya agar memerangi orang-orang yang gagah perkasa. Lalu mereka berbaiat kepadanya dan mempercayainya. Kemudian ada seorang lelaki dari kalangan Bani Israil yang dikenal dengan nama Bal'am berangkat dan menemui orang-orang yang gagah perkasa. Dia adalah orang yang mengetahui tentang *Ismul A'zam* yang rahasia (apabila dibaca, maka semua permintaannya dikabulkan seketika). Tetapi ia kafir dan berkata kepada orang-orang yang gagah perkasa, "Janganlah kalian takut kepada Bani Israil. Karena sesungguhnya jika kalian berangkat untuk memerangi mereka, maka saya akan mendoakan untuk kehancuran mereka, dan akhirnya mereka pasti hancur."

Bal'am hidup di kalangan mereka dengan mendapatkan semua perkara duniawi yang dikehendaknya, hanya saja dia tidak dapat berhubungan dengan wanita karena wanita orang-orang yang gagah perkasa itu terlalu besar baginya. Maka Bal'am hanya dapat menggauli keledainya. Kisah inilah yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَأَسْلَخْنَا مِنْهَا. ۝ الاعراف : ١٧٩

kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu: (Al-A'rāf: 175)

Firman Allah Swt.:

فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ. ۝ الاعراف : ١٧٥

lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda). (Al-A'rāf: 175)

Artinya, setan telah menguasai dirinya dan urusannya; sehingga apabila setan menganjurkan sesuatu kepadanya, ia langsung mengerjakan dan menaatinya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَكَانَ مِنَ الْغَوِينَ . (الاعراف: ١٧٥) C

maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (Al-A'raf: 175)

Ia termasuk orang-orang yang binasa, bingung, dan sesat. Sehubungan dengan makna ayat ini terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli di dalam kitab *Musnad*-nya. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Marzuq, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bakar, dari Aş-Şilt ibnu Bahram, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Jundub Al-Jabali di masjid ini; Huzaifah ibnul Yaman r.a. pernah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ مِمَّا اتَّخَوْفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُوِيَتْ
بِهِ جَنَّتُهُ عَلَيْهِ وَكَانَ رِدَاؤُهُ الْإِسْلَامَ اعْتَرَاهُ إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ
أَنْسَلَخَ مِنْهُ وَتَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ
وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ .

Sesungguhnya di antara hal yang saya takutkan terhadap kalian ialah seorang lelaki yang pandai membaca Al-Qur'an, hingga manakala keindahan Al-Qur'an telah dapat diresapinya dan Islam adalah sikap dan perbuatannya, lalu ia tertimpa sesuatu yang dikehendaki oleh Allah, maka ia melepaskan diri dari Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an ia lemparkan di belakang punggungnya (tidak diamalkannya), lalu ia menyerang tetangganya dengan senjata dan menuduhnya telah musyrik.

Huzaifah ibnul Yaman bertanya, "Wahai Nabi Allah, manakah di antara keduanya yang lebih musyrik, orang yang dituduhnya ataukah si penuduhnya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak, bahkan si penuduhlah (yang lebih utama untuk dikatakan musyrik)." Sanad hadis ini berpredikat *jayyid*. Aş-Şilt ibnu Bahram termasuk ulama *siqah* dari kalangan penduduk Kufah, dia tidak pernah dituduh melakukan sesuatu

hal yang membuatnya cela selain dari Irja (salah satu aliran dalam mazhab tauhid). Imam Ahmad ibnu Hambal menilainya *siqah*, demikian pula Yahya ibnu Mu'in dan lain-lainnya.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ.

﴿الاعراف: ١٧٦﴾

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. (Al-A'raf: 176)

Sedangkan firman Allah Swt.:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا. ﴿الاعراف: ١٧٦﴾

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu. (Al-A'raf: 176)

Maksudnya, niscaya Kami mengangkatnya dari pencemaran kekotoran duniawi dengan ayat-ayat yang telah Kami berikan kepadanya.

وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ. ﴿الاعراف: ١٧٦﴾

tetapi dia cenderung kepada dunia. (Al-A'raf: 176)

Yakni cenderung kepada perhiasan kehidupan dunia dan kegemerlapannya. Dia lebih menyukai kelezatan, kenikmatan, dan bujuk rayunya. Dia teperdaya oleh kesenangan duniawi sebagaimana teperdaya orang-orang yang tidak mempunyai pandangan hati dan akal.

Abu Rahawaih telah mengatakannya sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ. ﴿الاعراف: ١٧٦﴾

tetapi dia cenderung kepada dunia (Al-A'raf: 176)

Bahwa setan menampakkannya dirinya kepada dia di atas ketinggian sebuah jembatan di Banjas, lalu keledai yang dinaikinya bersujud kepada

Allah, tetapi dia sendiri (yakni Bal'am) sujud kepada setan itu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abdur Rahman ibnu Jubair ibnu Nafir dan ulama lainnya yang bukan hanya seorang.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan bahwa kisah yang menyangkut lelaki ini antara lain ialah apa yang telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad ibnu Abdul A'la. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir, dari ayahnya yang ditanya mengenai makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

وَأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ رَبُّ الَّذِينَ آتَيْنَهُ لِيَتَابَا ۝ (الاعراف: ١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab). (Al-A'raf: 175)

Maka ayahnya menceritakan kisah yang pernah ia terima dari Sayyar, bahwa dahulu kala ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Bal'am. Bal'am adalah orang yang doanya dikabulkan. Kemudian Nabi Musa berangkat dengan pasukan kaum Bani Israil menuju negeri tempat Bal'am berada, atau negeri Syam. Lalu penduduk negeri tersebut merasa sangat takut dan gentar terhadap Musa a.s. Maka mereka mendatangi Bal'am dan mengatakan kepadanya, "Doakanlah kepada Allah untuk kehancuran lelaki ini (yakni Nabi Musa a.s.) dan bala tentaranya." Bal'am menjawab, "Tunggulah sampai aku meminta saran dari Tuhanku, atau aku diberi izin oleh-Nya."

Bal'am meminta saran dari Tuhannya dalam doanya yang memohon untuk kehancuran Musa dan pasukannya. Maka dijawab, "Janganlah kamu mendoakan buat kehancuran mereka, karena sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Ku, dan di antara mereka terdapat nabi mereka." Maka Bal'am melapor kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku telah meminta saran kepada Tuhanku dalam doaku yang memohon untuk kehancuran mereka, tetapi aku dilarang melakukannya.

Maka mereka memberikan suatu hadiah kepada Bal'am dan Bal'am menerimanya. Kemudian mereka kembali kepada Bal'am dan mengatakan kepadanya, "Doakanlah untuk kehancuran mereka," Bal'am menjawab, "Tunggulah, aku akan meminta saran kepada Tuhanku." Lalu Bal'am mem...

sesuatu pun kepadanya. Maka Bal'am berkata (kepada kaumnya), "Sesungguhnya aku telah meminta saran kepada Tuhanku, tetapi Dia tidak memerintahkan sesuatu pun kepadaku."

Kaumnya berkata, "Sekiranya Tuhanmu tidak suka engkau mendoakan untuk kehancuran mereka, niscaya Dia akan melarangmu pula sebagaimana Dia melarangmu pada pertama kalinya. "Bal'am terpaksa berdoa untuk kebinasaan mereka. Tetapi apabila ia mendoakan untuk kehancuran mereka (Musa dan pasukannya), maka yang terucapkan oleh lisannya justru mendoakan untuk kehancuran kaumnya. Dan apabila ia mendoakan untuk kemenangan kaumnya, justru lisannya mendoakan untuk kemenangan Musa dan pasukannya atau hal yang semacam itu, seperti apa yang dikehendaki oleh Allah.

Maka kaumnya berkata, "Kami tidak melihatmu berdoa melainkan hanya untuk kehancuran kami." Bal'am menjawab, "Tiada yang terucapkan oleh lisanku melainkan hanya itu. Sekiranya aku tetap mendoakan untuk kehancurannya, niscaya aku tidak diperkenankan. Tetapi aku akan menunjukkan kepada kalian suatu perkara yang mudah-mudahan dapat menghancurkan mereka. Sesungguhnya Allah murka terhadap perbuatan zina, dan sesungguhnya jika mereka terjerumus ke dalam perbuatan zina, niscaya mereka akan binasa; dan aku berharap semoga Allah membinasakan mereka melalui jalan ini."

Bal'am melanjutkan ucapannya, "Karena itu, keluarkanlah kaum wanita kalian untuk menyambut mereka. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang sedang musafir, mudah-mudahan saja mereka mau berzina sehingga binasalah mereka."

Kemudian mereka melakukan hal itu dan mengeluarkan kaum wanita mereka menyambut pasukan Nabi Musa a.s. Tersebutlah bahwa raja mereka mempunyai seorang anak perempuan, perawi menyebutkan perihal kebesaran tubuhnya yang kenyataannya hanya Allah yang mengetahuinya. Lalu ayahnya atau Bal'am berpesan kepadanya, "Janganlah engkau serahkan dirimu selain kepada Musa."

Akhirnya pasukan Bani Israil terjerumus ke dalam perbuatan zina. Kemudian datanglah kepada wanita tadi seorang pemimpin dari salah satu kabilah Bani Israil yang menginginkan dirinya. Maka wanita itu berkata, "Saya tidak mau menyerahkan diri saya selain kepada Musa." Pemimpin suatu kabilah menjawab, "Sesungguhnya kabilah kanku adalah

anu dan anu, dan keadaanku anu dan anu.” Akhirnya si wanita mengirim utusan kepada ayahnya meminta saran darinya. Maka ayahnya berkata kepadanya, “Serahkanlah dirimu kepadanya.” Lalu pemimpin kabilah itu menzinainya. Ketika mereka berdua sedang berzina, datanglah seorang lelaki dari Bani Harun seraya membawa tombak, lalu menusuk keduanya. Allah memberinya kekuatan yang dahsyat sehingga keduanya menjadi satu tersatekan oleh tombaknya, kemudian ia mengangkat keduanya dengan tombaknya itu, sehingga semua orang melihatnya.

Maka Allah menimpakan penyakit ta'un kepada mereka, sehingga matilah tujuh puluh ribu orang dari kalangan pasukan Bani Israil.

Abul Mu'tamir mengatakan, Sayyar telah menceritakan kepadanya bahwa Bal'am mengendarai keledainya hingga sampai di suatu tempat yang dikenal dengan nama Al-Ma'luli atau suatu jalan yang menuju Al-Ma'luli. Lalu Bal'am memukuli keledainya, tetapi keledainya itu tidak mau maju, bahkan hanya berdiri saja di tempat. Lalu keledai itu berkata kepadanya, “Mengapa engkau terus memukuliku? Tidakkah engkau melihat apa yang ada di hadapanmu ini?” Tiba-tiba setan menampakkan diri di hadapan Bal'am. Lalu Bal'am turun dan bersujud kepada setan itu. Inilah yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ فَإِنِ اسْتَغْرَمْنَاهَا. (الانعام: ١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab) kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. (Al-A'raf: 175)

sampai dengan firman-Nya:

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. (الاعراف: ١٧٦)

agar mereka berpikir. (Al-A'raf: 176)

Demikianlah yang diceritakan oleh Sayyar kepadaku, tetapi aku tidak tahu barangkali di dalamnya termasuk sesuatu dari kisah lainnya.

Menurut kami dia adalah Bal'am. Menurut suatu pendapat yaitu Bal'am ibnu Ba'ura, menurut pendapat lainnya Ibnu Ibr, dan menurut

pendapat yang lainnya dia adalah Ibnu Ba'ur ibnu Syahtum ibnu Qusyutm ibnu Maab ibnu Luṭ ibnu Haran, sedangkan menurut pendapat yang lainnya lagi adalah Ibnu Haran ibnu Azar. Dia tinggal di suatu kampung yang berada di wilayah Al-Balqa.

Ibnu Asakir mengatakan bahwa dialah orang yang mengetahui *Ismul A'zam*, lalu ia murtad dari agamanya; kisahnya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kemudian sebagian dari kisahnya adalah seperti yang telah disebutkan di atas, bersumberkan dari Wahb dan lain-lainnya.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar telah meriwayatkan dari Salim Abun Naḍr; ia pernah menceritakan bahwa Musa a.s. ketika turun di negeri Kan'an—bagian dari wilayah Syam—maka kaum Bal'am datang menghadap kepada Bal'am dan mengatakan kepadanya, "Musa ibnu Imran telah datang bersama dengan pasukan Bani Israil. Dia datang untuk mengusir kita dari negeri kita dan akan membunuh kita, lalu membiarkan tanah ini dikuasai oleh Bani Israil. Dan sesungguhnya kami adalah kaummu yang dalam waktu yang dekat tidak akan mempunyai tempat tinggal lagi, sedangkan engkau adalah seorang lelaki yang doanya diperkenankan Tuhan. Maka keluarlah engkau dan berdoalah untuk kehancuran mereka."

Bal'am menjawab, "Celakalah kalian! Nabi Allah ditemani oleh para malaikat dan orang-orang mukmin, maka mana mungkin saya pergi mendoakan untuk kehancuran mereka, sedangkan saya mengetahui Allah tidak akan menyukai hal itu?"

Mereka mengatakan kepada Bal'am, "Kami tidak akan memiliki tempat tinggal lagi." Mereka terus-menerus meminta dengan memohon belas kasihan dan berendah diri kepada Bal'am untuk membujuknya. Akhirnya Bal'am terujuk.

Lalu Bal'am menaiki keledai kendaraannya menuju ke arah sebuah bukit sehingga ia dapat melihat perkemahan pasukan kaum Bani Israil, yaitu Bukit Hasban. Setelah berjalan tidak begitu jauh, keledainya mogok, tidak mau jalan. Maka Bal'am turun dari keledainya dan memukulinya hingga keledainya mau bangkit dan berjalan, lalu Bal'am menaikinya. Tetapi setelah berjalan tidak jauh, keledainya itu mogok lagi, dan Bal'am memukulinya kembali, lalu menjewer telinganya. Maka secara aneh keledainya dapat berbicara—memprotes tindakannya—seraya mengatakan, "Celakalah kamu, hai Bal'am, ke manakah kamu

akan pergi. Tidakkah engkau melihat para malaikat berada di hadapanku menghalang-halangi jalanku? Apakah engkau akan pergi untuk mendoakan buat kehancuran Nabi Allah dan kaum mukminin?"

Bal'am tidak menggubris protesnya dan terus memukulinya, maka Allah memberikan jalan kepada keledai itu setelah Bal'am memukulinya. Lalu keledai itu berjalan membawa Bal'am hingga sampailah di atas puncak Bukit Hasban, di atas perkemahan pasukan Nabi Musa dan kaum Bani Israil. Setelah ia sampai di tempat itu, maka ia berdoa untuk kehancuran mereka.

Tidak sekali-kali Bal'am mendoakan keburukan untuk Musa dan pasukannya, melainkan Allah memalingkan lisannya hingga berbalik mendoakan keburukan bagi kaumnya. Dan tidak sekali-kali Bal'am mendoakan kebaikan buat kaumnya, melainkan Allah memalingkan lisannya hingga mendoakan kebaikan buat Bani Israil.

Maka kaumnya berkata kepadanya, "Tahukah engkau, hai Bal'am, apakah yang telah kamu lakukan? Sesungguhnya yang kamu doakan hanyalah untuk kemenangan mereka dan kekalahan kami." Bal'am menjawab, "Ini adalah suatu hal yang tidak saya kuasai, hal ini merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah."

Maka ketika itu lidah Bal'am menjulur keluar sampai sebatas dadanya, lalu ia berkata kepada kaumnya, "Kini telah lenyaplah dariku dunia dan akhiratku, dan sekarang tiada jalan lain bagiku kecuali harus melancarkan tipu muslihat dan kilah yang jahat. Maka aku akan melancarkan tipu muslihat buat kepentingan kalian. Sekarang percantiklah wanita-wanita kalian dan berikanlah kepada mereka berbagai macam barang dagangan. Setelah itu lepaskanlah mereka pergi menuju tempat perkemahan pasukan Bani Israil untuk melakukan jual beli di tempat mereka, dan perintahkanlah kepada kaum wanita kalian agar jangan sekali-kali ada seorang wanita yang menolak bila dirinya diajak berbuat mesum dengan lelaki dari kalangan mereka. Karena sesungguhnya jika ada seseorang dari mereka berbuat zina, maka kalian akan dapat mengalahkan mereka." Lalu kaum Bal'am melakukan apa yang telah diperintahkan.

Ketika kaum wanita itu memasuki perkemahan pasukan Bani Israil seorang wanita dari Kan'an (kaum Bal'am) yang dikenal dengan nama Kusbatî — a anak perempuan pemimpin kaumnya — bersua dengan

seorang lelaki dari kalangan pembesar kaum Bani Israil. Lelaki tersebut bernama Zumri ibnu Syalum, pemimpin kabilah Syam'un ibnu Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim.

Ketika Zumri melihat Kusbati, ia terpesona oleh kecantikannya. Lalu ia bangkit dan memegang tangan Kusbati, kemudian membawanya menghadap kepada Nabi Musa. Zumri berkata, "Sesungguhnya aku menduga engkau akan mengatakan bahwa ini diharamkan atas dirimu, janganlah kamu mendekatinya." Musa a.s. berkata, "Dia haram bagimu!"

Zumri menjawab, "Demi Allah, saya tidak mau tunduk kepada perintahmu dalam hal ini." Lalu Zumri membawa Kusbati masuk ke dalam kemahnya dan menyetyubuhinya.

Maka Allah Swt. mengirinkan penyakit *ta'un* kepada kaum Bani Israil di perkemahan mereka. Pada saat Zumri ibnu Syalum melakukan perbuatan mesum itu Fanhas ibnul Aizar ibnu Harun — pengawal pribadi Musa — sedang tidak ada di tempat. Penyakit *ta'un* datang melanda mereka, dan tersiarlah berita itu. Lalu Fanhas mengambil tombaknya yang seluruhnya terbuat dari besi, kemudian ia memasuki kemah Zumri yang saat itu sedang berbuat zina, lalu Fanhas menyate keduanya dengan tombaknya. Ia keluar seraya mengangkat keduanya setinggi-tingginya dengan tombaknya. Tombaknya itu ia jepitkan ke lengannya dengan bertumpu ke bagian pinggangnya, sedangkan batangnya ia sandarkan ke janggutnya. Dia (Fanhas) adalah anak pertama Al-Aizar. Kemudian ia berdoa, "Ya Allah, demikianlah pembalasan yang kami lakukan terhadap orang yang berbuat durhaka kepada Engkau." Maka ketika itu juga penyakit *ta'un* lenyap.

Lalu dihitunglah orang-orang Bani Israil yang mati karena penyakit *ta'un* sejak Zumri berbuat zina dengan wanita itu hingga Fanhas membunuhnya, ternyata seluruhnya berjumlah tujuh puluh ribu orang. Sedangkan menurut perhitungan orang yang meminimkan jumlahnya dari kalangan mereka, dua puluh ribu jiwa telah melayang dalam jarak waktu satu jam di siang hari.

Sejak saat itulah kaum Bani Israil memberikan kepada anak-anak Fanhas dari setiap korban yang mereka sembelih, yaitu bagian leher, kaki depan, dan janggut korbannya, serta anak yang pertama dari ternak mereka dan yang paling disayangi, karena Fanhas adalah anak pertama dari ayahnya yang bernama Al-Aizura.

Sehubungan dengan Bal'am ibnu Ba'ura ini, kisahnya disebutkan oleh Allah Swt.:

وَأْتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرَ مِنْهَا. (الاعراف: ١٧٥)

Dan bacakanlah kepada mereka kisah orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. (Al-A'raf: 175)

sampai dengan firman-Nya:

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. (الاعراف: ١٧٦)

agar mereka berpikir. (Al-A'raf: 176)

Adapun firman Allah Swt.:

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ مَحِيلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تُزَكَّهُ يَلْهَثُ. (الاعراف: ١٧٦)

maka pertumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). (Al-A'raf: 176)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Menurut teks Ibnu Ishaq, dari Salim, dari Abun Naḍr, lidah Bal'am terjulur sampai dadanya. Lalu dia diserupakan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dalam kedua keadaan tersebut, yakni jika dihardik menjulurkan lidahnya, dan jika dibiarkan tetap menjulurkan lidahnya.

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah 'Bal'am menjadi seperti anjing dalam hal kesesatannya dan keberlangungannya di dalam kesesatan serta tidak adanya kemauan memanfaatkan doanya untuk keimanan'. Perihalnya diumpamakan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dalam kedua keadaan tersebut, jika dihardik menjulurkan lidahnya, dan jika dibiarkan tetap menjulurkan lidahnya tanpa ada perubahan. Demikian pula keadaan Bal'am, dia tidak memanfaatkan pelajaran dan doanya buat keimanan; perihalanya sama dengan orang yang tidak memilikinya. Sama halnya dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . (يس : ١٠٤)

Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (Yāsīn: 10)

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ

لَهُمْ . (التوبة : ٨٠)

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. (At-Taubah: 80)

dan ayat-ayat lainnya yang semakna.

Menurut pendapat lainnya, makna yang dimaksud ialah 'kalbu orang kafir dan orang munafik serta orang yang sesat kosong dari hidayah, hatinya penuh dengan penyakit yang tak terobatkan'. Kemudian pengertian ini diungkapkan ke dalam ungkapan itu. Hal yang semisal telah dinukil dari Al-Hasan Al-Baṣri dan lain-lainnya.

Firman Allah Swt.:

فَأَقْصِبِ الْفَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . (الاعراف : ١٧٦)

Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah agar mereka berpikir. (Al-A'rāf: 176)

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw.:

فَأَقْصِبِ الْفَصَصَ لَعَلَّهُمْ . (الاعراف : ١٧٦)

Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah agar mereka (Al-A'rāf: 176)

yakni agar Bani Israil mengetahui kisah Bal'am dan apa yang telah menyimpannya, yaitu disesatkan oleh Allah dan dijauhan dari rahmat-

Nya, karena dia telah salah menggunakan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadanya, nikmat itu ialah *Ismul A'zam* yang diajarkan Allah kepadanya. *Ismul A'zam* adalah suatu doa yang apabila dipanjatkan untuk memohon sesuatu, niscaya dikabulkan dengan seketika. Ternyata Bal'am menggunakan doa mustajab ini untuk selain ketaatan kepada Tuhannya, bahkan menggunakannya untuk memohon kehancuran bagi bala tentara Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu orang-orang yang beriman, pengikut hamba dan rasul-Nya di masa itu, yakni Nabi Musa ibnu Imran a.s. yang dijuluki sebagai *Kalimullah* (orang yang pernah diajak berbicara secara langsung oleh Allah). Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿الاعراف: ١٧٦﴾

agar mereka berpikir. (Al-A'raf: 176)

Maksudnya, mereka harus bersikap waspada supaya jangan terjerumus ke dalam perbuatan yang semisal, karena sesungguhnya Allah telah memberikan ilmu kepada kaum Bani Israil (di masa Nabi Saw.) dan membedakan mereka di atas selain mereka dari kalangan orang-orang Arab. Allah telah menjadikan mereka memiliki pengetahuan tentang sifat Nabi Muhammad melalui kitab yang ada di tangan mereka; mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang paling berhak dan paling utama untuk mengikuti Nabi Saw., membantu, dan menolongnya, seperti yang telah diberitakan kepada mereka oleh nabi-nabi mereka yang memerintahkan kepada mereka untuk mengikutinya. Karena itulah orang-orang yang menentang dari kalangan mereka (Bani Israil) terhadap apa yang ada di dalam kitab mereka, lalu menyembunyikannya, sehingga hamba-hamba Allah yang lain tidak mengetahuinya, maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan di dunia yang terus berlangsung sampai kehinaan di akhirat.

Firman Allah Swt.:

سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الذِّينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴿الاعراف: ١٧٧﴾

Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. (Al-A'raf: 177)

Allah Swt. berfirman bahwa seburuk-buruknya perumpamaan adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Dengan kata lain, seburuk-buruk perumpamaan adalah perumpamaan mereka yang diserupakan dengan anjing, karena anjing tidak ada yang dikejanya selain mencari makanan dan menyalurkan nafsu syahwat. Barang siapa yang menyimpang dari jalur ilmu dan jalan petunjuk, lalu mengejar kemauan hawa nafsu dan berahinya, maka keadaannya mirip dengan anjing; dan seburuk-buruk perumpamaan ialah yang diserupakan dengan anjing. Karena itulah di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السُّوءِ مِنَ الْعَائِدِ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْعِهِ .

Tiada pada kami suatu perumpamaan yang lebih buruk daripada perumpamaan seseorang yang mencabut kembali hibahnya, perumpamaannya sama dengan anjing, yang memakan kembali muntahnya.

Firman Allah Swt.:

وَأَنفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ . (الاعراف: ١٧٧)

dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. (Al-A'raf: 177)

Maksudnya, Allah tidak menganiaya mereka, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya dirinya sendiri karena berpaling dari mengikuti jalan hidayah dan taat kepada Tuhan, lalu cenderung kepada keduniawian yang fana dan mengejar kelezatan serta kemauan hawa nafsu.

Al-A'raf, ayat 178

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلَّهُ أَضَلُّ لَكَ هُمُ الْخَيْرُونَ .

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.

Allah Swt. berfirman bahwa barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka sesungguhnya dia telah merugi, kecewa, dan sesat tanpa dapat dielakkan lagi. Karena sesungguhnya sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Karena itulah di dalam hadis Ibnu Mas'ud r.a. disebutkan hal seperti berikut:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نِعْمَةٌ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, memohon hidayah, dan memohon ampun hanya kepada-Nya. Dan Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan hawa nafsu kami dan keburukan-keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Hadis selengkapnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunnah dan kitab-kitab lainnya.

Al-A'rāf, ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ النَّجْوَى وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ .

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ . (الاعراف : ١٧٩)

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam. (Al-A'raf: 179)

Artinya, Kami ciptakan dan Kami jadikan mereka untuk isi neraka Jahannam.

كثيرا من الجن والانس . (الاعراف : ١٧٩)

kebanyakan dari jin dan manusia. (Al-A'raf: 179)

Yakni Kami sediakan mereka untuk isi neraka Jahannam, dan hanya amal ahli nerakalah yang dapat mereka kerjakan. Karena sesungguhnya Allah Swt. ketika hendak menciptakan mereka, Dia telah mengetahui apa yang bakal mereka amalkan sebelum kejadian mereka. Lalu hal itu Dia catatkan di dalam suatu kitab (Lauh Mahfuz) yang ada di sisi-Nya, yang hal ini terjadi sebelum langit dan bumi diciptakan dalam tenggang masa lima puluh ribu tahun. Hal ini seperti yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui riwayat Abdullah ibnu Amr, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِحَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ .

Sesungguhnya Allah telah mencatat takdir-takdir makhluk-(Nya) sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dalam jarak masa lima puluh ribu tahun, sedangkan A' rasy-Nya berada di atas air.

Di dalam kitab *Şahih Muslim* pula telah disebutkan melalui hadis Aisyah binti Talhah, dari bibinya (yaitu Siti Aisyah r.a., Ummul Mu-minin). Dia telah menceritakan bahwa Nabi Saw. diundang untuk menghadiri pemakaman jenazah seorang bayi dari kalangan kaum Anşar. Lalu Siti Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, beruntunglah dia, dia akan menjadi burung pipit surga, dia tidak pernah berbuat keburukan dan tidak menjumpainya." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَوْعَيْرُ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلًا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

Hai Aisyah, tidaklah seperti itu. Sesungguhnya Allah telah menciptakan surga dan Dia telah menciptakan pula para penghuninya, sedangkan mereka masih berada di dalam sulbi bapak-bapak mereka. Dan Allah telah menciptakan neraka, dan Dia telah menciptakan pula para penghuninya, sedangkan mereka masih berada di dalam sulbi bapak-bapak mereka.

Di dalam kitab *Şahihain*, melalui hadis Ibnu Mas'ud disebutkan seperti berikut:

ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَاجْتِلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ.

Kemudian Allah mengirimkan malaikat kepadanya, malaikat diperintahkan untuk mencatat empat kalimat. Maka dicatatlah rezekinya, ajalnya, dan amalnya serta apakah dia orang yang celaka ataukah orang yang berbahagia.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa ketika Allah mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbinya dan menjadikan mereka dua golongan, yaitu golongan kanan dan golongan kiri, maka Allah berfirman:

هُؤُلَاءِ لِلْجَنَّةِ وَلَا أَبَالِي، وَهُؤُلَاءِ لِلنَّارِ وَلَا أَبَالِي.

Mereka untuk menghuni surga dan Aku tidak peduli. Dan mereka untuk menghuni neraka dan Aku tidak peduli.

Hadis-hadis yang menerangkan masalah ini cukup banyak. Masalah takdir memang merupakan suatu pembahasan yang cukup panjang, tetapi disebutkan dalam kitab yang lain, bukan kitab ini tempatnya.

Firman Allah Swt.:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا. (الاعراف: ١٧٩)

mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). (Al-A'rāf: 179)

Dengan kata lain, mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari indera-indera ini yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapat hidayah, seperti pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ وَإِذْ كَانُوا يَمْجُدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ. (الاحقاف: ٢٦)

dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka telah memuji-muji ayat-ayat Allah. (Al-Ahqāf: 26), hingga akhir ayat.

صُمُّوكُمْ عَنْكُمْ فَهُمْ لَا يُرْجَعُونَ . (البقرة : ١٨)

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (Al-Baqarah: 18)

Demikianlah sifat orang-orang munafik. Sedangkan mengenai sifat orang-orang kafir, Allah Swt. telah berfirman:

صُمُّوكُمْ عَنْكُمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . (البقرة : ١٧١)

Mereka tuli, bisu, dan buta; maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Al-Baqarah: 171)

Pada kenyataannya mereka tidak tuli, tidak bisu, dan tidak buta, melainkan hanya terhadap hidayah, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِتْنَهُمْ خَيْرًا أَلَسَمِعْتَهُمْ وَلَوْ أَسْمِعْتَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ لَغَوُونَ .

(الانفال : ٢٣)

Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga. sedangkan mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (Al-Anfāl: 23)

وَأَلْهَاهُمُ اللَّعْنَةُ وَالْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ .

(الحج : ٤٦)

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 46)

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّسْمِ نَقِيضٌ لِّمَا سَخَطْنَا بِهِ قَوْمَهُ . وَاللَّهُمَّ لِيَصُدُّوهُمْ عَنِ

السَّبِيلِ .

Kampungsan

Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan); maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (Az-Zukhruf: 36-37)

Adapun firman Allah Swt.:

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ . (الاعراف : ١٧٩)

Mereka itu seperti binatang ternak. (Al-A'raf: 179)

Maksudnya, mereka yang tidak mau mendengar perkara yang hak, tidak mau menolongnya serta tidak mau melihat jalan hidayah adalah seperti binatang ternak yang terlepas bebas. Mereka tidak dapat memanfaatkan indera-indera tersebut kecuali hanya yang berkaitan dengan masalah keduniawianya saja. Perihalanya sama dengan yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَتَعَقُّ بِمَا لَا يَسْمَعُ الْإِدْعَاءَ وَكَذَٰلِكَ .

(البقرة : ١٧١)

Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. (Al-Baqarah: 171)

Perumpamaan mereka di saat mereka diseru kepada keimanan sama dengan hewan ternak di saat diseru oleh penggembalanya; ternak itu tidaklah mendengar selain hanya suaranya saja, tanpa memahami apa yang diserukan penggembalanya. Karena itulah dalam ayat ini mereka disebutkan oleh firman-Nya:

بَلْ هُمْ آصْلٌ . (الاعراف : ١٧٩)

bahkan mereka lebih sesat lagi. (Al-A'raf: 179)

Yakni lebih sesat daripada hewan ternak, karena hewan ternak adakalanya memenuhi seruan penggembalanya di saat penggembalanya memanggilnya, sekalipun ia tidak mengerti apa yang diucapkan penggembalanya. Lain halnya dengan mereka. Hewan ternak melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diciptakan untuknya, adakalanya berdasarkan tabiatnya, adakalanya pula karena ditundukkan. Lain halnya dengan orang kafir, karena sesungguhnya dia diciptakan hanya semata-mata untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya, tetapi ternyata dia kafir dan mempersekutukan-Nya.

Karena itu, disebutkan bahwa barang siapa yang taat kepada Allah, maka dia lebih mulia daripada malaikat kelak di hari dia kembali ke alam akhirat. Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, maka hewan ternak lebih sempurna daripadanya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

﴿الاعراف: ١٧٩﴾ **أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْفٰغِقُونَ**

Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Al-A'rāf: 179)

Al-A'rāf, ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Allah mempunyai asmāul husnā, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmāul husnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Dari Abu Hurairah r.a., disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَائَةً الْأَوَّحِدَةُ مِنْ أَحْسَنِهَا دَخَلَ

Kampungsunnah.org

لِجَنَّةٍ وَهُوَ تَرْجِيحُ الْوَسْرِ.

Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu, seratus kurang satu. Barang siapa yang dapat menghafalnya, masuk surga. Dia Maha Esa dan mencintai yang esa.

Imam Bukhari dan Imam Muslim menyetengahkannya di dalam kitab *Ṣaḥih*-nya masing-masing melalui hadis Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abuz Zanad dari Al-A'raj dengan lafaz yang sama. Imam Bukhari telah meriwayatkannya dari Abul Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Hamzah, dari Abuz Zanad dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi telah menyetengahkannya di dalam kitab *Jami'*-nya, dari Al-Juzjani, dari Ṣafwan ibnu Ṣaleh, dari Al-Walid ibnu Muslim, dari Syu'aib, lalu ia menyebutkan hal yang semisal berikut sanadnya. Tetapi di dalam riwayat itu sesudah lafaz, "Menyukai yang esa," ditambahkan hal berikut, yaitu:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ
الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ
الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدَبِّرُ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَكِيمُ الْعَظِيمُ
الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيمُ الْكَبِيرُ الْحَفِيفُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ
الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ
الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ
الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْبُدِيُّ الْعَلِيدُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَلْجَأُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الْفَرْدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ

الْمُقْتَدِرُ الْقَدِيمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْأَخِيرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ أَوْلَى الْمَعَالِي
 الْبِرِّ النَّوَابِ الْمُنْتَقِمُ الْعَفْوُ الرَّؤُوفُ مَا لَيْكَ الْمَلِكِ ذُو الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ الْمَقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمَغْنَى الْمَانِعُ الصَّارُ السَّافِعُ
 النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِ الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ.

Dialah Allah, Yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Raja, Mahasuci, Mahasejahtera, Maha Mengaruniakan Keamanan, Maha Memelihara, Mahamulia, Mahakuasa, Mahaperkasa, Maha Memiliki Keagungan, Maha Pencipta, Maha Membentuk Rupa, Maha Pengampun, Mahamenang, Maha Pemberi Karunia, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi Keputusan, Maha Mengetahui, Maha Menyempitkan Rezeki, Maha Melapangkan Rezeki, Yang Merendahkan, Yang Mengangkat, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahabijaksana, Mahaadil, Mahalembut, Mahawaspada, Maha Penyantun, Mahaagung, Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, Mahatinggi, Mahabesar, Maha Memelihara, Maha Membalas, Maha Periksa, Mahaagung, Mahamulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenankan, Mahaluas, Mahabijaksana, Maha Mencintai, Mahaagung, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Mahabener, Maha Melindungi, Mahakuat, Mahateguh, Maha Menolong, Maha Terpuji, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mahahidup Abadi, Yang Maha Berdikari, Yang Maha Pemurah, Yang Mahaagung, Yang Maha Esa, Yang Mahatunggal, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Yang Maha Berkuasa, Yang mendahulukan, Yang mengakhirkan, Yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahanyata, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Menolong, Yang Mahatinggi, Yang Mahabijak, Maha Pengampun, Maha Membalas, Maha Memaafkan, Maha Penyayang, Yang Mempunyai Kerajaan, Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan, Yang Mahaadil, Yang Maha Menghimpun, Yang Mahakaya, Yang Memberi

Kekayaan, Yang Maha Mencegah, Yang Menimpakan Bahaya, Yang Memberi Manfaat, Yang Maha Bercahaya, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Membuat, Yang Mahakekal, Yang Maha Mewaris, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Mahasabar.

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*. Hadis ini telah diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Abu Hurairah, tetapi kami tidak mengetahui pada kebanyakan riwayat adanya penyebutan asma-asma ini kecuali dalam hadis ini. Ibnu Hibban telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ṣahih*-nya melalui jalur Ṣafwan dengan sanad yang sama.

Ibnu Majah di dalam kitab *Sunnah*-nya telah meriwayatkan hadis ini melalui jalur lain dari Musa ibnu Uqbah, dari Al-A'rāj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, lalu ia mengemukakan asma-asma tersebut, tetapi ada penambahan dan pengurangannya.

Tetapi hal yang dijadikan pegangan oleh *jama'ah huffaz* (ulama yang hafal hadis) mengatakan bahwa pengemukakan asma-asma Allah dalam hadis ini merupakan sisipan yang dimasukkan ke dalamnya. Dan sesungguhnya hal tersebut hanyalah seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Walid ibnu Muslim dan Abdul Malik ibnu Muhammad Aṣ-Ṣan'ani, dari Zuhair ibnu Muhammad, bahwa telah sampai kepadanya dari ulama yang jumlahnya bukan hanya seorang; mereka mengatakan hal yang sama. Dengan kata lain, mereka menghimpunnya dari Al-Qur'an. Seperti apa yang telah diriwayatkan oleh Ja'far ibnu Muhammad, Sufyan ibnu Uyaynah, dan Abu Zaid Al-Lugawi.

Kemudian perlu untuk diketahui bahwa *asmāul husnā* tidak hanya terbatas sampai bilangan sembilan puluh sembilan. Sebagai dalilnya ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya melalui Yazid ibnu Harun, dari Fuḍail ibnu Marzuq, dari Abu Salamah Al-Juhanni, dari Al-Qasim ibnu Abdur Rahman, dari ayahnya, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حُزْنٌ، فَقَالَ: إني عبدك.
 ابن عبدك ابن أمتك، ناصيتي بيدك ماضٍ في حكمك،
 عدلٌ في قضاؤك، أشأ لك كل اسم هم لك سعت به

نَفْسِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ
 اسْتَأْتَرْتَهُ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رِيعَ
 قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَوْنِي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ
 حُزْنَهُ وَهَمَّهُ وَأَبْدَلَكَ مَكَانَهُ فَرِحًا.

Tidak sekali-kali seseorang tertimpa kesusahan, tidak pula kesedihan, lalu ia mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambamu, anak hamba, dan amat (hamba perempuan)-Mu, ubun-ubun (roh)ku berada di dalam genggaman kekuasaan-Mu, aku berada di dalam keputusan-Mu, keadilan belakalah yang Engkau tetapkan atas diriku. Aku memohonkan kepada Engkau dengan menyebut semua nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namakan dengannya diri-Mu, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau menyimpannya di dalam ilmu gair di sisi-Mu, jadikanlah Al-Qur'an yang agung sebagai penghibur kalbuku, cahaya dadaku, pelenyap dukaku, dan penghapus kesusahanku," melainkan Allah menghapuskan darinya kesedihan dan kesusahannya, dan menggantikannya dengan kegembiraan.

Ketika ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?" Rasulullah Saw. menjawab:

بَلَىٰ يَنْبَغِي لِكُلِّ مَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا.

Benar, dianjurkan bagi setiap orang yang mendengarnya (asmaul husna) mempelajarinya.

Imam Abu Hatim ibnu Hayyan Al-Basti telah meriwayatkan hal yang semisal di dalam kitab *Sahih*-nya.

Seorang ulama fiqih —yaitu Imam Abu Bakar ibnul Arabi, salah seorang imam mazhab Maliki— telah menyebutkan di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ahwazi fi Syarhit Turmuzi*, bahwa sebagian ulama ada yang menghimpun dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagian dari asma-asma Allah yang banyaknya sampai seribu asma.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَذَرُوا الَّذِينَ يُلِيدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۝ ۱۸۰ (الاعراف : ۱۸۰)

dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. (Al-A'rāf: 180)

Yang dimaksud dengan orang-orang yang menyimpang dalam ayat ini ialah mereka yang menyebut nama *Al-Lāta* di dalam asma-asma Allah.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَذَرُوا الَّذِينَ يُلِيدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۝ ۱۸۰ (الاعراف : ۱۸۰)

dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. (Al-A'rāf: 180)

Mereka mengakarkatakan *Al-Lāta* dari lafaz *Allāh*; dan *Al-Uzzā* dari lafaz *Al-'Azīz* (salah satu asma Allah).

Qatadah mengatakan bahwa makna *yulhidūna* ialah mempersekutukan asma-asma-Nya (dengan nama-nama lain).

Ali ibnu Abu Ṭāhlah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *ilhad* artinya mendustakan. Asal kata *ilhad* menurut bahasa Arab artinya menyimpang dari tujuan, melenceng, membelok, dan melampaui garis. Termasuk ke dalam pengertian kata ini ialah sebutan *al-laḥd* (liang lahat) pada kuburan. Dinamakan demikian karena liang ini dibuat di sisi bagian dalam galian dan tidak lurus dengan garis lurus galian kuburannya.

Al-A'rāf, ayat 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak. dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.

Firman Allah Swt.:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا . (الاعراف : ١٨١)

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan. (Al-A'raf: 181)
yakni di antara sebagian umat.

لَهُ . (الاعراف : ١٨١)

ada umat. (Al-A'raf: 181)

Maksudnya, terdapat suatu umat yang menegakkan kebenaran secara teori dan prakteknya.

يَهْدُونَ بِالْحَقِّ . (الاعراف : ١٨١)

yang memberi petunjuk dengan hak. (Al-A'raf: 181)

Yaitu mereka mengatakannya dan menyeru orang lain kepadanya.

وَبِهِ يَعْدِلُونَ . (الاعراف : ١٨١)

dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (Al-A'raf: 181)

Dengan berpegang kepada yang hak itulah mereka beramal dan melakukan keadilan. Menurut banyak asar, makna yang dimaksud oleh ayat ini ialah umat Nabi Muhammad.

Sa'id telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan tafsir ayat ini; telah sampai kepadanya suatu hadis yang mengatakan bahwa Nabi Saw. apabila membaca ayat ini selalu mengucapkan:

هَذِهِ لَكُمْ وَقَدْ أَعْطَى الْقَوْمَ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ مِثْلَهَا دَوْمِنْ قَوْمِ مُوسَى
أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ .

Ini bagi kalian, dan Allah telah memberi hal yang semisal kepada suatu kaum yang berada di hadapan kalian, "Dan di antara kaum

Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak, dan dengan yang itulah mereka menjalankan keadilan." (Al-A'raf: 159)

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ . (الاعراف : ١٨١)

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (Al-A'raf: 181)

Bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَعَهُمْ مَا نَزَلَكَ .

Sesungguhnya di antara umatku terdapat suatu kaum yang tetap membela kebenaran hingga Isa putra Maryam turun pada hari ia diturunkan.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan dari Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَصُرُّهُمْ مَرَةٌ خَدَّ لَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ .

Senantiasa masih ada segolongan dari kalangan umatku yang membela kebenaran, tidak membahayakan mereka adanya orang-orang yang menghina mereka, tidak pula orang-orang yang menentang mereka hingga hari kiamat terjadi.

Menurut riwayat lain disebutkan dengan lafaz berikut:

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ .

hingga datang perintah Allah (hari kiamat), sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian (membela kebenaran).

الْعَالِينَ . (الانعام : ٤٤ - ٤٥)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am: 44-45)

Sedangkan dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَمْلِي لَهُمْ . (الاعراف : ١٨٣)

Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. (Al-A'raf: 183)

Artinya, Aku akan memberikan masa tangguh kepada mereka. Dengan kata lain, Aku tenggelamkan mereka di dalamnya dalam waktu yang cukup lama.

إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ . (الاعراف : ١٨٣)

Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. (Al-A'raf: 183)

Yakni sangat kuat lagi sangat keras.

Al-A'raf, ayat 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ .

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.

Firman Allah Swt.:

Kampungsunnah.org . أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan. (Al-A'raf: 184)

Maksudnya mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami.

مَا بِصَاحِبِهِمْ . ﴿الاعراف : ١٨٤﴾

bahwa teman mereka tidaklah (Al-A'raf: 184)

Yang dimaksud dengan teman mereka ialah Nabi Muhammad Saw.

مِنْ جَنَّةٍ . ﴿الاعراف : ١٨٤﴾

berpenyakit gila. (Al-A'raf: 184)

Yakni dia tidak berpenyakit gila, bahkan dia benar-benar utusan Allah yang menyerukan kepada kebenaran.

إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ . ﴿الاعراف : ١٨٤﴾

Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. (Al-A'raf: 184)

Hal ini akan kelihatan jelas oleh orang yang mempunyai hati sanubari, memikirkan dan menyadarinya; perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain:

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ . ﴿التكوير : ٢٢﴾

Dan teman kalian (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. (At-Takwir: 22)

Adapun firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفِرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ
مِنْ جَنَّةٍ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ . ﴿سبأ : ٤٦﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepada kalian suatu hal saja, yaitu supaya kalian menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri sebagai yang kalian pikirkan

(tentang Muhammad). *Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawan kalian itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum (menghadapi) azab yang keras.*" (Saba: 46)

Artinya, sesungguhnya aku hanya menuntut kalian agar kalian menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas hanya kepada Dia, tanpa ada rasa fanatisme dan keingkar. Hal ini dapat kalian lakukan sendiri-sendiri atau berdua-dua, yakni secara berkelompok atau terpisah-pisah. Kemudian kalian pikirkan tentang orang yang datang kepada kalian ini dengan membawa risalah dari Allah, apakah dia gila atautah tidak? Karena sesungguhnya jika kalian melakukan hal tersebut, niscaya akan tampak jelas bagi kalian bahwa dia adalah benar utusan Allah dengan sebenar-benarnya.

Qatadah ibnu Di'amah telah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi Allah Saw. pada suatu saat sedang berada di atas Bukit Şafa. Lalu beliau menyeru kaum Quraisy, dalam seruannya itu beliau menyebutkan nama-nama pemimpin mereka seorang demi seorang. Beliau mengatakan, "Hai Fulan bin Fulan." Beliau Saw. memperingatkan mereka akan siksa Allah dan hari kiamat. Maka ada salah seorang di antara mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya teman kalian ini benar-benar gila, dia terus berkoar-koar semalaman hingga pagi hari, atau hingga waktu subuh." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا يَصَّاحِبُهُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ

(الاعراف: ١٨٤)

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. (Al-A'raf: 184)

Al-A'raf, ayat 185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ رَبِّكَ أَمْ لَهُمْ آيَاتٌ أَنْ لَا يَصْبِرُوا عَلَىٰ مَا فِي حَقِّهِمْ لَئِنْ لَمْ يَنْظُرُوا لِرَبِّهِمْ إِلَّا لِيَوْمٍ يَأْتِيهِمْ فِيهِ يَصْعَقُونَ ۚ لَئِنْ لَمْ يَنْظُرُوا لِرَبِّهِمْ إِلَّا لِيَوْمٍ يَأْتِيهِمْ فِيهِ يَصْعَقُونَ ۚ لَئِنْ لَمْ يَنْظُرُوا لِرَبِّهِمْ إِلَّا لِيَوْمٍ يَأْتِيهِمْ فِيهِ يَصْعَقُونَ ۚ لَئِنْ لَمْ يَنْظُرُوا لِرَبِّهِمْ إِلَّا لِيَوْمٍ يَأْتِيهِمْ فِيهِ يَصْعَقُونَ ۚ

أَنْ يَكُونَ قَدْ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita mana lagikah mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?

Allah Swt. berfirman, "Apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak memperhatikan kerajaan Allah dan kekuasaan-Nya di langit dan di bumi dan semua makhluk yang telah Dia ciptakan pada keduanya?" Karenanya lalu mereka merenungkan hal itu dan mengambil pelajaran darinya. Akhirnya sampailah mereka pada suatu kesimpulan bahwa hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh Tuhan yang tidak ada tandingan-Nya dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Dan hal tersebut merupakan perbuatan dari Tuhan yang tidak layak diadakan penyembahan dan agama yang murni kecuali hanya kepada Dia. Pada kesimpulan akhirnya mereka akan beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, kembali kepada jalan ketaatan kepada-Nya, melepaskan semua sekutu dan berhala, merasa takut bila ajal mereka tiba dengan mendadak dalam waktu yang dekat, sedangkan mereka masih berada dalam kekafirannya, akhirnya mereka akan binasa, dan tempat kembali mereka adalah azab Allah dan siksaan-Nya yang amat pedih.

Firman Allah Swt.:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ . الاعراف : ١٨٥

Maka kepada berita mana lagikah mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an? (Al-A'raf: 185)

Artinya maka peringatan dan ancaman mana lagikah sesudah peringatan Nabi Muhammad Saw. yang datang kepada mereka menyampaikan ayat-ayat Allah mereka akan percaya, jika mereka tidak mau percaya kepada berita yang disampaikan oleh Muhammad Saw. kepada mereka dari sisi Allah?

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Hasan ibnu Musa, Usmān ibnu Muslim, dan Abdus Şamad ibnu Abdul Waris, semuanya dari Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid ibnu Jad'an, dari Abus Şilt,

dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي كَذَا. فَلَمَّا انْتَهَيْتَنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ
فَنظَرْتُ فَوْقِي فَإِذَا أَنَا بِرَعْدٍ وَبَرْقٍ وَصَوَاعِقٍ. وَأَتَيْتُ عَلَى قَوْمٍ
بُطُونُهُمْ كَالْبَيْوتِ فِيهَا الْحَيَاتُ تُرَى مِنْ خَارِجِ بُطُونِهِمْ، قُلْتُ:
مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ أَكَلَةُ الرِّبَا، فَلَمَّا نَزَلْتُ
إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَنظَرْتُ إِلَى أَسْفَلِ مَعْنِي فَإِذَا أَنَا بِرُهْجٍ وَدُخَانٍ
وَأَصْوَاتٍ فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الشَّيَاطِينُ
يَحْوُمُونَ عَلَى أَعْيُنِ بَنِي آدَمَ أَنْ لَا يَتَفَكَّرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَوْلَا ذَلِكَ لَرَأَوْا الْعَجَائِبَ.

Di malam aku menjalani isra, aku banyak melihat berbagai macam hal. Ketika kami (Nabi dan Jibril) sampai di langit yang ke tujuh, maka aku memandangi ke arah atasku, tiba-tiba aku melihat guntur, kilat, dan petir. Dan aku mendatangi suatu kaum yang perut mereka besarnya seperti rumah, di dalamnya banyak terdapat ular yang kelihatan dari luar perut mereka. Aku bertanya, "Siapakah mereka itu, hai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah para pemakan riba." Ketika Aku turun ke langit pertama dan aku melihat ke arah bawahku, tiba-tiba aku mendengar suara gemuruh, ada asap dan suara ribut; maka saya bertanya, "Apakah ini, hai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah setan-setan yang mengelilingi pandangan mata anak Adam agar mereka tidak memikirkan kerajaan langit dan bumi. Seandainya tidak ada itu, niscaya mereka dapat melihat keajaiban-keajaiban."

Tetapi Ali ibnu Zaid ibnu Jad'an mempunyai banyak hadis yang berpredikat *muykar*.

Al-A'raf, ayat 186

مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا هَادِي لَهُ وَيَذُرْهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ.

Barang siapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.

Allah Swt. menyebutkan bahwa barang siapa yang telah ditakdirkan sesat oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan seandainya dia berusaha dengan segala kemampuannya, maka sesungguhnya hal itu tidak memberi manfaat apa pun kepadanya.

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. (المائدة: ٤٢)

Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. (Al-Māidah: 41)

Dalam ayat lain Allah Swt. telah berfirman:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ. (يونس: ١٠١)

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Yunus: 101)

Al-A'raf, ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا إِلَّاهُ وَهُوَ غَفِيرٌ بَاطِنٌ

قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُهُا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ - (الاعراف : ١٨٧)

Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat. (Al-A'rāf: 187)

Pengertian ayat tersebut sama halnya dengan pengertian yang terdapat di dalam ayat lain, yaitu:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ - (الاحزاب : ٦٣)

Manusia bertanya kepadamu tentang hari kiamat. (Al-Ahzāb: 63)

Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Sedangkan menurut pendapat lainnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi. Tetapi pendapat yang pertamalah yang lebih mendekati kebenaran, mengingat ayat ini Makkiiyah. Mereka sering menanyakan tentang terjadinya waktu kiamat, tetapi pertanyaan mereka mengandung nada tidak mempercayai keberadaannya dan mendustakannya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ - (يس : ٤٨)

Dan mereka berkata, "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari kiamat) jika kamu adalah orang-orang yang benar? (Yāsīn: 48)

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ
أَنَّهَا الْحَقُّ الْآتِيَّةُ الَّذِينَ يُتَمَوَّنَ فِي السَّاعَةِ لَقِيَ ضَلِيلٌ كُفَيْدٌ. ﴿الشورى : ١٨﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (Asy-Syūra: 18)

Adapun firman Allah Swt.:

أَيَّانَ مُرْسَاهَا. ﴿الاعراف : ١٨٧﴾

Bilakah terjadinya. (Al-A'raf: 187)

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud dari lafaz *muntahāha* ialah batas terakhirnya, yakni bilakah terjadinya dan kapankah usia dunia berakhir; hal itu merupakan permulaan dari waktu kiamat.

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهُ عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا إِلَّا هُوَ. ﴿الاعراف : ١٨٧﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia." (Al-A'raf: 187)

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya 'bila ditanya tentang saat kiamat, hendaknya ia mengembalikan pengetahuannya kepada Allah Swt., karena sesungguhnya hanya Dialah yang mengetahui bila kiamat akan terjadi', yakni Allah Swt. mengetahui perkaranya secara jelas dan mengetahui pula saat terjadinya hari kiamat secara tepat. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini kecuali hanya Allah Swt. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) di langit dan di bumi. (Al-A'rāf: 187)

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. (الإعراف: ١٨٧)

Kiamat itu amat berat (bagi makhluk) di langit dan di bumi. (Al-A'rāf: 187)

Artinya, amat berat untuk mengetahuinya bagi semua penduduk di langit dan di bumi. Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

Ma'mar mengatakan bahwa Al-Hasan pernah mengatakan, "Apabila hari kiamat datang, maka terasa amat berat bagi semua penduduk di langit dan di bumi," yakni hari kiamat itu terasa amat berat oleh mereka.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. (الإعراف: ١٨٧)

Hari kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) di langit dan di bumi. (Al-A'rāf: 187)

Menurutnya, ayat di atas artinya 'tidak ada seorang makhluk pun melainkan tertimpa bahaya dari hari kiamat'.

Ibnu Juraij mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (الإعراف: ١٨٧)

Hari kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) di langit dan di bumi, (Al-A'rāf: 187)

Apabila hari kiamat tiba, maka terbelahlah langit dan bertaburanlah bintang-bintangnya. Matahari digulung dan gunung-gunung dihancurkan. Hari kiamat itu memang terjadi seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, maka yang demikian itulah makna yang dimaksud dengan 'amat berat'.

Ibnu Jarir *rahimahullāh* memilih pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah amat berat untuk mengetahui waktu terjadinya kiamat bagi penduduk langit dan bumi, seperti yang dikatakan oleh Qatadah tadi. Pengertian dari perkataan keduanya (Ibnu Jarir dan Qatadah) semakna dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ ﴿١٨٧﴾ (الاعراف: ١٨٧)

Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba. (Al-A'raf: 187)

Akan tetapi, hal ini tidak me-*nafi*-kan (meniadakan) pengertian yang mengatakan bahwa kedatangan hari kiamat itu terasa amat berat bagi seluruh penduduk langit dan bumi.

As-Saddi berpendapat sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ﴿١٨٧﴾ (الاعراف: ١٨٧)

Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. (Al-A'raf: 187)

Menurutnya makna yang dimaksud ialah hari kiamat itu samar bagi penduduk langit dan bumi. Karena itu, tidak ada yang mengetahui saatnya, baik dia itu malaikat yang terdekat maupun sebagai nabi yang diutus.

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ ﴿١٨٧﴾ (الاعراف: ١٨٧)

Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba. (Al-A'raf: 187)

Artinya, terjadinya hari kiamat mengagetkan mereka. Hari kiamat datang kepada mereka di saat mereka sedang lalai.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ ﴿١٨٧﴾ (الاعراف: ١٨٧)

Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba. (Al-A'raf: 187)

Allah telah menetapkan bahwa hari kiamat itu tidaklah datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba. Dan telah sampai suatu hadis kepada kami, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ السَّاعَةَ تَهَيِّجُ بِالنَّاسِ، وَالرَّجُلُ يَصْلِحُ حَوْضَهُ وَالرَّجُلُ يُسْقِي مَا شِئِنَتْهُ وَالرَّجُلُ يُقِيمُ سَاعَتَهُ فِي الشُّوقِ وَيُخْفِضُ مِيزَانَهُ وَيُرْفَعُهُ.

Sesungguhnya hari kiamat datang mendadak menimpa manusia, sedangkan seseorang ada yang sedang memperbaiki kolamnya, ada yang sedang memberi minum ternaknya, ada pula yang sedang menjajakan barang dagangannya di pasar seraya menurunkan dan menaikkan timbangannya.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Abuz Zanad, dari Abdur Rahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا أَطْلَعَتْ وَرَأَىهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينٌ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِفَتْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ قَدْ رَفَعَ

أَكَلَتْهُ إِلَى فَمِهِ فَلَا تَطْعَمُهَا

Kampungsunnah.org

Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari arah baratnya, apabila matahari telah terbit dari arah baratnya dan manusia melihatnya, berimanlah mereka semuanya. Yang demikian itu terjadi di masa tidak bermanfaat iman seseorang bagi dirinya jika ia tidak beriman sebelumnya, atau semasa imannya itu ia tidak mengerjakan suatu kebaikan pun. Dan sesungguhnya hari kiamat itu terjadi ketika dua orang lelaki sedang menggelarkan kain dagangan di antara keduanya, sehingga keduanya tidak sempat melakukan jual belinya dan tidak sempat melipat kainnya. Dan sesungguhnya hari kiamat terjadi ketika seseorang pulang dengan membawa air susu hasil perahannya, sehingga ia tidak sempat meminumnya. Dan sesungguhnya hari kiamat terjadi ketika seseorang sedang memperbaiki penampungan airnya, sehingga ia tidak sempat meminum airnya. Dan sesungguhnya hari kiamat terjadi ketika seseorang sedang menyuapkan makanan ke mulutnya sehingga ia tidak sempat memakannya.

Imam Muslim di dalam kitab *Sahih*-nya mengatakan, telah menceritakan kepadaku Zuhair ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah yang mengatakan, "Hari kiamat terjadi ketika seseorang sedang memerah hewan perahannya; tetapi sebelum ia sempat mencicipi hasilnya, kiamat telah terjadi. Ketika dua orang lelaki sedang tawar menawar pakaian; sebelum keduanya melakukan transaksi jual beli hari kiamat telah terjadi. Dan ketika seorang lelaki sedang membersihkan kolam penampungan airnya; tetapi sebelum ia selesai dari pekerjaannya, hari kiamat telah terjadi."

Firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ كَالَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ابْنُ مَرْيَمَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَدْ جَاءَ بِي الْبُرْهَانُ قَالُوا إِنَّا بِنِعْمَةِ رَبِّنَا كَارِهُونَ (الاعراف: ١٨٧)

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'raf: 187)

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Suatu pendapat mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا. (الاعراف : ١٨٧) C

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'rāf: 187)

Makna yang dimaksud ialah seakan-akan di antara kamu dan mereka terdapat hubungan yang intim, seakan-akan kamu adalah teman mereka.

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika orang-orang (Quraisy) bertanya kepada Nabi Saw. tentang hari kiamat, mereka mengajukan pertanyaannya seakan-akan mereka menganggap bahwa Muhammad benar-benar bersahabat karib dengan mereka. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya ada di sisi-Nya. Dia sengaja menyembunyikannya dan tidak memperlihatkan kepada seorang pun, baik ia sebagai malaikat yang terdekat dengan-Nya ataupun sebagai seorang rasul yang diutus-Nya."

Qatadah mengatakan bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada Muhammad Saw., "Sesungguhnya di antara kami dan engkau terdapat hubungan kekerabatan. Karena itu, jelaskanlah kepada kami kapanakah hari kiamat akan terjadi?" Maka Allah Swt. berfirman:

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا. (الاعراف : ١٨٧) C

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'rāf: 187)

Demikianlah menurut riwayat Mujahid, Ikrimah, Abu Malik, dan As-Saddi yang merupakan suatu pendapat. Tetapi yang benar dari Mujahid ialah melalui riwayat Ibnu Abu Nujaih dan lain-lainnya sehubungan dengan makna firman-Nya berikut ini:

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا. (الاعراف : ١٨٧) C

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'rāf: 187)

Bahwa pertanyaan itu diajukan kepadamu seakan-akan kamu mengetahuinya. Hal yang sama dikatakan oleh Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَلَيْهِمْ. (الاعراف : ١٨٧)

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'raf: 187)

Yakni seakan-akan kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahuinya.

قُلْ إِنَّمَا عَلَّمَهَا عِنْدَ اللَّهِ. (الاعراف : ١٨٧)

Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah." (Al-A'raf: 187)

Ma'mar telah meriwayatkan dari sebagian ulama tafsir sehubungan makna firman-Nya:

كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَلَيْهِمْ. (الاعراف : ١٨٧)

seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'raf: 187)

Artinya, seakan-akan kamu mengetahui hari kiamat. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَلَيْهِمْ. (الاعراف : ١٨٧)

seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. (Al-A'raf: 187)

Yaitu seakan-akan kamu mengetahui hari kiamat, padahal Allah menyembunyikan pengetahuan tentang hari kiamat ini dari semua makhluk-Nya. Lalu ia membacakan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ. (لقمن : ٣٤)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. (Luqman: 34), hingga akhir ayat.

Pendapat ini kedudukannya lebih kuat daripada yang pertama tadi. Karena itulah, **Kampungsunnah.org**

إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (الاعراف: ١٨٧)

Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Al-A'raf: 187)

Malaikat Jibril a.s. datang dalam rupa seorang Arab Badui untuk mengajarkan kepada manusia perkara agama mereka, lalu ia duduk di hadapan Rasulullah Saw. seperti duduknya orang yang mau bertanya, kemudian memohon petunjuk. Maka Jibril a.s bertanya kepada Nabi Saw. tentang Islam, lalu tentang iman dan ihsan, kemudian ia bertanya, "Bilakah hari kiamat itu?" Maka Rasulullah Saw. menjawabnya melalui sabdanya:

مَا السُّؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ .

Orang yang ditanya mengenainya tidaklah lebih mengetahui daripada si penanya.

Dengan kata lain, saya bukanlah orang yang lebih mengetahui tentangnya daripada engkau; dan tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentangnya daripada orang lain. Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ (لقمان: ٣٤)

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. (Luqman: 34), hingga akhir ayat.

Menurut riwayat yang lain disebutkan bahwa lalu Jibril a.s. menanyakan tentang tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat. Maka Nabi Saw. menjelaskan tanda-tanda hari kiamat kepadanya. Kemudian Nabi Saw. bersabda, "Ada lima perkara yang tiada seorang pun mengetahuinya kecuali hanya Allah." Lalu Nabi Saw. membacakan ayat ini. Semua jawaban yang diucapkan oleh Nabi Saw. selalu dijawab olehnya dengan ucapan, "Engkau benar." Karena itulah para sahabat merasa heran dengan sikap si penanya ini; dia bertanya, tetapi dia pun membenarkannya. Kemudian setelah Jibril a.s. yang menyerupai seorang lelaki Badui itu pergi, Rasulullah Saw. bersabda:

هَذَا جِبْرِيلُ أَنَا كُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

Orang itu adalah Jibril yang sengaja datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian perihal agama kalian.

Menurut riwayat lain, lalu Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَا آتَانِي فِي صُورَةٍ إِلَّا عَرَفْتُهُ فِيهَا الْأَصُورَةُ هَذِهِ.

Tidak sekali-kali Jibril datang kepadaku dalam bentuk apa pun melainkan aku mengenalnya kecuali dalam rupanya yang sekarang ini.

Kami telah menuturkan hadis ini berikut semua jalur periwayatan dan teks-teksnya di dalam awal *Syarah Bukhari* yang saya nukil dari kitab-kitab *Şahih*, kitab-kitab *Hasan* dan kitab-kitab *Musnad*.

Ketika lelaki Arab Badui itu bertanya kepada Nabi Saw. dengan suara yang lantang dan mengatakan, "Hai Muhammad!" Maka Nabi Saw. menjawabnya dengan nada suara yang sama, "Ya, ada apa?" Ia bertanya, "Hai Muhammad, bilakah hari kiamat itu terjadinya?" Maka Rasulullah saw. menjawabnya:

وَيُحَكِّكُ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ فَمَا عَدَدْتَ لَهَا.

Celakalah kamu, sesungguhnya hari kiamat itu pasti terjadi, lalu bekal apakah yang telah engkau siapkan untuk menghadapinya?

Lelaki itu menjawab, "Saya tidak membuat bekal apa pun untuk menghadapinya, baik salat yang banyak maupun puasa. Tetapi saya hanya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

Seseorang itu (akan dihimpunkan) bersama orang yang dicintainya.

Maka tiada suatu hal pun yang membuat kaum muslim merasa gembira lebih dari kegembiraan mereka ketika mendengar hadis ini. Hadis ini

mempunyai banyak jalur yang bermacam-macam di dalam kitab *Ṣaḥīhain* dan kitab-kitab lainnya dari sejumlah sahabat, dari Rasulullah Saw. Bunyi hadisnya adalah seperti berikut:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ .

Seseorang itu (akan dihimpunkan) bersama orang yang dicintainya.

Hadis ini berpredikat *mutawatir* menurut kebanyakan para huffaz yang mendalami hadis. Di dalam hadis ini terkandung pengertian bahwa Rasulullah Saw. apabila ditanya tentang sesuatu hal yang tidak perlu mereka ketahui, maka beliau Saw. memberinya petunjuk kepada sesuatu yang lebih penting daripada itu, yaitu membuat persiapan bekal untuk menyambut hari kiamat dan mempersiapkan diri sebelum kedatangannya, sekalipun mereka tidak mengetahui waktunya secara tepat.

Imam Muslim di dalam kitab *Ṣaḥīh*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah dan Abu Kuraib; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa orang-orang Badui apabila datang menghadap kepada Rasulullah Saw. sering menanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang terjadinya hari kiamat. Maka Rasulullah Saw. memandang kepada seseorang yang paling muda di antara mereka, lalu bersabda:

إِنْ يَعْشُرْ هَذَا الْمُمْ يَدْرِكُهُ اللَّهُ مَرَحَتِي قَامَتِ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ .

Jika orang ini tetap hidup, sebelum dia mengalami usia pikun, maka terjadilah atas kalian kiamat kalian.

Makna yang dimaksud ialah kematian mereka, yang mengantarkan mereka ke alam barzakh, lalu ke akhirat. Kemudian Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, dari Hammad ibnu Salamah, dari Ṣābit, dari Anas, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang hari kiamat. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ يَعِشْ هَذَا الْعَالَمُ فَعَسَى أَنْ لَا يَذْرُكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

Jika pemuda ini tetap hidup, mudah-mudahan sebelum ia mencapai usia pikun hari kiamat akan terjadi.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim secara *munfarid*. Imam Muslim mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepadaku Hajjaj ibnu Asy Sya'ir, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Hilal Al-Maşri, dari Anas ibnu Malik r.a., bahwa pernah seorang lelaki bertanya kepada Nabi Saw., "Bilakah hari kiamat terjadi?" Rasulullah Saw. diam sejenak, beliau memandang ke arah seorang pemuda yang ada di hadapannya dari kalangan Azd Syanuah, lalu bersabda:

إِنْ عُمِرَ هَذَا الْمَيِّمُ يَذْرُكُهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

Jika pemuda ini berusia panjang, sebelum dia mencapai usia pikun hari kiamat akan terjadi.

Anas ibnu Malik mengatakan, "Pemuda tersebut sebaya dengan usiaku." Imam Muslim mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Harun ibnu 'Abdullah, telah menceritakan kepada kami Affan ibnu Muslim, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas yang mengatakan bahwa seorang pemuda (pelayan) milik Al-Mugirah ibnu Syu'bah yang seusia denganku lewat, lalu Nabi Saw. bersabda:

إِنْ يُؤَخَّرَ هَذَا الْمَيِّمُ يَذْرُكُهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

Jika pemuda ini berusia panjang, sebelum dia mengalami usia pikun kiamat akan terjadi.

Imam Bukhari telah meriwayatkannya di dalam *Kitābul Adab*, bagian dari kitab *Şahih*-nya, dari Amr ibnu Aşim, dari Hammam, dari Yahya, dari Qatadah, dari Anas, bahwa seorang lelaki Badui bertanya, "Wahai Rasulullah, bilakah hari kiamat terjadi?" Lalu Imam Bukhari menuturkan hadis ini, dan pada akhirnya ia menyebutkan, "Kemudian lewatlah

seorang pelayan milik Al-Mugirah ibnu Syu'bah," Hingga akhir hadis.

Pengertian mutlak yang terdapat di dalam riwayat-riwayat ini dapat diartikan kiamat secara khusus bagi yang bersangkutan, yakni pengertian yang terbatas, seperti pengertian yang terdapat di dalam hadis Siti Aisyah r.a.

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abuz Zubair; dia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda sebulan sebelum beliau wafat:

نَسَأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ . وَإِنَّمَا عَلِمْتُهَا عِنْدَ اللَّهِ . وَأَقْسِمُ بِاللَّهِ مَا عَلَى ظَهْرِ
الْأَرْضِ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسٍ مَنَعُوْسَةَ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةٌ سَنَةً .
د رواه مسلم

Kalian sering bertanya kepadaku tentang hari kiamat, sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat hanya ada di sisi Allah. Dan aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa tiada seorang pun yang ada pada hari ini di muka bumi dapat tahan hidup bila telah datang kepadanya masa seratus tahun. (Riwayat Muslim)

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan hal yang semisal, dari Ibnu Umar. Ibnu Umar mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. dengan ungkapan ini hanyalah surutnya generasi tersebut."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Al-Awam, dari Jabalah ibnu Suhaim, dari Muassir ibnu Afarah, dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda, "Aku bersua dengan Ibrahim, Musa, dan Isa pada malam ketika aku menjalani Isra. Mereka sedang berbincang-bincang mengenai hari kiamat."

Nabi Saw. melanjutkan sabdanya, "Lalu mereka mengembalikan perkara mereka kepada Ibrahim a.s. Maka Ibrahim a.s. menjawab, 'Saya tidak mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat.'" Lalu mereka mengembalikan perkaranya kepada Musa, tetapi Musa menjawab, 'Saya tidak mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat.' Kemudian mereka mengembalikan perkara tersebut kepada Isa, dan Isa mengatakan, 'Ingatlah, mengenai waktu terjadinya kiamat, tidak ada seorang pun

mengembalikan perkara mereka kepada Isa a.s., lalu Isa menjawab mereka dengan tanda-tandanya saja; hal ini tiada lain karena dia akan diturunkan di zaman terakhir dari umat Nabi Muhammad Saw. untuk melaksanakan syariat Nabi Muhammad Saw. dan membunuh Dajjal, dan Allah menjadikan kebinasaan Ya-juj dan Ma-juj berkat doa yang dipanjatkannya. Maka Nabi Isa hanya menceritakan apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abu Bukair, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ziyad ibnu Laqit yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar ayahnya menceritakan hadis berikut dari Huzaiifah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai hari kiamat, maka beliau Saw. menjawab:

عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ لَا يَجْلِيهَا الْوَقْتُهَا الْأَهْوَى، وَلَكِنْ سَأَخْبِرُكُمْ
بِمَشَارِيطِهَا وَمَا يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْهَا، إِنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا فِئْتَةٌ وَهَرَجًا.
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْفِئْتَةُ قَدْ عَرَفْنَا هَا فَمَا الْهَرَجُ؟ قَالَ
دَيْلَسَانِ الْحَبَشَةُ الْقَتْلُ، قَالَ دُوَيْلَقِي بَيْنَ النَّاسِ التَّنَاكُرُ، فَلَا
يَكَادُ أَحَدٌ يَعْرِفُ أَحَدًا.

Pengetahuan hari kiamat hanya ada di sisi Tuhanku, tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali hanya Dia. Tetapi aku akan menceritakan kepada kalian tentang syarat-syarat (tanda-tanda)nya dan hal-hal yang akan terjadi dekat sebelumnya. Sesungguhnya dekat sebelum hari kiamat akan terjadi fitnah dan haraj. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengenai fitnah telah kami ketahui maknanya, tetapi apakah yang dimaksud dengan haraj?" Rasulullah Saw. bersabda, "Haraj adalah bahasa Habsyah yang artinya pembunuhan." Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, "Dan ditimpakan kepada semua manusia rasa tanakur (saling mengingkari). Karena itu, hampir-hampir seseorang tidak mengenal..."

Tidak ada seorang pun dari *Sittah* yang meriwayatkan hadis ini melalui jalur ini.

Waki' mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Khalid, dari Tariq ibnu Syihab yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. terus-menerus teringat tentang masalah hari kiamat, sehingga turunlah firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا . ﴿١٨٧﴾ الاعراف : ١٨٧

Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat, "Bilakah terjadinya?" (Al-A'raf: 187), hingga akhir ayat.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Isa ibnu Yunus, dari Ismail ibnu Abu Khalid dengan sanad yang sama. Sanad ini berpredikat *jayyid* (baik) lagi kuat.

Nabi yang *ummi* ini adalah penghulu para rasul dan pemungkasnya, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang dikenal sebagai nabi pembawa rahmat, nabi tobat, panglima perang, juga dijuluki dengan nama *Al-'Aqib* dan *Al-Muqaffa* serta *Al-Hasyir* yang kelak di hari kiamat semua manusia dihimpunkan di bawah kedua telapak kakinya, sekalipun sabdanya yang disebutkan di dalam kitab *Shahih* melalui hadis Anas, Sahl ibnu Sa'd mengatakan:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ .

Aku diutus, sedangkan jarak antara aku dan hari kiamat seperti keduanya ini.

Hal ini diungkapkan oleh beliau Saw. seraya mengisyaratkan dengan kedua jarinya, yaitu telunjuk dan jempol. Walaupun demikian Allah memerintahkan kepadanya agar mengembalikan pengetahuan tentang terjadinya hari kiamat kepada Dia, jika beliau ditanya mengenainya. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهُا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . ﴿١٨٧﴾ الاعراف : ١٨٧

Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

(Al-A'raf: 187) **Kampungsunnah.org**

Al-A'rāf, ayat 188

قُلْ لَا أَمْرَ لِي بِتَقْدِيرِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَكَوْنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَا سَعَاءَ لَكَ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَنَعَنِي السُّؤْرُ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَقَبِيحٌ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ .

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."

Allah memerintahkan Nabi Saw. agar mengembalikan semua urusan kepada-Nya, dan hendaklah Nabi Saw. menyampaikan bahwa dirinya tidak mengetahui perkara gaib di masa mendatang dan tidak sedikit pun mengetahui hal tersebut kecuali sebatas apa yang telah diperlihatkan oleh Allah kepada dirinya, seperti apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا . (الجن : ٢٦)

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. (Al-Jin: 26)

Allah Swt. berfirman:

وَكَوْنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سَعَاءَ لَكَ مِنَ الْخَيْرِ . (الاعراف : ١٨٨)

Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya. (Al-A'rāf: 188)

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari As-Sauri, dari Mansur, dari Mujahid bahwa firman Allah Swt. tersebut, yaitu:

Sekiranya aku mengetahui bilakah aku akan mati, niscaya aku akan mengamalkan amal yang saleh. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid; dan Ibnu Juraij telah mengatakan hal yang sama. Tetapi pendapat ini masih perlu diperiksa kebenarannya, mengingat amal perbuatan Rasulullah Saw. bersifat terus-menerus. Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. apabila mengerjakan suatu amal, maka beliau mengukuhkannya. Semua amal perbuatan Rasulullah Saw. bersifat terus-menerus, seakan-akan beliau melihat Allah Swt. dalam semua keadaannya; kecuali jika makna yang dimaksud ialah memberikan petunjuk kepada orang lain agar membuat bekal untuk hal tersebut.

Hal yang paling baik sehubungan dengan makna ayat berikut ini ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Ad-Dahhak dari Ibnu Abbas:

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ . (الاعراف: ١٨٨)

Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya. (Al-A'raf: 188)

Yang dimaksud dengan kebajikan atau kebaikan di sini adalah harta benda. Menurut riwayat lain, sekiranya aku mengetahui jika aku membeli sesuatu yang tidak menguntungkan aku, niscaya aku tidak akan menjual sesuatu kecuali aku mendapat keuntungan dan aku tidak pernah tertimpa kemiskinan.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'seandainya aku mengetahui hal yang gaib, niscaya aku akan membuat perbekalan di musim subur untuk menghadapi musim paceklik; dan di saat harga sedang murah untuk menghadapi masa kemahalan, yaitu dengan membuat persiapan untuk menghadapinya selagi harga sedang murah'.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ . (الاعراف: ١٨٨)

dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. (Al-A'raf: 188)

Dengan kata lain, niscaya aku akan menjauhi marabahaya sebelum terjadinya dan aku akan menghindarinya sejak dini.

Kemudian Nabi Saw. menyampaikan bahwa dirinya hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira, yakni memberikan peringatan akan adanya siksa Allah serta menyampaikan berita gembira kepada orang-orang mukmin akan pahala surga. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

فَأَيُّ يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ السَّاعِدِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لِّلَّذِينَ (مريم: ٩٧)

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Maryam: 97)

Al-A'rāf, ayat 189-190

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَوَّفَتْهَا فَمَزَتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكِرِينَ. فَلَمَّا أَنَّهُمَا صَالِحًا جَعَلْنَا لَهُمُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَيْتَهُمَا فَتَعَلَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Dialah Yang menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah —Tuhannya— seraya berkata, "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah termasuk orang-orang yang bersyukur." Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, maka keduanya

menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Allah Swt. mengingatkan, sesungguhnya Dia telah menciptakan semua umat manusia dari Adam a.s. Dia pulalah yang menciptakan istrinya —yaitu Hawa— dari dirinya, kemudian Allah menyebarkan manusia dari keduanya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ. ﴿١٣﴾ الحجرات

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan; dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا. ﴿١﴾ النساء

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya. (An-Nisa: 1)

Sedangkan dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا. ﴿١٨٩﴾ الاعراف

dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. (Al-A'raf: 189)

Maksudnya, agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya, seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً . (الرّوم: ٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. (Ar-Rūm: 21)

Tiada kecenderungan di antara dua jiwa yang melebihi kecenderungan antara sepasang suami istri. Karena itulah Allah menyebutkan bahwa seorang penyihir adakalanya menggunakan tipu muslihatnya untuk memisahkan antara seseorang dengan istrinya.

فَلَمَّا تَغَشَّاهَا . (الاعراف: ١٨٩)

Maka setelah dicampurinya. (Al-A'raf: 189)

Yakni setelah si lelaki menyetubuhi istrinya.

حَمَلَتْ حَمْلًا رَافِقًا . (الاعراف: ١٨٩)

istrinya itu mengandung kandungan yang ringan. (Al-A'raf: 189)

Keadaan itu terjadi pada permulaan masa hamil, dalam masa ini seorang wanita yang mengandung tidak merasakan sakit apa pun karena sesungguhnya kandungannya itu hanya berupa *nutfah*, lalu *'alaqah*, kemudian segumpal daging.

Firman Allah Swt.:

فَكَرَّتْ بِهَا . (الاعراف: ١٨٩)

dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). (Al-A'raf: 189)

Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah si istri menjalani masa hamilnya selama beberapa waktu. Telah diriwayatkan pula dari Al-Hasan dan Ibrahim An-Nakha'i serta As-Saddi hal yang semisal. Maimun ibnu Mahran telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa makna yang dimaksud ialah si wanita menjalani kandungannya dengan ringan selama beberapa waktu.

Ayyub mengatakan, “Aku pernah bertanya kepada Al-Hasan mengenai firman-Nya:

فَمَزَّتْ بِهِ . ﴿الاعراف : ١٨٩﴾

dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). (Al-A’rāf: 189)

Al-Hasan menjawab, “Seandainya aku seorang ahli bahasa, tentu aku mengetahui apa makna yang dimaksud.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَزَّتْ بِهِ . ﴿الاعراف : ١٨٩﴾

dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). (Al-A’rāf: 189)

Yakni hamilnya mulai jelas. Menurut Ibnu Jarir makna ayat tersebut ialah benih suami telah tertanam di dalam rahim si istri, si istri bangun dan tidur dengan mengandungnya selama beberapa waktu. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah si istri terus-menerus mengalami perubahan, hingga ia merasa ragu apakah dirinya sedang hamil atau tidak.

فَلَمَّا أَثْقَلَتْ . ﴿الاعراف : ١٨٩﴾

Kemudian tatkala dia merasa berat. (Al-A’rāf: 189)

Maksudnya, kandungannya sudah mulai terasa berat. Menurut As-Saddi, makna yang dimaksud ialah janin yang ada di dalam kandungannya mulai membesar.

دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا . ﴿الاعراف : ١٨٩﴾

keduanya bermohon kepada Allah —Tuhannya— seraya berkata, “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, (Al-A’rāf: 189)

Yang dimaksud dengan pengertian kata ‘saleh’ dalam ayat ini ialah seorang manusia yang utuh. Demikianlah menurut Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas; Adam dan Hawa merasa takut hila anaknya lahir berupa hewan.

Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Abul Buhturi dan Abu Malik, bahwa keduanya merasa takut bila anak yang dikandungnya nanti bukan berupa manusia. Sedangkan menurut Al-Hasan Al-Basri, makna yang dimaksud ialah sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak laki-laki.

لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ . فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَلَّى
 اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ . (الأعراف : ١٨٩ - ١٩٠)

tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Al-A'raf: 189-190)

Sehubungan dengan makna ayat ini ulama tafsir telah menuturkan banyak asar dan hadis yang akan kami kemukakan berikut ini disertai keterangan hal-hal yang sah darinya.

Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdus Samad, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Al-Hasan, dari Samurah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَمَّا وُلِدَتْ حَوَاءُ طَافَ بِهَا إِبْلِيسُ، وَكَانَ لَا يَعْيشُ لَهَا وَوَلَدٌ. فَقَالَ:
 سَمِيهِ عَبْدَ الْحَارِثِ فَإِنَّهُ يَعْيشُ، فَسَمَّتهُ عَبْدَ الْحَارِثِ
 فَعَاشَ، وَكَانَ ذَلِكَ مِنْ وَحْيِ الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ.

Ketika Hawa melahirkan, iblis berputar-putar mengelilinginya, dan Hawa tidak pernah mempunyai anak yang tetap hidup. Lalu iblis berkata, "Namailah dia Abdul Haris, maka sesungguhnya dia akan hidup." Lalu Hawa menamai anaknya Abdul Haris. dan ternyata anaknya tetap hidup. Hal tersebut berasal dari inspirasi dan perintah setan.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Muhammad ibnu Basysyar, dari Bandar, dari Abduş Şamad ibnu Abdul Waris dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi telah meriwayatkannya di dalam kitab *Tafsir*-nya sehubungan dengan tafsir ayat ini, dari Muhammad ibnul Muşanna, dari Abduş Şamad dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan, "Hadis ini *hasan garib*. Kami tidak mengenalnya kecuali hanya melalui hadis Umar ibnu Ibrahim. Sebagian di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Abduş Şamad tanpa *me-rafa'*-kannya." Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya telah meriwayatkannya melalui hadis Abduş Şamad secara *marfu'*. Kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih* sanadnya, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya. Imam Abu Muhammad ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Tafsir*, dari Abu Zar'ah Ar-Razi, dari Hilal ibnu Fayyad, dari Umar ibnu Ibrahim dengan sanad yang sama secara *marfu'*. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam kitab *Tafsir*-nya melalui hadis Syaz ibnu Fayyad, dari Umar ibnu Ibrahim secara *marfu'*.

Menurut hemat kami, Syaz adalah Hilal itu sendiri, Syaz itu adalah nama julukannya. Tujuan utama dari pengetengahan jalur-jalur hadis ini untuk menunjukkan bahwa hadis ini *ma'lul* (ada celanya) dipandang dari tiga segi:

Pertama, Umar ibnu Ibrahim adalah seorang Başri. Ia dinilai *siqah* oleh Ibnu Mu'in, tetapi Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa Umar ibnu Ibrahim hadisnya tidak dapat dijadikan hujah. Tetapi Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui hadis Al-Mu'tamir, dari ayahnya, dari Al-Hasan, dari Samurah secara *marfu'*.

Kedua, hal ini telah diriwayatkan pula dari perkataan Samurah sendiri dan tidak *marfu'* seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'tamir, dari ayahnya; telah menceritakan kepada kami Bakr ibnu Abdullah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abul Ala ibnusy Syikkhkir, dari Samurah ibnu Jundub, bahwa Adam menamakan anaknya dengan nama Abdul Haris.

Ketiga, Al-Hasan sendiri menafsirkan ayat ini dengan tafsiran lain. Seandainya hadis ini ada padanya dari Samurah secara *marfu'*, niscaya dia tidak akan menyimpang darinya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Sahl ibnu Yusuf, dari Amr, dari Al-Hasan sehubungan dengan firman-Nya:

جَعَلَالَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا اتَّهَمُوا. (الاعراف: ١٩٠)

maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. (Al-A'raf: 190)

Bahwa hal ini terjadi di kalangan sebagian pengikut agama-agama lain, bukan Adam.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Šaur, dari Ma'mar yang mengatakan bahwa Al-Hasan mengartikannya 'keturunan anak Adam dan orang-orang yang musyrik dari kalangan mereka sesudah Adam tiada', yakni makna firman-Nya:

جَعَلَالَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا اتَّهَمُوا. (الاعراف: ١٩٠)

maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. (Al-A'raf: 190)

Ibnu Jarir pun mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah yang mengatakan, "Dahulu Al-Hasan sering mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah memberi mereka anak-anak, lalu mereka menjadikannya sebagai orang Yahudi dan orang Nasrani. "Semua sanad yang telah disebutkan di atas berpredikat *sahih* dari Al-Hasan, bahwa dia menafsirkan ayat ini dengan tafsiran tersebut. Tafsir yang dikemukakannya ini adalah yang terbaik untuk makna ayat ini. Seandainya hadis ini dinilai olehnya benar-benar dari Rasulullah Saw., niscaya Al-Hasan tidak mempunyai penafsiran yang menyimpang darinya, baik dia sendiri ataupun ulama lainnya; terlebih lagi bila mengingat takwa dan tingkatan *wara'*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini *mauquf* hanya sampai kepada seorang sahabat. Tetapi dapat pula diinterpretasikan bahwa Al-Hasan Al-Bašri menerimanya dari

sebagian Ahli Kitab yang telah beriman, seperti Ka'b atau Wahb ibnu Munabbih dan lain-lainnya, seperti yang akan kami jelaskan kemudian. Pada prinsipnya kami berlepas diri dari penilaian *marfu'* terhadap hadis ini.

Adapun mengenai asar-asar, antara lain diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar, dari Daud ibnul Huşain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Hawa melahirkan banyak anak untuk Adam, lalu Adam menamakan mereka dengan nama depan Abdu, kemudian di-*Mudaf*-kan kepada lafaz *Allāh*, antara lain Abdullah dan Ubaidillah serta nama-nama lainnya yang semisal, tetapi ternyata mereka mati.

Kemudian datanglah iblis kepada keduanya, lalu berkata, "Sesungguhnya jika kamu berdua menamakan anakmu bukan dengan nama yang biasa kamu pakai, niscaya anakmu akan hidup." Selang beberapa lama Hawa melahirkan anak lagi untuk Adam, yaitu anak laki-laki. Maka Adam menamainya Abdul Haris. Hal inilah yang dikisahkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ . ﴿ الاعراف : ١٨٩ ﴾

Dialah Yang menciptakan kalian dari diri yang satu. (Al-A'raf: 189)

Sampai dengan firman-Nya:

جَعَلْنَاهُ شُرَكَاءَ رَبِّهِمْ . ﴿ الاعراف : ١٩٠ ﴾

maka keduanya menjadi sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. (Al-A'raf: 190) hingga akhir ayat.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas firman-Nya sehubungan dengan Adam:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ . ﴿ الاعراف : ١٨٩ ﴾

Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu. (Al-A'raf: 189)

sampai dengan firman-Nya:

فَكَرَّتْ بِهَا. ﴿الاعراف: ١٨٩﴾

dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). (Al-A'raf: 189)

Yakni Hawa merasa ragu apakah dirinya mengandung atau tidak.

فَلَمَّا أَفْعَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ.

﴿الاعراف: ١٨٩﴾

Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah —Tuhannya— seraya berkata, "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. (Al-A'raf: 189)

Kemudian setan datang kepada keduanya dan mengatakan, "Tahukah kamu apakah yang akan dilahirkan bagi kamu berdua, atau tahukah kamu apa yang akan bakal lahir, berupa hewan atautakah bukan?" Setan membisikkan kepada keduanya hal yang batil, sesungguhnya setan itu penyesat yang nyata.

Sebelum itu Hawa melahirkan dua orang anak, lalu keduanya mati, maka setan berkata kepada keduanya (Adam dan Hawa), "Sesungguhnya kamu berdua jika tidak menamai anakmu bukan dengan namaku, niscaya dia akan keluar (lahir) dalam keadaan tidak sempurna, dan ia akan mati, sama dengan saudaranya yang terdahulu." Maka keduanya menamai anaknya dengan nama Abdul Hariis. Yang demikian itulah hal yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلْنَا لَهُ شُرَكَاءَ فَمَا أُبَاهِيَهُمَا. ﴿الاعراف: ١٩٠﴾

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. (Al-A'raf: 190)

Abdullah ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Syarik, dari Khaşif, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَاعًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا . ﴿ الاعراف : ١٩٠ ﴾

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang saleh, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. (Al-A'raf: 190)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah Swt. telah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا . ﴿ الاعراف : ١٨٩ ﴾

Dialah Yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya. (Al-A'raf: 189)

Yakni Adam telah mencampurnya.

حَمَلَتْ . ﴿ الاعراف : ١٨٩ ﴾

istrinya itu mengandung. (Al-A'raf: 189)

Kemudian iblis datang kepada keduanya dan mengatakan, “Sesungguhnya aku adalah teman kamu berdua yang telah menyebabkan kamu berdua dikeluarkan dari surga, agar kamu berdua taat kepadaku atau aku akan menjadikan dua tanduk menjangan buat bayi yang ada dalam kandunganmu, lalu bayi itu akan keluar dari perutmu dengan membelahnya.” Iblis mengatakan bahwa ia akan melakukan anu dan anu seraya mengancam keduanya, akhirnya keduanya menamai anaknya dengan nama Abdul Haris.

Adam dan Hawa membangkang, tidak mau menuruti kata-kata iblis, maka anaknya lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa mengandung untuk kedua kalinya, dan iblis datang lagi kepadanya, lalu berkata, “Sesungguhnya aku adalah teman kamu berdua yang telah melakukan anu dan anu, maka sesungguhnya kamu harus melakukan anu dan anu atau aku akan melakukan anu dan anu,” seraya menakut-nakuti keduanya. Keduanya menolak, tidak mau taat kepada iblis, akhirnya anak keduanya lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa mengandung

lagi untuk ketiga kalinya, dan iblis datang kepada keduanya, lalu mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya. Karena keduanya ingin mempunyai anak, akhirnya keduanya menamakan anaknya dengan nama Abdul Haris (nama yang disarankan iblis). Hal itu disebutkan oleh firman-Nya:

جَعَلُوا لَهٗ شُرَكَاءَ فِيمَا أَنعَمَ عَلَيْهِ ۖ (الاعراف: ١٩٠)

maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan Allah kepada keduanya itu. (Al-A'raf: 190)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Asar ini telah diterima dari Ibnu Abbas oleh sejumlah murid-muridnya, seperti Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, dan Ikrimah. Sedangkan dari kalangan generasi berikutnya ialah Qatadah dan As-Saddi serta lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf dan sejumlah ulama Khalaf; dari kalangan ulama tafsir banyak sekali yang meriwayatkan asar ini. Seakan-akan asar ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— dikutip dari kaum Ahli Kitab, mengingat Ibnu Abbas meriwayatkannya dari Ubay ibnu Ka'b. Hal ini seperti apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abul Jamahir, telah menceritakan kepada kami Sa'id yakni Ibnu Basyir, dari Uqbah, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa ketika Hawa mengandung, setan datang kepadanya dan berkata, "Maukah engkau menuruti nasihatku? Maka aku jamin anakmu lahir dengan selamat. Namailah anakmu Abdul Haris."

Tetapi Hawa tidak melaksanakannya. Maka ketika ia melahirkan, anaknya itu meninggal dunia. Kemudian Hawa mengandung untuk kedua kalinya, dan setan mengatakan kepadanya perkataan yang sama, tetapi Hawa tidak melakukannya. Kemudian Hawa mengandung lagi untuk yang ketiga kalinya, setan datang lagi dan mengatakan, "Jika engkau menaatiku, niscaya anakmu selamat; jika tidak, maka kelak anakmu lahir berupa hewan." Akhirnya keduanya merasa takut, dan keduanya menaati saran setan (iblis).

Asar-asar yang telah disebutkan di atas —hanya Allah yang lebih mengetahui— merupakan kisah-kisah Ahli Kitab. Di dalam sebuah hadis

sahih dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلَ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تَكْفُرُوا بِهِمْ.

Apabila Ahli Kitab bercerita kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka, jangan pula kalian mendustakan mereka.

Kemudian kisah-kisah mereka terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya ada kisah-kisah yang telah kita ketahui kebenarannya melalui apa yang ditunjukkan oleh dalil dari *Kitabullah* atau dari Sunnah Rasul Saw. Ada kisah yang telah kita ketahui kedustaannya melalui dalil dari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah Saw. yang bersikap berbeda dengannya. Adapula yang tidak dibicarakan oleh *Kitabullah* dan Sunnah Rasul. Maka jenis kisah ini dibolehkan meriwayatkannya, karena ada sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

حَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ.

Berceritalah dari kaum Bani Israil, tidak mengapa.

Jenis kisah inilah yang tidak dibenarkan, tidak pula didustakan, karena ada sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تَكْفُرُوا بِهِمْ.

maka janganlah kalian membenarkan mereka, jangan pula kalian mendustakan mereka.

Kisah yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan termasuk ke dalam bagian yang kedua, dapat pula dikatakan termasuk ke dalam bagian yang ketiga; tetapi anggapan bagian yang ketiga masih memerlukan pertimbangan. Dengan kata lain, jika kisah itu datangnya dari seorang sahabat atau seorang tabi'in, maka dikategorikan ke dalam bagian yang ketiga.

Kami pribadi lebih cenderung mengikuti pendapat yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Basri. Sehubungan dengan takwil ayat ini ia mengatakan bahwa...

bukan menyangkut Adam dan Hawa, melainkan berkenaan dengan orang-orang musyrik dari kalangan keturunannya. Karena itulah Allah Swt. berfirman pada penghujung ayat ini, yaitu:

فَتَعَلَى اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . (الاعراف : ١٩٠)

Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Al-A'raf: 190)

Selanjutnya Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa sebutan Adam dan Hawa pada permulaan merupakan pendahuluan yang mengawali perihal kedua orang tua yang akan disebutkan sesudahnya. Ungkapan seperti ini sama dengan kelanjutan sebutan seseorang dengan menyebutkan jenis atau predikatnya. Sama halnya dengan pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ . (الملك : ٥)

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. (Al-Mulk: 5), hingga akhir ayat.

Telah kita maklumi pula bahwa pelita-pelita tersebut —yakni bintang-bintang yang dijadikan sebagai hiasan langit— bukanlah merupakan sesuatu sarana untuk melempar. Sesungguhnya ungkapan ini merupakan kelanjutan dari penyebutan bintang-bintang, yaitu dengan beralih kepada penyebutan jenisnya. Hal seperti ini banyak didapat di dalam Al-Qur'an.

Al-A'raf, ayat 191-198

اِيۡشُرۡكُوۡنَ مَا لَا يَخۡلُقُ شَيْۡئًا وَّهُمۡ يُخۡلِقُوۡنَ . وَلَا يَسۡتَظۡيِعُوۡنَ لَهُمۡ نَصۡرًا وَّآلَا
 اٰنۡفُسُهُمۡ يَنۡصُرُوۡنَ . وَاِنۡ تَدۡعُوۡهُمۡ اِلَى الْهُدٰى لَا يَتَّبِعُوۡكُمْ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمْ
 اَدۡعَوۡتُمُوۡهُمۡ اَمْ اَنْتُمْ صَٰمِتُوۡنَ . اِنَّ الَّذِيۡنَ تَدۡعُوۡنَ مِنْ دُوۡنِ اللّٰهِ عِبَادُ
 اٰمِنَا لَكُمْ فَاَدۡعُوۡهُمۡ فَلَيَنۡتَبِهُنَّ اَلۡكٰفِرِيۡنَ اِنَّ كُنۡتُمْ صٰدِقِيۡنَ . اَلۡهُمَّ اَرۡجُلُ يَشۡمُوۡنَ بِهَآ

أَمْ لَهُمْ آيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ
 يَسْمَعُونَ بِهَا قُلْ ادْعُوا أَشْرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَمَا لَكُمْ تَنْظُرُونَ ۚ إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي
 نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْمَعُونَ
 نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ۚ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ
 يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۚ

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri. Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan tangan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, "Panggillah berhala-berhala kalian yang kalian jadikan sekutu-sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-Ku, tanpa memberi tanggah (kepada-Ku)." Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. Dan berhala-berhala yang kalian seru selain Allah tidaklah sanggup menolong kalian, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, piscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya.

Dan kalian melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu, padahal mereka tidak melihat.

Ayat-ayat ini merupakan sikap ingkar Allah terhadap orang-orang musyrik yang menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, yaitu tandingan-tandingan Allah, berhala-berhala dan patung-patung; padahal semuanya itu adalah makhluk Allah, membutuhkan perawatan, dan dibuat oleh manusia; ia sama sekali tidak memiliki sesuatu pun dari urusan itu, tidak dapat membahayakan, tidak dapat memberi manfaat, tidak dapat melihat, dan tidak dapat membela para pengabdinya. Bahkan berhala-berhala itu sendiri adalah benda mati, tidak dapat bergerak, tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat. Sesungguhnya para penyembahnya sendiri jauh lebih sempurna ketimbang berhala-berhalanya, karena mereka mempunyai pendengaran, penglihatan, dan kekuatan memukul. Karena itulah disebutkan oleh firman Allah Swt.:

اَيُّشْرِكُونَ مَا لَمْ يَخْلُقْ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ. (الاعراف : ١٩١)

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. (Al-A'rāf: 191)

Artinya, apakah kalian mempersekutukan Allah dengan sembah-sembahan yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, dan selamanya sembah-sembahan itu tidak akan mampu melakukan hal tersebut. Perihalnya sama dengan pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt. lainnya, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِّثْلُ مَا تَسْتَعُوذُ بِهِ إِنْ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَا أَجْمَعًا وَلَا إِنْ يَسْأَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ. مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ لِقَاؤُهُمْ يَوْمَ يَكْفُرُونَ.

(الحج : ٧٣-٧٤)

Hai manusia, telah dibuatkan perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian

seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Al-Hajj: 73-74)

Melalui ayat-ayat ini Allah Swt. memberitakan bahwa sembahhan-sembahan mereka, seandainya dikumpulkan semuanya, niscaya tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun. Bahkan seandainya lalat itu merebut sesuatu dari mereka — yaitu berupa makanan yang tidak berarti, lalu terbang — niscaya mereka tidak mampu mengambil kembali makanan itu darinya. Maka barang siapa yang memiliki sifat dan keadaan seperti itu, mana mungkin dapat dijadikan sebagai sembahhan untuk dimintai rezeki dan pertolongannya? Karena itulah Allah Swt. berfirman:

لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ . (التحل: ٢٠)

tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedangkan berhala itu sendiri dibuat orang (An-Nahl: 20)

Yakni bahkan berhala-berhala itu dibuat dijadikan oleh orang, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat berikut:

أَتَعْبُدُونَ مَا كَتَبُوا . (الصافات: ٩٥)

Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu? (As-Saffat: 95)

Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

وَلَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ . (الاعراف: ١٩٢)

Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (Al-A'raf: 192)

Berhala-berhala itu sama sekali tidak dapat memberikan pertolongan apa pun kepada mereka, bahkan terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s., beliau memecahkan berhala-berhala kaumnya dan mencemoohkannya dengan penghinaan yang berat, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَرَأَوْهُمُ صُرَابًا مَّنِينًا . ﴿الصافات: ٩٣﴾

Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulinya dengan tangan kanannya (dengan kuat). (Aş-Şaffāt: 93)

Dalam ayat yang lain disebutkan pula melalui firman-Nya:

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ . ﴿الأنبياء: ٩٨﴾

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Al-Anbiya: 58)

Hal yang sama pernah dilakukan oleh Mu'az ibnu Amr ibnul Jamuh dan Mu'az ibnu Jabal ketika keduanya masih muda dan telah masuk Islam, yaitu di saat Rasulullah Saw. telah tiba di Madinah. Keduanya merusak berhala-berhala orang-orang musyrik di malam hari, yaitu dengan memecahkannya dan menjadikannya sebagai kayu bakar buat para janda, agar kaumnya mau mengambil pelajaran dari hal tersebut dan menyalahkan diri mereka sendiri.

Disebutkan bahwa Amr ibnul Jamuh —seorang pemimpin di kalangan kaumnya— mempunyai sebuah berhala yang menjadi sembahannya, ia selalu memberi berhalanya itu wewangian. Tersebut pula bahwa keduanya selalu datang kepadanya di malam hari, lalu membalikkan berhala itu dengan kepala di bawah dan melumurinya dengan kotoran hewan. Ketika Amr ibnul Jamuh melihat apa yang dilakukan terhadap berhalanya itu, maka ia memandikannya dan memberinya lagi wewangian. lalu meletakkan sebilah pedang di sisi berhala itu seraya berkata kepadanya, “Belalah dirimu!”

Mu'az ibnu Amr Ibnu Jamal dan Mu'az ibnu Jabal kembali melakukan hal itu terhadap berhala tersebut. dan Amr ibnul Jamuh pun

kembali melakukan hal yang sama (yakni membersihkan dan memberinya wewangian). Kemudian pada akhirnya keduanya mengambil berhala itu dan mengikatnya bersama bangkai seekor anjing, lalu menggantungkannya dengan seutas tali di atas sebuah sumur yang ada di tempat itu. Ketika Amr ibnul Jamuh datang dan melihat hal tersebut, ia berpikir dan sampailah pada suatu kesimpulan bahwa agama yang dipeluknya itu adalah batil. Lalu ia membacakan sebuah syair:

تَاللّٰهِ لَوْ كُنْتَ الْهَامُ مُسْتَدِرٌّ : لَمْ تَكُ وَالْكَلْبُ جَمِيعًا فِي قَرْنٍ

Demi Allah, seandainya kamu adalah tuhan yang disembah, niscayalah kamu dan anjing tidak dapat dikumpulkan bersama-sama.

Akhirnya Amr ibnul Jamuh masuk Islam dan mengamalkan Islamnya dengan baik, lalu ia gugur dalam perang Uhud sebagai seorang yang mati syahid; semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada dia dan memberinya pahala yang memuaskannya, serta menjadikan surga Firdaus sebagai tempat tinggalnya.

Firman Allah Swt.:

وَاِنْ تَدْعُوهُمْ اِلَى الْهُدٰى لَا يَتَّبِعُوْكُمْ . (الاعراف : ١٩٣)

Dan jika kalian menyerunya untuk memberi petunjuk kepada kalian, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruan kalian.
(Al-A'raf: 193)

Artinya, berhala-berhala itu tidak dapat mendengar seruan orang yang menyerunya. Keadaannya akan tetap sama, baik di depannya ada orang yang menyerunya ataupun orang yang menggulingkannya, seperti yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim yang disitir oleh firman-Nya:

يٰۤاٰبَتِ اِمّ تَعْبُدُ مَا لَا يَبْعُدُ وَلَا يُبْعِدُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْۤا . (مريم : ٤٢)

Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? (Maryam: 42)

Kemudian Allah Swt. menyebutkan bahwa berhala-berhala itu adalah hamba-hamba Allah juga, sama dengan para penyembahnya. Dengan kata lain, berhala-berhala itu makhluk juga, sama dengan para penyembahnya. Bahkan manusia jauh lebih sempurna daripada berhala-berhala tersebut, karena manusia dapat mendengar, melihat, dan memukul; sedangkan berhala-berhala tersebut tidak dapat melakukan sesuatu pun dari hal itu.

Firman Allah Swt.:

قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ . (الاعراف : ١٩٥) C

Katakanlah, "Panggillah berhala-berhala kalian yang kalian jadikan sekutu-sekutu Allah." (Al-A'raf: 195), hingga akhir ayat.

Maksudnya, panggillah berhala-berhala itu untuk menolong kalian dari-Ku, janganlah kalian memberi masa tangguh barang sekejap pun untuk itu, dan berupayalah kalian dengan semampu kalian.

إِنَّ وَلِيََّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ . (الاعراف : ١٩٦) C

Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. (Al-A'raf: 196)

Yakni Allah-lah yang melindungiku dan memberikan kecukupan kepadaku, Dialah yang menolongku, hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku berlindung, Dia adalah Pelindungku di dunia dan akhirat. Dia adalah Pelindung semua orang yang saleh sesudahku. Hal ini semakna dengan perkataan Nabi Hud a.s. ketika berkata kepada kaumnya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

إِنْ تَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَانْحَدُوا إِلَيَّ يَرَىٰ
مَنْ أَشْرَكُونَ . مِنْ دُونِهِ فَكَيْفَ وَنِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ . إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ
رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا أَهْوَأُ خِذْ لَهَا صِغْرًا إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ وَرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

﴿هود : ٥٤ - ٥٦﴾ C

Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahkan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan saksiakanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semuanya kepadaku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Hūd: 54-56)

Semakna pula dengan perkataan Nabi Ibrahim kekasih Allah, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ. أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَامُونَ. وَاللَّهُمَّ عَذِّبِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ. الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يُعِيدُنِي. (الشعراء: ٧٥ - ٧٨)

Maka apakah kalian memperhatikan apa yang selalu kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. (Asy-Syu'arā: 75-78)

Sama juga dengan perkataan Nabi Ibrahim kepada orang tuanya dan kaumnya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

إِنِّي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِي. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الزخرف: ٢٦ - ٢٨)

Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi taufik kepadaku. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (Az-Zukhruf: 26-28)

Adapun firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ ۗ ﴿الاعراف : ١٩٧﴾

*Dan berhala-berhala yang kalian seru selain Allah. (Al-A'raf: 197),
hingga akhir ayat.*

Ayat ini berkedudukan menguatkan apa yang disebutkan sebelumnya, hanya saja dalam ayat ini diungkapkan dalam bentuk *khiṭab* (sebagai lawan bicara), sedangkan pada sebelumnya disebutkan dengan ungkapan *gaibah* (yakni orang yang ketiga). Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ ۗ ﴿الاعراف : ١٩٧﴾

tidaklah sanggup menolong kalian, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. (Al-A'raf: 197)

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا ۗ وَتُرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۗ

﴿الاعراف : ١٩٨﴾

Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu, padahal mereka tidak melihat. (Al-A'raf: 198)

Semakna dengan firman Allah Swt.:

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ ۗ ﴿فاطر : ١٤﴾

Jika kamu sekalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruan kalian. (Fafir: 14), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَتُرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۗ ﴿الاعراف : ١٩٨﴾
Kampungsunnah.org

Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandangi kepadamu, padahal mereka tidak melihat. (Al-A'raf: 198)

Sesungguhnya dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ . (الاعراف : ١٩٨)

berhala-berhala itu memandangi kepadamu. (Al-A'raf: 198)

Yakni menghadapi kamu dengan matanya yang melotot, seakan-akan dapat melihat, padahal berhala-berhala itu benda mati. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan seperti makhluk yang berakal, sebab memang berhala-berhala mereka itu dibentuk seperti manusia (yakni patung manusia).

وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ . (الاعراف : ١٩٨)

Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandangi kepadamu. (Al-A'raf: 198)

Dalam ayat ini diungkapkan dengan *damir* untuk makhluk yang berakal.

As-Saddi mengatakan, yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang musyrik (bukan berhala, pent.). Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Mujahid. Tetapi pendapat pertama adalah pendapat yang lebih utama, pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan dikatakan oleh Qatadah.

Al-A'raf, ayat 199-200

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . وَإِنَّا يَنْزِعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ
نَزْعًا قَاسِعًا يَلْتَمِسُ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf. (Al-A'raf: 199)

Yakni ambillah dari lebih harta mereka sejumlah yang layak untukmu, dan terimalah apa yang mereka berikan kepadamu dari harta mereka. Hal ini terjadi sebelum ayat yang memfardukan zakat diturunkan berikut rinciannya dan pembagian harta tersebut. Demikianlah menurut pendapat As-Saddi.

Aḍ-Ḍahhak mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf. (Al-A'raf: 199)

Makna yang dimaksud ialah 'infakkanlah lebih dari hartamu'. Menurut Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *al-'afwa* dalam ayat ini ialah lebih.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf. (Al-A'raf: 199)

Allah memerintahkan Nabi Saw. agar bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Kemudian Nabi Saw. diperintahkan untuk bersikap kasar terhadap mereka. Pandapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Sejumlah orang telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf. (Al-A'raf: 199)

Yakni terhadap sikap dan perbuatan orang lain tanpa mengeluh.

Hisyam ibnu Urwah telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan Rasul-Nya agar bersifat memaaf terhadap akhlak dan perlakuan manusia (terhadap dirinya). Menurut riwayat yang lain, makna yang dimaksud ialah 'bersikap lapang dadalah kamu dalam menghadapi akhlak mereka'.

Di dalam kitab *Sahih Bukhari* disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Urwah, dari saudaranya (yaitu Abdullah ibnu Zubair) yang mengatakan bahwa sesungguhnya ayat yang mengatakan, "Jadilah engkau pemaaf," yakni terhadap akhlak manusia. Menurut riwayat lain dari selain Bukhari, disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Dan menurut riwayat yang lainnya lagi disebutkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Siti Aisyah, bahwa keduanya pernah menceritakan hal yang semisal.

Di dalam riwayat Sa'id ibnu Mansur disebutkan dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam, dari Wahb Ibnu Kaisan, dari Abuz Zubair sehubungan dengan firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ . ۞ الْاَعْرَافَ : ۱۹۹ ۞

jadilah engkau pemaaf. (Al-A'raf: 199)

Maksudnya dalam menghadapi akhlak manusia. Selanjutnya disebutkan, "Demi Allah, aku benar-benar akan bersikap lapang dada selama aku bergaul dengan mereka." Riwayat inilah yang paling masyhur dan diperkuat oleh apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Ubay yang menceritakan bahwa ketika Allah Swt. menurunkan ayat berikut kepada Nabi-Nya, yaitu firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . ۞ الْاَعْرَافَ : ۱۹۹ ۞

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

Maka Rasulullah Saw. bertanya, “Hai Jibril, apakah artinya ini?” Jibril a.s. menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu agar memaafkan terhadap perbuatan orang yang berbuat aniaya kepadamu, dan kamu memberi orang yang mencegahnya darimu, serta bersilaturahmi kepada orang yang memutuskannya darimu.”

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya pula dari Abu Yazid Al-Qaraṭisi secara tertulis, dari Uṣbu' ibnul Faraj, dari Sufyan, dari Ubay, dari Asy-Sya'bi hal yang semisal.

Semua riwayat yang telah disebutkan di atas berpredikat *mursal* dalam keadaan apa pun, tetapi telah diriwayatkan melalui jalur-jalur lain yang memperkuatnya. Telah diriwayatkan pula secara *marfu'* dari Jabir dan Qais ibnu Sa'd ibnu Ubadah, dari Nabi Saw. yang keduanya di-*isnad*-kan oleh Ibnu Murdawaih.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Mu'az ibnu Rifa'ah, telah menceritakan kepadaku Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim ibnu Abu Umamah Al-Bahili, dari Uqbah ibnu Amir r.a. yang menceritakan bahwa ia bersua dengan Rasulullah Saw., lalu ia mengulurkan tangannya, menyalami tangan Rasulullah Saw., kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang amal-amal perbuatan yang paling utama.” Rasulullah Saw. bersabda:

يَا عُقْبَةَ صَلِّ مِنْ قِطْعِكَ. وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ، وَأَعْرِضْ عَمَّنْ كَلَمَكَ.

Hai Uqbah, bersilaturahmiilah kamu kepada orang yang memutuskannya darimu, berilah orang yang mencegahnya darimu, dan berpalinglah dari orang yang aniaya kepadamu.

Imam Turmuzi telah meriwayatkan hal yang semisal melalui jalur Ubaidillah ibnu Zuhar, dari Ali ibnu Yazid dengan lafaz yang sama, dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Menurut kami, Ali ibnu Yazid dan gurunya —Al-Qasim alias Abu Abdur Rahman— berpredikat *ḍaiif*.

Imam Bukhari telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

حُذِرَ الْعَفْوُ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

Yang dimaksud dengan *al-'urfu* ialah hal yang makruf (bajik). Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri; telah menceritakan kepadaku Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Atabah, bahwa Ibnu Abbas r.a. pernah mengatakan, "Uyaynah ibnu Husain ibnu Huzaifah tiba (di Madinah), lalu menginap dan tinggal di rumah kemenakannya, yaitu Al-Hurr ibnu Qais. Sedangkan Al-Hurr termasuk salah seorang di antara orang-orang yang terdekat dengan Khalifah Umar. Tersebut pula bahwa teman-teman semajelis Umar dan dewan permusyawarannya terdiri atas orang-orang tua dan orang-orang muda. Lalu Uyaynah berkata kepada kemenakannya, 'Hai kemenakanku, engkau adalah orang yang dikenal oleh Amirul Mu-minin, maka mintakanlah izin masuk menemuinya bagiku.' Al-Hurr berkata, 'Saya akan memintakan izin buatmu untuk bersua dengannya'."

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Lalu Al-Hurr meminta izin buat Uyaynah kepada Umar, dan Khalifah Umar memberinya izin untuk menemui dirinya. Ketika Uyaynah masuk menemui Umar, Uyaynah berkata. 'Hai Umar, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang berlimpah, dan engkau tidak menjalankan hukum dengan baik di antara sesama kami.' Maka Khalifah Umar murka, sehingga hampir saja ia menampar Uyaynah, tetapi Al-Hurr berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mu-minin, sesungguhnya Allah Swt. pernah berfirman kepada Nabi-Nya:

حُذِرَ الْعَفْوُ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang yang bodoh.' Demi Allah, ketika ayat itu dibacakan kepada Umar, Umar tidak berani

melanggarnya, dan Umar adalah orang yang selalu berpegang kepada *Kitabullah*.” Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la secara *qiraat*, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Malik ibnu Anas, dari Abdullah ibnu Nafi', bahwa Salim ibnu Abdullah ibnu Umar bersua dengan iringan kafilah negeri Syam yang membawa sebuah lonceng. Maka Salim ibnu Abdullah berkata, “Sesungguhnya barang ini diharamkan.” Mereka menjawab, “Kami lebih mengetahui daripada kamu tentang hal ini. Sesungguhnya yang tidak disukai hanyalah lonceng besar, sedangkan lonceng seperti ini tidak apa-apa.” Salim diam dan merenungkan firman-Nya:

وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ . . . الأعراف : ١٩٩ ح

serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

Menurut Imam Bukhari, yang dimaksud dengan istilah *al-'urfu* dalam ayat ini ialah perkara yang makruf (bajik). Ia menukilnya dari naş yang dikatakan oleh Urwah ibnu Zubair, As-Saddi, Qatadah, Ibnu Jarir, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan bahwa bila dikatakan *aulaituhu ma'rufan*, *'arifan*, *'arifatan*, semuanya bermakna makruf, yakni saya mengulurkan kebajikan kepadanya. Ibnu Jarir mengatakan, Allah telah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar menganjurkan semua hambanya untuk berbuat kebajikan, dan termasuk ke dalam kebajikan ialah mengerjakan ketaatan dan berpaling dari orang-orang yang bodoh.

Sekalipun hal ini merupakan perintah kepada Nabi-Nya, sesungguhnya hal ini juga merupakan pelajaran bagi makhluk-Nya untuk bersikap sabar dalam menghadapi gangguan orang-orang yang berbuat aniaya kepada mereka dan memusuhi mereka. Tetapi pengertiannya bukan berarti berpaling dari orang-orang yang tidak mengerti perkara yang hak lagi wajib yang termasuk hak Allah, tidak pula bersikap toleransi terhadap orang-orang yang ingkar kepada Allah, tidak mengetahui keesaan-Nya, maka hal tersebut harus diperangi oleh kaum muslim.

Sa'id ibnu Abu Arubah telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . (الاعراف : ١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

Hal ini merupakan akhlak yang diperintahkan oleh Allah Swt. untuk disandang oleh Nabi-Nya, dan Allah Swt. memberinya petunjuk ke akhlak ini. Sebagian orang yang bijak ada yang menuangkan pengertian ini ke dalam dua bait syair berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِعُرْفٍ كَمَا : أُمِرْتَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ
وَلَيْتَ فِي الْكَلَامِ لِكُلِّ آتَامٍ : فَمَسَّتْ حَسَنٌ مِنْ ذَوِي الْجَاهِلِينَ

Jadilah kamu pemaaf dan serulah (orang-orang) berbuat kebajikan, sebagaimana engkau diperintahkan. Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan lemah-lembutlah dalam berbicara kepada semua orang, maka hal yang baik bagi orang yang berkedudukan ialah berkata dengan lemah-lembut.

Sebagian ulama mengatakan bahwa manusia itu ada dua macam: *Pertama*, orang yang baik; terimalah kebajikan yang diberikannya kepadamu, janganlah kamu membebaninya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya, jangan pula sesuatu yang menyempitkan dirinya. Adapun terhadap orang yang kedua, yaitu orang yang buruk, maka perintahkanlah dia untuk berbuat yang makruf. Jika ia tetap tenggelam di dalam kesesatannya serta membangkang —tidak mau menuruti nasihatmu— serta terus-menerus di dalam kebodohnya, maka berpalinglah kamu darinya. Mudah-mudahan berpalingmu darinya dapat menolak tipu muslihatnya terhadap dirimu, seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt.:

ادْفَعْ بِالَّذِي هِيَ آتَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ لِيُذْهِبَ عَنْكَ اللَّهُ غَمَّهُ وَيَكُفِّرَ بَدَأَهُ كَمَا كَانَ لَكُم مِّنْ قَبْلِهِ ۗ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ . (الاحزاب : ٣٩)

هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ. وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يُحْضِرُونِ. (المؤمن : ٩٦ - ٩٨)

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik, Kami mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mu-minūn: 96-98)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَ
بَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلْقُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقُهَا
إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ. (فصلت : ٣٤ - ٣٥)

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah teman yang setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (Fuṣṣilat: 34-35)

Yakni orang yang beroleh wasiat ini. Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّا يَنْزَغُوكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ ۖ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.
(الاعراف : ٢٠٠)

Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-A'raf: 200)

Sedangkan dalam surat ini (yakni Al-A'raf) disebutkan pula hal yang sama, yaitu melalui firman-Nya:

وَإِنَّا يَنْزَغُوكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ ۖ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.
(الاعراف : ٢٠٠)

Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-A'raf: 200)

Ketiga ayat ini berada di dalam surat Al-A'raf, Al-Mu-minun, dan Ha Mim Sajdah, tidak ada lainnya lagi. Melalui Allah Swt. memberikan petunjuk tentang tata cara menghadapi orang yang berbuat maksiat, yaitu menghadapinya dengan cara yang baik, karena dengan cara inilah kebinalannya dalam berbuat maksiat dapat dihentikan dengan seizin Allah Swt. Karena itulah dalam surat Fuşşilat disebutkan:

وَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ . (فصّلت : ٣٤)

maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah teman yang setia. (Fuşşilat: 34)

Kemudian Allah memberikan petunjuk untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari godaan setan yang tidak kelihatan, karena sesungguhnya setan tidak senang bila kita berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya setan itu hanya bertujuan untuk menghancurkan dan membinasakan kita secara keseluruhan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kita dan bagi kakek moyang kita jauh sebelum kita (yakni Nabi Adam).

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan tafsir firman-Nya:

وَإِنَّا يَتَرَفَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ . (الاعراف : ٢٠٠)

Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan. (Al-A'raf: 200)

Yaitu jika setan menggodamu dengan perasaan marah yang karena itu kamu tidak mampu berpaling dari orang yang bodoh, dan justru kamu terdorong untuk memberinya pelajaran.

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ . (الاعراف : ٢٠٠)

maka berlindunglah kepada Allah. (Al-A'raf: 200)

Maksudnya, minta perlindungan kepada Allah dan berlindung kepadanya.

إِنَّكَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . ﴿الاعراف : ٢٠٠﴾

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-A'raf: 200)

Allah Maha Mendengar terhadap kebodohan orang yang berbuat kebodohan terhadap dirimu, dan Maha Mendengar terhadap permintaan perlindunganmu dari godaan setan serta lain-lainnya yang berupa obrolan orang lain. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, Dia Maha mengetahui semua urusan makhluk-Nya, termasuk godaan setan yang telah merasuki hatimu.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . ﴿الاعراف : ١٩٩﴾

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

Maka Nabi Saw. bertanya, "Wahai Tuhanku, bagaimanakah dengan amarah?" Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَمَّا يَتَذَكَّرُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزَعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّكَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

﴿الاعراف : ٢٠٠﴾

Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-A'raf: 200)

Menurut kami, pada permulaan pembahasan mengenai *isti'āzah* (memohon perlindungan kepada Allah) telah disebutkan sebuah hadis tentang dua orang lelaki yang saling mencaci di hadapan Nabi Saw. Kemudian salah seorangnya marah, sehingga hidungnya mekar karena emosinya. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي لأَعَامُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا الذَّهَبُ عِنْدَ مَا يَجِدُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
Kampungsunnah.org

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat, seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah dari dirinya emosi yang membakarnya, yaitu: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Ketika disampaikan kepada lelaki itu apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw., maka si lelaki yang emosi itu menjawab, "Saya tidak gila."

Asal makna dari lafaz *an-nazgu* ialah kerusakan, penyebabnya adakalanya karena marah (emosi) atau lainnya. Sehubungan dengan pengertian ini disebutkan di dalam firman-Nya:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّذِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ (الاسراء: ٥٣)

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. (Al-Isrā: 53)

Makna *al-'iyāz* ialah memohon perlindungan, naungan, dan pembentengan dari ulah kejahatan. Sedangkan *al-malāz*, pengertiannya tertuju kepada memohon kebaikan, juga pengertian memohon perlindungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Al-Hasan ibnu Hani' dalam syairnya:

يَا مَنْ أَلُوذِبِهِ فِيمَا أَوْمَلَهُ ۖ وَمَنْ أَعُوذُ بِهِ مِمَّا أَحَاذِرُهُ
لَا يَجْبِرُ النَّاسَ عَظْمًا أَنْتَ كَاسِرُهُ ۖ وَلَا يَهَيِّضُونَ عَظْمًا أَنْتَ جَابِرُهُ

Wahai Tuhan yang aku berlindung kepada-Nya dalam memohon apa yang aku cita-citakan, dan Yang aku berlindung kepada-Nya dari semua yang aku hindari. Tiada seorang manusia pun yang dapat menambal tulang yang telah Engkau pecahkan, dan mereka tidak akan dapat mematahkan suatu tulang pun yang telah Engkau tambal.

Mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah *isti'āzah* (memohon perlindungan kepada Allah) kebanyakan telah kami kemukakan, sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Al-A'rāf, ayat 201-202

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَا نُهُمْ طَيْفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَدَلُّوا إِذَا مَا نُهُوا فَهُمْ يُنصَرُونَ .
وَلِخَوَالِهِمْ إِسْدَادٌ فِي النَّارِ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ .

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).

Allah Swt. menceritakan perihal hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yaitu orang-orang yang taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya, bahwa keadaan mereka itu:

إِذَا مَا نُهُهُمْ . (الاعراف : ٢٠١)

Apabila mereka ditimpa. (Al-A'rāf: 201)

yakni bilamana mereka terkena godaan. Sebagian ulama membacanya *īa-ifun* (bukan *ṭaifun*), sehubungan dengan qiraat ini ada hadis yang menerangkannya; kedua qiraat ini merupakan qiraat yang terkenal. Menurut pendapat lain, kedua qiraat tersebut mempunyai makna yang sama; dan menurut pendapat yang lainnya lagi ada bedanya. Ada ulama yang menafsirkannya dengan pengertian *al-gaḍab* (amarah), ada yang menafsirkannya dengan pengertian sentuhan dari setan, yakni pingsan dan lain sebagainya; ada yang menafsirkannya dengan pengertian dosa, ada pula yang menafsirkannya dengan pengertian melakukan perbuatan dosa.

Firman Allah Swt.:

تَذَكَّرُوا. (الاعراف: ٢٠١)

mereka ingat kepada Allah. (Al-A'raf: 201)

Maksudnya, mereka teringat akan azab Allah, pahala-Nya yang berlimpah, janji, dan ancaman-Nya. Karena itu, lalu mereka bertobat dan memohon perlindungan kepada Allah serta segera kembali kepada-Nya.

وَإِذَا هُمْ مُبْجِرُونَ. (الاعراف: ٢٠١)

maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (Al-A'raf: 201)

Yakni mereka bangkit dan sadar dari keadaan sebelumnya. Dalam hal ini Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah menceritakan sebuah hadis yang ia riwayatkan melalui Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa seorang wanita datang kepada Nabi Saw. dalam keadaan sakit. Lalu wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah semoga Dia menyembuhkan diriku." Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ شِئْتِ دَعَوْتِ اللَّهَ فَتَشْفَاكِ. وَإِنْ شِئْتِ فَاصْبِرِي
وَلَا حِسَابَ عَلَيْكِ

Jika engkau suka (aku mendoakanmu), maka aku akan berdoa kepada Allah, dan Dia akan menyembuhkanmu. Tetapi jika engkau suka bersabar, maka bersabarlah, dan kelak tidak ada hisab atas dirimu.

Wanita itu berkata, "Tidak, bahkan saya akan bersabar dan kelak saya tidak akan dihisab." Hadis ini diriwayatkan oleh bukan hanya seorang dari kalangan ulama pemilik kitab *Sunnah*. Menurut mereka wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sering tak sadarkan diri,

lalu pakaianku terbuka. Doakanlah kepada Allah semoga Dia menyembuhkanku.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُشْفِيَكَ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ
وَأَنَّكَ الْجَنَّةُ.

Jika engkau menginginkan aku berdoa, maka aku akan berdoa dan Allah akan menyembuhkanmu. Dan jika engkau lebih suka bersabar, maka bersabarlah, dan engkau akan mendapat surga.

Maka wanita itu berkata, “Tidak, bahkan aku lebih suka bersabar dan aku akan mendapat surga, tetapi doakanlah kepada Allah agar Dia jangan menjadikan aku membuka hijabku.” Lalu Nabi Saw. berdoa untuk wanita itu, maka wanita itu tidak lagi membuka hijabnya (bila tak sadarkan dirinya).

Imam Hakim mengetengahkan hadis ini di dalam kitab *Mustadrak*-nya, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim; tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Al-Hafiz ibnu Asakir dalam Bab “Riwayat Hidup Amr ibnu Jami”, bagian dari kitab *Tarikh*-nya, menyebutkan bahwa ada seorang pemuda yang sedang menekuni ibadah di dalam masjid. Lalu ada seorang wanita yang menyukainya, maka wanita itu merayunya agar ia mau menggauli dirinya. Wanita itu terus-menerus merayunya hingga hampir saja mereka berdua memasuki sebuah rumah. Tetapi pemuda itu teringat akan firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّعَوْا إِذَا مَسَّهُمْ ظِلْفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ نَذَرُوا وَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

دالاعراف: ٢٠١

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (Al-A'raf: 201)

Maka pemuda itu jatuh terjungkal dalam keadaan pingsan tak sadarkan diri. Kemudian ia sadar kembali, dan wanita tersebut datang menjenguknya, maka pemuda itu mendadak mati.

Khalifah Umar datang kepada ayah si pemuda, berbelasungkawa atas kematiannya; dan jenazah si pemuda itu telah dikuburkan sejak malam harinya. Lalu Khalifah Umar pergi dan melakukan salat jenazah bersama orang-orang yang mengikutinya di atas kuburan pemuda itu. Kemudian Umar menyeru nama pemuda itu seraya membacakan firman-Nya:

وَلَيْنَ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتٍ . (الرحمن : ٤٦)

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (Ar-Rahmān: 46)

Maka pemuda itu menjawabnya dari dalam kuburan, “Wahai Umat, Tuhanku telah memberikannya kepadaku dua kali di dalam surga.”

Firman Allah Swt.:

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ . (الاعراف : ٢٠٢)

Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan. (Al-A'raf: 202)

Yakni teman-teman setan dari kalangan umat manusia, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ . (الاسراء : ٢٧)

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan. (Al-Isrā: 27)

Yang dimaksud dengan teman-teman setan ialah orang-orang yang mengikuti setan, mendengar perkataan setan, dan menaati semua perintahnya.

يَمُدُّوهُمْ فِي النَّارِ . (الاعراف : ٢٠٢)

membantu setan-setan dalam menyesatkan. (Al-A'raf: 202)

Artinya, setan-setan membantu mereka dalam berbuat maksiat dan memudahkan perbuatan-perbuatan maksiat bagi mereka serta

menghiasinya bagi mereka hingga mereka tertarik untuk mengerjakannya. Ibnu Kasir mengatakan bahwa makna *al-maddu* artinya menambah, yakni setan-setan itu menambahkan kebodohan dan kedunguan kepada mereka.

ثُمَّ لَا يَنْصُرُونَ . (الاعراف : ٢٠٢)

dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (Al-A'raf: 202)

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah 'sesungguhnya setan-setan itu membantu manusia (dalam mengerjakan maksiat) dan tidak akan menghentikan perbuatan mereka', seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الضَّلَالَةِ فَلَا يَنْصُرُونَ . (الاعراف : ٢٠٢)

Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (Al-A'raf: 202)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa manusia itu tidak hentinya melakukan apa yang mereka kerjakan, dan setan pun tidak pernah berhenti dari menggoda mereka.

Menurut pendapat lainnya lagi, makna yang dimaksud ialah seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الضَّلَالَةِ فَلَا يَنْصُرُونَ . (الاعراف : ٢٠٢)

Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (Al-A'raf: 202)

Mereka adalah jin yang memberikan ilham kepada teman-temannya dari kalangan manusia, kemudian tidak henti-hentinya menyesatkan mereka. Yang dimaksud dengan *lā yuqsirun* ialah tidak bosan-bosannya menyesatkan mereka. Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya, bahwa setan-setan selalu membantu teman-temannya dari kalangan manusia untuk berbuat maksiat dan tiada bosan-bosannya

membantu mereka dalam kejahatan, karena hal tersebut sudah merupakan watak dan pembawaan setan.

ثُمَّ لَا يَنْصَرُونَ. (الاعراف: ٢٠٢)

dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (Al-A'raf: 202)

Artinya, tidak pernah berhenti dalam menggoda dan tidak pernah bosan melancarkan rayuannya. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كَلَّمْنَاكَ أَرْسَلْنَا الشَّيْطَانَ عَلَى الْكَافِرِينَ تُوْهُرُهُمْ أَرْسَلْنَا. (مريم: ٨٣)

Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh. (Maryam: 83)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan, setan-setan itu menggoda manusia untuk berbuat kemaksiatan dengan godaan yang sebenarnya.

Al-A'raf, ayat 203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ آيَةٌ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْنَاهَا قُلْ إِنَّمَا آتَيْتُكُمْ مَا يُوَسْوِسُ إِلَيْنَا مِنَ رَبِّي
هَذَا بَصَافُ مَا فِي آلُومِ رَبِّكُمْ وَهَدَىٰ لِرَحْمَةِ رَبِّكُمْ يُؤْمِنُونَ.

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kalian, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas-sehubungan dengan makna firman-Nya:

قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْنَاهَا. (الاعراف: ٢٠٣)
Kampungsunah.org

mereka berkata, "Mengapa kamu tidak membuat sendiri ayat itu?"
(Al-A'raf: 203)

Yakni mengapa engkau tidak menerimanya. Di lain kesempatan Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'mengapa tidak kamu buat sendiri, lalu kamu mengatakannya'.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Kasir dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذَا لَمْ تَأْتُوهُمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتُمَا. (الاعراف: ٢٠٣)

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?" (Al-A'raf: 203)

Artinya, mengapa tidak engkau karang sendiri. Mereka bermaksud 'Mengapa tidak engkau keluarkan dari dirimu sendiri'. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, As-Saddi, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَوْلَا اجْتَبَيْتُمَا. (الاعراف: ٢٠٣)

Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu? (Al-A'raf: 203)

Menurutnya makna yang dimaksud ialah 'mengapa tidak engkau terima sendiri dari Allah Swt.'.

Aḍ-Ḍahhak telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَوْلَا اجْتَبَيْتُمَا. (الاعراف: ٢٠٣)

Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu? (Al-A'raf: 203)

Bahwa makna yang dimaksud ialah 'mengapa tidak kamu ambil sendiri dari langit, lalu kamu sampaikan'.

Firman-Nya:

وَإِذَا لَمْ تَأْتُوهُمْ بِآيَةٍ. (الاعراف: ٢٠٣)

Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat kepada mereka. (Al-A'raf: 203)

Makna yang dimaksud ayat di atas ialah mukjizat yang berbeda dengan hukum alam. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنْ نَشَأْ نُزِيلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْيُنُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ. (الشعراء: ٤٠)

Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (Asy-Syu'ara: 4)

Mereka berkata kepada Rasulullah Saw., “Mengapa kamu tidak bersusah payah dalam mencari ayat-ayat dari Allah hingga kami dapat melihatnya secara langsung, lalu kami beriman kepadanya?”

Allah Swt. berfirman kepada Rasul Saw.:

قُلْ إِنَّمَا أَكْبِهُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي. (الاعراف: ٢٠٣)

Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku.” (Al-A'raf: 203)

Yakni aku tidak berani berbuat suatu kelancangan terhadap Allah Swt., dan sesungguhnya aku hanyalah mengikut apa yang diperintahkan oleh Tuhanku kepadaku, lalu aku mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya kepadaku. Jika aku diperintahkan untuk menyampaikan suatu ayat, maka akan aku terima; dan jika Dia mencegahnya, maka aku tidak akan memintanya dari keinginan diriku sendiri, kecuali jika Allah memberikan izin-Nya kepadaku untuk hal tersebut. Karena sesungguhnya Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kemudian Allah memberikan petunjuk kepada mereka bahwa Al-Qur'an ini adalah mukjizat yang paling besar, dan Al-Qur'an merupakan bukti yang paling jelas serta hujah yang paling benar dan keterangan yang paling nyata. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

هَذَا بَصَائِرُ مِنْ لَدُنْكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ. (الاعراف: ٢٠٣)

Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kalian, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Al-A'raf: 203)

Al-A'raf, ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapat rahmat.

Setelah Allah Swt. menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah bukti-bukti yang nyata bagi manusia dan petunjuk serta rahmat bagi mereka, lalu Allah Swt. memerintahkan agar mereka mendengarkannya baik-baik serta penuh perhatian dan tenang di saat Al-Qur'an dibacakan, untuk mengagungkan dan menghormatinya; janganlah seperti yang sengaja dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy saat mendengarnya, seperti yang disitir oleh Al-Qur'an, bahwa mereka berkata:

لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوَافِينَ . (ق فصلت : ٢٦)

Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya. (Fuṣṣilat: 26), hingga akhir ayat.

Keharusan ini bertambah kukuh dalam salat fardu bila imam membacanya dengan suara keras, seperti yang disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya melalui hadis Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.

Sesungguhnya imam itu dijadikan hanyalah untuk diikuti. Maka apabila imam bertakbir, bertakbirlah kalian; dan apabila imam membaca (Al-Qur'an), dengarkanlah (bacaannya) dengan penuh perhatian dan tenang.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh para pemilik kitab *Sunnah* melalui hadis Abu Hurairah. Hadis ini dinilai *sahih* oleh Muslim ibnul Hajjaj, tetapi ia sendiri tidak mengetengahkan riwayat ini dalam kitabnya.

Ibrahim ibnu Muslim Al-Hajri telah meriwayatkan dari Abu Iyad, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa pada awal mulanya mereka sering berbicara dalam salat, tetapi ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ . (الاعراف: ٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik.
(Al-A'raf: 204)

dan ayat berikutnya, maka mereka diperintahkan untuk tenang.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Aşim, dari Al-Musayyab ibnu Rafi' yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah menceritakan, "Dahulu para sahabat biasa mengucapkan salam di antara sesamanya dalam salat, "maka turunlah ayat yang mengatakan:

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ . (الاعراف: ٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapat rahmat.
(Al-A'raf: 204)

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Basyir ibnu Jabir yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud ketika sedang salat mendengar sejumlah orang ikut membaca Al-Qur'an bersama imam. Setelah Ibnu Mas'ud selesai dari salatnya, ia mengatakan, "Ingatlah, sekarang sudah saatnya bagi kalian untuk mengerti dan sudah saatnya untuk menggunakan pikiran.

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ . (الاعراف: ٢٠٤)

'Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang.' (Al-A'raf: 204)

Seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abus Saib, telah menceritakan kepada kami Hafṣ, dari Asy'as, dari Az-Zuhri yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang pemuda dari kalangan Anṣar. Disebutkan bahwa setiap kali Rasulullah Saw. membaca Al-Qur'an dalam shalatnya, maka pemuda itu ikut membacanya pula, lalu turunlah ayat ini:

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. ﴿٢٠٤﴾ الأعراف: ٢٠٤

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang. (Al-A'raf: 204)

Imam Ahmad dan para pemilik kitab *Sunnah* telah meriwayatkan melalui hadis Az-Zuhri, dari Abu Aktamah Al-Laisi, dari Abu Hurairah, bahwa setelah Rasulullah Saw. selesai dari salat yang keras bacaannya, beliau bersabda:

هَلْ قَرَأَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعِيَ آيَةً؟ قَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّي أَقْوَمُ مَا لِي أَنْ أَرِيعَ الْقُرْآنَ.

"Apakah ada seseorang di antara kalian yang ikut membaca bersamaku?" Seorang lelaki menjawab, "Ya saya wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku akan mengatakan, 'Saya tidak akan bersaing dalam Al-Qur'an'."

Maka sejak saat itu orang-orang berhenti dari kebiasaan membaca bersama Rasulullah Saw. dalam salat yang keras bacaannya, yaitu sejak mereka mendengar hal tersebut dari Rasulullah Saw. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*, dan dinilai *sahih* oleh Abu Hatim Ar-Razi.

Abdullah ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Yunus, dari Az-Zuhri yang mengatakan bahwa orang yang berada di belakang imam

tidak boleh ikut membaca dalam salat yang bacaannya dikeraskan oleh imam. Bacaannya sudah cukup ditanggung oleh bacaan imam, sekalipun imam tidak memperdengarkan bacaannya kepada mereka. Tetapi mereka harus membaca dalam salat yang imam tidak mengeraskan bacaannya padanya, yaitu dengan suara yang perlahan dan hanya dapat didengar oleh mereka sendiri. Seseorang yang berada di belakang imam tidak layak pula ikut membaca bersama imam dalam salat *jahriyah*-nya, baik dengan bacaan perlahan maupun keras, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

وَ إِذْ أَوْحَى الْقُرْآنُ نَسِئًا مَعْوَالَةً وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (Al-A'raf: 204)

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapat rahmat. (Al-A'raf: 204)

Menurut kami, pendapat di atas merupakan pendapat segolongan ulama. Mereka mengatakan bahwa makmum tidak wajib membaca dalam salat yang bacaannya dikeraskan oleh imam, baik Fatihahnya maupun surat lainnya. Demikianlah menurut salah satu di antara dua pendapat di kalangan mazhab Syafi'i. Pendapat ini merupakan *qaul qadim* dari Imam Syafi'i, sama dengan mazhab Imam Malik dan suatu riwayat dari Imam Ahmad ibnu Hambal, karena berdasarkan dalil yang telah disebutkan di atas.

Imam Syafi'i dalam *qaul jadid*-nya mengatakan, "Makmum hanya diperbolehkan membaca Al-Fatihah saja, yaitu disaat imam sedang diam. "Pendapat ini dikatakan oleh sejumlah sahabat dan tabi'in serta orang-orang sesudah mereka.

Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad mengatakan bahwa makmum sama sekali tidak wajib melakukan bacaan, baik dalam salat *sirriyyah* maupun dalam salat *jahriyyah* (salat yang pelan bacaannya dan salat yang keras bacaannya), karena berdasarkan sebuah hadis yang mengatakan:

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقَرَأَهُ قِرَاءَةً لَدَى

Barang siapa yang mempunyai imam, maka bacaan yang dilakukan oleh imam merupakan bacaannya pula.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya melalui Jabir secara *marfu'*. Di dalam kitab *Muwatta'* Imam Malik hadis ini diriwayatkan melalui Wahb ibnu Kaisan, dari Jabir secara *mauquf*, dan apa yang disebutkan di dalam kitab *Muwatta'* ini lebih sahih.

Masalah ini diketengahkan dengan penjabaran yang lebih rinci pada bagian lain dari kitab ini. Imam Abu Abdullah Al-Bukhari telah menulis suatu tulisan tersendiri yang membahas masalah ini secara rinci, tetapi pada akhirnya ia memilih pendapat yang mewajibkan membaca bagi makmum dalam salat *jahriyyah* maupun salat *sirriyyah*.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan makna firman-Nya:

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. ﴿ الاعراف : ٢٠٤ ﴾

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang. (Al-A'raf: 204)

Yakni dalam salat fardu. Hal yang sama diriwayatkan dari Abdullah ibnu Mugaffal.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Humaid ibnu Mas'adah, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnul Mufaddal, telah menceritakan kepada kami Al-Jariri, dari Talhah ibnu Ubaidillah ibnu Kuraiz yang menceritakan bahwa ia pernah melihat Ubaid ibnu Umair dan A'ata ibnu Abu Rabah sedang berbincang-bincang, sedangkan di dekat keduanya ada seseorang sedang membaca Al-Qur'an. Maka ia berkata, "Mengapa kamu berdua tidak mendengarkan Al-Qur'an yang akibatnya kamu berdua akan terkena ancaman?" Tetapi keduanya hanya memandang ke arahku, kemudian melanjutkan obrolan lagi. Lalu ia mengulangi tegurannya, tetapi mereka hanya memandang ke arahku, lalu melanjutkan obrolan mereka. Ketika ia mengulangi teguran untuk ketiga kalinya, maka keduanya memandang ke arahku, lalu mengatakan bahwa sesungguhnya hal yang disebutkan oleh ayat berikut hanyalah jika dalam salat, yaitu firman-Nya:

وَ إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. ﴿ الاعراف : ٢٠٤ ﴾

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanilah dengan tenang. (Al-A'raf: 204)

Hal yang sama diriwayatkan oleh Sufyan Aş-Şauri, dari Abu Hasyim Ismail ibnu Kaşir, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. (الاعراف : ٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang. (Al-A'raf: 204)

Yakni di dalam salat. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh sejumlah orang, dari Mujahid.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Aş-Şauri, dari Al-Lais, dari Mujahid yang mengatakan bahwa tidak apa-apa berbicara bila seseorang membaca Al-Qur'annya di luar salat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ađ-Dahhak, Ibrahim An-Nakha'i, Qatadah, Asy-Sya'bi, As-Saddi, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, bahwa yang dimaksud dengan perintah mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah dalam salat.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Manşur yang pernah mendengar Ibrahim ibnu Abu Hamzah bercerita bahwa ia pernah mendengar Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. (الاعراف : ٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang (Al-A'raf: 204)

Yakni dalam salat dan khotbah Jumat. Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Aṭa.

Hasyim telah mengatakan dari Ar-Rabi' ibnu Şabih, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa hal tersebut bila berada di dalam salat dan di saat sedang berzikir.

Ibnul Mubarak telah mengatakan dari Baqiyyah yang pernah mendengar Şabit ibnu Ajlan mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. (الاعراف : ٢٠٤)

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang. (Al-A'raf: 204)

Bahwa kewajiban mendengarkan ini ialah dalam salat Hari Raya Kurban, Hari Raya Fitri, hari Jumat, dan salat-salat yang imam mengeraskan bacaan Al-Qur'an padanya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa yang dimaksud dengan hal tersebut ialah mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam salat dan khotbah, seperti yang disebutkan oleh banyak hadis yang memerintahkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tenang di belakang imam dan di saat sedang khotbah.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari As-Sauri, dari Laiis, dari Mujahid, bahwa ia menganggap makruh bila imam sedang membaca ayat khauf atau ayat rahmat, lalu ada seseorang di belakang imam mengucapkan sesuatu. Mujahid mengatakan bahwa semuanya harus tetap diam.

Mubarak ibnu Fudalah telah meriwayatkan dari Al-Hasan, "Apabila engkau duduk mendengarkan Al-Qur'an, maka perhatikanlah bacaannya dengan tenang."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id maula Bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Maisarah, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasutullah Saw. telah bersabda:

مَنْ سَمِعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةً مُضَاعَفَةً،
وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Barang siapa mendengarkan suatu ayat dari Kitabullah, maka dicatatkan baginya kebaikan yang berlipat ganda. Dan barang siapa yang membacanya, maka ia mendapat nur (cahaya) di hari kiamat.

Hadis diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Ahmad.

Al-A'raf, ayat 205-206

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالُ وَالْأَكْنَ مِنَ الْغَفِيلِينَ. إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَكَ وَلَهُ يُسْجُدُونَ.

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.

Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya agar banyak melakukan zikir menyebut asma-Nya pada permulaan siang hari dan pada penghujungnya, sebagaimana Dia memerintahkan agar melakukan ibadah kepada-Nya pada kedua waktu tersebut. Hal ini Dia ungkapkan melalui firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ. ق ٣٩

dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). (Qāf: 39)

Hal ini terjadi sebelum salat lima waktu difardukan pada malam Isra, dan ayat ini termasuk ayat periode Mekah (Makkiyyah). Dalam ayat ini disebutkan *al-guduwwu* yang artinya permulaan siang hari. *Al-āṣal* adalah bentuk jamak dari lafaz *asīl* se-wazan dengan lafaz *aimān* yang merupakan bentuk jamak dari lafaz *yamīn*.

Adapun mengenai makna firman-Nya:

تَضَرُّعًا وَخِيفَةً. (الاعراف: ٢٠٥)

dengan merendahkan diri dan rasa takut. (Al-A'raf: 205)

Artinya, sebutlah nama Tuhanmu dalam dirimu dengan penuh rasa harap dan takut, yakni dengan suara yang tidak terlalu keras. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

dan dengan tidak mengeraskan suara. (Al-A'rāf: 205)

Untuk itulah maka zikir disunatkan dilakukan bukan dengan ucapan yang keras sekali. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah Saw. pernah ditanya, “Apakah Tuhan kami dekat, maka kami akan berbicara dengan suara perlahan? Ataukah jauh, maka kami akan berbicara dengannya dengan suara yang keras?” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

البقرة : ١٨٦

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. (Al-Baqarah: 186)

Di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. disebutkan bahwa orang-orang mengeraskan suaranya dalam berdoa ketika mereka sedang melakukan suatu perjalanan. Maka Nabi Saw. bersabda kepada mereka:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْجِعُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا
إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ أَقْرَبُ إِلَىٰ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

Hai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukan berdoa kepada Tuhan yang tuli, tidak pula yang gaib. Sesungguhnya Tuhan yang kalian sedang menyeru-Nya Maha Mendengar lagi Mahadekat, Dia lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada pegangan pelana unta kendaraannya.

Barangkali makna yang dimaksud oleh ayat ini seperti pengertian yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ فِي الْإِسْرَاءِ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا فِيهَا الظُّلُمَاتِ بَيْنَ يَدَيْكُمْ ۚ ذَٰلِكَ سَبِيلًا (الاسراء: ١٠٠)

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu, janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu. (Al-Isrā: 110)

Karena sesungguhnya dahulu orang-orang musyrik apabila mendengar suara Al-Qur'an dibacakan, maka mereka mencacinya, mencaci Tuhan yang menurunkannya, juga mencaci nabi yang menyampaikannya. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk tidak mengeraskan bacaan Al-Qur'an, agar orang-orang musyrik tidak mencacinya; jangan pula merendahkan bacaannya dari sahabat-sahabatnya karena mereka tidak dapat mendengarnya, tetapi hendaklah mengambil jalan tengah di antara bacaan keras dan bacaan rendah. Hal yang sama telah dikatakan pula olehnya sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

الأعراف : ٢٠٥

dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Al-A'raf: 205)

Ibnu Jarir menduga tetapi —sebelumnya telah menduga pula Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam— bahwa makna yang dimaksud oleh ayat ini ialah perintah ditujukan kepada orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an agar melakukan zikir dengan sifat yang telah disebutkan dalam ayat. Tetapi pendapat ini jauh dari kebenaran serta bertentangan dengan makna *inṣat* (mendengar dengan penuh perhatian dan tenang) yang diperintahkan. Kemudian makna yang dimaksud ialah dalam keadaan salat —seperti yang telah disebutkan di atas— atau dalam salat dan khotbah. Dan telah kita maklumi semua bahwa melakukan *inṣat* dalam saat seperti itu jauh lebih utama daripada melakukan zikir dengan lisan, baik zikir dengan suara perlahan ataupun suara keras. Pendapat yang dikemukakan oleh keduanya ini tidak layak untuk diikuti, bahkan makna yang dimaksud ayat ini ialah anjuran untuk melakukan banyak zikir bagi hamba-hamba Allah di waktu pagi dan petang hari agar mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai. Karena itulah Allah Swt. memuji para malaikat yang selalu bertasbih sepanjang malam dan siang hari tanpa hentinya. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْمَعُونَ قَوْلًا مِنْهُ يَعْزَمُونَ

Kampungsunnah.org

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah. (Al-A'rāf: 206), hingga akhir ayat.

Sesungguhnya para malaikat disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat ini hanyalah agar mereka dijadikan panutan dalam hal ketaatan dan ibadahnya. Karena itulah maka kita disyariatkan melakukan sujud dalam pembacaan ayat ini, yaitu di saat disebutkan sujud mereka (para malaikat) kepada Allah Swt. Di dalam sebuah hadis disebutkan seperti berikut:

الْأَنْصِفُونَ كَمَا أَنْصَفَ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا يَتَمُونَ الصُّفُوفَ
الْأُولَى فَأَلْوَلِكُ وَيَتَرَأَّصُونَ فِي الصُّفُوفِ.

Tidakkah kalian bersaf sebagaimana para malaikat bersaf di hadapan Tuhannya? Mereka melengkapkan safnya saf demi saf dan mereka menyusun safnya.

Ayat ini merupakan ayat Sajdah di dalam Al-Qur'an, yaitu salah satu di antara ayat-ayat yang disunatkan bagi pembaca dan pendengarnya melakukan sujud tilawah, menurut kesepakatan ijma'.

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah melalui Abu Darda, dari Nabi Saw., disebutkan bahwa Nabi Saw. memasukkan ayat ini ke dalam ayat sujud tilawah Al-Qur'an.

SURAT AL-ANFĀL (Rampasan perang)

Madaniyyah, 75 ayat
kecuali ayat 30 hingga 36 Makkiyyah.
Turun sesudah Surat Al-Baqarah

Surat ini Madaniyyah, terdiri atas tujuh puluh lima ayat, seluruh kalimatnya berjumlah seribu enam ratus tiga puluh satu, sedangkan hurufnya ada lima ribu dua ratus sembilan puluh empat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

An-Anfāl, ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di unturu sesama kalian, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman.

Imam Bukhari mengatakan, "Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *anfāl* ialah harta rampasan perang." Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdur Rahim, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang surat Al-Anfāl. Maka Ibnu Abbas menjawab, "Surat ini diturunkan di Badar." Adapun riwayat yang berpredikat *mu'allaq* dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Talhah, dari

Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan, “Yang dimaksud dengan *anfāl* ialah *ganimah* (harta rampasan perang). Pada awal mulanya harta rampasan perang hanyalah untuk Rasulullah Saw., tiada seorang pun yang berhak mengambilnya barang sedikit pun.”

Pendapat yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Aṭa Ad-Dahhak, Qatadah, Aṭa Al-Khurrasani, Muqatil ibnu Hayyan, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang; mereka mengatakan bahwa *anfāl* ialah *ganimah*.

Al-Kalbi telah meriwayatkan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas; ia mengatakan bahwa *anfāl* ialah *ganimah*. Sehubungan dengan pengertian ini, Labid —seorang penyair— dalam salah satu bait syairnya mengatakan:

إِنَّ تَقْوَى رَبِّنَا خَيْرٌ نَفْسٍ ۖ وَيَا ذَنْ اللَّهَ رَبِّ نَحْنُ وَالْعَجَلِ

Sesungguhnya takwa kepada Tuhan kami merupakan ganimah yang paling baik, dan ketenangan serta ketergesa-gesaanku hanyalah semata-mata karena seizin Allah.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Malik ibnu Anas, dari Ibnu Syihab, dari Al-Qasim ibnu Muhammad yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna *anfāl*. Maka Ibnu Abbas r.a. menjawab bahwa kuda termasuk harta rampasan, dan harta benda termasuk harta rampasan. Kemudian lelaki itu mengulangi lagi pertanyaannya, maka Ibnu Abbas menjawabnya dengan jawaban yang serupa. Tetapi lelaki itu bertanya lagi, “Al-Anfāl yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an itu apa maksudnya?”

Al-Qasim ibnu Muhammad melanjutkan kisahnya, bahwa lelaki itu terus mencecar Ibnu Abbas dengan pertanyaannya hingga hampir membuat Ibnu Abbas marah (karena lelaki itu masih juga tidak mau mengerti). Maka Ibnu Abbas berkata, “Tahukah kalian, siapakah yang mirip dengan orang ini? Ia mirip dengan tukang samak kulit yang dipukul oleh Umar ibnul Khaṭṭab.”

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dan Az-Zuhri, dari Al-Qasim ibnu Muhammad yang

mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah bercerita, Khalifah Umar ibnul Khaṭṭab r.a. apabila ditanya mengenai suatu masalah, maka ia mengatakan, ‘Saya bukan orang yang memerintahmu, bukan pula orang yang melarangmu.’” Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, “Demi Allah, tidak sekali-kali Allah mengutus Nabi-Nya Saw. melainkan sebagai juru pemberi peringatan lagi memerintah dan menghalalkan serta mengharamkan.”

Al-Qasim melanjutkan kisahnya, “Lalu ada seorang lelaki yang bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai makna *anfāl*. Ibnu Abbas menjawab, ‘Seorang lelaki dapat saja menghadiahkan kuda dan senjatanya kepada lelaki lain.’ Lelaki itu mengulangi lagi pertanyaannya, dan Ibnu Abbas menjawabnya dengan jawaban yang serupa. Lalu lelaki itu kembali bertanya kepada Ibnu Abbas, sehingga Ibnu Abbas emosi karenanya. Kemudian Ibnu Abbas berkata, ‘Tahukah kalian, siapakah yang mirip dengan orang ini? Dia mirip dengan tukang samak kulit yang pernah dipukul oleh Umar ibnul Khaṭṭab, hingga darahnya mengalir sampai kedua tumitnya atau sampai membasahi kedua kakinya.’ Maka lelaki itu mengatakan, ‘Adapun engkau, maka Allahlah yang akan memberikan pembalasannya mengingat usiamu’.” Sanad asar ini *sahih* sampai kepada Ibnu Abbas. Dalam asar ini disebutkan bahwa Ibnu Abbas menafsirkan kata *anfāl* dengan pengertian ‘hadiah yang diberikan oleh imam kepada sebagian orang’, hadiah itu diambil oleh imam dari harta rampasan atau harta lainnya, sesudah imam membagi-bagikan rampasan yang pokok. Pengertian inilah yang cepat ditangkap oleh kebanyakan ulama fiqih dari lafaz *an-nafl*.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang seperlima ganimah sesudah empat perlimanya dibagikan. Maka turunlah firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ . - (الأنفال: ١٠)

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. (Al-Anfal: 1)

Ibnu Mas’ud dan Masruq mengatakan bahwa tidak ada *nafl* pada hari pertempuran. Sedangkan al-Qasim mengatakan sebaliknya, sebelum kedua

barisan bertempur. Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari keduanya.

Ibnul Mubarak dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah meriwayatkan dari Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman, dari Aṭa ibnu Abu Rabah, sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ . وَالْأَنْفَالُ : ١٠

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. (Al-Anfāl: 1)

Bahwa mereka menanyakan kepadamu tentang harta rampasan yang diperoleh kaum muslim dari kaum musyrik tanpa melalui perang, baik berupa hewan kendaraan ataupun budak laki-laki atau budak perempuan atau harta benda. Maka hal itu merupakan *nafl* buat Nabi Saw., beliau dapat melakukannya menurut apa yang disukainya. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa makna *nafl* sama dengan *fai*⁷, yaitu barang yang diambil dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut ialah harta rampasan pasukan khusus. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Hariṣ, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ṣaleh ibnu Hay yang mengatakan bahwa telah sampai suatu berita yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ . وَالْأَنْفَالُ : ١٠

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. (Al-Anfāl: 1)

Yang dimaksud ialah *sarāyā* (bentuk jamak dari sariyyah yang artinya pasukan khusus). Dengan demikian, berarti makna yang dimaksud ialah hadiah yang diberikan oleh imam kepada sebagian anggota pasukan sebagai tambahan dari bagian mereka lebih dari bagian pasukan lainnya. Hal ini telah dijelaskan oleh Asy-Sya'bi, dan Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa *anfāl* ialah bagian ganimah yang dilebihkan.

Pendapat ini diperkuat dengan sebuah riwayat yang menerangkan

tentang latar belakang turunnya ayat ini. yaitu sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Muhammad ibnu Ubaidillah Aş-Şaqafi. dari Sa'd ibnu Abu Waqqas yang mengatakan, "Ketika Perang Badar berkecamuk dan saudaraku Umar gugur. maka aku membunuh Sa'id ibnul Aş dan aku rampas pedangnya yang diberi nama *Zal Katifah*. Kemudian aku menyerahkannya kepada Nabi Saw., lalu beliau Saw. bersabda:

إِذْهَبْ فَأَطْرَحْهُ فِي الْقَبْضِ.

'Pergilah, dan letakkanlah pedang itu di tempatnya semula'."

Lalu Sa'd ibnu Abu Waqqas meletakkan pedang itu dan kembali dalam keadaan sangat sedih —hanya Allah yang mengetahuinya— karena saudaranya telah gugur dan harta rampasannya diambil. Tidak berapa lama sesudah itu turunlah surat Al-Anfal. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya:

إِذْهَبْ فَخُذْ سَابِقَكَ.

Pergilah kamu dan ambillah harta rampasanmu!

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Aşim ibnu Abun Nujud, dari Muş'ab ibnu Sa'd, dari Sa'd ibnu Malik yang menceritakan bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah memuaskanku pada hari ini dari orang-orang musyrik, maka berikanlah pedang ini kepadaku." Tetapi Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ هَذَا السَّيْفَ لَأَنَّكَ وَلَا لِئِي ضَعْدُ.

Sesungguhnya pedang ini bukan untukmu, bukan pula untukku. Letakkanlah pedang ini.

Lalu aku (Sa'd ibnu Malik) meletakkannya dan aku pergi seraya berkata kepada diriku sendiri, "Barangkali pedang ini akan diberikan kepada orang yang tidak mendapat cobaan seperti cobaan yang aku alami."

Sa'd ibnu Malik melanjutkan kisahnya, "Tidak lama kemudian ada seorang lelaki menyeruku dari arah belakang, sehingga aku berkata kepada diriku, 'Sesungguhnya Allah telah menurunkan sesuatu berkenaan denganku.' Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya engkau pernah meminta kepadaku pedang ini, padahal pedang ini bukan hasil rampasanku, tetapi diberikan kepadaku. Maka sekarang pedang ini kukembalikan kepadamu sebagai milikmu.'" Sa'd ibnu Malik mengatakan bahwa Allah Swt. telah menurunkan ayat ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ . دال نفال : ١٠

Mereka menanyakan kepadaku tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul." (Al-Anfāl: 1)

Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai telah meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Abu Bakar ibnu Ayyasy dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud At-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Sammak ibnu Harb yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Muṣ'ab ibnu Sa'd menceritakan hadis dari Sa'd yang mengatakan bahwa telah diturunkan empat ayat berkenaan dengan dirinya. Ia pernah memperoleh sebilah pedang dalam perang badar, lalu ia datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Bolehkah pedang ini untukku sebagai nafilah?" Nabi Saw. bersabda, "Letakkanlah pedang itu di tempat semula ketika engkau mengambilnya," sebanyak dua kali. Kemudian ia mengulangi permintaan, tetapi Nabi Saw. bersabda, "Letakkanlah pedang itu di tempat semula ketika engkau mengambilnya." Maka turunlah ayat ini, yaitu:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ . دال نفال : ١٠

mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan (Al-Anfāl: 1), hingga akhir ayat.

Hadis dalam bentuk lengkapnya ada pada penyebab turunnya firman Allah Swt.:

وَوَضَّيْنَا لِلْإِنْسَانِ بِأَوَالِدَيْهِ حُسْنًا. ﴿العنكبوت: ٨﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. (Al-Ankabut: 8)

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمُورُ. ﴿المائدة: ٩٠﴾

sesungguhnya (meminum) khamr dan berjudi. (Al-Māidah: 90)

Dan ayat lainnya mengenai wasiat. Imam Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Ṣahih*-nya melalui hadis Syu'bah dengan lafaz yang sama.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadanya Abdullah ibnu Abu Bakar, dari sebagian orang dari kalangan Bani Sa'idah yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Usaid (yaitu Malik ibnu Rabi'ah) mengatakan bahwa ia berhasil merampas pedang Ibnu Aiz dalam Perang Badar, pedangnya itu diberi nama *Al-Mirzaban*. Ketika Rasulullah Saw. memerintahkan kepada semua orang untuk mengumpulkan semua rampasan yang berada di tangan mereka, maka ia datang menghadap kepada Rasulullah Saw. seraya membawa pedang rampasan itu, lalu ia melemparkannya di tempat pengumpulan ganimah. Dan Rasulullah Saw. tidak pernah menolak sesuatu pun yang diminta darinya. Kemudian Al-Arqam ibnu Abul Arqam Al-Makhzumi melihat pedang tersebut, lalu ia memintanya kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. memberikan pedang itu kepadanya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan pula hadis ini melalui jalur periwiyatan yang lain.

Penyebab lain yang melatarbelakangi turunnya ayat ini

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Abdur Rahman, dari Sulaiman ibnu Musa, dari Mak-hul, dari Abu Umamah yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ubadah tentang makna *Al-Anfal*. Maka Ubadah menjawab bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, yaitu ketika kami berselisih pendapat

tentang harta rampasan sehingga pekerti kami menjadi buruk karenanya. Maka Allah Swt. mencabutnya dari tangan kami dan menjadikannya di bawah kekuasaan tangan Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah Saw. membagikannya di antara sesama kami dengan pembagian yang rata.

Imam Ahmad mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah ibnu Umar, telah menceritakan kepada kami Abi Ishaq, dari Abdur Rahman ibnul Haris ibnu Abdullah ibnu Ayyasy ibnu Abu Rabi'ah, dari Sulaiman ibnu Musa, dari Abu Salamah, dari Abu Umamah, dari Ubadah ibnu Şamit yang menceritakan, "Kami berangkat bersama Rasulullah Saw., dan saya ikut berperang bersamanya di medan Perang Badar. Kedua belah pasukan bertempur dan Allah mengalahkan musuh kami. Kemudian segolongan dari kami mengejar pasukan musuh yang melarikan diri dan memerangi mereka, sedangkan segolongan lagi tetap berada di medan perang, mengumpulkan ganimah. Segolongan yang lainnya ada tetap di markas pasukan kaum muslim menjaga keselamatan Rasulullah Saw. agar jangan dibokong oleh musuh saat sedang dalam keadaan lalai.

Dan pada malam harinya sebagian di antara pasukan kaum muslim berebutan ganimah dengan sebagian yang lainnya. Orang-orang yang mengumpulkan ganimah mengatakan, 'Kamilah yang mengumpulkannya, maka tiada seorang pun yang beroleh bagian selain kami.' Sedangkan orang-orang yang pergi mengejar musuh mengatakan, 'Kalian bukanlah orang-orang yang lebih berhak padanya daripada kami. Kamilah yang menjadi benteng Nabi Saw. dari pasukan musuh, dan kami berhasil mengalahkan mereka.' Dan orang-orang yang tetap mengawal Rasulullah Saw. berkata, 'Kami merasa khawatir bila musuh menyerang Rasulullah Saw. dengan serangan bokongan saat tidak terkawal, sehingga kami sibuk dengan pekerjaan kami.' Maka saat itulah turun firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ . ذالأنفال ١٠١ .

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu

kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian.” (Al-Anfal: 1)

Maka Rasulullah Saw. membagi-bagikannya di antara semua kaum muslim. Rasulullah Saw. apabila melakukan peperangan di tanah musuh, maka beliau Saw. selalu beroleh seperempat dari harta rampasan. Apabila melakukan perang dalam perjalanan pulangnya, beliau mendapat sepertiga dari harta rampasan, dan beliau Saw. tidak menyukai harta rampasan.”

Imam Turmużi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Sufyan Aş-Şauri, dari Abdur Rahman ibnul Hariş dengan lafaz yang semisal. Imam Turmużi mengatakan bahwa hadis ini *sahih*.

Ibnu Hibban di dalam kitab *Şahih*-nya dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya telah meriwayatkannya melalui hadis Abdur Rahman ibnul Hariş. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Imam Abu Daud, Imam Nasai, Ibnu jarir, dan Ibnu Murdawaih yang lafaz (teks) hadis berikut menurut yang ada padanya, demikian pula Ibnu Hibban serta Imam Hakim, semuanya meriwayatkan hadis ini melalui berbagai jalur, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Perang Badar, Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang berbuat anu dan anu, maka baginya hadiah anu dan anu.” Maka pasukan kaum muslim yang berusia muda segera melaksanakannya, sedangkan yang berusia tua tetap berada di bawah panji-panji, mempertahankan diri.

Kemudian ketika ganimah diperoleh mereka, maka para pemuda datang untuk menuntut hadiah yang disediakan bagi mereka. Tetapi orang-orang yang telah berusia tua berkata, “Janganlah kalian mementingkan diri sendiri dan melalaikan kami, karena sesungguhnya kami adalah sebagai benteng bagi kalian. Sekiranya kalian terpukul mundur, niscaya kalian akan kembali kepada kami.”

Mereka bersengketa. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. (Al-Anfāl: 1)

sampai dengan firman-Nya:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . ﴿١﴾ الانفال: ١

dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian adalah orang-orang yang beriman. (Al-Anfāl: 1)

Aš-Šauri telah meriwayatkan dari Al-Kalbi, dari Abu Šaleh, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Perang Badar, Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang membunuh musuh, maka baginya hadiah anu dan anu; dan barang siapa yang berhasil menawan musuh, maka baginya hadiah anu dan anu.”

Lalu datanglah Abul Yusr dengan membawa dua orang tawanan dan berkata, “Wahai Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat-Nya kepadamu, manakah hadiah kami?” Maka Sa’d ibnu Ubadah berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau, jika memberi mereka, niscaya sahabat-sahabatmu tidak kebagian sesuatu pun. Dan sesungguhnya tiada yang mencegah kami dari hal ini karena enggan dengan upah (hadiah) dan takut kepada musuh, melainkan kami tetap di posisi kami demi mengawal engkau dan karena khawatir bila musuh datang menyerangmu dari arah belakang.”

Akhirnya mereka bersengketa, lalu turunlah firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ﴿٢﴾ الانفال: ٢

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.” (Al-A’raf: 1)

Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa turun pula firman-Nya yang lain, yaitu:

وَأَعْلَمُوهَا لَكُمْ مِمَّا مَلَاحِظْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ ... ﴿٤١﴾ الانفال: ٤١

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah. (Al-Anfal: 41), hingga akhir ayat.

Imam Abu Ubaidillah Al-Qasim ibnu Salam *rahimahullah* di dalam kitab ‘Harta-harta yang Diakui oleh Syariat dan Penjelasan mengenai Sumber-sumber serta Pengalokasiannya’ mengatakan bahwa *anfāl* adalah harta rampasan perang, dan termasuk pula semua yang diperoleh kaum muslim dari harta benda kafir *harbi*. Dan mula-mula seluruh *anfāl* yang diperoleh kaum muslim diberikan kepada Rasulullah Saw. Allah Swt. telah berfirman sehubungan hal ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ وَالْأَنْفَالُ : ٤١

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.” (Al-Anfal: 1)

Kemudian Rasulullah Saw. membagi-bagikannya dalam Perang Badar sesuai dengan petunjuk Allah, tanpa membagikannya menjadi lima bagian, seperti yang kami sebutkan dalam hadis Sa’d di atas tadi. Setelah itu turunlah ayat *khumus* yang berfungsi *me-nasakh* ayat ini:

Menurut kami, demikianlah menurut riwayat Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, mengatakan hal yang sama. Hal yang sama dikatakan pula oleh Mujahid, Ikrimah, dan As-Saddi.

Lain pula dengan Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa ayat ini tidak *di-nasakh*, bahkan tetap *muhkam*. Abu Ubaid mengatakan bahwa sehubungan dengan hal ini banyak asar yang mengisahkannya.

Anfal menurut kata asalnya berarti himpunan semua ganimah, hanya saja istilah *khumus* adalah sebagian dari *anfāl* yang dikhususkan buat pemiliknya sesuai dengan petunjuk dari Al-Qur’an dan yang diberlakukan oleh sunnah.

Makna *anfāl* menurut istilah bahasa orang Arab artinya setiap kebaikan yang diberikan oleh pelakunya sebagai hadiah darinya dan tidak wajib baginya melakukan hal tersebut. Dan *anfāl* yang dihalkkan oleh Allah bagi kaum mukmin dari harta musuh mereka itu tiada lain merupakan sesuatu yang dikhususkan oleh Allah untuk mereka, sebagai

karunia dari Allah buat mereka. Demikian itu karena pada masa yang lalu ganimah diharamkan atas umat-umat yang terdahulu sebelum kaum muslim, kemudian Allah menghalalkannya bagi umat ini. Demikianlah asal mula riwayat *anfāl*.

Menurut kami, hal yang membuktikan kebenarannya disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui Jabir r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي .

Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku.

Jabir melanjutkan hadisnya sampai pada sabda Rasul Saw.:

وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي .

Dan dihalalkan bagiku ganimah, padahal sebelumnya tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku.

hingga akhir hadis.

Selanjutnya Abu Ubaid Al-Qasim ibnu Salam mengatakan bahwa hadiah yang diberikan oleh imam kepada pasukan tempur dinamakan *nafilah*, yakni memberikan hadiah kepada sebagian pasukan karena perannya yang utama sehingga ia beroleh bagian lebih dari bagian yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh imam berdasarkan kriteria pengorbanannya kepada Islam dan perannya dalam mengacaukan barisan musuh.

Sehubungan dengan *nafilah* yang diberikan oleh imam, ada empat perkara yang disunatkan, masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu:

Pertama, *nafilah* yang tidak ada bagian seperlimanya. Hal ini dinamakan *salab* (rampasan dari musuh yang dibunuh).

Kedua, *nafilah* yang berasal dari ganimah sesudah bagian seperlima dikeluarkan dari keseluruhannya. Misalnya seorang imam mengirimkan suatu pasukan ke suatu daerah pertempuran, lalu pasukan yang dikirimkannya itu kembali dengan membawa ganimah, maka bagi pasukan itu mendapat seperempat atau sepertiga dari apa yang berhasil diraihnya, sesudah terlebih dahulu mengambil bagian seperlimanya.

Ketiga, nafilah yang berasal dari seperlima itu sendiri. Misalnya ganimah diperoleh, lalu seluruhnya dikumpulkan dan dibagi menjadi lima bagian. Apabila imam telah mengambil bagian seperlimanya, maka imam boleh memberikan *nafilah* dari bagiannya itu kepada pasukan yang bersangkutan menurut kebijaksanaannya.

Keempat, nafilah yang termasuk ke dalam keseluruhan ganimah, sebelum sesuatu dari ganimah tersebut dibagi menjadi lima bagian. Misalnya imam memberikan hadiah kepada para penunjuk jalan, para penggembala ternak, dan orang-orang yang mengiringnya.

Sehubungan dengan masing-masing dari yang tersebut di atas, masalahnya masih diperselisihkan. Ar-Rabi' mengatakan bahwa Imam Syafi'i mengatakan, "*Anfal* tidak boleh dikeluarkan dari pokok ganimah sebelum dibagi menjadi lima bagian, selain dari *salab*."

Abu Ubaid mengatakan, "Termasuk *nafilah* ialah sesuatu yang ditambahkan kepada mereka selain dari bagian yang merupakan hak mereka (pasukan). Hal ini diambil dari seperlima bagian Nabi Saw., karena sesungguhnya Nabi Saw. beroleh seperlima dari seperlima tiap-tiap ganimah. Sehubungan dengan hal ini seorang imam dituntut untuk berjihad dalam membagi-bagikannya. Dengan kata lain, apabila jumlah musuh banyak dan kekuatan mereka lebih kuat, sedangkan pasukan kaum muslim yang menghadapinya tidak berimbang, maka imam boleh menyediakan *nafilah* (hadiah) karena mengikut kepada sunnah Rasulullah Saw. Apabila keadaannya tidak demikian, maka imam tidak perlu memberikan *nafilah*."

Pendapat yang ketiga mengatakan, "Termasuk *nafilah* ialah apabila imam mengirimkan suatu pasukan khusus atau pasukan biasa, lalu imam mengatakan kepada mereka sebelum bertempur dengan musuh, bahwa mereka akan mendapat sesuatu hadiah sesudah *khumus*. Maka hadiah tersebut berhak mereka peroleh sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh imam, karena mereka bertempur dengan imbalan tersebut dan hal itulah yang mereka setuju."

Sehubungan dengan perkataan Abu Ubaid yang menyatakan bahwa sesungguhnya ganimah Badar tidak di-*takhmis* (dibagi lima), kebenarannya masih perlu dipertimbangkan. Hal ini dapat dibantah oleh kisah Ali Ibnu Abu Talib sehubungan dengan kedua mata-matanya yang berhasil memperoleh bagian dari *khumus* karenanya pada hari Perang

Badar. Kami telah menjelaskan hal tersebut di dalam Kitab *As-Sīrah* dengan keterangan yang memuaskan.

Firman Allah Swt.:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ . دالانفال : ١

sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian. (An-Anfāl: 1)

Artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dalam semua urusan kalian, dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian, janganlah kalian saling aniaya, saling bertengkar, dan saling perang mulut. Karena hidayah dan ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepada kalian jauh lebih baik daripada apa yang kalian persengketakan itu.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ . دالانفال : ١

dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. (Al-Anfāl: 1)

Yakni terimalah apa yang dibagikan Nabi Saw. kepada kalian, karena sesungguhnya pembagian yang dilakukan olehnya semata-mata hanyalah berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya, yaitu berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa hal ini merupakan perintah dari Allah dan Rasul-Nya agar mereka bertakwa dan memperbaiki hubungan di antara sesama mereka; pelanggaran terhadap hal ini berarti dosa. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ . دالانفال : ١

sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian. (Al-Anfāl: 1)

Yakni janganlah kalian saling mencaci. Sehubungan dengan hal ini kami akan mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Ya'la Ahmad ibnu Ali ibnu Al-Musanna Al-Mausuli di dalam kitab *Musnad*-nya. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mujahid

ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Syaibah Al-Habti, dari Sa'id ibnu Anas, dari Anas r.a. yang mengatakan, "Ketika Rasulullah Saw. sedang duduk, kami melihat beliau tersenyum sehingga kelihatan gigi serinya. Maka Umar berkata, 'Apakah yang membuat engkau tertawa, wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Ada dua orang lelaki dari kalangan umatku sedang bersideku di hadapan Tuhan Yang Mahaagung, Mahasuci, lagi Mahatinggi. Lalu salah seorangnya berkata, 'Wahai Tuhanku, ambillah hakku dari saudaraku ini.' Allah Swt. berfirman, 'Berikanlah kepada saudaramu itu akan haknya.' Lelaki yang dituntut berkata, 'Wahai Tuhanku, tiada sesuatu pun dari amal baikku yang tersisa.'" Lelaki yang menuntut berkata, 'Wahai Tuhanku, bebankanlah kepadanya sebagian dari dosa-dosaku'."

Anas melanjutkan kisahnya, "Lalu kedua mata Rasulullah Saw. mencururkan air matanya, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya hari ini adalah hari yang sangat berat, yaitu hari manusia memerlukan orang-orang yang menanggung sebagian dari dosa-dosa mereka.' Maka Allah Swt. berfirman kepada si penuntut, 'Angkatlah penglihatanmu dan lihatlah ke surga-surga itu!' lelaki itu mengangkat kepalanya dan berkata, 'Wahai Tuhanku, saya melihat kota-kota dari perak dan gedung-gedung dari emas yang dihiasi dengan batu permata. Untuk nabi manakah ini, untuk *siddiq* siapakah ini, dan untuk syahid siapakah ini?' Allah berfirman, 'Untuk orang yang mau membayar harganya.' Lelaki itu bertanya, 'Siapakah yang memiliki harganya?' Allah berfirman, 'Engkau pun memiliki harganya.' Lelaki itu bertanya, 'Apakah harganya, wahai Tuhanku?' Allah berfirman, 'Kamu maafkan saudaramu ini.' Lelaki itu berkata, 'Wahai Tuhanku sesungguhnya sekarang saya memaafkannya.' Allah Swt. berfirman, 'Peganglah tangan saudaramu ini, dan masuklah kamu berdua ke surga'." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصِلُّوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ. فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُصَلِّحُ بَيْنَ
الْمُؤْمِنِينَ. يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah, dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian. Karena sesungguhnya Allah

kelak di hari kiamat akan memperbaiki hubungan di antara sesama orang-orang mukmin.

Al-Anfāl, ayat 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ
رَبِّهِمْ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رُكْبِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ. (الأنفال: ٢)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka. (Al-Anfāl: 2)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang-orang munafik itu tiada sesuatu pun dari sebutan nama Allah yang dapat mempengaruhi hati mereka untuk mendorong mereka mengerjakan hal-hal yang difardukan-Nya. Mereka sama sekali tidak beriman kepada sesuatu pun dari ayat-ayat Allah, tidak bertawakal, tidak salat apabila sendirian, dan tidak menunaikan zakat harta bendanya. Maka Allah menyebutkan bahwa

mereka bukan orang-orang yang beriman. Kemudian Allah Swt. menyebutkan sifat orang-orang mukmin melalui firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ . (Al-Anfāl: ٢٠)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka. (Al-Anfāl: 2)

Karena itu, maka mereka mengerjakan hal-hal yang difardukan-Nya.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا . (Al-Anfāl: ٢٠)

dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya). (Al-Anfāl: 2)

Maksudnya, kepercayaan mereka makin bertambah tebal dan mendalam.

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . (Al-Anfāl: ٢٠)

dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Al-Anfāl: 2)

Yakni mereka tidak mengharapakan kepada seorang pun selain-Nya.

Mujahid mengatakan bahwa orang mukmin itu ialah orang yang apabila disebut nama Allah hatinya gemetar karena takut kepada-Nya. Hal yang sama telah dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Demikianlah sifat orang yang beriman dengan sesungguhnya, yaitu orang yang apabila disebut Allah gemetarlah hatinya karena takut kepada-Nya, lalu mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Ayat ini semakna dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا الذُّنُوبَ وَمَنْ يُغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ . (Al-Anfāl: ٢٠)

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka — dan siapa lagi yang

dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahuinya. (Ali Imran: 135)

Semakna pula dengan firman Allah Swt. lainnya, yaitu:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَوَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ
 ﴿النَّازِعَاتِ ٤٠-٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (An-Nazi'at: 40-41)

Sufyan As-Sauri mengatakan, ia pernah mendengar As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ . ﴿الْأَنْفَالِ : ٢٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka. (Al-Anfāl: 2)

Bahwa yang dimaksud ialah seorang lelaki yang apabila ia hendak berbuat aniaya (dosa) atau hampir berbuat maksiat, lalu dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah!" Maka gemetarlah hatinya (dan membatalkan perbuatan aniaya atau maksiatnya)

As-Sauri telah mengatakan pula dari Abdullah ibnu Usman ibnu Khaisham, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Ummu Darda sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ . ﴿الْأَنْفَالِ : ٢٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka. (Al-Anfāl: 2)

Pengertian lafaz *al-wajal fil qalbi* atau hati yang gemetar, perumpamaannya sama dengan rasa sakit akibat bisul, tidakkah engkau merasakan denyutan sakitnya? Dikatakan, "Ya." Maka Ummu Darda berkata, "Apabila engkau merasakan hal tersebut, maka berdoalah

kepada Allah saat itu juga, karena sesungguhnya doa dapat melenyapkan hal itu.”

Firman Allah Swt.:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا . ﴿الأنفال: ٢٠﴾

dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya). (Al-Anfāl: 2)

Perihalnya sama dengan firman-Nya:

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿التوبة: ١٢٤﴾

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya sedang mereka merasa gembira. (At-Taubah: 124)

Imam Bukhari dan lain-lainnya dari kalangan para imam mengambil kesimpulan dalil dari ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna, bahwa iman itu dapat bertambah (dan dapat berkurang), serta iman itu dalam hati mempunyai grafik naik turunnya. Demikianlah menurut mazhab jumbuh ulama, bahkan ada yang mengatakan bahwa hal ini telah disepakati, seperti apa yang dikatakan oleh Imam Syafii, Imam Ahmad ibnu Hambal, dan Abu Ubaid. Hal ini telah kami terangkan dengan penjelasan yang terinci dalam permulaan kitab *Syarah Bukhari*.

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿الأنفال: ٢٠﴾

dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Al-Anfāl: 2)

Yakni mereka tidak mengharapkan kepada selain-Nya, dan tidak bertujuan kecuali hanya kepada-Nya. Mereka tidak berlindung kecuali hanya kepada naungan-Nya, tidak meminta keperluan-keperluan mereka selain hanya kepada-Nya, mereka tidak suka kecuali hanya kepada-Nya, dan mereka mengetahui bahwa apa yang dikeluarkannya pasti terjadi

dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Dialah yang mengatur kerajaan-(Nya). hanya Dia semata. tiada sekutu bagi-Nya, tiada akibat bagi keputusan hukum-Nya, dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya. Karena itulah Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa tawakal kepada Allah merupakan induk keimanan.

Firman Allah Swt.:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

(yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Al-Anfal: 3)

Melalui ayat ini Allah Swt. menyinggung amal perbuatan mereka yang beriman, setelah terlebih dahulu menyebutkan perihal keyakinan dan akidah mereka. Amal perbuatan ini mengandung semua kebajikan, yaitu mendirikan salat yang merupakan hak Allah Swt. Sehubungan dengan hal ini Qatadah mengatakan bahwa mendirikan salat ialah memelihara waktu-waktu penunaianya, wudunya, rukuk dan sujudnya. Muqatil ibnu Hayyan mengatakan, mendirikan salat artinya memelihara waktu-waktu penunaianya; menyempurnakan bersucinya, melakukan rukuk dan sujudnya dengan sempurna, membaca Al-Qur'an di dalamnya, serta membaca tasyahhud dan salawat untuk Nabi Saw. Sifat orang yang beriman lainnya ialah menafkahkan sebagian dari apa yang direzekikan oleh Allah kepada mereka; termasuk ke dalam pengertian ini ialah mengeluarkan zakat dan semua hak hamba-hamba Allah, baik yang wajib maupun yang sunat. Semua makhluk adalah tanggungan Allah, maka orang yang paling disukai oleh Allah di antara mereka adalah orang yang paling bermanfaat bagi makhluk-Nya.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Al-Anfal: 3)

Yakni belanjakanlah sebagian dari rezeki Allah yang diberikan kepada kalian karena sesungguhnya harta ini adalah pinjaman dan titipan yang

diserahkan kepadamu, hai anak Adam! Dan dalam waktu yang dekat kamu akan berpisah dengannya.

Firman Allah Swt.:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴿٤٤﴾ الانصاف: ٤٤

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. (Al-Anfāl: 4)

Maksudnya, mereka yang menyanggah sifat-sifat ini adalah orang-orang yang beriman dengan sesungguhnya. Al-Hafiz Abul Qasim At-Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah Al-Haḍrami, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Habbab, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Khalid ibnu Yazid As-Saksiki, dari Sa'id ibnu Abu Hilal, dari Muhammad ibnu Abul Jahm, dari Al-Hariṣ ibnu Malik Al-Anṣari, bahwa ia bersua dengan Rasulullah Saw., lalu Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, "Bagaimanakah keadaanmu pagi hari ini, hai Hariṣ? Al-Hariṣ menjawab, "Kini aku menjadi orang yang beriman sesungguhnya. Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Pikirkanlah apa yang telah kamu katakan itu, karena sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai hakikatnya masing-masing. Maka bagaimanakah hakikat imanmu?" Al-Hariṣ menjawab, "Aku jauhkan diriku dari duniawi. Aku bergadang di malam hariku (seraya melakukan salat sunat) dan kuhauskan diriku di siang harinya (seraya menjalankan puasa), sehingga seakan-akan diriku melihat 'Arasy Tuhanku tampak jelas, melihat ahli surga yang sedang saling berkunjung di antara sesamanya di dalam surga, dan melihat penduduk neraka sedang menjerit-jerit di dalamnya." Maka Nabi Saw. bersabda, "Hai Hariṣ, sekarang engkau telah mengetahui, maka tetaplah pada jalanmu," sebanyak tiga kali.

Amr ibnu Marrah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ﴿٤٤﴾ الانصاف: ٤٤

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. (Al-Anfāl: 4)

Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan bahasa Arab, perihalnya sama dengan ucapanmu, "*Fulanun sayyidun haqqan.*" yakni si Fulan benar-benar seorang yang utama, dan di kalangan kaumnya banyak orang yang diutamakan. Contoh lainnya ialah, "*Fulanun tajirun haqqan wafil qaumi tujjarun,*" yakni si fulan benar-benar seorang pedagang dan di kalangan kaumnya banyak pedagang. Contoh lainnya ialah, "*Fulanun syā'irun haqqan wafil qaumi syu'arā,*" yakni si Fulan benar-benar seorang penyair, di kalangan kaumnya banyak didapat penyair.

Firman Allah Swt.:

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴿٤﴾ الْاِنْفَالِ

Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya. (Al-Anfāl: 4)

Artinya, tempat dan kedudukan serta derajat di dalam surga. Perihalnya sama dengan pengertian yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu:

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ اَلِاِمْرَانِ

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (Ali Imran: 163)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَغْفِرَةٌ ﴿٤﴾ الْاِنْفَالِ

dan ampunan. (Al-Anfāl: 4)

Maksudnya, Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan membalas mereka dengan kebaikan-kebaikan.

Aḍ-Ḍahhak telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴿٤﴾ الْاِنْفَالِ

Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya. (Al-Anfāl: 4)

Ahli surga itu sebagian mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada sebagian yang lain, maka orang yang berada di atas kedudukan yang tinggi dapat melihat orang yang kedudukannya berada di bawahnya. Akan tetapi, orang yang berada di tingkatan bawah tidak mempunyai pandangan bahwa tiada seorang pun yang lebih utama daripada dirinya. Karena itulah di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّينَ لَيَرَاهُمْ مَنْ اسْفَلَ مِنْهُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ
الْغَائِبِ فِي أَفْقٍ مِنْ أَفَاقِ السَّمَاءِ.

Sesungguhnya ahli 'Ilīyyin (surga yang paling tinggi) benar-benar dapat dilihat oleh orang-orang yang ada di bawah mereka, sebagaimana kalian melihat bintang-bintang yang jauh berada di ufuk langit yang sangat luas.

Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, surga 'Ilīyyin itu tentu kedudukan para nabi, dan tidak dapat diraih oleh selain mereka.” Rasulullah Saw. menjawab:

بَلَىٰ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَقُوا الْمُرْسَلِينَ.

Tidak, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, bahkan (termasuk pula) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.

Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab *Sunnah* disebutkan melalui hadis Ibnu Aṭīyah, dari Abu Saīd, yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَىٰ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ
الْغَائِبِ فِي أَفْقِ السَّمَاءِ وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرُ مِنْهُمْ وَالْعِمَامَةُ.

Sesungguhnya ahli surga itu benar-benar dapat melihat para penghuni kedudukan yang tertinggi, sebagaimana kalian melihat

bintang-bintang yang jauh berada di cakrawala langit. Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk di antara mereka (yang berada pada kedudukan yang tertinggi) serta beroleh kenikmatan (yang berlimpah)

Al-Anfal, ayat 5-8

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ
 جِهَادُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَانْتَابُوا لِسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ . وَإِذْ
 يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ تَكُونُ
 لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ . لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَ
 يُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ .

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, dan sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (kebenaran itu), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedangkan mereka melihat (sebab-sebabnya). Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan (yang kalian hadapi) adalah untuk kalian, sedangkan kalian menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untuk kalian, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayatnya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang hak dan membatalkan yang batil walaupun orang-orang (musyrik) yang berdosa tidak menyukainya.

Imam Abu Ja'far At-Tabari mengatakan bahwa ulama tafsir berbeda pendapat tentang penyebab yang mendatangkan kebenaran huruf *kaf* dalam firman-Nya:

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi. (Al-Anfal: 5)

Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa keadaan orang-orang mukmin saat itu diserupakan dengan keadaan orang-orang mukmin di saat Allah menyuruh mereka pergi dari rumah mereka demi kemaslahatan mereka sendiri, yaitu untuk menguji ketaatan mereka kepada Tuhannya dan untuk memperbaiki hubungan di antara sesama mereka serta ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ikrimah.

Makna yang dimaksud ialah, Allah Swt. berfirman kepada mereka bahwasanya sebagaimana kalian di saat berselisih pendapat tentang ganimah dan kalian saling ngotot mengenyainya, maka Allah mencabutnya dari tangan kalian, dan menyerahkannya sebagai bagian dari milik Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Rasulullah Saw. membagi-bagikannya di antara mereka dengan adil dan sama rata. Dan ternyata hal tersebut merupakan hal yang terbaik bagi kalian.

Yakni demikian pula ketika kalian dipaksa keluar untuk menemui musuh-musuh kalian guna berperang melawan golongan yang bersenjata. Mereka adalah pasukan kaum muslim yang berangkat untuk membela agamanya dan merebut kafilah dagang orang-orang musyrik. Dan ternyata akibat dari ketidaksukaan kalian untuk berperang, Allah membuat kalian mampu melakukannya dan mempertemukan kalian dengan musuh-musuh kalian, tanpa ada penentuan waktu sebelumnya; hal tersebut dimaksudkan sebagai bimbingan, petunjuk, pertolongan, dan kemenangan dari Allah buat kalian. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya yang lain:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ يُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . البقرة ٢٢١

Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia amat baik bagi kalian; dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian; Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui. (Al-Baqarah: 216)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ . (الأنفال: ٥٠)

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran. (Al-Anfāl: 5)

Bahwa sekalipun sebagian orang mukmin tidak menyukainya, demikian pula keadaan mereka ketika disuruh berperang, mereka membantahmu dalam strategi tersebut, padahal perkaranya sudah jelas bagi mereka. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan hal yang semisal dari Mujahid, bahwa Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ (الأنفال: ٥٠)

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi. (Al-Anfāl: 5)

Demikian pula mereka membantah kamu dalam perkara yang hak. As-Saddi mengatakan bahwa sehubungan dengan keberangkatan kaum muslim menuju medan Perang Badar serta bantahan mereka kepada Nabi Saw. dalam hal ini, maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ .

(الأنفال: ٥٠)

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran dan sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman tidak menyukainya. (Al-Anfāl: 5)

Mereka berangkat untuk mencari orang-orang musyrik.

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ . (الأنفال: ٦١)

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (kebenaran itu). (Al-Anfāl: 6)

Sebagian ulama tafsir ada yang mengatakan bahwa mereka menanyakan tentang pembagian harta rampasan perang kepadamu (Muhammad),

sebagaimana mereka membantahmu dalam peristiwa Perang Badar, mereka mengatakan, “Engkau memberangkatkan kami untuk menghadang iringan kafilah, mengapa engkau tidak memberi tahu kami sejak semula bahwa kita akan menghadapi peperangan, sehingga kami dapat membuat persiapan terlebih dahulu untuk menghadapinya?”

Menurut kami, sesungguhnya Rasulullah Saw. berangkat dari Madinah bersama pasukan kaum muslim pada awal mulanya hanyalah untuk menghadang iringan kafilah dagang Abu Sufyan yang beritanya telah diketahuinya, bahwa kafilah tersebut pulang dari negeri Syam dengan membawa harta yang berlimpah milik orang-orang kafir Quraisy. Maka Rasulullah Saw. membangkitkan semangat kaum muslim yang mempunyai kemampuan untuk berangkat. Kemudian beliau Saw. berangkat bersama tiga ratus orang lebih beberapa belas.

Rasulullah Saw. memakai jalan yang menuju ke pantai dengan memakai jalan yang melewati Badar. Sedangkan Abu Sufyan mengetahui keberangkatan Rasulullah Saw. untuk menghadangnya. Maka Abu Sufyan mengirimkan Damdam ibnu Amr untuk menyampaikan peringatan kepada penduduk Mekah akan bahaya yang sedang dihadapinya. Maka bangkitlah dari kalangan penduduk Mekah suatu pasukan besar yang terdiri atas seribu personel dengan senjata yang lengkap, jumlah mereka antara sembilan ratus sampai seribu orang.

Selanjutnya Abu Sufyan sendiri mengambil jalan kanan bersama kafilah dagangnya, yaitu meniti jalan tepi pantai, sehingga selamat dari hadangan pasukan kaum muslim. Lalu tibalah pasukan kaum musyrikin, kemudian mereka sampai di sumur Badar. Lalu Allah mempertemukan pasukan kaum muslim dan pasukan orang-orang kafir, tanpa ada penentuan waktu terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan oleh Allah untuk meninggikan kalimat kaum muslim dan menolong mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya, serta untuk membedakan antara perkara yang hak dengan perkara yang batil, seperti yang akan dijelaskan kemudian.

Kaitan yang dimaksud ialah, ketika Rasulullah Saw. menerima berita tentang keberangkatan pasukan kaum musyrik Mekah, maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Saw. untuk memilih salah satu di antara kedua golongan tersebut, yaitu antara kafilah atau pasukan kaum musyrik. Sedangkan kebanyakan kaum muslim memilih untuk

menghadang kafilah, mengingat hasilnya sudah pasti dan tanpa melalui peperangan. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُنْفِثَكُمْ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقَطِّعَ دَائِرَ الْكُفْرَيْنِ . (الأنفال : ٧٠)

sedangkan kalian menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untuk kalian, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. (Al-Anfal: 7)

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan di dalam kitab *Tafsir*-nya, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad Aṭ-Ṭabrani, telah menceritakan kepada kami Bakr ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Yazid ibnu Abu Habib, dari Aslam Abu Imran, bahwa ia pernah mendengar Abu Ayyub Al-Ansari menceritakan hadis berikut: Rasulullah Saw. bersabda ketika kami (para sahabat) berada di Madinah, "Sesungguhnya aku mendapat berita bahwa iringan kafilah Abu Sufyan telah kembali, maka maukah kalian berangkat untuk menghadang kafilah ini? Mudah-mudahan Allah menjadikannya sebagai ganimah buat kita."

Maka kami (para sahabat) menjawab, "Ya." Lalu Nabi berangkat dan kami ikut bersamanya. Ketika perjalanan satu atau dua hari telah kami lampau, Nabi Saw. bersabda kepada kami, "Bagaimanakah pendapat kalian dengan memerangi kaum itu, karena sesungguhnya mereka telah mendengar keberangkatan kalian (sehingga mereka meminta bala bantuan)?"

Kami menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak mempunyai kekuatan yang memadai untuk berperang melawan musuh, tetapi kami hanya menginginkan iringan kafilah itu."

Nabi Saw. bersabda, "Bagaimanakah pendapat kalian tentang memerangi kaum itu?" Kami menjawab dengan jawaban yang sama. Maka Al-Miqdad ibnu Amr mengatakan, "Kalau demikian, kami tidak akan mengatakan kepada engkau, wahai Rasulullah, seperti apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa," yang disebutkan di dalam firman-Nya:

niscaya saya akan berjalan bersamamu. Dan kami tidak akan seperti orang-orang yang mengatakan kepada Musa:

فَاذْهَبِيَّتْ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ . ﴿٢٤٠ المائدة﴾

pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja. (Al-Māidah: 24)

Tetapi kami akan mengatakan, ‘Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami akan berperang menyertaimu.’ Barangkali engkau berangkat karena suatu perintah, lalu Allah memerintahkan lagi kepadamu hal yang lainnya, maka tunggulah apa yang bakal diputuskan oleh Allah kepadamu, kemudian berangkatlah menunaikannya. Hubungkanlah tali orang yang engkau kehendaki, dan putuskanlah tali orang yang engkau kehendaki. Perangilah orang yang engkau kehendaki, dan berdamailah dengan orang yang engkau kehendaki. Ambillah dari harta kami sebanyak apa yang engkau kehendaki.” Sehubungan dengan perkataan Sa’d itu, Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ .

﴿٥ انفال﴾

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (Al-Anfāl: 5), hingga beberapa ayat berikutnya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi Saw. bermusyawarah sehubungan dengan menghadapi musuh, lalu Sa’d ibnu Ubadah mengatakan apa yang telah dikatakannya; hal tersebut terjadi sebelum Perang Badar. Nabi Saw. memerintahkan kepada kaum muslim untuk bersiap-siap menghadapi peperangan, dan memerintahkan untuk menghadapi golongan kaum musyrik yang bersenjata. Lalu orang-orang yang beriman tidak menyukai hal tersebut, maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ.
يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ.

﴿الانفاس: ٥-٦﴾

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedangkan mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). (Al-Anfāl: 5-6)

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

﴿الانفاس: ٦﴾ . يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ .

mereka membantahmu tentang kebenaran. (Al-Anfāl: 6)

Menurutnya, yang dimaksud dengan ‘kebenaran’ dalam ayat ini ialah peperangan melawan orang-orang musyrik.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

﴿الانفاس: ٦﴾ . يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ .

Mereka membantahmu tentang kebenaran. (Al-Anfāl: 6)

Yakni karena terdorong oleh rasa tidak suka menghadapi orang-orang musyrik, serta ketidakpercayaan mereka perihal keberangkatan pasukan kaum Quraisy saat mereka mendapat berita bahwa kafilahnya terancam.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

﴿الانفاس: ٦﴾ . يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ .

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata. (Al-Anfāl: 6)

Yaitu sesudah nyata bagi mereka bahwa Nabi Saw. tidak sekali-kali berbuat melainkan berdasarkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama tafsir lainnya menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang melakukan bantahan adalah orang-orang musyrik. Telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, bahwa Ibnu Zaid pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ .

الانفـاف : ٦٠

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata, seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedangkan mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). (Al-Anfal: 6)

Mereka adalah orang-orang musyrik yang membantah kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Saw., seakan-akan mereka digiring ke arah kematian ketika mereka diseru untuk masuk Islam, sedangkan mereka melihat penyebab kematian itu. Apa yang disebutkan di dalam ayat ini bukan merupakan kelanjutan dari sifat orang-orang mukmin, kata Ibnu Zaid, melainkan merupakan kalimat baru yang menggambarkan tentang sifat orang-orang kafir. Kemudian Ibnu Jarir memberikan komentarnya, bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaid tidak dimengerti, mengingat kalimat sebelumnya menyebutkan:

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ . الانفـاف : ٦٠

mereka membantahmu tentang kebenaran. (Al-Anfal: 6)

Hal ini menceritakan perihal orang-orang yang beriman, sedangkan yang dimaksudkan oleh Ibnu Zaid ialah berita tentang orang-orang kafir. Pendapat yang benar ialah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Ishaq, bahwa kisah dalam ayat ini menceritakan perihal orang-orang mukmin. Pendapat yang didukung oleh Ibnu Jarir ini adalah pendapat yang benar, karena bersesuaian dengan konteks ayat.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Bukair dan Abdur Razzaq, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Israil,

dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa pernah dikatakan kepada Rasulullah Saw. ketika beliau selesai Perang Badar, “Sebaiknya engkau kejar iringan kafilah itu, kafilah itu tidak ada yang melindunginya.”

Kemudian Al-Abbas ibnu Abdul Muttalib menyeru Nabi Saw. Menurut Abdur Razzaq, saat itu Al-Abbas dalam keadaan terikat sebagai tawanan perang. Al-Abbas berseru, “Sesungguhnya iringan kafilah itu tidak baik bagimu.” Nabi Saw. bertanya, “Mengapa?” Al-Abbas ibnu Abdul Muttalib menjawab, “Karena sesungguhnya Allah Swt. hanya menjanjikan kepadamu salah satu di antara dua golongan. Dan sesungguhnya sekarang Allah telah memberimu apa yang telah Dia janjikan kepadamu.” Sanad hadis ini *Jayyid*, tetapi Imam Ahmad sendiri tidak mengetengahkannya.

Firman Allah Swt.:

وَتَوَدُّونَ أَنْ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ. (الأنفال: ٧٠)

sedangkan kalian menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untuk kalian. (Al-Anfal: 7)

Maksudnya, mereka lebih suka memilih golongan yang tidak bersenjata, tidak terlindungi, dan tidak ada peperangan; kemudian kafilah berhasil mereka kuasai.

وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَيِّرَ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ. (الأنفال: ٧٠)

dan Allah Menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya. (Al-Anfal: 7)

Yakni Allah menghendaki agar kalian bersua dengan golongan yang bersenjata, lalu terjadilah peperangan, agar Dia memenangkan kalian atas mereka dan menolong kalian dalam menghadapi mereka. Dengan demikian, maka menanglah agama-Nya dan tinggillah kalimat Islam, Dia akan menjadikannya berada di atas agama lainnya. Dia Maha Mengetahui tentang semua akibat segala urusan. Dialah Yang Mengatur kalian dengan aturan yang baik, sekalipun hamba-hamba-Nya menghendaki yang selain dari itu, mengingat pandangan mereka terbatas

dan yang tampak hanyalah luarnya saja. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ يُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ . (البقرة: ٢١٦)

Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian; dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. (Al-Baqarah: 216)

Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Muslim Az-Zuhri dan Aşim ibnu Umar ibnu Qatadah serta Abdullah ibnu Abu Bakar dan Yazid ibnu Ruman, dari Urwah ibnu Zubair dan lain-lainnya dari kalangan ulama kami, dari Abdullah ibnu Abbas. Masing-masing dari mereka telah menceritakan kepadaku sebagian dari hadis ini sehingga terhimpunlah hadis mereka menurut apa yang saya rangkaikan mengenai Perang Badar. Mereka mengatakan, “Ketika Rasulullah Saw. mendengar berita tentang Abu Sufyan yang dalam perjalanan pulanginya dari negeri Syam (dengan membawa banyak harta), maka Rasulullah Saw. menyeru kaum muslim untuk mencegah mereka.”

Nabi Saw. bersabda kepada mereka, “Kafilah dagang orang-orang Quraisy sekarang sedang dalam perjalanannya, padanya terdapat harta mereka. Karena itu, berangkatlah kalian untuk mencegatnya, mudah-mudahan Allah menjadikannya sebagai harta rampasan perang bagi kalian. “Maka orang-orang (kaum muslim) pun bersiaga, sebagian di antara mereka ada yang ringan menyambut seruan itu, sedangkan sebagian lainnya ada yang keberatan. Demikian itu karena mereka tidak menduga bahwa Rasulullah Saw. akan menjumpai peperangan.

Dan tersebutlah bahwa Abu Sufyan sesampainya di perbatasan tanah Hijaz selalu bertindak waspada dan mencari-cari informasi, serta selalu menanyakan kepada kafilah yang dijumpainya, karena merasa khawatir terhadap kaum muslim. Pada akhirnya ia menerima berita dari salah satu kafilah yang menyampaikan bahwa Muhammad telah

mempersiapkan pasukan dari kalangan sahabat-sahabatnya untuk menegat kafilahnya.

Setelah Abu Sufyan menerima berita itu, maka dengan sigap ia menyewa Damdam ibnu Amr Al-Gifari untuk pergi ke Mekah dan memberitahukan kepada penduduk Mekah akan keadaannya. Abu Sufyan dalam pesannya memerintahkan kepada kaum Quraisy agar membentuk pasukan besar untuk melindungi harta mereka. Ia pun memberitahukan bahwa Muhammad beserta para sahabatnya akan menegat mereka.

Maka Damdam ibnu Amr memacu kendaraannya dengan kecepatan maksimal menuju Mekah (untuk menyampaikan berita tersebut).

Rasulullah Saw. berangkat bersama para sahabatnya hingga sampai di suatu lembah yang dikenal dengan nama Lembah Zafiran, lalu beliau Saw. keluar dari lembah itu. Ketika beliau sampai di pertengahan perjalanannya, beliau turun istirahat, dan saat itulah beliau mendapat berita perihal keberangkatan pasukan kaum Quraisy untuk melindungi harta mereka yang ada dalam kafilahnya.

Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya dan menyampaikan perihal pasukan kaum Quraisy. Maka berdirilah Abu Bakar r.a. dan mengatakan, "Itu lebih baik." Umar berdiri pula, lalu mengatakan, "Itu lebih baik."

Kemudian Al-Miqdad ibnu Amr berdiri dan mengatakan, "Hai Rasulullah, teruskanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, dan kami akan selalu bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa," yaitu:

اٰذْهَبْ اِنَّكَ وَرَبُّكَ فَفَاعِلًا اِنَّا هُمْ نَاعِدُونَ - (Al-Maidah: 24)

Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja. (Al-Maidah: 24)

Tetapi kami katakan, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami ikut berperang bersamamu. Demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau menanti di sini saja." (Al-Maidah: 24) —yakni nama

sebuah kota di negeri Habsyah—, niscaya kami akan tetap teguh bersamamu menuju ke tempat tujuan hingga engkau sampai kepadanya.”

Maka Rasulullah Saw. mengatakan hal yang baik bagi Al-Miqdad dan mendoakan kebaikan buatnya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Hai orang-orang, berilah saya saran!” Sesungguhnya yang dimaksud oleh Nabi Saw. adalah orang-orang Anşar. Demikian itu karena mereka adalah mayoritas hadirin yang ada saat itu. Ketika mereka berbai’at (mengucapkan janji setia) kepada Rasul Saw. di ‘Aqabah, mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berlepas diri dari melindungimu kecuali bila engkau telah sampai di kampung halaman kami. Apabila engkau telah sampai di kampung halaman kami, maka engkau berada dalam lindungan kami. Kami akan membelamu sebagaimana kami membela anak-anak dan kaum wanita kami.”

Saat itu Rasulullah Saw. merasa khawatir bila orang-orang Anşar tidak menolongnya melainkan hanya dari serangan musuh di saat beliau berada di Madinah saja, dan beliau khawatir pula bila mereka mempunyai perasaan bahwa diri mereka tidak diharuskan berangkat bersama Nabi Saw. untuk menghadapi musuh di luar negeri mereka.

Ketika Rasulullah Saw. telah mengucapkan sabdanya itu, maka Sa’d ibnu Mu’az berkata, “Demi Allah, seakan-akan kamilah yang engkau maksudkan, wahai Rasulullah.” Rasulullah Saw. menjawab, “Memang benar.”

Sa’d ibnu Mu’az berkata, “Sesungguhnya kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu serta bersaksi bahwa apa yang engkau sampaikan adalah hak (benar). Kami pun telah memberikan janji dan ikrar kami kepadamu atas hal tersebut, bahwa kami bersedia tunduk dan patuh. Maka berangkatlah, wahai Rasulullah, untuk menunaikan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan hak, seandainya engkau memperlihatkan kepada kami laut ini, lalu engkau mengarunginya, niscaya kami akan ikut mengarunginya bersamamu, tiada seorang pun dari kami yang ketinggalan. Dan kami sama sekali tidak benci bila kami harus menghadapi musuh kami besok. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang teguh dalam peperangan dan pantang mundur dalam menghadapi musuh. Mudah-mudahan Allah akan memperlihatkan kepadamu sikap dan sepak terjang kami yang dapat menyejukkan

hatimu. Maka bawalah kami bersamamu, semoga mendapat berkah dari Allah.”

Mendengar perkataan Sa'd dan semangatnya, hati Rasulullah Saw. amat gembira. Kemudian beliau Saw. bersabda:

سِيرُوا عَلَيَّ بِبَرَكَاتِ اللَّهِ وَأَبْشِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَنِي لِحَدَى الظَّالِمَاتِينَ
وَاللَّهِ لَكَأَنِّي الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ

Berangkatlah kalian, semoga Allah melimpahkan berkah-Nya; dan bergembiralah, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan. Demi Allah, seakan-akan aku sekarang melihat tempat-tempat kematian kaum (kafir itu).

Al-Aufi telah meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh As-Saddi, Qatadah, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf. Kami tidak mengutarakan riwayat-riwayat dari mereka karena merasa cukup dengan konteks yang telah diketengahkan oleh Muhammad ibnu Ishaq ini.

Al-Anfāl, ayat 9-10

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجِبْ لَكُمْ أَنِّي مُبْدِكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ. وَمَا
جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian, “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang berturut-turut.” Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah

dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Nuh Qirad, telah menceritakan kepada kami Ikrimah ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Sammak Al-Hanafi Abu Zamil, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abbas, telah menceritakan kepadaku Umar ibnu al-Khattab r.a. yang mengatakan bahwa ketika Perang Badar Nabi Saw. memandang kepada semua sahabatnya yang saat itu berjumlah tiga ratus orang lebih. Nabi Saw. juga memandang kepada pasukan kaum musyrik, ternyata jumlah mereka seribu orang lebih. Kemudian Nabi Saw. menghadapkan dirinya ke arah kiblat —saat itu beliau memakai kain selendang dan kain sarungnya— lalu berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ
أَهْلِ الْإِسْلَامِ فَلَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.

Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan kaum muslim ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini selama-lamanya.

Nabi Saw. terus-menerus memohon pertolongan kepada Tuhannya dan berdoa kepada-Nya sehingga kain selendangnya terlepas dari pundaknya. Lalu Abu Bakar datang menghampirinya dan memungut kain selendangnya, kemudian disandangkan di tempatnya, dan Abu Bakar tetap berdiri di belakangnya. Kemudian Abu Bakar berkata, “Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia pasti akan menunaikan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu.” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

إِذْ سَأَلْتُمُونِ رَبَّكُمْ فَاتَّجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُبْدِكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

(الأنفال ٢٤٤)

(Ingatlah) ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian, “Sesungguhnya Aku akan

mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (Al-Anfal: 9)

Maka setelah terjadi pertempuran di antara kedua pasukan, dan Allah mengalahkan pasukan kaum musyrik—sehingga tujuh puluh orang dari mereka gugur, sedangkan tujuh puluh orang lainnya tertawan— lalu Rasulullah bermusyawarah dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali. Abu Bakar mengatakan, “Wahai Rasulullah, mereka adalah saudara-saudara sepupu, satu famili dan teman-teman. Sesungguhnya saya berpendapat sebaiknya engkau memungut tebusan dari mereka, sehingga hasilnya akan menjadi kekuatan bagi kita guna menghadapi orang-orang kafir. Dan mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi pendukung bagi perjuangan kita.”

Rasulullah Saw. bertanya, “Bagaimanakah menurut pendapatmu, hai Ibnu Khaţtab?” Umar menjawab, “Demi Allah, saya mempunyai pendapat yang berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Abu Bakar tadi. Saya berpendapat bahwa sebaiknya engkau memberikan izin kepadaku terhadap si Fulan (salah seorang kerabatnya yang tertawan), lalu saya akan memenggal lehernya. Engkau mengizinkan pula kepada Ali terhadap Uqail, lalu Ali memenggal lehernya. Dan engkau memberi izin pula kepada Hamzah terhadap si Fulan, saudaranya; lalu Hamzah memenggal lehernya. Sehingga Allah mengetahui dengan nyata bahwa hati kita tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap orang-orang musyrik; mereka adalah para pendekar, pemimpin, dan panglimanya.”

Rasulullah Saw. lebih menyukai pendapat yang diutarakan oleh Abu Bakar dan tidak menyukai pendapat yang dikemukakan Umar. Karena itu, maka beliau Saw. memungut tebusan dari mereka.

Kemudian pada keesokan harinya Umar menghadap kepada Nabi Saw. yang sedang ditemani Abu Bakar, saat itu keduanya sedang menangis. Lalu Umar bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau dan temanmu menangis? Jika saya dapat menangis, maka saya ikut menangis; dan jika saya tidak dapat menemukan penyebabnya, maka saya akan pura-pura menangis karena tangisan kamu berdua.”

Nabi Saw. bersabda, “Saya menangis karena usulan yang telah diutarakan oleh temanmu yang menyarankan untuk menerima tebusan. Sesungguhnya telah ditampakkan kepadaku azab yang akan menimpa

kalian dalam jarak yang lebih dekat daripada pohon ini,” seraya mengisyaratkan ke arah sebuah pohon yang dekat dengan Nabi Saw. Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهَا آسْرَى حَتَّىٰ يُخْرَجَ فِي الْأَرْضِ. ﴿٦٧﴾

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. (Al-Anfal: 67)

Sampai dengan firman-Nya:

فَكُلُوا مِمَّا غَنَمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا. ﴿٦٩﴾

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik. (Al-Anfal: 69)

Sejak saat itu dihalalkan bagi kaum muslim memakan *ghanimah* (harta rampasan perang).

Kemudian ketika terjadi Perang Uhud, yaitu pada tahun berikutnya, pasukan kaum muslim mendapat siksaan akibat dari apa yang telah mereka lakukan dalam Perang Badar, yaitu karena mereka menerima tebusan. Sehingga yang gugur dari kalangan kaum muslim dalam Perang Uhud adalah tujuh puluh orang. Sahabat-sahabat Nabi Saw. lari meninggalkan Nabi Saw. sehingga gigi geraham beliau ada yang rontok, topi besi yang dikenakan di kepalanya pecah, dan darah mengalir dari wajahnya. Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

أَوَلَمْ نَأْصِبْكُمْ مُمُصِيبَةً قَدْ أَصَابَكُمْ مِثْلُهَا قُلْتُمْ أِنِّي هَذَا أَقَلُّ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. ﴿١٦٥﴾

Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada peperangan Badar) kalian berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Ali-Imran: 165)

Yakni sebagai akibat dari perbuatan kalian sendiri yang mau menerima tebusan tawanan perang. Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Ikrimah ibnu Ammar Al-Yamani dengan lafaz yang sama. Ali Ibnul Madini dan Imam Turmuzi menilainya *sahih*. Keduanya mengatakan bahwa hadis ini tidak dikenal melainkan hanya melalui hadis Ikrimah ibnu Ammar Al-Yamani.

Demikian pula menurut riwayat Ali ibnu Abu Talhah dan Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat yang mulia ini, yaitu:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ . ذَا انْفَالٍ : ٩

(Ingatlah) *ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian.*
(Al-Anfal: 9)

diturunkan berkenaan dengan doa Nabi Saw. Hal yang sama telah dikatakan oleh Yazid ibnu Tabi', As-Saddi, dan Ibnu Juraij.

Abu Bakar ibnu Ayyasy telah meriwayatkan dari Abu Huşain, dari Abu Şaleh yang mengatakan bahwa ketika Perang Badar. Nabi Saw. berdoa memohon kepada Tuhannya dengan doa yang sangat. Lalu Umar ibnul Khaţtab datang menghampirinya dan berkata, "Wahai Rasulullah, sebagian dari seruanmu itu, demi Allah, benar-benar akan membuat Allah menunaikan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu."

Imam Bukhari mengatakan di dalam kitab *Al-Magazi*-nya, yaitu dalam bab firman-Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ وَتَسْتَعِينُ لَكُمْ . ذَا انْفَالٍ : ٩

(Ingatlah), *ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian.* (Al-Anfal: 9)

Sampai dengan firman-Nya:

قَالَ اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ . ذَا انْفَالٍ : ١٣

maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. (Al-Anfal: 13)

Bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Mukhariq, dari Ṭariq ibnu Syihab yang mengatakan, ia pernah mendengar Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa ia telah menyaksikan suatu sikap dari Al-Miqdad ibnul Aswad, sehingga membuatnya lebih menyukai apa yang dilakukan oleh Miqdad daripada sikap yang dilakukannya. Yaitu pada suatu hari Rasulullah Saw. sedang berdoa untuk kebinasaan orang-orang musyrik, lalu datanglah Al-Miqdad dan mengatakan, "Kami tidak akan mengatakan seperti apa yang pernah dikatakan oleh kaum Nabi Musa, yaitu:

اذهب أنت وربك فقاتلا . > المائدة : ٢٤

pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua.
(Al-Māidah: 24).

Tetapi kami akan berperang di sebelah kanan dan di sebelah kiri serta di hadapan muka dan di belakangmu." Dan ia melihat wajah Nabi Saw. bersinar karena gembira (mendengarnya).

Telah menceritakan pula kepadaku Muhammad ibnu Abdullah ibnu Hausyab, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Khalid Al-Hazza, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa ketika Perang Badar Nabi Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْشِدْكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنَّ شِدَّتَ لَمْ تُعْبَدَ .

Ya Allah, saya memohon kepada Engkau ketetapan dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, niscaya Engkau tidak akan disembah.

Lalu Abu Bakar memegang tangan Nabi Saw. seraya berkata, "Cukuplah." Maka Nabi Saw. keluar (dari kemah kecilnya) seraya membacakan firman-Nya:

سِيَهْرُمُ الْجَمْعُ وَيُؤْوُونَ الدُّبُرَ . > القمر : ٤٥

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (Al-Qamar: 45)

Imam Nasai meriwayatkannya dari Bandar, dari Abdul Wahhab, dari Abdul Majid As-Saqafi.

Firman Allah Swt.:

بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ. (الأنفال: ٢٩)

dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. (Al-Anfal: 9)

Artinya, sebagian dari mereka datang sesudah sebagian yang lainnya secara berturut-turut. Demikian pula menurut Harun ibnu Hubairah, dari Ibnu Abbas, bahwa *murdifin* artinya berturut-turut. Tetapi dapat pula ditakwilkan bahwa makna *murdifin* ialah sebagai pertolongan buat kalian. Seperti apa yang dikatakan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, bahwa *murdifin* artinya bantuan taktis, sebagaimana engkau katakan kepada seseorang, "Tambahkanlah kepadanya bantuan sebanyak sekian dan sekian."

Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Kasir Al-Qari', dan Ibnu Zaid, bahwa *murdifin* artinya bala bantuan.

Abu Kadinah telah meriwayatkan dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَنِّي مُبْدِلُكُمْ بِالْأَلْفِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ. (الأنفال: ٢٩)

Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. (Al-Anfal: 9)

Bahwa di belakang setiap malaikat ada malaikat lagi. Menurut riwayat lain masih dalam sanad ini juga, *murdifin* artinya sebagian dari mereka datang sesudah sebagian yang lainnya. Hal yang sama dikatakan oleh Abu Zabyan, Ad-Dahhak, dan Qatadah.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Mu'sanna, telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Muhammad Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz ibnu Imran, dari Ar-Rab'i, dari Abul Huwairis, dari Muhammad ibnu Jubair, dari Ali r.a. yang mengatakan bahwa Jibril turun bersama seribu malaikat di sebelah kanan Nabi Saw. yang padanya terdapat Abu Bakar, sedangkan malaikat-malaikat lainnya di

sebelah kiri Nabi Saw. Saat itu aku (Ali) berada di sebelah kirinya. Riwayat ini jika sanadnya *sahih* membuktikan bahwa jumlah seribu malaikat diiringi dengan seribu malaikat lainnya. Karena itulah sebagian ulama ada yang membacanya *murdafin*, dengan huruf *dal* yang di-*fat-hah*-kan.

Pendapat yang terkenal ialah yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan sebagai berikut: Allah memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan kaum mukmin dengan seribu malaikat. Malaikat Jibril turun bersama lima ratus malaikat di sebelah Nabi Saw., dan Malaikat Mikail turun bersama lima ratus malaikat lainnya di sebelah lain dari sisi Nabi Saw.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir dan Imam Muslim telah meriwayatkan melalui hadis Ikrimah ibnu Ammar, dari Abu Zamil Sammak ibnu Walid Al-Hanafi, dari Ibnu Abbas, dari Umar, hadis yang telah disebutkan di atas. Kemudian Abu Zamil mengatakan, Ibnu Abbas telah menceritakan kepadaku bahwa ketika seorang lelaki dari pasukan kaum muslim sedang bertempur sengit melawan salah seorang pasukan kaum musyrik yang ada di hadapannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cambuk di atas kepalanya dan suara penunggang kuda seraya berkata, "Majulah, Haizum!" Tiba-tiba lelaki muslim itu melihat lelaki musyrik yang ada di hadapannya jatuh terjungkal dan mati dalam keadaan telentang. Kemudian lelaki muslim itu memandangnya, ternyata lelaki musyrik itu telah hangus, sedangkan wajahnya terbelah seperti bekas pukulan cambuk; maka hal tersebut membuat seluruh pasukan kaum muslim bersemangat. Seorang lelaki dari kalangan Anşar datang kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan peristiwa tersebut. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit yang ketiga." Pada hari itu telah terbunuh dari kalangan pasukan kaum musyrik sebanyak tujuh puluh orang, sedangkan tujuh puluh orang lainnya tertawan.

Imam Bukhari dalam Bab "Kesaksian para Malaikat dalam Perang Badar" mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Yahya ibnu Sa'id, dari Mu'az ibnu Rifa'ah ibnu Rafi' Az-Zuraqi Ar-Rizqi, dari ayahnya, sedangkan ayahnya adalah salah seorang yang ikut dalam Perang Badar. Ayahnya menceritakan bahwa Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw.,

lalu bertanya, “Apakah yang telah engkau persiapkan guna menghadapi Perang Badar?” Nabi Saw. menjawab, “Pasukan yang terdiri atas kaum muslim yang paling pilihan,” atau kalimat yang serupa. Jibril berkata, “Demikian pula malaikat yang ikut dalam Perang Badar.” Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari secara *munforid*.

Imam Tabrani telah meriwayatkannya di dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabir* melalui hadis Rafi` ibnu Khadij, tetapi keliru; yang benar adalah riwayat Imam Bukhari.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Umar ketika Umar meminta pendapat darinya tentang niat Umar yang hendak membunuh Haṭib ibnu Abu Balta'ah:

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يَدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ
فَقَالَكِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

Sesungguhnya dia adalah orang yang telah ikut dalam Perang Badar. Tahukah kamu apakah yang bakal diperlihatkan oleh Allah untuk ahli Perang Badar? Allah berfirman, “Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah memberikan ampunan bagi kalian.”

Firman Allah Swt.:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ١٠

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira. (Al-Anfāl: 10), hingga akhir ayat.

Artinya, tidak sekali-kali Allah mengirim para malaikat dan kalian diberi tahu oleh-Nya tentang bantuan mereka buat kalian, melainkan sebagai berita gembira buat kalian.

وَلِيُطْمَئِنِّ بِهٖ قُلُوبُكُمْ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ١٠

dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. (Al-Anfāl: 10)

Tetapi pada prinsipnya Allah Swt. mampu menjadikan kalian menang atas musuh-musuh kalian tanpa bantuan para malaikat, melainkan hanya dengan kekuasaan Allah semata.

وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. (الأنفال: ١٠)

dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. (Al-Anfal: 10)

Yakni sekalipun tanpa hal tersebut. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. (الأنفال: ١٠)

Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. (Al-Anfal: 10)

Pengertiannya sama dengan apa yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

وَإِذِ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضْرِبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَخْتَضْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الرِّبَاطَ وَكَانُوا
مَتَابِعِدْ وَأَقْفَادٍ حَتَّى تَضَعَ الرِّبَابُ أَوْزَارَهَا. ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرْتُمْ بِهِمْ وَ
لَكِنْ لِيَبْهَأُوا بَعْضَكُمْ بَأْغِيضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ
سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا اللَّهُ (محمد: ٤-٦)

Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakannya amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. (Muhammad: 4-6)

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَّأُولَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ. وَلِيُبَيِّنَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّعِزُّ الْكَافِرِينَ

﴿ال عمران : ١٤٠ - ١٤١﴾

Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. (Ali Imran: 140-141)

Hal ini merupakan suatu ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., yaitu berjihad melawan orang-orang kafir dibebankan kepada orang-orang mukmin. Karena sesungguhnya Allah Swt. menghukum umat-umat terdahulu yang mendustakan nabi-nabi mereka hanyalah dengan azab-azab yang menimpa keseluruhan umat yang mendustakan-Nya. Sebagaimana Dia membinasakan kaum Nabi Nuh dengan banjir besar, kaum 'Ad yang pertama dengan angin kencang yang sangat dingin, kaum Samud dengan pekikan yang sangat keras, kaum Nabi Lut dengan gempa besar yang membalikkan tempat tinggal mereka serta dengan hujan batu dari Sijjil, dan kaum Nabi Syu'aib dengan awan. Ketika Allah mengutus Nabi Musa, maka Allah membinasakan musuhnya —yaitu Fir'aun— dengan ditenggelamkan bersama para pendukungnya di dalam laut.

Kemudian Allah menurunkan kitab Taurat kepada Musa yang di dalamnya disyariatkan memerangi orang-orang kafir. Kemudian hukum ini tetap berlangsung sampai kepada syariat-syariat lainnya yang datang sesudah Nabi Musa, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ

﴿القصص : ٤٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita. (Al-Qaṣaṣ: 43)

Bila orang-orang kafir dibunuh oleh orang-orang mukmin, maka hal itu terasa lebih menghinakan orang-orang kafir, dan sekaligus menjadi penawar bagi hati orang-orang mukmin dan melegakannya. Seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam perintahnya kepada umat ini, yaitu:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ مِنْكُمْ وَيُنْصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ. التوبة: ١٤٠

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (At-Taubah: 14)

Karena itulah terbunuhnya para pemimpin kaum Quraisy di tangan musuh mereka yang mereka pandang dengan pandangan yang hina lagi meremehkan merupakan suatu azab yang lebih menyakitkan bagi mereka dan melegakan hati golongan kaum mukmin. Abu Jahal terbunuh dalam peperangan, yaitu dalam perang Badar; hal tersebut lebih menghinakannya daripada dia mati di atas tempat tidurnya karena azab atau halilintar atau sejenisnya, seperti yang dialami oleh Abu Lahab *la'natullahi 'alaihi* yang ditimpa penyakit adasah, sehingga tidak ada seorang pun dari keluarganya yang berani mendekatinya. Dan sesungguhnya mereka memandikannya hanya dari jarak jauh, yaitu dengan menyiramkan air padanya dari kejauhan, lalu mereka menguburnya dengan cara merajaminya dengan batu hingga tubuhnya tertutup oleh batu. Karena itulah dalam ayat berikutnya disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذَا انْفَاكِ. Al-Anfal: ١٠٠

Sesungguhnya Allah Mahaperkasa. (Al-Anfal: 10)

Maksudnya, kemenangan itu hanyalah milik Dia, Rasul-Nya, dan

orang-orang yang beriman kepada keduanya di dunia dan akhirat. Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ .

﴿المؤمن: ٥١﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). (Al-Mu-min: 51)

حَكِيمٌ . ﴿الأنفak: ١٠﴾

lagi Mahabijaksana. (Al-Anfal: 10)

Yakni dalam syariat-Nya yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir, sekalipun Dia sendiri mampu menghancurkan dan membinasakan mereka dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah.

Al-Anfal, ayat 11-14

إِذْ يُفَشِّطُكُمُ النَّعَاسَ أَمْنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ
وَيُدْهِبَ عَنْكُم رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ . إِذْ
يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلَتْنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
كَفَرُوا الرَّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَلَانٍ . ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ سَأَفَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ . وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ . ذَلِكَ قُدُورُهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ .

(Ingatlah) ketika Allah menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepada kalian hujan dari langit untuk menyucikan kalian dengan hujan itu dan

menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hati kalian dan memperteguh dengannya telapak kaki (kalian). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang yang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atas kalian), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka. (Al-Anfal: 11-14)

Allah mengingatkan mereka akan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, yaitu rasa kantuk yang membuai mereka; hal ini menjadi penenteram hati mereka dari rasa ketakutan yang diakibatkan dari minimnya bilangan mereka, sedangkan jumlah musuh mereka sangat banyak. Hal yang sama telah dilakukan pula oleh Allah sesudah Perang Uhud sebagai penenteram hati mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنًا نَأْسًا بِئْتُنِي طَآئِفَةٌ مِنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ
 قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ. ﴿١٥٤﴾ آل عمران

Kemudian setelah kalian berduka cita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. (Ali Imran: 154), hingga akhir ayat.

Abu Talhah mengatakan bahwa dia termasuk salah seorang yang terkena rasa kantuk itu dalam Perang Uhud, dan sesungguhnya pedangnya sampai terjatuh berkali-kali dari tangannya. Bila pedangnya jatuh, maka ia memungutnya; dan bila jatuh lagi, ia memungutnya kembali. Dan sesungguhnya dia melihat pasukan kaum muslim menelentangkan tubuh mereka, sedangkan mereka berada di bawah lindungan tamengnya masing-masing.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Harisah ibnu Muđarrib, dari Ali r.a. yang mengatakan, "Di antara kami tiada seorang penunggang kuda pun selain Al-Miqdad dalam Perang Badar. Dan sesungguhnya di antara kami tiada seorang pun melainkan dalam keadaan tertidur, kecuali Rasulullah Saw. yang sedang salat di bawah sebuah pohon seraya menangis hingga pagi harinya."

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Aşim, dari Abu Razin, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa rasa kantuk dalam situasi perang merupakan penenteram hati dari Allah Swt., sedangkan kalau kantuk dalam salat merupakan godaan dari setan.

Qatadah mengatakan bahwa kantuk mempengaruhi kepala, sedangkan tidur mempengaruhi hati. Menurut kami, kantuk telah menimpa mereka dalam Perang Uhud; kisah mengenaiya telah dikenal. Adapun mengenai apa yang disebutkan di dalam ayat ini tiada lain berkaitan dengan kisah dalam Perang Badar. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kantuk itu pun telah dialami pula oleh mereka saat itu. Seakan-akan hal tersebut selalu menimpa kaum mukmin di saat menghadapi peperangan, dimaksudkan agar hati mereka tenteram dan percaya akan pertolongan Allah. Hal ini merupakan karunia dari Allah dan merupakan rahmat-Nya bagi mereka serta nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِن مَّعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ۝٦٥

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Alam Nasyrah: 5-6)

Karena itulah di dalam kitab *Şahih* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. ketika dalam Perang Badar berada di dalam kemah kecilnya dengan Abu Bakar Aş-Şiddiq r.a. —sedang berdoa— terkena rasa kantuk, kemudian beliau terbangun seraya tersenyum dan bersabda:

أَبَشِّرُوا يَا أَبَا بَكْرٍ هَذَا جِبْرِيْلُ عَلَى ثَنَائِيهِ التَّقَعُّمِ

Bergembiralah, hai Abu Bakar, ini Malaikat Jibril datang (dengan mengendarai kuda) yang pada kedua sisinya beterbangan debu-debu.

Kemudian Nabi Saw. keluar (berangkat) melalui pintu Al- 'Arisy seraya membacakan firman-Nya:

سَيَهْزِمُ الْجَمْعُ وَيُؤَلُّونَ الذُّبُرُ . (القمر : ٤٥)

Golongan (kaum musyrik) itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur ke belakang. (Al-Qamar: 45)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ قُرْآنًا مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً . (الأنفال : ١١)

dan Allah menurunkan kepada kalian hujan dari langit. (Al-Anfal: 11)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Saw. ketika berangkat menuju medan Badar dan sampai padanya, lalu turun beristirahat. Saat itu pasukan kaum musyrik berada di dalam posisi yang antara mereka dan mata air terdapat banyak gundukan pasir, sedangkan keadaan pasukan kaum muslim sangat lemah, lalu setan menyusupkan rasa kebencian di dalam hati mereka dan membisikkan godaannya di antara mereka seraya mengatakan, “Kalian mengakui bahwa diri kalian adalah kekasih-kekasih Allah, dan di antara kalian terdapat Rasul-Nya, tetapi kaum musyrik ternyata dapat mengalahkan kalian dalam menguasai mata air; sedangkan kalian, salat pun kalian kerjakan dalam keadaan berjinabah.”

Maka Allah menurunkan hujan kepada pasukan kaum muslim, yaitu hujan yang cukup lebat, sehingga kaum muslim beroleh minum dan dapat bersuci. Allah pun menghilangkan godaan setan dari mereka, dan tanah yang berpasir itu setelah terkena hujan menjadi padat dan kuat, sehingga orang-orang dengan mudah dapat berjalan di atasnya, begitu pula hewan-hewan kendaraan mereka; lalu pasukan kaum muslim maju menuju ke arah pasukan kaum musyrik. Kemudian Allah menurunkan bala bantuan kepada Nabi-Nya dan kaum mukmin dengan seribu

malaikat. Malaikat Jibril turun bersama lima ratus malaikat di suatu sisi, sedangkan di sisi lain turun Malaikat Mikail dengan membawa lima ratus malaikat lagi.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya pasukan kaum musyrik dari kalangan Quraisy ketika berangkat untuk melindungi iringan kafilah mereka dan membelanya dari serangan kaum muslim, mereka turun istirahat di dekat mata air Badar, sehingga mereka menguasai sumber air itu dan mendahului kaum muslim. Karenanya pasukan kaum muslim mengalami kehausan hingga mereka salat dalam keadaan mempunyai jinabah dan berhadas (tanpa bersuci), hal tersebut membuat mereka merasa berdosa besar.

Kemudian Allah menurunkan hujan dari langit, hujan yang deras, sehingga lembah tempat mereka berada dialiri oleh air yang banyak. Lalu pasukan kaum mukmin minum dan memenuhi wadah-wadah air mereka serta memberi minum kendaraan-kendaraan mereka, dan mereka melakukan mandi jinabah. Maka hal itu dijadikan oleh Allah sebagai sarana bersuci buat mereka dan untuk memantapkan pijakan mereka. Demikian itu karena antara mereka dan kaum terdapat padang pasir maka Allah menurunkan hujan di atas pasir itu sehingga membuat tanah pasir itu keras dan kuat dipijak oleh kaki.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Qatadah, Ad-Dahhak, dan As-Saddi. Telah diriwayatkan pula dari Sa'id ibnul Musayyab, Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, bahwa mereka tertimpa hujan dalam Perang Badar.

Tetapi kisah yang dikenal mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. berjalan menuju medan Perang Badar, beliau turun istirahat di dekat sumber air yang ada di tempat itu, yakni permulaan mata air yang dijumpainya. Maka Al-Habbab ibnul Munzir menghadap kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang diperintahkan oleh Allah agar engkau berhenti padanya dan kita tidak boleh melampauinya? Ataukah tempat ini engkau jadikan sebagai tempat untuk menyusun strategi perang dan melancarkan tipu muslihat perang?" Maka Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak, bahkan ini merupakan tempat yang sengaja saya tempati untuk strategi perang dan menyusun tipu muslihatnya."

Al-Habbab ibnul Munzir berkata, “Wahai Rasufullah, sesungguhnya tempat ini bukan tempat yang strategis untuk berperang dan melancarkan siasatnya. Tetapi bawalah kami hingga sampai di mata air yang paling dekat dengan pasukan kaum musyrik, kemudian kita keringkan semua sumur lainnya, sehingga kita beroleh mata air untuk minum, sedangkan mereka tidak mempunyai air.” Maka Rasufullah Saw. berangkat untuk melakukan strategi tersebut.

Di dalam kitab *Magāzil Umawī* disebutkan bahwa ketika Al-Habbab melakukan hal tersebut, turuntlah malaikat dari langit, sedangkan Malaikat Jibril sedang duduk di dekat Rasufullah Saw. Lalu malaikat itu berkata, “Wahai Muhammad sesungguhnya Tuhanmu mengirinkan salam buatmu. Dia berfirman bahwa pendapat yang benar adalah pendapat yang diutarakan oleh Al-Habbab ibnul Munzir.”

Maka Rasufullah Saw. menoleh ke arah Malaikat Jibril a.s. dan bersabda, “Tahukah kamu siapakah ini?” Jibril memandang ke arah malaikat itu dan berkata, “Tidak semua malaikat dapat aku kenal. Tetapi dia adalah malaikat, bukan setan.”

Hal yang lebih baik dari riwayat ini ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar, penulis kitab *Al-Magāzi rahimahullāh*; telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Ruman, dari Urwah ibnu Zubair yang mengatakan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit yang sebelumnya lembah itu (Badar) dalam keadaan kering. Maka Rasufullah Saw. dan para sahabatnya terkena hujan yang membuat tanah berpijak mereka menjadi kuat dan tidak menghalangi mereka untuk berjalan. Sedangkan hujan yang menimpa kaum musyrik membuat mereka tidak mampu bergerak dengan bebas.

Mujahid mengatakan bahwa Allah menurunkan hujan kepada kaum muslim sebelum rasa kantuk menyerang mereka. Dengan air hujan itu debu tidak ada lagi, dan tanah menjadi keras karenanya, sehingga hati mereka menjadi senang dan kaki mereka menjadi kokoh.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muṣ’ab ibnul Miqdam, telah menceritakan kepada kami Israil, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, dari Jariyah, dari Ali r.a. yang mengatakan bahwa di malam hari kami tertimpa hujan —yakni malam hari yang keesokan harinya terjadi Perang Badar— hingga kami berlingung di bawah pepohonan dan

memakai tameng-tameng untuk menaungi diri dari siraman air hujan. Sedangkan Rasulullah Saw. malam itu terus-menerus memberikan semangat untuk berperang.

Firman Allah Swt.:

لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ . د الانفال : ٢٠

untuk menyucikan kalian dengan hujan itu. (Al-Anfal: 11)

Maksudnya, menyucikan kalian dari hadas kecil atau hadas besar, yakni penyucian lahiriah.

وَيُذْهِبْ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ . د الانفال : ٢١

dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan setan. (Al-Anfal: 11)

Yaitu melenyapkan gangguan setan dan bisikannya yang jahat, hal ini merupakan penyucian batin. Pengertian ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Allah Swt. dalam kisah ahli surga, yaitu:

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوْا اَسْوَدَ مِنْ فِضَّةٍ .

د الانسان : ٢١

Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak. (Al-Insan: 21)

Hal ini merupakan perhiasan lahiriah. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَسَقَمْرُهُمْ شُرَابًا طَهُورًا . د الانسان : ٢١

dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. (Al-Insan: 21)

Yakni untuk menyucikan kedengkian, kebencian, dan permusuhan yang ada di dalam hati mereka; hal ini merupakan perhiasan batin dan penyuciannya.

Firman Allah Swt.:

وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ. (Al-Anfal: 11)

dan untuk menguatkan hati kalian. (Al-Anfal: 11)

Yaitu dengan kesabaran dan pendirian yang kokoh dalam menghadapi musuh. Hal ini merupakan sifat keberanian yang tidak kelihatan.

وَيُثَبِّتُ بِهِ أَهْلَ الْأَقْدَامِ. (Al-Anfal: 11)

dan untuk memperteguh dengannya telapak kaki (kalian). (Al-Anfal: 11)

Hal ini merupakan keberanian yang lahir, yakni yang tampak.
Firman Allah Swt.:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْ مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ آمَنُوا. (Al-Anfal: 12)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." (Al-Anfal: 12)

Sebenarnya hal ini adalah nikmat tersembunyi yang ditampakkan oleh Allah kepada mereka agar mereka mensyukurinya, yaitu Allah Swt. berfirman kepada para malaikat yang Dia turunkan untuk menolong Nabi-Nya, agama-Nya, dan golongan orang-orang mukmin, agar mengembuskan rasa semangat di kalangan pasukan kaum mukmin dengan mengatakan kepada mereka bahwa hendaklah mereka memperteguh telapak kakinya.

Ibnu Ishaq mengatakan, makna yang dimaksud ialah dukunglah mereka. Sedangkan menurut yang lain yaitu berperanglah kalian bersama mereka. Menurut pendapat lainnya, perbanyaklah bilangan pasukan mereka. Dan menurut pendapat yang lainnya lagi, contoh hal tersebut ialah misalnya malaikat datang kepada seorang sahabat Nabi Saw., lalu mengatakan kepadanya, "Saya telah mendengar perkataan mereka (yakni pasukan kaum musyrik) demi Allah seandainya kamu menyerang mereka, maka mereka akan datang kepadamu." Maka sebagian dari

pasukan kaum muslim membicarakan hal tersebut kepada sebagian yang lainnya, hingga hal itu membuat hati pasukan kaum muslim bertambah kuat. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir, dan apa yang telah diketengahkan merupakan lafaznya tanpa ada yang dibuang barang sedikit pun.

Firman Allah Swt.:

سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ. ﴿١٢﴾

Kelak ukan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang yang kafir. (Al-Anfal: 12)

Dengan kata lain, teguhkanlah hati kalian —hai orang-orang mukmin— dan kuatkanlah jiwa kalian dalam menghadapi musuh kalian. Ini adalah perintah dari-Ku kepada kalian, kelak Aku akan menimpakan rasa gentar, takut, dan hina kepada orang-orang yang menentang perintah-Ku dan mendustakan Rasul-Ku.

فَأَضْرِبُوا قُوفَ الْأَعْتَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَازٍ. ﴿١٢﴾

maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Al-Anfal: 12)

Artinya, pukullah kepala mereka dan belahkanlah, penggallah batang leher mereka dan jadikanlah terputus, serta tebaslah jari-jemari tangan dan kaki mereka.

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan makna ayat ini:

قُوفَ الْأَعْتَاقِ. ﴿١٢﴾

bagian atas lehernya. (Al-Anfal: 12)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah pukullah kepala mereka; pendapat ini dikatakan oleh Ikrimah. Menurut pendapat lain, 'alal a' nāq ialah batang leher; pendapat ini dikatakan oleh Aḍ-Ḍahhak dan Atiyyah Al-Aufi. Pengertian ini diperkuat oleh firman Allah Swt. dalam petunjuk-Nya kepada kaum mukmin dalam melakukan hal ini, yaitu melalui firman-Nya

وَأَذِ الْقَيْمِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضْرَبِ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا الْخُتُّومُ قَشُدُوا وَنُقِ الْأَوْثَاقُ -

(محمد: ٤٤)

Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka. (Muhammad: 4)

Waki' telah meriwayatkan dari Al-Mas'udi, dari Al-Qasim yang mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ لِأَعْدَابِ عَذَابِ اللَّهِ، إِنَّمَا بَعِثْتُ لِضَرْبِ الرِّقَابِ وَشَدِّ الْوِثَاقِ.

Sesungguhnya aku tidak diutus untuk mengazab dengan azab Allah, sesungguhnya aku hanya diutus untuk memenggal batang leher dan mengencangkan ikatan (menawan musuh).

Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan pengertian memukul batang leher dan menghantam kepala.

Menurut kami, di dalam kitab *Magāzil Umawi* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. berjalan memeriksa orang-orang yang gugur dalam Perang Badar, lalu beliau Saw. bersabda, "Pecahlah kepala." Kemudian Abu Bakar melanjutkan apa yang dimaksudkan oleh Nabi Saw.:

مِنْ رِجَالٍ أَعَزَّةٍ عَلَيْنَا ۖ وَهُمْ كَانُوا عَقَى وَأَظْلَمَا

banyak kaum lelaki yang sombong terhadap kita, mereka adalah orang-orang yang paling menyakitkan dan paling aniaya.

Rasulullah Saw. memulai menyitir suatu bait syair, sedangkan yang melanjutkannya adalah Abu Bakar r.a. karena Nabi Saw. tidak pandai bersyair, seperti yang dijelaskan oleh firman-Nya:

وَمَا كُنْتُمْ لِشِعْرِ وَمَا يَبْغِي لَهُ - .يس: ١٩

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad), dan bersyair itu tidaklah layak baginya. (Yāsin: 69)

Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan, kaum muslim, dalam Perang Badar mengetahui orang-orang kafir yang dibunuh oleh para malaikat dan yang dibunuh oleh mereka sendiri, yaitu dengan tanda adanya bekas pukulan pada batang leher dan jari-jemari, seperti bekas terkena api dan hangus.

Firman Allah Swt.:

وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَأْسَانٍ . (الأنفـال : ١٧)

dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Al-Anfāl: 12)

Ibnu Jarir mengatakan, makna yang dimaksud ialah pukulilah musuh kalian —hai orang-orang mukmin— pada setiap bagian anggota dan persendian jari-jemari tangan dan kaki mereka. Menurut pengertian bahasa, *al-banān* adalah bentuk jamak dari *banānah*, seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair:

أَلَا كَيْتَنِي قَطَعَتْ مِنْ بِنَانِي ۖ وَلَا قَيْتَهُ فِي الْبَيْتِ يَقْظَانِ حَازِرًا

Aduhai, seandainya saja sebuah jari tanganku terputus, lalu saya jumpai dia di dalam rumah itu dalam keadaan terjaga dan waspada.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَأْسَانٍ . (الأنفـال : ١٧)

dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Al-Anfāl: 12)

Yakni pada tiap-tiap ujung jari mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Aḍ-Ḍaḥḥak dan Ibnu Jarir. As-Saddi mengatakan bahwa *al-banān* artinya ujung jari, sedangkan menurut pendapat lain yaitu setiap persendiannya. Juga Ikrimah, Aṭiyah, dan Aḍ-Ḍaḥḥak di dalam riwayat lain mengatakan, "Setiap persendiannya."

Al-Auza'i telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَأْسٍ ۗ ﴿١٣﴾ *Al-Anfal: 13*

dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Al-Anfal: 12)

Artinya, pukulilah muka dan bagian mata serta lemparilah dengan pijaran api; apabila engkau telah menangkapnya, berarti semuanya itu tidak boleh kamu lakukan.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas menceritakan perihal Perang Badar; lalu ia melanjutkan kisahnya, bahwa Abu Jahal mengatakan (kepada pasukannya), "Janganlah kalian bunuh mereka secara langsung, tetapi tangkaplah mereka terlebih dahulu hingga kalian dapat mengenal mereka, siapa di antara mereka yang telah mencaci maki agama kalian dan membenci Lata dan 'Uzza." Lalu Allah Swt. berfirman kepada para malaikat:

أَلَيْسَ مَعَكُمْ كِتَابٌ مِمَّنْ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا قُلُوبَ الْأَعْتَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَأْسٍ ۗ ﴿١٣﴾ *Al-Anfal: 13*

Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang yang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Al-Anfal: 12)

Maka Abu Jahal terbunuh bersama enam puluh sembilan orang pasukan kaum musyrik, dia termasuk seseorang dari mereka. Kemudian Uqbah ibnu Abu Mu'it tertawan, lalu ia dibunuh tanpa perlawanan, sehingga jumlah mereka yang terbunuh dari kalangan pasukan kaum musyrik genap tujuh puluh orang.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ ﴿١٣﴾ *Al-Anfal: 13*

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. (Al-Anfal: 13)

Yakni mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dengan cara meninggalkan syariat dan tidak mau beriman kepada-Nya serta

menentang keduanya. Pengertian lafaz *syaaqqun* ini dapat pula diambil dari kata *syaaqqul 'aşa* yang artinya membelahnya menjadi dua bagian.

وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (Al-Anfāl: 13)

Dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. (Al-Anfāl: 13)

Maksudnya, Allahlah yang akan menuntut dan Mahamenang atas orang-orang yang menentang-Nya dan yang membangkang terhadap-Nya. Tiada sesuatu pun yang luput dari-Nya, dan tiada sesuatu pun yang dapat bertahan terhadap murka-Nya. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah, tiada Tuhan selain Dia dan tiada Rabb selain Dia.

ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ. (Al-Anfāl: 14)

Itulah (hukuman dunia yang ditimpakan atas kalian), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka. (Al-Anfāl: 14)

Khiṭab atau pembicaraan ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yakni rasakanlah siksa dan pembalasan dunia ini; dan ketahuilah pula oleh kalian bahwa azab neraka di akhirat pun akan menimpa orang-orang kafir.

Al-Anfāl, ayat 15-16

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا رَحِمًا فَلَاحُوا لَهُمْ الْأَذْيَارَ: وَمَنْ يُولِهِمْ يُؤْمِدُ دُبْرَةَ الْأَمْعَرِ قَاتِلِ الْأُتْمَعِزِّ إِلَى فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَهُ جَهَنَّمُ وَيَسَّ لِلصَّيْرِ.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian menjadi orang-orang yang lunak. Barang siapa

yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.

Allah Swt. berfirman mengutarakan ancaman-Nya kepada orang yang melarikan diri dari medan perang karena diserang musuh, bahwa Dia akan memasukan orang (muslim) yang berbuat demikian ke dalam neraka. Hal ini diungkapkan-Nya melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَاتِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا . (Al-Anfal: 15)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian. (Al-Anfal: 15)

Yakni apabila kalian telah berdekatan dan saling berhadapan dengan mereka dalam medan perang.

فَلَا تَوَلَّوْهُمُ الْآدْبَارَ . (Al-Anfal: 15)

maka janganlah kalian membelakangi mereka. (Al-Anfal: 15)

Maksudnya, janganlah kalian lari dan meninggalkan teman-teman kalian yang tetap bertahan.

وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ . (Al-Anfal: 16)

Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang. (Al-Anfal: 16)

Yaitu lari dari teman-temannya sebagai siasat perang, untuk memperlihatkan kepada musuh bahwa dia takut kepada musuh, hingga musuh mengejanya. Kemudian secara mendadak ia berbalik menyerang dan membunuh musuhnya, maka cara seperti ini tidak dilarang. Demikianlah menurut apa yang telah dinaskan oleh Sa'id ibnu Jubair dan As-Saddi.

Ad-Dahhak mengatakan, misalnya seseorang maju di hadapan teman-temannya karena dia melihat adanya kelalain pada pihak musuh,

sehingga ia berhasil memanfaatkan situasi ini dan dapat membunuh musuhnya.

أَوْ مُتَعِزًّا إِلَىٰ قَوْمٍ ۖ وَالْأَنْفَالُ: ١٦

atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain. (Al-Anfal: 16)

Artinya, lari dari suatu kelompok ke kelompok yang lain di dalam pasukan kaum muslim untuk membantu mereka atau untuk meminta bantuan mereka; hal ini diperbolehkan. Hingga seandainya ia berada di dalam suatu *sariyyah* (pasukan khusus), lalu ia lari ke arah amirnya atau kepada imam besarnya, maka hal ini termasuk ke dalam pengertian kemurahan yang disebutkan dalam ayat ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Abdullah ibnu Umar r.a. yang mengatakan, "Saya termasuk di dalam suatu pasukan yang dikirimkan oleh Rasulullah Saw. Kemudian orang-orang terpukul mundur dan lari, sedangkan saya termasuk orang-orang yang mundur. Lalu kami berkata, 'Apakah yang harus kita perbuat, sedangkan kita telah lari dari serangan musuh dan kita kembali dalam keadaan beroleh murka Allah?' Akhirnya kami mengatakan, 'Sebaiknya kita kembali ke Madinah dan mengingat.' Dan kami berkata lagi, "Bagaimana kalau kita tanyakan perihal diri kita ini kepada Rasulullah Saw. Jika masih ada pintu tobat buat kita, kita akan bertobat; dan jika tidak ada, maka kita akan berangkat kembali.'

Kemudian kami menghadap kepadanya sebelum salat Subuh. Beliau Saw. keluar (dari rumahnya) seraya bertanya, 'Siapakah kaum ini?' Maka kami menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang lari dari medan perang? Nabi Saw. bersabda:

لَا بَلَّ أَنْتُمْ الْعَكَارُونَ أَنَا فِئَتُكُمْ وَأَنَا فِئَةُ الْمُسْلِمِينَ .

'Bukan, bahkan kalian adalah orang-orang yang sedang melakukan siasat perang, saya sendiri termasuk golongan pasukan kaum muslim'.

Kampungsunnah.org

Ibnu Umar melanjutkan kisahnya, “Lalu kami (para sahabat yang bertugas dalam sariyyah itu) mendekati beliau dan mencium tangan beliau.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmuzi, dan Ibnu Majah melalui berbagai jalur dari Yazid ibnu Abu Ziyad. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*, kami tidak mengenalnya melainkan melalui hadis Ibnu Abi Ziyad.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya melalui hadis Yazid ibnu Abu Ziyad dengan sanad yang sama, yang pada penghujungnya disebutkan bahwa lalu Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

أَوْ مُتَعِزًّا إِلَىٰ قَوْمٍ - دَلَاتِفًا: ١٥

atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain. (Al-Anfāl: 16)

Menurut *ahlul ‘ilmi*, makna *al-’akkārīna* yang ada dalam hadis ini ialah orang-orang yang menggunakan siasat perang. Hal yang sama telah dikatakan oleh Umar ibnul Khaṭṭab r.a. sehubungan dengan gugurnya Abu Ubaidah di atas sebuah jembatan di negeri Persia ketika berperang melawan musuh. Ia gugur karena banyaknya pasukan pihak Majusi yang menyerangnya. Lalu Umar berkata, “Sekiranya dia bergabung kepadaku (yakni mundur untuk mencari bantuan), niscaya aku akan menjadi pasukan pembantunya.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Sirin, dari Umar.

Menurut riwayat Abu Uṣman An-Nahdi melalui Umar, ketika Abu Ubaidah gugur, Umar berkata, “Hai manusia, aku adalah pasukan kalian juga.” Mujahid mengatakan bahwa Umar telah mengatakan, “Saya adalah pasukan semua orang muslim.”

Abdul Malik ibnu Umair telah meriwayatkan dari Umar, “Hai manusia, jangan sekali-kali kalian salah pengertian terhadap ayat ini, sesungguhnya kisah dalam ayat ini hanya terjadi dalam Perang Badar, aku adalah pasukan setiap orang muslim.”

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hissan ibnu Abdullah Al-Maṣri, telah menceritakan kepada kami Khallad ibnu Sulaiman Al-Haḍrami, telah menceritakan kepada kami Nafi’, bahwa Nafi’ pernah bertanya kepada Ibnu Umar, “Sesungguhnya kami adalah suatu kaum

yang tidak kokoh dalam peperangan melawan musuh, sedangkan kami tidak mengerti apakah yang dimaksud dengan lafaz *al-fi-ah*, apakah ia imam kami atau basis pasukan kami?" Ibnu Umar menjawab, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan *al-fi-ah* ialah Rasulullah Saw. sendiri." Saya (Nafi') mengatakan, sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا ۖ (Al-Anfāl: 15)

apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerang kalian. (Al-Anfāl: 15), hingga akhir ayat.

Ibnu Umar menjawab, "Sesungguhnya ayat ini hanyalah diturunkan di waktu Perang Badar, bukan sebelumnya, bukan pula sesudahnya."

Aḍ-Ḍahhak mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ مُتَعِدِّيًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ. (Al-Anfāl: 16)

atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain. (Al-Anfāl: 16)

Yakni yang lari untuk menggabungkan diri dengan Nabi dan para sahabatnya. Hal yang sama dikatakan terhadap orang yang lari dari medan perang pada hari itu (di masa pemerintahan Khalifah Umar) untuk bergabung dengan amir dan teman-temannya.

Adapun jika lari bukan karena suatu penyebab dari sebab-sebab yang telah disebutkan di atas, maka hukumnya haram dan merupakan suatu dosa besar. Di dalam kitab *Şahih Bukhari* dan *Şahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَاهُنَّ؟ قَالَ
 دَالُ شُرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ
 الرِّبَا وَأَكْلُ مَا فِي الْيَتِيمِ وَالسُّؤْيُ يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ
 الْمُحْصَنَاتِ الْعَفَافَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sajakah ketujuh dosa besar itu?" Rasulullah Saw. bersabda, "Mempersekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang saat diserang, dan menuduh berzina wanita-wanita mukmin yang terpelihara kehormatannya yang sedang dalam keadaan lalai."

Hadis ini mempunyai *syawahid* yang menguatkannya, diriwayatkan melalui jalur-jalur lain. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَقَدْ بَاءَ بِمَا يَغْضَبُ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ . (الأنفال: ١٦)

Maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempat kembalinya. (Al-Anfāl: 16)

Artinya, orang yang berbuat demikian kembali dari medan perangnya dengan membawa murka Allah yang menimpa dirinya, dan kelak tempat kembalinya di hari kemudian disebutkan oleh firman selanjutnya, yaitu:

جَهَنَّمَ وَيَسُ الْوَصِيرُ . (الأنفال: ١٦)

ialah neraka jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (Al-Anfāl: 16)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zakaria ibnu Addi, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Umar Ar-Riqqi, dari Zaid ibnu Abu Anisah, telah menceritakan kepada kami Jabalah ibnu Suhaim, dari Abul Musanna Al-Abdi, bahwa ia pernah mendengar As-Sadusi (yakni Ibnul Khaṣṣiyah, yaitu Basyir ibnu Ma'bad) mengatakan bahwa ia datang kepada Nabi Saw. untuk berbai'at kepadanya. Maka Nabi Saw. mempersyaratkan kepadanya untuk membaca syahadat, yaitu: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; mendirikan salat, menunaikan zakat, melakukan ibadah haji, yaitu haji Islam (bukan haji jahiliyyah); puasa dalam bulan Ramaḍan, dan terakhir berjihad di jalan Allah.

Basyir ibnu Ma'bad melanjutkan kisahnya, "Lalu ia berkata 'Wahai Rasulullah, dua perkara tersebut tidak mampu saya kerjakan, yaitu jihad. Karena sesungguhnya mereka menduga bahwa barang siapa yang melarikan diri dari medan perang, maka sesungguhnya dia kembali dengan membawa murka dari Allah. Maka saya khawatir bila menghadapi peperangan, lalu hati saya menjadi kecut dan takut mati. Kedua ialah zakat, demi Allah, saya tidak memiliki ternak kecuali hanya beberapa ekor kambing dan sepuluh ekor unta untuk keperluan keluarga saya dan sebagai kendaraan angkutan mereka'."

Maka Rasulullah Saw. memegang tangannya dan menggerak-gerakkan tangannya, lalu bersabda, "Tidak ada jihad dan tidak ada zakat, lalu dengan apakah kamu dapat masuk surga?" Ia (Basyir ibnu Ma'bad) akhirnya mengatakan, "Wahai Rasulullah, sekarang saya mau berbai'at kepadamu, dan saya berbai'at (berjanji setia) kepadanya atas kesemuanya itu." Hadis ini *garib* bila ditinjau dari jalur ini, karena mereka tidak menyetengahkannya dalam kitab-kitab mereka yang *sittah* (enam).

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Yahya ibnu Hamzah, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim Abun Nadr, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Rabi'ah, telah menceritakan kepada kami Abul Asy'aş, dari Tasuban secara *marfu'*, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ
وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ .

Ada tiga perkara, tiada suatu amal pun yang bermanfaat bersamanya, yaitu mempersekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua, dan lari dari medan perang ketika musuh menyerang.

Hadis ini pun dinilai *garib* sekali.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnu Muqatil Al-Isfati, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Hafş ibnu Umar As-Sinni, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Murrah: ia pernah mendengar:

Bilal ibnu Yasar ibnu Zaid maula Rasulullah Saw. menceritakan hadis berikut: Ia pernah mendengar ayahnya menceritakan hadis ini dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ قَالَ: اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ
وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الرَّحْفِ .

Barang siapa mengucapkan, "Saya memohon ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, dan saya bertobat kepada-Nya, diberikan ampunan baginya, sekalipun dia telah lari dari medan perang.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dari Musa Ibnu Ismail, dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengetengahkannya dari Imam Bukhari, dari Musa ibnu Ismail dengan sanad yang sama. Lalu Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*, kami tidak mengenalnya melainkan hanya dari jalur ini.

Menurut kami, Zaid maula Rasulullah Saw. belum pernah menceritakan hadis dari Rasulullah Saw. selain hadis ini.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa lari dari medan perang hukumnya haram bagi para sahabat, tiada lain karena jihad adalah fardu'ain bagi mereka. Menurut pendapat lain, hal ini hanya khusus bagi kalangan Ansar, karena mereka telah berbai'at untuk tunduk patuh, baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Menurut pendapat lainnya lagi, makna yang dimaksud oleh ayat ini khusus bagi ahli Badar (kaum muslim yang ikut dalam Perang Badar). Hal yang menyatakan demikian telah diriwayatkan melalui Umar, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Abu Nadrah, Nafi' maula Ibnu Umar, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan Al-Başri, Ikrimah, Qatadah, Ađ-Dahhak, dan lain-lainnya.

Alasan mereka mengatakan demikian karena pada zaman itu tidak ada suatu golongan yang mempunyai kekuatan bersenjata untuk dapat dijadikan sebagai pelindung dan dimintai bantuannya selain golongan mereka sendiri, seperti yang disebutkan oleh Nabi Saw. dalam doanya:

اللَّهُمَّ إِنَّ تَهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ.

Ya Allah, jika golongan ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini.

Karena itulah Abdullah ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Mubarak ibnu Fudalah dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَنْ يُؤْخِرْ يَوْمِي دُبُرَةً . (Al-Anfāl: 16)

Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu. (Al-Anfāl: 16)

Yang dimaksud adalah dalam Perang Badar. Adapun di masa sekarang ini, jika suatu pasukan kaum muslim bergabung dengan pasukan kaum muslim lainnya, atau masuk ke dalam kota muslim, menurut saya hukumnya tidak mengapa. Ibnu Mubarak mengatakan pula dari Ibnu Luhai'ah (Lahi'ah), telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Abu Habib yang mengatakan bahwa Allah memastikan masuk neraka bagi orang yang lari dari Perang Badar, karena Allah Swt. telah berfirman:

وَمَنْ يُؤْخِرْ يَوْمِي دُبُرَةً إِلَّا مُتَعَرِّقًا الْقِتَالِ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ وَتِي فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ . (Al-Anfāl: 16)

Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. (Al-Anfāl: 16)

Ketika terjadi Perang Uhud pada tahun berikutnya, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِثْلَكُمْ يَوْمَ التَّنْعَمِ الْجَمْعَيْنِ . (Ali-Imrān: 155)

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemu dua pasukan itu. (Ali-Imrān: 155)

sampai dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ . ﴿١٥٥﴾

dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. (Ali-Imran: 155)

Kemudian pada waktu Perang Hunain —tujuh tahun kemudian— Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ . ﴿٢٥﴾

kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. (At-Taubah: 25)

sampai dengan firman-Nya:

ثُمَّ يُتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ . ﴿٢٧﴾

Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. (At-Taubah: 27)

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasai*, *Mustadrak* Imam Hakim, serta kitab *Tafsir Ibnu Jarir* dan *Ibnu Murdawaih* disebutkan melalui hadis Daud ibnu Abu Hindun, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, ia telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَةٌ . ﴿١٦﴾

Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu. (Al-Anfal: 16)

Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang muslim yang terlibat dalam Perang Badar. Tetapi hal ini bukan berarti me-*nafi*-kan pengertian haram bagi selain mereka yang lari dari medan perangnya, sekalipun penyebab turunnya ayat ini berkenaan dengan mereka (ahli Badar). Seperti apa yang ditunjukkan oleh makna hadis Abu Hurairah di atas yang menyatakan bahwa lari dari medan perang merupakan salah satu dosa besar yang membinasakan. Demikianlah menurut pendapat jumbuh ulama.

Al-Anfāl, ayat 17-18

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُمْ إِذْ رَمَيْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَ
 يُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ
 كَيْدِ الْكَافِرِينَ .

Maka (yang sebenarnya) bukan kalian yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepada kalian), dan sesungguhnya melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.

Allah Swt. menjelaskan bahwa Dialah Yang menciptakan perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia Maha Terpuji atas semua perbuatan baik yang dilakukan oleh mereka, karena Dia-lah yang menggerakkan mereka untuk melakukannya dan membantu mereka untuk menyelesaikannya. Karena itu disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ . ﴿١٧﴾ انفال: ١٧

Maka (yang sebenarnya) bukan kalian yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka. (Al-Anfāl: 17)

Maksudnya, bukan karena upaya kalian, bukan pula karena kekuatan kalian. Kalian dapat membunuh musuh-musuh kalian karena jumlah mereka jauh lebih banyak daripada jumlah kalian. Dengan kata lain, bahkan Allah-lah yang membuat kalian peroleh kemenangan atas mereka. Seperti pengertian yang ada dalam ayat lain, yaitu:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ . ﴿١٢٣﴾ آل عمران: ١٢٣

Kampungsunnah.org

Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal kalian adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. (Ali Imran: 123), hingga akhir ayat.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

(التوبة: ٢٥)

Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai para mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. (At-Taubah: 25)

Allah Swt. memberitahukan bahwa kemenangan itu bukan diperoleh karena banyaknya bilangan personel, bukan pula karena lengkapnya peralatan, melainkan karena ada pertolongan dari sisi Allah Swt., seperti pengertian yang disebutkan di dalam ayat lainnya:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: ٢٤٩)

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah: 249)

Kemudian Allah Swt. berfirman pula kepada Nabi-Nya berkenaan dengan segenggam pasir yang ditaburkan Nabi Saw. ke arah wajah orang-orang kafir dalam Perang Badar, yaitu ketika beliau keluar dari Al-'Arisy setelah beliau berdoa dan memohon kepada Allah dengan rendah diri dan khusyuk. Beliau melempar mereka dengan segenggam pasir itu seraya bersabda, "Mudah-mudahan mata-mata mereka kelilipan." Kemudian Nabi Saw. memerintahkan pasukannya untuk membuktikan hal tersebut dengan menelusuri jejaknya, lalu mereka melakukan apa yang diperintahkannya. Ternyata Allah menyampaikan

pasir itu ke mata semua kaum musyrik, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka melainkan terkena oleh pasir tersebut dan menyibukkan dirinya. Karena itulah disebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۗ ﴿١٧﴾

dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Al-Anfāl: 17)

Yakni Allah-lah yang menyampaikan pasir itu ke mata mereka dan yang membuat mereka semua kelilipan, bukan kamu, hai Muhammad.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya —yakni pada waktu Perang Badar— seraya berdoa:

يَا رَبِّ إِنِّي نُهَيْتُكَ هَذِهِ الْعِصَابَةُ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.

Ya Tuhanku, jika golongan ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi ini untuk selama-lamanya.

Lalu Malaikat Jibril berkata kepadanya, “Ambillah segenggam pasir, lalu lemparkanlah ke arah muka mereka.” Maka Nabi Saw. mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke arah muka mereka. Maka tidak ada seorang musyrik pun melainkan matanya terkena pasir itu, hidung serta mulut mereka pun terkena pasir itu pula, sehingga akhirnya mereka mundur bercerai-berai.

As-Saddi mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada Ali r.a. pada hari Perang Badar, “Berikanlah kepadaku segenggam pasir.” Lalu Ali memberikan segenggam pasir kepadanya, kemudian Nabi Saw. melemparkan pasir itu ke arah wajah kaum musyrik. Maka tidak ada seorang musyrik pun melainkan matanya kemasukan pasir itu. Kemudian pasukan kaum mukmin datang mengiringinya dan membunuh serta menahan mereka. Allah berfirman:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۗ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۗ

﴿١٧﴾

Maka (yang sebenarnya) bukan kalian yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka; dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Al-Anfāl: 17)

Abu Ma'syar Al-Madani telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Qais dan Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi. Mereka mengatakan bahwa ketika kedua belah pasukan saling berhadapan satu sama lainnya, maka Rasulullah Saw. mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke arah wajah pasukan kaum musyrik seraya bersabda, "Semoga wajah mereka kelilipan." Maka masuklah pasir itu ke mata mereka semuanya. Kemudian sahabat Rasulullah Saw. datang menyerang dan membunuh serta menahan mereka. Tersebutlah bahwa kekalahan pasukan kaum musyrik terjadi karena lemparan Rasulullah itu. Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ. ﴿١٧﴾ نفاث : ١٧

dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Al-Anfāl: 17)

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ. ﴿١٧﴾ نفاث : ١٧

dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Al-Anfāl: 17)

Hal ini terjadi dalam Perang Badar. Rasulullah Saw. mengambil tiga genggam pasir, lalu melemparkannya ke arah sayap kanan pasukan musuh, dan melemparkannya lagi ke arah sayap kiri pasukan musuh, kemudian melemparkannya lagi ke arah sayap depan pasukan musuh, seraya bersabda, "Semoga mata-mata mereka kelilipan." Akhirnya musuh terpukul mundur.

Kisah ini telah diriwayatkan pula dari Urwah, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan para

imam ahli hadis. Mereka mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan lemparan pasir yang dilakukan oleh Nabi Saw. dalam Perang Badar, sekalipun beliau Saw. melakukan pula hal yang sama dalam Perang Hunain.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Mansur, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Imran, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ya'qub ibnu Abdullah ibnu Rabi'ah, dari Yazid ibnu Abdullah, dari Abu Bakar ibnu Sulaiman ibnu Abu Khaisamah, dari Hakim ibnu Hizam yang menceritakan, "Ketika Perang Badar meletus, kami mendengar suara dari langit seakan-akan seperti suara batu kerikil yang jatuh ke dalam sebuah piala. Rasulullah Saw. lah yang melakukan lemparan itu sehingga kami dapat memukul mundur musuh." Bila ditinjau dari segi ini maka riwayat ini *garib*. Berikut ini ada dua pendapat lainnya yang *garib* sekali, yaitu:

Pertama, Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Auf At-Ta'i, telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Safwan ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Jubair, bahwa Rasulullah Saw. ketika berperang melawan Ibnu Abul Haqiq di Khaibar, beliau meminta sebuah busur, lalu didatangkan kepadanya sebuah busur yang panjang, tetapi Rasul Saw. bersabda, "Berikanlah kepadaku busur lainnya!" Maka mereka mendatangkan busur yang tidak panjang, kemudian Nabi Saw. membidikkan panahnya ke arah benteng Khaibar. Maka panah yang dilepaskan oleh Nabi Saw. melesat tinggi dan jatuh mengenai Ibnu Abul Haqiq yang berada di tempat tidurnya hingga ia mati. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ . (Al-Anfal: 17)

dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Al-Anfal: 17)

Riwayat ini berpredikat *garib*, tetapi sanadnya *jayyid* (baik) sampai kepada Abdur Rahman ibnu Jubair ibnu Nafir. Barangkali ia keliru, atau dia bermaksud bahwa ayat ini bermakna umum mencakup kesemuanya. www.kampung-sunnah.org dalam surat Al-

Anfāl menunjukkan kisah Perang Badar, tanpa diragukan lagi; dan hal ini tidaklah samar bagi semua imam *ahlul 'ilmi*.

Kedua, Ibnu Jarir meriwayatkan —begitu juga Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya— dengan sanad yang sahih sampai kepada Sa'id ibnul Musayyab dan Az-Zuhri. Disebutkan bahwa keduanya mengatakan, “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan lemparan yang dilakukan oleh Nabi Saw. dalam Perang Uhud, ditujukan kepada Ubay ibnu Khalaf. Yaitu lemparan tombak kecil, sedangkan saat itu Ubay ibnu Khalaf memakai baju besi. Lalu tombak itu melukai bagian tenggorokannya, sehingga ia jatuh terjungkal berkali-kali dari atas kudanya, dan luka itulah yang membawa kepada kematiannya beberapa hari kemudian. Selama lukanya itu dia mengalami siksaan yang sangat pedih, dan siksaannya itu terus berlangsung sampai ke alam barzakh yang terus berhubungan dengan azab akhirat.”

Kedua pendapat yang diutarakan oleh kedua imam ini pun *garib* sekali. Barangkali keduanya bermaksud bahwa ayat ini bersifat umum dan mencakup kesemuanya itu, bukan hanya diturunkan berkenaan dengan Perang Badar saja secara khusus.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ja'far ibnu Zubair, dari Urwah ibnuz Zubair sehubungan dengan firman-Nya:

وَلِيُنزِلَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا . ذَا نِفَاقٍ : ١٧

(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) *dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik.* (Al-Anfāl: 17)

Yakni agar orang-orang mukmin merasakan nikmat-Nya kepada mereka, yaitu dimenangkan-Nya mereka atas musuh-musuh mereka sekalipun bilangan musuh mereka jauh lebih banyak, sedangkan bilangan mereka sendiri sedikit. Dan agar dengan hal tersebut mereka mengakui apa yang harus mereka lakukan kepada-Nya, yaitu mensyukuri nikmat-Nya kepada mereka. Demikian pula menurut apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Jarir. Di dalam sebuah hadis disebutkan, “Semua ujian yang baik pernah ditimpakan oleh Allah kepada kami.”

Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . ﴿٧١ نفا: ١٧﴾

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfal: 17)

Artinya, Maha Mendengar semua doa, lagi Maha Mengetahui siapa orang-orang yang berhak beroleh pertolongan dan kemenangan.

Firman Allah Swt.:

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ . ﴿٧١ نفا: ١٨﴾

Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepada kalian), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. (Al-Anfal: 18)

Hal ini merupakan berita gembira lainnya bagi orang-orang mukmin di samping berita gembira kemenangan. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dialah yang akan mematahkan semua tipu daya orang-orang kafir di masa mendatang. Dia pulalah yang akan membuat urusan orang-orang kafir menjadi terhina, dan bahwasanya semua orang musyrik serta segala sesuatu yang mereka miliki pasti akan hancur dan binasa.

Al-Anfal, ayat 19

إِنْ لَسْتُمْ تَحِبُّوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُمُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِي عَنْكُمْ فِئَتِكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ .

Jika kalian (orang-orang musyrik) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepada kalian; dan jika kalian berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kalian; dan jika kalian kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perang kalian sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kalian suatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.

Allah Swt. berfirman kepada orang-orang kafir:

إِنْ تَسْتَفْتُونَ ۖ دَلَّاهُمْ ۚ ۞ ۱۹

Jika kalian mencari keputusan. (Al-Anfal: 19)

Yakni meminta pertolongan, meminta peradilan kepada Allah, dan meminta keputusan dari-Nya untuk memutuskan perkara yang terjadi di antara kalian dan musuh-musuh kalian dari kalangan orang-orang mukmin, maka sesungguhnya telah datang apa yang kalian minta itu. Menurut riwayat Muhammad ibnu Ishaq dan lain-lainnya, dari Az-Zuhri, dari Abdullah ibnu Sa'labah ibnu Sa'ir, dalam Perang Badar Abu Jahal mengatakan, "Ya Allah, siapakah di antara kami yang memutuskan silaturahmi dan mendatangkan hal-hal yang tidak kami kenal, maka putuskanlah esok hari!" Maka hal tersebut dianggap sebagai permintaan keputusan darinya. Lalu turunlah firman-Nya:

إِنْ تَسْتَفْتُونَ فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْوَىٰ ۚ ۞ ۱۹

Jika kalian (orang-orang musyrik) mencari keputusan, maka telah datang keputusan itu kepada kalian. (Al-Anfal: 19), hingga akhir ayat.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid (yakni Ibnu Harun), telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri, dari Abdullah ibnu Sa'labah, bahwa Abu Jahal ketika menghadapi Perang Badar mengatakan, "Ya Allah, dia memutuskan silaturahmi kami dan mendatangkan perkara yang tidak kami kenal, maka putuskanlah besok paginya." Maka dialah yang meminta keputusan itu.

Imam Nasai mengetengahkannya di dalam kitab tafsirnya melalui hadis Saleh ibnu Kaisan, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui jalur Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat *Syaikhain*, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, Yazid ibnu Ruman, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

As-Saddi mengatakan bahwa ketika pasukan kaum musyrik berangkat dari Mekah menuju medan Perang Badar, terlebih dahulu mereka memegang kain kelambu Ka'bah dan meminta pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Ya Allah, tolonglah salah satu di antara kedua pasukan yang paling tinggi, salah satu di antara dua golongan yang paling mulia, dan salah satu dari dua kabilah yang terbaik." Maka Allah Swt. menjawab dengan firman-Nya yang mengatakan:

إِنْ تَسْتَفِئُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْوَىٰ . ۱۹ انفال : ۱۹

Jika kalian (orang-orang musyrik) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepada kalian. (Al-Anfal: 19)

Allah bermaksud bahwa Dia telah memutuskan apa yang mereka minta, yaitu kemenangan bagi Muhammad Saw.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa firman Allah Swt. berikut menceritakan permintaan mereka, yaitu:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ . ۳۲ انفال : ۳۲

Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau." (Al-Anfal: 32), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَنْتَهُوا . ۱۹ انفال : ۱۹

dan jika kalian berhenti. (Al-Anfal: 19)

Maksudnya, dari kekufuran kepada Allah dan mendustakan Rasul-Nya yang selama ini kalian kerjakan.

فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ . ۱۹ انفال : ۱۹

maka itulah yang lebih baik bagi kalian. (Al-Anfal: 19)

Yakni untuk kalian dunia dan akhirat kalian

Firman Allah Swt.:

وَلِإِنْ تَعُودُوا نَعُدَّ . ذَاكَ نَفَاذٌ : ١٩

dan jika kalian kembali, niscaya Kami kembali pula. (Al-Anfāl: 19)

Perihalnya sama dengan firman-Nya:

وَلِإِنْ عُدْتُمْ عَلَيْنَا . ذَاكَ سِرَاءٌ : ٨

Dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazab kalian) (Al-Isra: 8)

Makna yang dimaksud ialah, jika kalian kembali mengerjakan kekufuran dan kesesatan, niscaya Kami akan kembali menimpakan kejadian seperti ini kepada kalian.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلِإِنْ تَعُودُوا . ذَاكَ نَفَاذٌ : ١٩

jika kalian kembali. (Al-Anfāl: 19)

Yaitu kembali meminta keputusan.

نَعُدَّ . ذَاكَ نَفَاذٌ : ١٩

niscaya Kami kembali (pula). (Al-Anfāl: 19)

Maksudnya, kembali memberikan keputusan buat kemenangan Muhammad Saw. dan menolongnya dalam menghadapi musuh-musuhnya hingga beroleh kemenangan. Tetapi pendapat yang pertama lebih kuat.

وَلَنْ نُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتِكُمْ إِنِ سَأَلْتُمْ وَتَوَلَّوْا . ذَاكَ نَفَاذٌ : ١٩

dan angkatan perang kalian tidak akan dapat menolak dari kalian suatu bahaya pun, biarpun jumlahnya banyak. (Al-Anfāl: 19)

Yakni seandainya kalian himpungkan semua pasukan yang ada pada kalian, maka yang menang tetaplah pihak yang didukung oleh Allah, tiada seorang pun yang dapat mengalahkannya.

وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ . ﴿١٩﴾ انفال: ١٩٠

dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman. (Al-Anfal: 19)

Mereka adalah golongan yang bersama Nabi dan berada di sisinya.

Al-Anfāl, ayat 20-23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّقُوا لِمَنِ تَسْمَعُونَ . وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ . إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضَّمَمُ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ . وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ . وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ .

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berpaling dari-Nya, sedangkan kalian mendengar (perintah-perintah-Nya), dan janganlah kalian menjadi sebagai orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedangkan mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Lalu Allah memper-

ingatkan mereka agar jangan menentang-Nya dan menyerupakan diri dengan orang-orang yang kafir kepada-Nya serta menentang-Nya. Untuk itulah Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَوَلَّوْا عُنُقَهُ . ﴿الأنفال: ٢٠﴾

dan janganlah kalian berpaling dari-Nya. (Al-Anfāl: 20)

Artinya, janganlah kalian meninggalkan taat kepada-Nya dan berpaling dari mengerjakan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya.

وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ . ﴿الأنفال: ٢٠﴾

sedangkan kalian mendengar (perintah-perintah-Nya). (Al-Anfāl: 20)

Yakni sesudah kalian mengetahui apa yang diserukannya kepada kalian untuk kalian kerjakan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ . ﴿الأنفال: ٢١﴾

dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan. (Al-Anfāl: 21)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah orang-orang musyrik. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq, yang dimaksud dengan mereka ialah orang-orang munafik, karena sesungguhnya mereka menampakkan dirinya seakan-akan mereka mendengar dan menanggapinya, padahal hati mereka tidaklah demikian.

Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa manusia jenis ini merupakan makhluk yang paling buruk, dan kedudukannya sama dengan binatang. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضَّمُورُ . ﴿الأنفال: ٢٢﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli. (Al-Anfal: 22)

Yakni tidak mau mendengarkan perkara yang hak.

الْبِكْرُ . د الانفال : ٢٢

dan bisu. (Al-Anfal: 22)

yaitu tidak mau memahaminya (diam seribu bahasa). Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ . د الانفال : ٢٢

yang tidak mengerti apa pun. (Al-Anfal: 22)

Mereka adalah seburuk-buruk makhluk, karena sesungguhnya semua makhluk selain mereka taat kepada Allah menuruti apa yang mereka diciptakan untuknya. Sedangkan mereka diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya, tetapi mereka ingkar kepada-Nya. Karena itulah mereka diserupakan dengan binatang, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً .

البقرة : ١٧١

Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. (Al-Baqarah: 171), hingga akhir ayat.

Dalam ayat lainnya lagi disebutkan:

أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغُوا هُمْ أَصْلًا أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ . د الاعراف : ١٧٩

Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Al-A'raf: 179)

Menurut pendapat lainnya lagi, yang dimaksud dengan mereka yang disebutkan dalam ayat ini ialah segolongan orang dari kalangan Bani Abdud Dar, suatu puak dari kabilah Quraisy. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Mujahid, kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

Menurut kami, dalam hal ini tidak ada bedanya antara kaum musyrik dan orang-orang kafir serta orang-orang munafik, karena masing-masing dari mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar dan tidak mempunyai tujuan beramal saleh.

Kemudian Allah Swt. memberitakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai pemahaman yang benar, tidak pula mempunyai niat yang benar, sekalipun diumpamakan mempunyai pemahaman.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ . ﴿٢٣﴾

Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. (Al-Anfal: 23)

Yakni niscaya Allah menjadikan mereka dapat memahami. Bentuk lengkapnya ialah 'tetapi tidak ada kebaikan pada diri mereka, maka mereka tidak dijadikan mempunyai pemahaman, karena sesungguhnya Allah mengetahui bahwa seandainya Dia membuat mereka dapat mendengar, yakni mempunyai pemahaman'.

لَتَوَلَّوْا . ﴿٢٣﴾

niscaya mereka pasti berpaling juga. (Al-Anfal: 23)

Yakni berpaling dari hal itu dengan sengaja dan terdorong oleh keingkarannya, padahal mereka sudah memahaminya.

وَهُمْ مُّعْرِضُونَ . ﴿٢٣﴾

sedangkan mereka memalingkan diri. (Al-Anfal: 23)

Memalingkan diri dari apa yang telah mereka dengar dan mereka pahami itu.

Al-Anfal, ayat 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kalian akan dihimpunkan.

Imam Bukhari mengatakan bahwa makna *istajībū* ialah penuhilah, dan *limā yuhyīkum* artinya sesuatu yang memperbaiki keadaan kalian. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ishaq, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari khubaib ibnu Abdur Rahman yang mengatakan, "Saya pernah mendengar Hafṣ ibnu Aṣim menceritakan hadis berikut dari Abu Sa'd ibnu Al-Ma'la r.a. yang menceritakan bahwa ketika ia sedang salat, tiba-tiba Nabi Saw. lewat dan memanggilnya, tetapi ia tidak memenuhi panggilannya hingga ia menyelesaikan salatunya. Setelah itu barulah datang kepada beliau. Maka beliau Saw. bertanya, 'Apakah gerangan yang menghalang-halangi dirimu untuk datang kepadaku? Bukankah Allah Swt. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ:

الانفاك : ٢٤٠

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian. (Al-Anfal: 24)

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepada kalian sesuatu yang Allah telah menurunkan dalam Qur'an sebelum

aku keluar dari Masjid ini.' Rasulullah Saw. bangkit untuk keluar dari masjid, lalu saya mengingatkan janji beliau itu."

Mu'az mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Khubaib ibnu Abdur Rahman, bahwa ia pernah mendengar Hafṣ ibnu Aṣim menceritakan hal berikut dari Abu Sa'id, bahwa ada seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi Saw. yang mengatakan surat yang dimaksud di atas, yaitu firman Allah Swt. yang mengatakan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . (الفاتحة: ٢)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-Fātihah: 2), hingga akhir surat.

Itulah yang dimaksud dengan *sab'ul maṣnūi* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam salat). Demikianlah menurut lafaz yang diketengangkannya berikut huruf-hurufnya tanpa ada yang dikurangi. Pembahasan mengenai hadis ini telah disebutkan dalam tafsir surat Al-Fātihah berikut semua jalur periwayatannya.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَاخِيئِكُمْ . (الأنفال: ٢٤)

Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian. (Al-Anfal: 24)

Yakni kepada perkara yang hak. Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَاخِيئِكُمْ . (الأنفال: ٢٤)

kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian. (Al-Anfal: 24)

Maksudnya kepada Al-Qur'an ini; di dalamnya terkandung keselamatan, kelestarian, dan kehidupan. As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَاخِيئِكُمْ . (الأنفال: ٢٤)

kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian. (Al-Anfal: 24)

Di dalam agama Islam terkandung kehidupan bagi mereka yang pada sebelumnya mereka mati karena kekafiran. Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ja'far ibnu Zubair, dari Urwah ibnu Zubair sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

دا انفا ٢٤٠

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian. (Al-Anfal: 24)

Yakni kepada peperangan yang menyebabkan Allah memenangkan kalian dengan melaluinya, sebelum itu kalian dalam keadaan terhina (kalah). Allah menjadikan kalian kuat karenanya, sebelum itu kalian dalam keadaan lemah. Dan Dia mencegah musuh kalian untuk dapat menyerang kalian, sebelum itu kalian kalah oleh mereka.

Firman Allah Swt.:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ .

dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya. (Al-An'am: 24)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah menghalang-halangi orang mukmin dan kekafiran, serta orang kafir dan keimanan. Demikianlah menurut riwayat Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya secara *mauquf* (hanya sampai pada Ibnu Abbas). Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini *sahih*, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya. Imam Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui jalur lain dengan sanad yang *marfu'* (sampai kepada Nabi Saw.), tetapi predikatnya tidak *sahih*, mengingat sanadnya lemah, justru yang berpredikat *mauquf*-lah yang *sahih* sanadnya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Sa'id Ikrimah, Ad-Dahhak, Abu Saleh, Abu Sa'ad, dan Abu Sa'ad.

Menurut riwayat lain, dari Mujahid, sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ. ﴿٢٤﴾

mendingding antara manusia dan hatinya. (Al-Anfal: 24)

Maksudnya yaitu hingga Allah meninggalkan (membiarkan)nya sampai dia tidak menyadarinya. Menurut As-Saddi, makna yang dimaksud ialah Allah menghalang-halangi antara seseorang dan hatinya, sehingga ia tidak dapat beriman —tidak pula kafir— kecuali hanya dengan seizin Allah.

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini semakna dengan firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. ﴿١٦﴾

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Qaf: 16)

Banyak hadis dari Rasulullah Saw. yang menerangkan hal yang selaras dengan pengertian ayat ini. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas ibnu Malik r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. acap kali mengucapkan doa berikut:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

Wahai (Tuhan) yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, "Lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau sampaikan, maka apakah engkau merasa khawatir terhadap iman kami?' Rasulullah Saw. menjawab:

نَعَمْ. إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ تَعَالَى يُقَلِّبُهَا.

'Ya, sesungguhnya hati manusia itu berada di antara dua jari kekuasaan Allah Swt. Dia membolak-balikkannya.'

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi di dalam pembahasan mengenai takdir, bagian dari kitab *Jami'*-nya, dari Hannad ibnus Sirri, dari Abu Mu'awiyah Muhammad ibnu Hazim Ad-Darir (tuna netra), dari Al-A'masy yang namanya ialah Sulaiman ibnu Mahran, dari Abu Sufyan yang namanya Talhah ibnu Nafi', dari Anas, kemudian Imam Ahmad mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. 'Telah diriwayatkan pula melalui berbagai perawi yang tidak hanya seorang, semuanya bersumber dari Al-A'masy. Dan sebagian dari mereka telah meriwayatkannya dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi Saw. Tetapi hadis Abu Sufyan dari Anas lebih *sahih* sanadnya.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya. Dia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdu ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Ibnu Abu Laila, dari Bilal r.a., bahwa Nabi Saw. pernah berdoa dengan doa berikut:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

Wahai (Tuhan) yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu

Hadis ini *jayyid* sanadnya, hanya padanya terdapat *inqita'*. Tetapi sekalipun demikian predikat hadis ini ditentukan oleh ahlus sunan, hanya mereka tidak mengetengahkannya.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Jabir mengatakan, telah menceritakan kepadanya Bisyr ibnu Ubaidillah Al-Hadrami, ia mendengar dari Abu Idris Al-Khaulani yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar An-Nuwwas ibnu Sam'an Al-Kilabi r.a. mengatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا وَهُوَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
إِذَا شَاءَ أَنْ يُقِيمَهُ أَقَامَهُ وَإِذَا شَاءَ أَنْ يُزَيِّعَهُ أَرَاعَهُ.

Tidak ada suatu hati pun melainkan berada di antara kedua jari kekuasaan Tuhan Yang Maha Pemurah, Tuhan semesta alam. Jika Dia menghendaki kelurusannya, maka Dia akan meluruskannya; dan jika Dia menghendaki kesesatannya, maka Dia akan menyesatkannya.

Dan tersebutlah bahwa Nabi Saw. acap kali mengucapkan doa berikut:

يَا مَقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

Wahai (Tuhan) yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.

Nabi Saw. telah bersabda pula:

وَالْمِيزَانَ بِيَدِ الرَّحْمَنِ يَخْفِضُهُ وَيَرْفَعُهُ.

Neraca itu berada di tangan kekuasaan Tuhan Yang Maha Pemurah; Dialah Yang merendahkan dan yang mengangkatnya.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Abdur Rahman ibnu Yazid ibnu Jabir, lalu disebutkan hal yang semisal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Al-Ma'la ibnu Ziyad, dari Al-Hasan, bahwa Siti Aisyah pernah mengatakan bahwa di antara doa-doa yang sering diucapkan oleh Rasulullah Saw. ialah:

يَا مَقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ .

Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.

Siti Aisyah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sering sekali mengucapkan doa ini.” Maka beliau Saw. menjawab:

إِنَّ قَلْبَ الْأَدَمِيِّ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ فَإِذَا شَاءَ أَرَاغَهُ

وإِذَا شَاءَ أَقَامَهُ .

Sesungguhnya kalbu anak Adam itu berada di antara dua jari kekuasaan Allah, jika Dia menghendaki kesesatannya (niscaya Dia membuatnya sesat), dan jika Dia menghendaki kelurusannya (niscaya Dia membuatnya lurus)

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid, telah menceritakan kepadanya Syahr; ia telah mendengar Ummu Salamah menceritakan bahwa di antara doa yang sering diucapkan oleh Rasulullah Saw. ialah:

اللَّهُمَّ مَقْلَبِ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ .

Ya Allah, Wahai Tuhan Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu

Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah hati itu dapat dibolak-balikkan?” Rasulullah Saw. menjawab:

نَعَمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ بَشَرٍ مِنْ بَنِي آدَمَ إِلَّا أَنْ قَلْبَهُ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَرَاغَهُ فَتَسْأَلُ اللَّهُ رَبَّنَا أَنْ لَا يُرَبِّعَ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَتَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ .

Ya, tidak sekali-kali Allah menciptakan manusia dari Bani Adam melainkan kalbunya berada di antara dua jari kekuasaan Allah Swt. Jika Dia menghendaki kelurusannya (tentu Dia meluruskannya), dan jika Dia menghendaki kesesatannya (tentu Dia menyesatkannya). Maka kami memohon kepada Allah Tuhan kami, semoga Dia tidak menyesatkan hati kami sesudah Dia menunjuki kami. Dan kami memohon kepada-Nya semoga Dia menganugerah-

kan kepada kami dari sisi-Nya rahmat yang luas. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi karunia.

Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, sudikah kiranya engkau mengajarkan kepadaku suatu doa yang akan kubacakan untuk diriku sendiri?” Rasulullah Saw. bersabda:

بَلَى قَوْلِي اللَّهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهَبْ عَيْظَ قَلْبِي
وَأَجِرْنِي مِنْ مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ مَا أَحْيَيْتَنِي .

Tentu saja. Ucapkanlah, “Ya Allah, Tuhan Nabi Muhammad, ampunilah dosa-dosaku, lenyapkanlah kedengkian hatiku, dan lindungilah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan selama Engkau membiarkan aku hidup.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah menceritakan kepadanya Abu Hani; ia pernah mendengar Abu Abdur Rahman Al-Habli mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصْبَاعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبِ
وَاحِدٍ يَصْرِفُهَا كَيْفَ شَاءَ .

Sesungguhnya hati Bani Adam itu berada di antara dua jari kekuasaan Tuhan Yang Maha Pemurah seperti halnya satu hati, Dia mengaturnya menurut apa yang dikehendaki-Nya.

Kemudian Rasulullah Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ مُصْرِفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ .

Ya Allah, Tuhan Yang membolak-balikkan hati, arahkanlah hati kami untuk taat kepada Engkau.

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Muslim secara *munfarid* dari Imam

Bukhari. Dan ia meriwayatkannya bersama Imam Nasai melalui hadis Haiwah ibnu Syuraih Al-Mişri.

Al-Anfāl, ayat 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ .

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Allah Swt. memperingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar waspada terhadap fitnah. Yang dimaksud dengan fitnah ialah cobaan dan bencana. Apabila ia datang menimpa, maka pengaruhnya meluas dan menimpa semua orang secara umum, tidak hanya orang-orang durhaka dan orang yang melakukan dosa saja, melainkan bencana dan siksaan itu mencakup kesemuanya; tidak ada yang dapat menolaknya, tidak ada pula yang dapat melenyapkannya. Seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad; dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id maula Bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Syaddad ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Gailan ibnu Jarir, dari Mutarrif yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Az-Zubair, "Wahai Abu Abdullah, apakah yang mendorong kamu datang? Kamu telah menyia-nyiaikan khalifah yang telah terbunuh, lalu sekarang kamu datang untuk menuntut darahnya." Az-Zubair menjawab, "Kami dahulu di masa Rasulullah Saw., Abu Bakar, Umar, dan Usman r.a. biasa membaca firman-Nya yang mengatakan:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً . (الأنفال: 25)

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. (Al-Anfāl: 25)

Kami tidak menduga bahwa kami adalah orang-orang yang dimaksud," hingga fitnah itu datang kepada kami sekarang.

Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar melalui Muṭarrif, dari Az-Zubair. Selanjutnya Al-Bazzar mengatakan, “Kami tidak mengetahui Muṭarrif pernah meriwayatkan dari Az-Zubair selain dalam hadis ini.” Imam Nasai telah meriwayatkan hal yang semisal melalui hadis Jarir ibnu Hazim, dari Al-Hasan, dari Az-Zubair.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Hariṣ, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Mubarak ibnu Fuḍalah, dari Al-Hasan yang menceritakan bahwa Az-Zubair pernah mengatakan, “Sesungguhnya kami (para sahabat) merasa takut.” Yang dimaksudkannya adalah tentang makna firman-Nya:

وَالْتَوَاتَنَّهُ لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً. (Al-Anfāl: ٢٥٠)

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. (Al-Anfāl: 25)

“Saat itu kami bersama dengan Rasulullah Saw. dan kami tidak menduga bahwa ayat tersebut berkaitan khusus dengan kami.” Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Humaid, dari Al-Hasan, dari Az-Zubair r.a.

Daud ibnu Abu Hindun telah meriwayatkan dari Al-Hasan sehubungan dengan ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali, Ammar, Ṭalhah, dan Az-Zubair; semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka.

Sufyan Aṣ-Ṣauri telah meriwayatkan dari Aṣ-Ṣilt ibnu Dinar, dari Uqbah ibnu Ṣahban; ia pernah mendengar Az-Zubair mengatakan bahwa sesungguhnya ia membaca ayat berikut selama beberapa tahun, sedangkan kami menduga bahwa kami bukan orang yang dimaksud, tetapi ternyata kamilah orang-orang yang dimaksud olehnya, yaitu firmannya:

وَالْتَوَاتَنَّهُ لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ. (Al-Anfāl: ٢٥٠)

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (Al-Anfāl: 25)

Hal ini telah diriwayatkan melalui berbagai jalur, bersumber dari Az-Zubair ibnul Awwam.

As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum muslim yang terlibat dalam Perang Badar secara khusus, dan ternyata dalam Perang Jamal fitnah itu melanda mereka sehingga mereka saling berperang satu sama lainnya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأْتُوا فِتْنَةً لِّأَنْصِبِينَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً. ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. (Al-Anfāl: 25)

Khitāb ayat ini secara khusus ditujukan kepada sahabat-sahabat Nabi Saw.

Ali ibnu Abu Ṭalhah mengatakan pula dari Ibnu Abbas dalam riwayat yang lainnya sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin, janganlah mereka menyetujui perkara yang mungkar yang terjadi di hadapan mereka, maka akibatnya Allah akan menimpakan siksaan secara umum kepada mereka. Tafsir ini terbilang sangat baik. Karena itulah sehubungan dengan tafsir firman-Nya, Mujahid mengatakan:

وَأْتُوا فِتْنَةً لِّأَنْصِبِينَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً. ﴿٢٥﴾

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. (Al-Anfāl: 25)

Bahwa ayat ini berkenaan dengan mereka pula. Hal yang sama dikatakan oleh Aḍ-Ḍahhak dan Yazid ibnu Abu Habib serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Tiada seorang pun di antara kalian melainkan akan tertimpa fitnah. Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّعِينُ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian). (At-Tagābun: 15)

Maka barang siapa yang memohon perlindungan di antara kalian, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah yang menyesatkan.”
Riwayat Ibnu Jarir.

Pendapat yang mengatakan bahwa fitnah ini secara umum menimpa para sahabat dan lainnya, sekalipun *khitab* ini ditujukan kepada mereka; pendapat inilah yang benar. Hal ini didukung oleh hadis-hadis yang memperingatkan agar bersikap waspada terhadap fitnah-fitnah. Karena itulah kami akan menjelaskan masalah ini dalam suatu pembahasan terpisah seperti halnya yang banyak dilakukan oleh para imam, mereka secara khusus menulis kitab-kitab mengenainya. Di antara yang terpenting untuk disebutkan secara khusus dalam hal ini ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah (yakni Ibnul Mubarak), telah menceritakan kepada kami Saif ibnu Abu Sulaiman; ia pernah mendengar Addi ibnu Addi Al-Kindi mengatakan bahwa telah menceritakan kepadanya seorang maula (bekas budak) kami, bahwa ia pernah mendengar kakeknya (yakni Addi ibnu Umairah) mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَ
بَيْنَ ظَهْرِهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ فَلَا يُنْكِرُوهُ. فَإِذَا فَعَلُوا
ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ.

Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan menyiksa kalangan umum karena perbuatan yang dilakukan oleh kalangan khusus, sebelum kalangan umum melihat di hadapan mereka perbuatan mungkar, sedangkan mereka mampu mencegahnya, lalu mereka tidak mencegahnya. Apabila mereka melakukan hal tersebut (yakni diam saja melihat perkara mungkar dikerjakan di hadapan mereka), maka barulah Allah akan mengazab kalangan khusus (yang terlibat) dan kalangan umum (yang menyaksikan).

Di dalam sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang dicurigai predikatnya, tidak ada seorang pun di antara pemilik kitab *sittah* yang menyetengahkannya.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa telah menceritakan kepada kami Sulaiman Al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ismail (yakni Ibnu Ja'far), telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Abu Umar, dari Abdullah ibnu Abdur Rahman Al-Asyhal, dari Huzaifah ibnul Yaman, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْعُرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الشُّكْرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ
اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَنْدَعَنَّ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan mungkar, atau Allah benar-benar dalam waktu yang dekat akan mengirimkan kepada kalian suatu siksaan dari sisi-Nya, kemudian kalian benar-benar berdoa kepada-Nya, tetapi Dia tidak memperkenankannya bagi kalian.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya pula dari Abu Sa'id dari Ismail ibnu Ja'far, dan ia mengatakan:

أَوْ لَيُبْعَثَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ قَوْمًا ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ .

Atau Allah benar-benar akan mengirimkan suatu kaum kepada kalian, kemudian kalian berdoa (memohon pertolongan) kepada-Nya, tetapi Dia tidak memperkenankan doa kalian.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Zurr ibnu Habib Al-Juhanni Abur Raqqad yang mengatakan bahwa ia berangkat bersama maulanya ke rumah Huzaifah. saat itu ia sedang mengatakan, "Sesungguhnya dahulu di masa Rasulullah Saw. ada seorang lelaki yang mengucapkan suatu kalimat, lalu ia menjadi orang munafik. Dan sesungguhnya saya telah mendengar kalimat itu dari seseorang di antara kalian lebih er... kali dalam suatu majelis. Sesungguhnya kalian benar-

benar mengerjakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan kalian benar-benar saling menganjurkan kepada kebaikan, atau Allah akan menimpakan kepada kalian semua suatu azab, atau Dia akan menguasai kalian kepada orang-orang yang jahat di antara kalian, kemudian orang-orang pilihan kalian berdoa, tetapi doa mereka tidak diperkenankan.”

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Zakaria; telah menceritakan kepada kami Amir r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar An-Nu'man ibnu Basyir r.a. berkhotbah, antara lain ia mengatakan seraya mengisyaratkan kepada telinganya dengan kedua jari telunjuknya (yang maksudnya dia telah mendengar ucapannya itu dari Nabi Saw.):

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا وَالْمُدَّهِنِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ
رَكِبُوا سَفِينَةً فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلُهَا وَأُوعِرَهَا وَشَرَّهَا وَأَصَابَ
بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا الْمَاءَ مَرُّوا عَلَى
مَنْ قَوْقَهُمْ فَأَذَوْهُمْ فَعَالُوا الْوَحْرَ قَنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرَقًا فَاسْتَقَيْنَا
مِنْهُ وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ قَوْقَنَا، فَإِنْ تَرَكَوهُمْ وَأَمَرَهُمْ هَلَكُوا جَمِيعًا
وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا جَمِيعًا.

Perumpamaan orang yang menegakkan batasan-batasan Allah dan orang yang melanggarnya serta orang yang berdiplomasi terhadapnya sama dengan suatu kaum yang menaiki sebuah kapal laut. Sebagian dari mereka ada yang menempati bagian bawah dari kapal itu, yaitu bagian yang paling tidak enak dan buruk; sedangkan sebagian yang lain menempati bagian atas (geladak)nya. Orang-orang yang menempati bagian bawah kapal itu apabila mengambil air minum harus melalui orang-orang yang bertempat di atas mereka, sehingga menggangukannya. Akhirnya, ya orang-orang yang tinggal di bagian bawah kapal itu mengatakan, "Seandainya saja kita membuat lubang untuk mengambil bagian kita hingga

dapat mengambil air dan tidak mengganggu orang-orang yang ada di atas kita.” Jika orang-orang yang berada di atas membiarkan mereka untuk melakukan niatnya itu, niscaya mereka semuanya binasa (karena kapal akan tenggelam). Dan jika orang-orang yang berada di atas mau saling bantu dengan orang-orang yang ada di bawah mereka, niscaya mereka semuanya selamat.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid* tanpa Imam Muslim. Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam Bab “Syirkah” dan Bab “Syahadat” (Persaksian). Imam Turmuzi meriwayatkannya di dalam Bab “Fitan” melalui berbagai jalur, dari Sulaiman ibnu Mahran Al-A’masy, dari Amir ibnu Syurahil Asy-Sya’bi dengan lafaz yang sama.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnu Khalifah, dari Laiş, dari Alqamah ibnu Marsad, dari Al-Ma’rur ibnu Suwaid, dari Ummu Salamah —istri Nabi Saw.— yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا ظَهَرَتِ الْعَاصِي فِي أُمَّتِي عَنْهُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ.

Apabila perbuatan-perbuatan maksiat muncul di kalangan umatku, maka Allah menimpakan azab dari sisi-Nya kepada mereka secara menyeluruh.

Ummu Salamah bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah bila di antara mereka terdapat orang-orang yang saleh?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ya, ikut tertimpa azab pula.” Ummu Salamah bertanya, “Lalu bagaimanakah nasib mereka selanjutnya?” Rasulullah Saw. bersabda, “Orang-orang saleh itu ikut tertimpa azab yang menimpa kaumnya, kemudian mendapat ampunan dan rida dari Allah Swt.”

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Abu Ishaq, dari Al-Munzir ibnu Jarir, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَعْمَلُونَ بِالْعَاصِي وَفِيهِمْ رَجُلٌ آخَرٌ مِنْهُمْ وَأَمْنَعُ لَا

يَغْيِرُهُ الْأَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ أَوْ أَصَابِهِمُ الْعِقَابَ .

Tiada suatu kaum pun yang mengerjakan kemaksiatan, sedangkan di antara mereka terdapat seorang lelaki yang paling kuat dan paling berpengaruh di antara mereka, lalu ia tidak mencegahnya, melainkan Allah akan menimpakan siksaan kepada mereka secara menyeluruh, atau Allah menimpakan bencana siksaan kepada mereka.

Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Musaddad, dari Abul Ahwas, dari Abu Ishaq dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah; ia pernah mendengar Abu Ishaq menceritakan hadis berikut dari Ubaidillah ibnu Jarir, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيهِمْ بِالْعَاصِي هُمْ أَكْثَرُ مَنْ يَعْمَلُونَ ثُمَّ
لَمْ يَغْيِرُوهُ الْأَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

Tidak sekali-kali suatu kaum yang dilakukan perbuatan maksiat di kalangan mereka, sedangkan kaum itu lebih kuat dan lebih berpengaruh (lebih mayoritas) daripada orang-orang yang berbuat maksiat, lalu mereka tidak mencegahnya, melainkan Allah akan menimpakan siksaan kepada mereka secara menyeluruh.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Waki', dari Israil. Juga dari Abdur Razzaq dari Ma'mar, dari Aswad, dari Syarik dan Yunus; semuanya dari Abu Ishaq As-Subai'i dengan sanad yang sama. Ibnu Majah telah meriwayatkannya dari Ali ibnu Muhammad, dari Waki', dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Jami' ibnu Abu Rasyid, dari Munzir, dari Al-Hasan ibnu Muhammad, dari istrinya, dari Aisyah yang sampai kepada Nabi Saw. Disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا ظَهَرَ الشُّوْءُ فِي الْأَرْضِ أَنْزَلَكَ اللَّهُ بِأَهْلِ الْأَرْضِ نَارًا سَدًّا .

Apabila kejahatan muncul di muka bumi, maka Allah menurunkan siksa-Nya kepada penduduk bumi.

Siti Aisyah r.a. bertanya, “Bagaimanakah nasib orang-orang yang taat kepada Allah di antara mereka?” Rasulullah Saw. bersabda, “Ya ikut tertimpa pula, kemudian mereka beroleh rahmat dari Allah Swt.”

Al-Anfāl, ayat 26

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
الْإِنْسُ فَأَوْسَكُوا أَيْدِيَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمُ مِنَ الظَّيْبِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kalian takut orang-orang (Mekah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur.

Allah Swt. mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka dan kebajikan-Nya kepada mereka. Pada awalnya mereka berjumlah minoritas, kemudian Allah menjadikan mereka sebagai golongan mayoritas; dan pada mulanya mereka lemah lagi dalam keadaan dicekam rasa takut, kemudian Allah menguatkan mereka dan menolong mereka. Mereka pun pada mulanya miskin lagi papa, kemudian Allah memberi mereka rezeki dari barang-barang yang baik (halal). Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk bersyukur kepada-Nya, menaati-Nya, dan mengerjakan semua yang diperintahkan-Nya kepada mereka.

Demikianlah keadaan dan kondisi orang-orang mukmin dalam periode Mekah. Mereka minoritas, dicekam oleh rasa takut, tertindas, dan selalu dibayangi oleh rasa takut diculik oleh orang-orang musyrik dari berbagai kawasan, baik mereka orang musyrik ataupun orang Majusi atau orang Romawi, karena semuanya adalah musuh-musuh mereka. Demikian itu karena jumlah kaum muslim sedikit dan tidak mempunyai

kekuatan. Demikianlah keadaan mereka selama itu, hingga Allah mengizinkan mereka untuk hijrah ke Madinah, lalu Allah memberikan tempat tinggal kepada mereka di Madinah, dan menjadikan penduduknya senang kepada mereka, memberikan tempat, dan menolong mereka dalam Perang Badar dan peperangan lainnya. Bahkan penduduk Madinah berbagi harta dengan mereka serta rela mengorbankan jiwa dan raga mereka demi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Qatadah ibnu Di'amah As-Sudusi *rahimahullāh* telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذْ كُرِّمُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُتْتَضِعُونَ فِي الْأَرْضِ . (Al-Anfāl: 26)

Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi (Mekah). (Al-Anfāl: 26)

Kabilah Arab ini pada mulanya adalah manusia yang paling rendah, kehidupannya melarat, perutnya lapar, dan miskin pakaian serta paling jelas kesesatannya. Orang yang hidup di antara mereka kehidupannya celaka dan melarat, dan orang yang mati dari mereka dijerumuskan ke dalam neraka; mereka dimakan dan tidak mendapat makan. Demi Allah, kami belum pernah mendengar bahwa di masa itu ada penduduk bumi yang lebih buruk kedudukannya daripada mereka. Kemudian hal itu berakhir setelah Allah menurunkan agama Islam kepada mereka. Maka berkat agama Islam itulah Allah menguatkan mereka hingga dipengaruhi di seluruh negeri, dan melalui Islamlah Allah meluaskan rezeki mereka serta menjadikan mereka raja-raja di atas semua manusia. Berkat Islam pula Allah memberikan banyak hal kepada mereka, seperti yang kalian lihat sendiri. Karena itu, bersyukurlah kalian kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya karena sesungguhnya Tuhan kalian Yang memberikan nikmat suka kepada perbuatan bersyukur, dan orang-orang yang bersyukur selalu beroleh tambahan nikmat dari Allah.

Al-Anfāl, ayat 27-28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ

Kampungsunnah.org

تَعْلَمُونَ . وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمُورَكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian menetahui. Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.

Abdur Razzaq ibnu Abu Qatadah dan Az-Zuhri mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah ibnu Abdul Munzir ketika Rasulullah Saw. mengutusnyanya kepada Bani Quraizah untuk menyampaikan pesan beliau agar mereka tunduk di bawah hukum Rasulullah Saw. Lalu orang-orang Bani Quraizah meminta saran dari Abu Lubabah mengenai hal tersebut, maka Abu Lubabah mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya ke arah tenggorokannya, yang maksudnya ialah disembelih, yakni mati.

Kemudian Abu Lubabah sadar bahwa dengan perbuatannya itu berarti dia telah berbuat khianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ia bersumpah bahwa dirinya tidak akan makan hingga mati atau Allah menerima tobatnya.

Lalu Abu Lubabah pergi ke masjid Madinah dan mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Dia tinggal dalam keadaan demikian selama sembilan hari hingga tak sadarkan dirinya karena kepayahan. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya bahwa tobat Abu Lubabah diterima.

Kemudian orang-orang datang kepadanya menyampaikan berita gembira bahwa Allah telah menerima tobatnya. Mereka bermaksud akan melepaskan ikatannya dari tiang masjid itu, tetapi Abu Lubabah bersumpah bahwa jangan ada seorang pun yang melepaskannya dari tiang masjid itu selain Rasulullah Saw. dengan kedua tangannya sendiri. Akhirnya Rasulullah Saw. melepaskan ikatannya, lalu berkatalah Abu Lubabah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar bahwa seluruh hartaku akan aku habiskan untuk sedekah." Maka Rasulullah Saw. bersabda

يُجْزِيَاكَ الثُّلُثُ أَنْ تَهْدَقَ بِهِ .

Cukuplah bagimu dengan menyedekahkannya sepertiga darinya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Haris, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnul Haris At-Taifi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Aun As-Saqafi, dari Al-Mugirah ibnu Syu'bah yang mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengan terbunuhnya Usman r.a., yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ، ﴿٢٧٠﴾ نَفَاة

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. (Al-Anfāl: 27), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim ibnu Bisyr ibnu Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Syababah ibnu Siwar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Muharram yang mengatakan bahwa ia pernah bersua dengan Ata ibnu Abu Rabah, lalu Ata menceritakan kepadanya bahwa Jabir ibnu Abdullah pernah menceritakan kepadanya bahwa Abu Sufyan keluar dari Mekah (mengadakan perjalanan). Lalu Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Saw. dan menyampaikan kepadanya bahwa Abu Sufyan berada di tempat anu dan anu. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Abu Sufyan sekarang telah berada di tempat anu dan anu. Maka berangkatlah kalian untuk menyerangnya, tetapi rahasiakanlah misi kalian."

Tetapi ada seorang munafik berkirim surat kepada Abu Sufyan, bahwa Muhammad sedang mencarinya, maka dia diminta waspada. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ، ﴿٢٧٠﴾ نَفَاة

Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul(Nya) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian. (Al-Anfāl: 27), hingga akhir ayat.

Hadis ini *garib* sekali, dan sanad serta teksnya masih perlu dipertimbangkan

Di dalam kitab *Ṣaḥīhain* disebutkan kisah mengenai Haṭīb ibnu Abu Balta'ah, bahwa ia menulis surat kepada orang-orang Quraisy untuk memberitahukan tentang rencana Rasulullah Saw. terhadap mereka di tahun kemenangan atas kota Mekah. Maka Allah memperlihatkan hal itu kepada Rasul-Nya. Lalu Rasulullah Saw. mengiriskan suatu pasukan untuk mengejar pengirim surat tersebut, hingga surat itu berhasil dicegah dan dikembalikan, lalu Haṭīb dihadapkan kepada Rasulullah Saw. Dan Haṭīb mengakui perbuatannya itu. Saat itulah Umar ibnu al Khaṭṭab bangkit, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah saya memenggal batang lehernya, karena sesungguhnya dia telah berkhianat terhadap Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukmin?" Rasulullah Saw. bersabda:

دَعَهُ فَإِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ
بَدْرٍ فَقَالَ: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

Biarkanlah dia, karena sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang Badar. Tahukah kamu, mudah-mudahan Allah memperhatikan ahli Badar dan Dia berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."

Menurut kami, pendapat yang sah ialah yang mengatakan bahwa ayat ini bermakna umum, sekalipun benar bahwa ayat ini diturunkan karena latar belakang yang bersifat khusus. Menurut jumhur ulama, hal yang terpakai ialah keumuman dari makna yang dikandungnya, bukan latar belakangnya yang khusus. Perbuatan khianat bersifat umum mencakup semua dosa kecil dan dosa besar yang bersifat permanen dan yang tidak permanen.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ. دلالة آية ٢٧

dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian. (Al-Anfāl: 27)

Amanat artinya amanah yang Allah berikan kepada hamba-

hamba-Nya, yakni hal-hal yang fardu. Dikatakan *lā takhūnū* artinya janganlah kalian merusak amanat. Menurut riwayat lain disebutkan:

لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ . ذَاكَ نِفَاقٌ : ٢٧

janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya). (Al-Anfāl: 27)

Yang dimaksud dengan amanat ialah meninggalkan perintah-Nya dan mengerjakan kemaksiatan.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ja'far ibnuz Zubair, dari Urwah ibnuz Zubair sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu 'janganlah kalian menampakkan kebenaran di hadapannya yang membuatnya rela kepada kalian, kemudian kalian menentanginya dalam hati kalian dan cenderung kepada selainnya; karena sesungguhnya hal tersebut merusak amanat kalian dan merupakan suatu pengkhianatan terhadap diri kalian sendiri'.

As-Saddi mengatakan, apabila mereka mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, berarti mereka mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada diri mereka. Selanjutnya ia mengatakan pula bahwa dahulu mereka mendengar pembicaraan dari Nabi Saw., lalu mereka membocorkannya kepada kaum musyrik.

Abdur Rahman ibnu Zaid mengatakan, Allah melarang kalian berbuat khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Firman Allah Swt.:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ . ذَاكَ نِفَاقٌ : ٢٨

Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan. (Al-Anfāl: 28)

Yakni merupakan cobaan dan ujian dari Allah bagi kalian, karena semuanya itu Dialah yang memberikannya kepada kalian untuk melihat secara nyata, apakah kalian bersyukur kepada-Nya atas semuanya itu dan menggunakannya dalam jalan ketaatan kepada-Nya, atukah kalian sibuk dengan semuanya itu hingga kalian melalaikan-Nya dan menjadi-

kan semuanya sebagai ganti dari-Nya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. ﴿التغابن: ١٥﴾

Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Tagābun: 15)

وَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً. ﴿الأنبياء: ٣٥﴾

Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). (Al-Anbiyā: 35)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. ﴿المنافقون: ٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Al-Munāfiqūn: 9)

dan firman Allah Swt. lainnya, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوَّكُمْ فَلَحَدُّ رُؤُسِهِمْ

﴿التغابن: ١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. (At-Tagābun: 14), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. ﴿الأنفال: ٢٨﴾

dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Al-Anfal: 28)

Yakni pahala-Nya, pemberian-Nya, dan surga-surga-Nya; semuanya lebih baik bagi kalian daripada harta-harta dan anak-anak kalian. Karena sesungguhnya adakalanya kalian menjumpai di kalangan mereka musuh bagi kalian sendiri, dan kebanyakan dari mereka tidak dapat memberikan manfaat apa pun kepada kalian. Sedangkan Yang mengatur lagi Yang Memiliki dunia dan akhirat adalah Allah, hanya di sisi-Nya-lah pahala yang berlimpah kelak di hari kiamat. Di dalam sebuah asar disebutkan seperti berikut:

يَا بَنَ آدَمَ، أَطْلَعْنِي تَعَجْدِنِي، فَإِنْ وَجَدْتَنِي وَجَدْتَ كُلَّ شَيْءٍ، وَإِنْ
فُتِّكَ فَاتَّكَ كُلُّ شَيْءٍ، وَأَنَا أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

Hai anak Adam, carilah Aku, niscaya engkau akan menjumpai-Ku. Jika engkau menjumpai-Ku, niscaya engkau akan menjumpai segala sesuatu. Dan jika engkau tidak menjumpai-Ku, niscaya segala sesuatu tidak engkau dapati. Dan Aku (pahala Allah) adalah yang paling engkau sukai ketimbang segala sesuatu (yang ada).

Di dalam sebuah hadis sahih dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ، وَجَدَ حَالَوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ،
وَمَنْ كَانَ أَنْ يُقْفَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الْكُفْرِ، بَعْدَ
إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ.

Ada tiga perkara, barang siapa yang di dalam dirinya terdapat ketiga-tiganya, niscaya dia akan menjumpai manisnya iman, yaitu: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya, dan orang yang menyukai seseorang hanyalah karena Allah semata, dan orang yang lebih suka dilemparkan ke dalam api daripada dia harus kembali kepada kekufuran sesudah Allah menyelamatkannya dari kekufuran.

Bahkan cinta kepada Rasulullah Saw. harus lebih diprioritaskan daripada cinta kepada anak-anak dan harta benda serta diri sendiri, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Sahih*, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah seseorang di antara kalian beriman sebelum aku lebih disukainya daripada dirinya sendiri, keluarganya, harta bendanya, dan semua manusia.

Al-Anfāl, ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian Furqan dan menghapuskan segala kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Ibnu Abbas, As-Saddi, Mujahid, Ikrimah, Ad-Dahhak, Qatadah, dan Muqatil ibnu Hayyan serta ulama lainnya yang bukan hanya seorang telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya.:

فُرْقَانًا . (الأنفال ٢٩)

Furqān. (Al-Anfāl: 29)

Bahwa yang dimaksud ialah jalan keluar. Menurut Mujahid di tambahkan di dunia dan akhirat. Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *furqān* ialah keselamatan. Sedangkan menurut

riwayat yang lain —juga dari Ibnu Abbas— yang dimaksud dengan *furqān* ialah pertolongan Allah.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna *furqān* ialah pemisah antara perkara yang hak dan yang batil. Tafsir yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq ini pengertiannya lebih mencakup daripada pendapat lainnya, dan memang apa yang dikemukakannya itu mencakup kesemuanya. Karena sesungguhnya orang yang bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya berarti dia mendapat taufik untuk mengetahui perbedaan antara perkara yang hak dan yang batil. Maka yang demikian itu merupakan penyebab datangnya pertolongan Allah, jalan keselamatan, dan jalan keluar dari semua urusan dunia serta kebahagiaan di hari kiamat, penghapus segala dosa, beroleh ampunan dan disembunyikan dari semua orang serta menjadi penyebab beroleh pahala Allah yang berlimpah. Pengertiannya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرُسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفُو عَنْكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . (التحديد : ٢٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Hadīd: 28)

Al-Anfal, ayat 30

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْسِتُوا لَكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ .

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau

membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

(247) لِيُثْبِتُواكَ > الانفال: ٢٠٠

untuk menangkapmu. (Al-Anfal: 30)

Yakni untuk membelenggu. Aṭa dan Ibnu Zaid mengatakan, makna yang dimaksud ialah ‘untuk menangkapmu’. As-Saddi mengatakan bahwa *al-isbat* artinya memenjarakan dan mengikat. Apa yang dikatakan oleh As-Saddi ini mencakup semua pendapat yang disebutkan di atas. Dalam pendapat ini tersimpulkan semua pendapat di atas, mengingat pengertian inilah yang kebanyakan dilakukan oleh seseorang yang hendak berbuat jahat terhadap orang lain.

Sunaid telah meriwayatkan dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, bahwa Aṭa pernah mengatakan bahwa dia pernah mendengar Ubaid ibnu Umair berkata bahwa ketika orang-orang Quraisy merencanakan usaha mereka terhadap diri Nabi Saw. untuk menangkapnya atau membunuhnya atau mengusirmya, maka pamannya (yaitu Abu Ṭalib) bertanya kepada beliau, “Tahukah kamu apakah yang direncanakan oleh mereka terhadap dirimu?” Nabi Saw. menjawab, “Mereka hendak memenjarakanku, atau membunuhku atau mengusirku.” Abu Ṭalib bertanya keheranan, “Siapa-kah yang memberitahukanmu?” Nabi Saw. menjawab, “Tuhanku.” Abu Ṭalib berkata, “Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu, perintahkanlah kepadanya untuk tetap berbuat baik.” Nabi Saw. menyangkal, “Saya memerintahkan kepada-Nya? Tidak, bahkan Dialah yang memerintahkan kepadaku.”

Abu Ja’far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ismail Al-Maşri yang dikenal dengan nama julukan Al-Wasawisi, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid ibnu Abu Daud, dari Ibnu Juraij, dari Aṭa, dari Ubaid ibnu Umair, dari Al-Muṭṭalib ibnu Abu Wida’ah, bahwa Abu Ṭalib berkata kepada Rasulullah Saw., “Apakah yang direncanakan kaummu terhadap dirimu?” Nabi Saw.

menjawab, “Mereka bermaksud untuk memenjarakanku, atau membunuhku atau mengusirku.” Abu Ṭalib bertanya, “Siapakah yang memberitahukan hal itu kepadamu?” Nabi Saw. menjawab, “Tuhanku.” Abu Ṭalib berkata, “Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu, maka pesankanlah kepada-Nya untuk tetap berbuat baik.” Nabi Saw. menyangkal, “Aku memerintahkan kepada-Nya? Tidak, bahkan Dialah yang memerintahkan kepadaku.”

Al-Muṭṭalib ibnu Wida’ah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu turunlah firman-Nya:

إِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْسِطُوا أَوْ يَنْتَهِزُوا أَوْ يُجْرِمُوا. ۝ ٣٠ ۞

ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkapmu dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. (Al-Anfāl: 30), hingga akhir ayat.

Penyebutan Abu Ṭalib dalam hadis ini sangat aneh, bahkan tidak dapat diterima, mengingat ayat ini adalah ayat Madaniyah. Kemudian kisah ini dan persekongkolan orang-orang Quraisy untuk melakukan *makar* guna memenjarakan Nabi Saw. atau mengusirnya atau membunuhnya hanyalah terjadi di malam hijrah. Hal ini pun baru terjadi selang tiga tahun kemudian, sesudah Abu Ṭalib meninggal dunia. Dengan meninggalnya Abu Ṭalib barulah mereka berani berbuat seenaknya terhadap diri Nabi Saw.; di masa Abu Ṭalib masih ada, mereka tidak berani berbuat demikian karena Abu Ṭalib selalu melindungi dan membelanya serta menanggung semua bebannya.

Dalil yang menunjukkan kebenaran dari pendapat yang kami katakan ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad ibnu Ishaq, ibnu Yasar, penulis kitab *Al-Magāzi*. Ia meriwayatkannya dari Abdullah ibnu Abu Nujaihi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Muhammad ibnu Ishaq telah mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepadanya Al-Kalbi, dari Bażan maula Ummu Hanī, dari Ibnu Abbas, bahwa segolongan orang dari kalangan orang-orang terhormat kabilah Quraisy mengadakan pertemuan di Darun Nudwah. Kemudian Iblis muncul di kalangan mereka dalam rupa seorang syekh yang anggun. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata, “Siapakah engkau ini?” Iblis yang berupa orang tua itu menjawab, “Aku seseorang dari Najd. Aku mendengar

bahwa kalian mengadakan pertemuan, maka aku berkeinginan untuk menghadiri pertemuan kalian ini, dan saran serta pendapatku nanti niscaya tidak akan sia-sia bagi kalian.” Mereka berkata, “Kalau begitu, silakan masuk.” Maka iblis pun bergabung bersama dengan mereka.

Iblis membuka pembicaraannya, “Kemukakanlah pendapat kalian terhadap lelaki ini (Nabi Saw.). Demi Allah, benar-benar telah dekat waktunya dia akan menyaingi urusan kalian dengan urusannya.”

Seseorang di antara mereka berkata, “Penjarakanlah dia dalam ikatan, kemudian tunggulah saat kematiannya dalam keadaan demikian, sebagaimana telah mati orang-orang yang sebelumnya yang semisal dengan dia dari kalangan ahli syair, seperti Zuhair dan Nabighah. Sesungguhnya dia hanyalah salah seorang dari mereka.”

Maka si iblis—musuh Allah itu yang berupa seorang tua dari Najd itu—menjerit seraya berkata, “Demi Allah, ini bukanlah pendapat yang tepat bagi kalian. Demi Allah, Tuhannya kelak benar-benar akan membebaskannya dari tahanannya untuk dihantarkan lagi kepada para sahabatnya. Dan dalam waktu yang dekat para sahabatnya pasti akan berhamburan menuju kepadanya untuk membebaskannya dari tangan kalian, lalu para sahabatnya membelanya dari ulah kalian. Maka saya tidak dapat menjamin keselamatan kalian, mereka pasti akan mengeluarkan (mengusir) kalian dari negeri kalian sendiri.”

Para hadirin dalam pertemuan itu berkata, “Orang tua ini benar, maka kemukakanlah oleh kalian pendapat lainnya.”

Salah seorang dari mereka ada yang mengatakan, “Kita usir saja dia sehingga kita terbebas darinya, karena sesungguhnya apabila dia telah diusir, niscaya tidak akan membahayakan kalian apa yang diperbuatnya di mana pun ia berada selagi jauh dari kalian; dan urusannya bukan lagi di antara kalian, tetapi di kalangan orang lain.”

Iblis berkata, “Demi Allah, ini pun bukan pendapat yang tepat bagi kalian, bukankah kalian telah mendengar sendiri tutur katanya yang manis dan lisannya yang fasih sehingga dapat mengetuk hati orang yang mendengar pembicaraannya? Demi Allah, seandainya kalian melakukan hal itu, dan dia menyeru orang-orang Arab, niscaya semua orang Arab akan mendukungnya. Kemudian mereka benar-benar akan datang kepada kalian untuk mengusir kalian dari negeri kalian dan membunuh para pemimpin kalian.”

Mereka berkata, “Benarlah apa yang dikatakannya, demi Allah. Maka kemukakanlah pendapat lainnya.”

Abu Jahal *la'natullāhi 'alaihi* mengemukakan pendapatnya, “Demi Allah, sesungguhnya aku menyarankan kepada kalian suatu pendapat yang belum kalian sadari sebelumnya. Menurutku tiada pendapat lain kecuali yang akan kukemukakan.” Mereka berkata, “Pendapat apakah itu?”

Abu Jahal berkata, “Kalian harus mengambil seorang pemuda yang kuat dan sigap dari setiap kabilah. Kemudian setiap pemuda dipersenjatai dengan pedang yang tajam, lalu mereka memukulnya secara beramai-ramai dengan sekali pukul. Apabila dia (Muhammad) terbunuh, maka darahnya terbagi-bagi di kalangan semua kabilah yang terlibat. Maka menurut dugaanku kabilah Bani Hasyim tidak akan kuat berperang menghadapi semua kabilah Quraisy. Apabila mereka menyadari kemampuannya, niscaya mereka mau menerima ‘*aql* (diat), sehingga kita terbebas darinya dan kita telah memutuskan gangguannya.”

Maka si orang tua dari Najd itu berkata, “Ini baru suatu pendapat yang jitu, demi Allah. Menurut hematku pendapat yang terbaik adalah apa yang baru dikemukakan oleh orang ini.”

Maka mereka bubar dengan kesepakatan yang bulat atas usul Abu Jahal itu. Kemudian Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw. dan memerintahkan kepadanya agar jangan menginap di tempat tidur yang biasa ditempatinya, dan memberitahukan kepadanya tentang tipu muslihat dan *makar* yang akan dilakukan oleh kaumnya.

Pada malam itu Rasulullah Saw. tidak menginap di rumahnya, dan saat itu juga Allah memerintahkan kepadanya untuk berhijrah, lalu Allah menurunkan kepadanya surat Al-Anfal setibanya di Madinah. Di dalam surat Al-Anfal disebutkan nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepadanya dan ujian yang telah ditimpakan kepadanya dari sisi-Nya.

وَاذْيَنْكُرْ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُجْبِذُوكَ وَيَمُكِّرُونَ وَيَنْكُرُونَ
 اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ . دالانفال : ٣٠

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau

membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Al-Anfal: 30)

Sehubungan dengan ucapan orang-orang kafir Quraisy yang mengatakan, "Tunggulah saat kematiannya seperti kematian orang-orang yang sebelumnya dari kalangan para penyair," Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ كَافِرٌ تَتَرَبَّصُّ بِهِ رَبِّي الْمُتُونِ . الطور ٣٠

Bahkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." (At-Tūr: 30)

Hal tersebut terjadi pada hari pertemuan mereka untuk berbuat *makar* terhadap Nabi Saw. yang dikenal dengan 'hari Zahmah'. Hal seperti ini pun telah diriwayatkan dari As-Saddi. Dan sehubungan dengan niat mereka untuk mengusirmu dari Mekah, Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَأَنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَكْفُرُونَ خَلْفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ٧٦

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu darinya; dan kalau terjadi demikian, niscaya-sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (Al-Isrā: 76)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Mujahid, Urwah ibnuz Zubair, Musa ibnu Uqbah, Qatadah, Miqsam, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Yunus ibnu Bukair telah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, bahwa lalu Rasulullah Saw. tinggal dalam keadaan menunggu perintah Allah (untuk hijrah). Hingga manakala kabilah Quraisy mengadakan pertemuan dan sepakat untuk berbuat *makar* terhadap dirinya menurut apa yang mereka

kehendaki, maka Jibril a.s. datang kepada Nabi Saw. dan memerintahkan beliau agar malam itu tidak tidur di tempat biasanya.

Lalu Rasulullah Saw. memanggil Ali ibnu Abu Talib dan memerintahkannya untuk tidur di tempat tidurnya serta menyelimuti dirinya dengan kain selimut hijau yang biasa dipakainya, maka Ali mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya.

Selanjutnya Rasulullah Saw. sendiri keluar dengan melewati kaum musyrik yang telah berada di depan pintu rumahnya. Nabi Saw. keluar dengan membawa segenggam pasir, kemudian beliau taburkan pasir itu ke atas kepala mereka. Mereka tidak dapat melihatnya karena Allah telah menutupi mata mereka dari Nabi-Nya hingga mereka tidak dapat melihatnya. Nabi Saw. keluar seraya membacakan firman-Nya:

يٰۤاَسۡمٰٓءُ وَالْقُرۡاٰنِ الْعَكۡبَرِ . ديس : ۱-۲

Ya Sīn, Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. (Yāsīn: 1-2)

sampai dengan firman-Nya:

فَاَعۡمٰٓءُۙ فَمۡمَ لَا يَبۡصُرُوۡنَ . ديس : ۹

dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Yāsīn: 9)

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan, hal yang menguatkan riwayat di atas telah diriwayatkan dari Ikrimah.

Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak* telah meriwayatkan melalui hadis Abdullah ibnu Usman ibnu Khatsyam, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Siti Fatimah masuk menemui Rasulullah Saw. seraya menangis. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hai putriku, apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Siti Faṭimah menjawab, "Wahai ayahku, bagaimana aku tidak menangis, sedangkan golongan orang-orang yang terkemuka dari kabilah Quraisy telah membuat perjanjian dengan nama Lata, Uzza, dan Manat yang ketiga di Hijir, bahwa seandainya mereka melihatmu, maka mereka akan bersama-sama bangkit ke arahmu untuk membunuhmu secara beramai-ramai. Tidak ada seorang pun dari mereka melainkan telah mengenali bagiannya dari darahmu."

Lalu mereka menelusuri jejaknya. Ketika mereka sampai di bukit, mereka kehilangan jejak, kemudian mereka mendaki bukit itu dan melewati gua yang dimaksud, tetapi mereka melihat di pintu gua itu ada sarang laba-laba. Maka mereka berkata, “Seandainya dia memasuki gua ini, niscaya sarang laba-laba itu tidak akan ada lagi di mulutnya. Nabi Saw. tinggal di dalam gua itu selama tiga malam.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ja'far ibnu Zubair, dari Urwah ibnu Zubair yang telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ . (Al-Anfāl: 30)

Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Al-Anfāl: 30)

Yakni engkau (Muhammad) membalas tipu daya mereka dengan tipu daya-Ku Yang Mahateguh, hingga Aku selamatkan kamu dari mereka.

Al-Anfāl, ayat 31-33

وَإِذَا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا
 أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ . وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ
 عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ اثْقِلْ عَنَّا بِآبِ الْيَمِّ . وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ
 فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ .

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala.” Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika betul (Al-Qur’an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab

yang pedih. " Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun.

Allah Swt. menceritakan perihal kekufuran orang-orang Quraisy, kesombongan mereka, pembangkangan mereka, keingkaran mereka, dan seruan mereka kepada kebatilan di saat mendengar ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, sehingga disebutkan di dalam firman-Nya bahwa mereka mengatakan:

قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا ۖ إِنَّا كَافِرُونَ ۝۳۱

Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Anfāl: 31)

Demikianlah perkataan mereka yang hanya sekadar perkataan tanpa kenyataan. Karena kalau tidak demikian pengertiannya, niscayalah mereka menantanginya bukan hanya sekali untuk mendatangkan hal yang semisal dengan Al-Qur'an, tetapi mereka tidak menemukan jalan untuk melakukan hal itu. Sesungguhnya ucapan mereka ini hanyalah merupakan pembesar hati mereka sendiri dan untuk memberikan semangat kepada para pengikutnya dalam kebatilan mereka.

Menurut suatu pendapat, orang yang mengatakan demikian adalah An-Nadr ibnul Haris. seperti apa yang telah di-nas-kan oleh riwayat Sa'id ibnu Jubair, As-Saddi, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya. Karena sesungguhnya dia telah mengadakan perjalanan menuju negeri Persia. Lalu dia mempelajari kisah raja-raja mereka dari Rustum dan Isfindiyar. Ketika ia kembali, ia menjumpai Rasulullah Saw. telah diangkat menjadi rasul oleh Allah Swt., sedang membacakan Al-Qur'an kepada semua orang.

Dan tersebutlah bahwa apabila Rasulullah Saw. meninggalkan suatu majelis, maka An-Nadr ibnul Haris duduk di majelis itu, kemudian ia menceritakan kepada mereka berita tentang raja-raja Persia. Seusai itu ia berkata, "Siapakah yang lebih baik kisahnya, aku ataukah Muhammad?"

Karena itulah ketika Allah menguasai dirinya ke tangan pasukan kaum muslimin di Hudaibiyah, dan ketika mereka bertempur perang, maka

Rasulullah Saw. memerintahkan agar kepalanya dipenggal di hadapan beliau dalam keadaan hidup-hidup, lalu mereka melaksanakan perintah ini.

Orang yang menangkapnya adalah Al-Miqdad ibnul Aswad r.a., seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa Nabi Saw. dalam Perang Badar telah membunuh Uqbah ibnu Abu Mu'it, Tu'aimah ibnu Addi, dan An-Naḍr ibnul Hariṣ dalam keadaan tak berdaya.

Tersebutlah bahwa Al-Miqdad adalah orang yang menangkap An-Naḍr. Ketika ia diperintahkan untuk membunuhnya, Al-Miqdad berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah tawananku." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya dia telah berani berbuat kurang ajar terhadap *Kitabullah*." Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan agar An-Naḍr dihukum mati. Al-Miqdad kembali berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah tawananku." Maka Rasulullah Saw. berdoa:

اللَّهُمَّ اغْنِ الْمِقْدَادَ مِنْ فَضْلِكَ.

Ya Allah, berilah kecukupan kepada Al-Miqdad dari karunia-Mu.

Maka Al-Miqdad berkata, "Itulah yang saya kehendaki." Perawi mengatakan, sehubungan dengan peristiwa ini Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ الانفال

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini); kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang serupa ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala." (Al-Anfal: 31)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hasyim dari Abu Bisyr Ja'far

أَوْ أَتَيْنَا بِعَذَابٍ آلِيمٍ. ﴿الأنفال: ٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (Al-Anfal: 32)

Hal ini menunjukkan kebodohan mereka yang terlalu parah dan kerasnya mereka dalam mendustakan Al-Qur'an; mereka sombong dan ingkar kepada Al-Qur'an. Ungkapan tersebut justru berbalik membuat keaiban bagi diri mereka sendiri. Seharusnya hal yang lebih utama bagi mereka ialah hendaknya mereka mengatakan, "Ya Allah, jika Al-Qur'an ini benar dari sisi Engkau, maka berilah kami petunjuk kepadanya dan berilah kami kekuatan untuk mengikuti ajaran-ajarannya." Akan tetapi, mereka meminta keputusan yang berakibat membinasakan diri mereka sendiri, dan mereka meminta untuk segera diturunkan azab dan siksaan. Hal ini dikisahkan oleh Allah dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلِيَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. ﴿العنكبوت: ٥٣﴾

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. (Al-Ankabut: 53)

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطْنَآ قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ. ﴿ص: ١٦﴾

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan pada kami sebelum hari berhisab." (Sad: 16)

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ. لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ. فَمَنْ اللَّهُ ذِي الْمَعَارِجِ.

﴿المعارج: ١٠-١٢﴾

Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (Yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik. (Al-Ma'ārij: 1-3)

Hal yang sama dikatakan pula oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan umat terdahulu, seperti kaum Nabi Syu'aib yang mengatakan kepadanya, disitir oleh firman Allah Swt.:

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا سَفَاةً مِنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ . (الشعراء: ١٨٧)

Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (Asy-Syu'ara: 187)

Sedangkan dalam ayat ini disebutkan:

اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ اثْمِتْنَا
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . (الأنفال: ٣٢)

Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih. (Al-Anfāl: 32)

Syu'bah telah meriwayatkan dari Abdul Hamid (murid Az-Ziyadi), dari Anas ibnu Malik, bahwa Abu Jahal ibnu Hisyamlah yang mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya:

اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ اثْمِتْنَا
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . (الأنفال: ٣٢)

Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih. (Al-Anfāl: 32)

Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ لِيَسْتَغْفِرُونَ .

(الأنفال: ٣٣)

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Demikianlah menurut riwayat Imam Bukhari, dari Ahmad dan Muhammad ibnun Naḍr, keduanya dari Ubaidillah ibnu Mu'az, dari ayahnya, dari Syu'bah dengan sanad yang sama. Ahmad yang disebutkan dalam sanad ini adalah Ahmad ibnun Naḍr ibnu Abdul Wahhab. Demikianlah menurut Al-Hakim Abu Ahmad dan Al-Hakim Abu Ubaidillah An-Naisaburi.

Al-Ahmasy telah meriwayatkan dari seorang lelaki, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ
أَوْ اثْبِتْنَا بِعَذَابِ الْيَوْمِ. (Al-Anfal: 32)

Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (Al-Anfal: 32)

Menurutnya orang yang mengatakan demikian adalah An-Naḍr ibnul Haris ibnu Kaldah. Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan, sehubungan dengan hal ini Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ. (Al-Ma'arij: 1-2)

Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya. (Al-Ma'arij: 1-2)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Aṭa, Sa'id ibnu Jubair, dan As-Saddi, bahwa sesungguhnya dia adalah An-Naḍr ibnul Haris. Menurut riwayat Aṭa ditambahkan firman Allah Swt.:

وَكَلَّأُوا رَبَّنَا عَمَلُنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ. (ص: 11)

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan pada kami sebelum hari berhisab." (Şad: 16)

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فِرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ . ﴿٩٤﴾ الانعام: ٩٤

Dan sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya. (Al-An'ām: 94)

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ لِّلْكَافِرِينَ . ﴿١-٢﴾ المعارج: ١-٢

Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir. (Al-Ma'ārij: 1-2)

Aṭa mengatakan, sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan belasan ayat sehubungan dengan hal ini.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Ahmad ibnul Laiş, telah menceritakan kepada kami Abu Gassan, telah menceritakan kepada kami Abu Namilah, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya yang mengatakan bahwa dalam Perang Uhud ia melihat Amr ibnul Aş berdiri di atas kuda kendaraannya seraya berkata, "Ya Allah, jika Al-Qur'an yang dikatakan oleh Muhammad adalah benar, maka benamkanlah diriku dan kudaku ini ke tanah."

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ . ﴿٣٢﴾ الانفال: ٣٢

Dan (ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau." (Al-Anfāl: 32), hingga akhir ayat.

Bahwa yang mengatakan demikian adalah orang-orang yang bodoh dan yang kurang akal nya dari kalangan umat ini.

Firman Allah Swt.:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

﴿٢٣٠﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Abu Huzaifah Musa ibnu Mas'ud, telah menceritakan kepada kami Ikrimah ibnu Ammar, dari Abu Zamil Sammak Al-Hanafi, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang musyrik bertawaf di Baitullah seraya mengatakan, "Kami penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Kami penuhi panggilan-Mu, kami penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu." Maka Nabi Saw. bersabda, "Ya, ya." Mereka mengatakan pula, "Kami penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Kami penuhi panggilan-Mu, kami penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu. Engkau memilikinya, sedangkan dia tidak memiliki." Lalu mengatakan pula, "Ampunan-Mu, ampunan-Mu." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ. ﴿٢٣٠﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan engkau berada di antara mereka. (Al-Anfal: 33), hingga akhir ayat.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa di kalangan mereka (orang-orang musyrik Mekah) terdapat dua keamanan yang menyelamatkan mereka dari azab Allah, yaitu diri Nabi Saw. dan permohonan ampun. Setelah Nabi Saw. tiada, maka yang tertinggal hanyalah permohonan ampun (istigfar).

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Haris, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Yazid ibnu Ruman dan Muhammad ibnu Qais;

keduanya mengatakan bahwa sebagian orang-orang Quraisy berkata kepada sebagian lainnya, "Muhammad telah dimuliakan oleh Allah di antara kita."

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ ﴿٣٢﴾

Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau. (Al-Anfāl: 32), hingga akhir ayat.

Ketika sore hari mereka menyesali apa yang telah mereka katakan seraya mengatakan, "Ampunan-Mu ya Allah." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya;

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka. (Al-Anfāl: 33)

sampai dengan firman-Nya:

وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-Anfāl: 34)

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. (Al-Anfāl: 33)

Allah tidak akan menurunkan azabnya kepada suatu kaum, sedangkan nabi-nabi mereka berada di antara mereka, hingga Allah mengeluarkan nabi-nabi itu dari kalangan mereka. Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfāl: 33)

Maksudnya, di kalangan mereka terdapat orang-orang yang telah ditakdirkan oleh Allah termasuk golongan orang-orang yang beriman, lalu mereka meminta ampun. Yang dimaksud dengan *istigfar* ialah salat, dan yang dimaksudkan dengan mereka adalah penduduk Mekah. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Mujahid, Ikrimah, Aṭīyah Al-Aufi, Sa'īd ibnu Jubair, dan As-Saddi.

Ad-Dahhak dan Abu Malik mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Yakni kaum mukmin yang masih berada di Mekah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdul Gaffar ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami An-Nadr ibnu Addi, bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi umat ini dua keamanan, karenanya mereka terus-menerus dalam keadaan terpelihara dan terlindungi dari azab selagi dua keamanan itu ada di kalangan mereka. Salah satu di antaranya telah dicabut oleh Allah Swt., sedangkan yang lainnya masih tetap ada di antara mereka." Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Abu Ṣaleh Abdul Gaffar mengatakan, telah menceritakan kepadaku salah seorang teman kami, bahwa An-Nadr ibnu Addi pernah menceritakan hadis ini kepadanya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih dan Ibnu Jarir, melalui Abu

Musa Al-Asy'ari. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Qatadah dan Abul Ala An-Nahwi Al-Muqri.

Imam Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, dari Ismail ibnu Ibrahim ibnu Muhajir, dari Abbad ibnu Yusuf, dari Abu Burdah ibnu Abu Musa, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasullullah Saw. telah bersabda, "Allah menurunkan dua keamanan bagi umatku," yaitu disebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

٧٣٣ انفال : ٣٣

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Selanjutnya Nabi Saw. bersabda, "Apabila aku telah tiada, maka aku tinggalkan *istigfar* (permohonan ampun kepada Allah) di kalangan mereka sampai hari kiamat."

Hal ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Hariis, dari Darij, dari Abul Haisam. dari Abu Sa'id, bahwa Rasullullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ وَعِزَّتِكَ يَا رَبِّ لَا أَبْرَحُ أَعُوبِي عِبَادَكَ مَا دَامَتِ
أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا آزَاكَ
أَعْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوا فِي.

Sesungguhnya setan berkata, "Demi keagungan-Mu, wahai Tuhanku, aku senantiasa akan menyesatkan hamba-hamba-Mu selagi roh masih berada di kandung badan mereka." Maka Tuhan berfirman, "Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku senantiasa

memberikan ampun kepada mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku."

Kemudian Imam Hakim berkata bahwa hadis ini sanadnya *sahih*, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibnu Umar, telah menceritakan pula kepada kami Rasyid (yaitu Ibnu Sa'd), telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah ibnu Sa'd At-Tajibi, dari seseorang yang menceritakannya kepada dia, dari Fudalah ibnu Ubaid, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

الْعَبْدُ أَمِنَ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مَا اسْتَغْفَرَ اللَّهَ عَمْرًا وَجَلَّ

Seorang hamba dalam keadaan aman dari azab Allah selagi ia masih memohon ampun kepada Allah Swt.

Al-Anfal, ayat 34-35

وَمَا لَهُمْ آلِيَاءُ بِهِمْ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ
 إِنْ أَوْلِيَاءُؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ
 الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاوَةً وَتَصَدِيَةً وَقَدْ فُتُوا الْعَذَابَ بِمَا كَانُوا كَافِرُونَ

Mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiran kalian itu.

Allah Swt. memberitahukan bahwa mereka adalah orang yang layak untuk ditimpa azab oleh Allah, tetapi azab tidak ditimpakan kepada mereka berkat keberadaan Rasulullah Saw. di antara mereka. Karena

itu, ketika Rasulullah Saw. pergi dari kalangan mereka, maka Allah menimpakan siksaan-Nya kepada mereka dalam Perang Badar, sehingga banyak di antara pendekar mereka yang gugur dan orang-orang hartawannya menjadi tahanan perang. Dan Allah memberikan petunjuk-Nya kepada mereka untuk meminta ampun kepada-Nya dari segala dosa yang selama itu mereka kerjakan, yaitu kemusyrikan dan kerusakan.

Qatadah dan As-Saddi serta selain keduanya mengatakan bahwa kaum itu (orang-orang musyrik) tidak beristigfar. Seandainya mereka beristigfar, niscaya mereka tidak akan disiksa. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Dia mengatakan, seandainya di kalangan mereka tidak terdapat kaum *duafa* dari kalangan kaum mukmin yang senantiasa memohon ampun, niscaya siksaan Allah akan menimpa mereka tanpa dapat dielakkan lagi. Tetapi siksaan itu tertolak berkat keberadaan kaum *duafa* dari kalangan kaum mukmin. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya pada hari perjanjian Hudaibiyah, yaitu:

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْقُوفًا أَنْ يَبْلُغَ حِمْلَهُ
وَكُلُّ لَرِيْجَالٍ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٍ لَّمْ تَعْلَمُوهُنَّ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فَوَصَّيْبِكُمْ فِيْنَهُمْ
مَعْرَةٌ بِنَعْيِهِمْ عَلَيْهِمْ لِيُدْخِلَ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَو تَزَيَّجُوا لَعَدْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْهُمْ عَدَاةً أَبَا أَيْمَانَ. (الفتح ٢٥١)

Orang-orang yang kafir yang menghalang-halangi kalian dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kalian ketahui, bahwa kalian akan membunuh mereka yang menyebabkan kalian ditimpa kesusahan tanpa pengetahuan kalian (tentulah Allah tidak akan menahan tangan kalian dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. (Al-Fat-h: 25)

Ibnu Jarir mengatakan telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid,

telah menceritakan kepada kami Ya'qub, dari Ja'far ibnu Abul Mugirah, dari Ibnu Abza; ketika Nabi Saw. berada di Mekah, Allah menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ. ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. (Al-Anfal: 33)

Tetapi setelah Nabi Saw. berangkat ke Madinah, maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ. ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Ibnu Jarir mengatakan, mereka adalah orang-orang lemah dari kalangan kaum muslim yang masih tertinggal di Mekah, dan mereka selalu beristigfar memohon ampun kepada Allah. Tetapi setelah mereka semua pergi meninggalkan Mekah, maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا لَهُمْ آلَاءُ اللَّهِ وَلَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ. ﴿٣٤﴾

﴿٣٤﴾

Mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? (Al-Anfal: 34)

Maka Allah mengizinkan Nabi Saw. untuk membuka kota Mekah, dan hal ini merupakan azab yang diancamkan kepada mereka. Hal yang semisal dengan riwayat ini telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, Abu Malik, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa ayat ini *memansukh* (merevisi) firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ. ﴿٣٣﴾

Kampungsunnah.org

Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfāl: 33)

Tetapi dengan maksud bahwa *istigfar* itu yang dilakukan oleh mereka (orang-orang kafir Mekah).

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Waḍih, dari Al-Husain ibnu Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah dan Al-Hasan Al-Baṣri. Keduanya mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Anfāl, yaitu:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ .

د الانفال : ٣٣

Dan sekali-kali Allah tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfāl: 33)

Lalu ayat ini di-*mansukh* oleh ayat berikutnya, yaitu:

وَمَا لَهُمْ آلِ الْعَذَابِ بِهِمْ أَنَّ اللَّهَ . د الانفال : ٣٤

Mengapa Allah tidak mengazab mereka. (Al-Anfāl: 34)

sampai dengan firman-Nya:

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ . د الانفال : ٣٥

Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiran kalian. (Al-Anfāl: 35)

Akhirnya mereka diperangi di Mekah, dan mereka tertimpa kelaparan dan kesengsaraan. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim melalui hadis Abu Namilah Yahya ibnu Waḍih.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad ibnu Ṣabbah, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Muhammad, dari Ibnu Juraij dan Uṣman ibnu Aṭa, dari Aṭa, dari Ibnu Abbas, dengan makna firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ . ﴿٣٣﴾ انفال

Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. (Al-Anfal: 33)

Kemudian Allah mengecualikan orang-orang yang musyrik, melalui firman-Nya:

وَمَا أَمْ الْأَيْدِي بِهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴿٣٤﴾ انفال

Mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram. (Al-Anfal: 34)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا أَمْ الْأَيْدِي بِهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ
إِنْ أَوْلِيَاءُؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . ﴿٣٤﴾ انفال

Mengapa Allah tidak mengazab mereka, padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-Anfal: 34)

Maksudnya, mengapa Allah tidak mengazab mereka, sedangkan mereka menghalangi manusia untuk mendatangi Masjidil Haram? Mereka menghalang-halangi orang-orang mukmin, padahal orang-orang mukmin adalah orang-orang yang berhak menguasainya dengan mengerjakan salat dan tawaf di dalamnya. Untuk itulah maka dalam ayat berikut ini disebutkan:

وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاءُؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ . ﴿٣٤﴾ انفال

dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. (Al-Anfal: 34)

Yakni orang-orang musyrik itu bukanlah ahli Masjidil Haram, sesungguhnya yang ahli Masjidil Haram hanyalah Nabi Saw. dan para sahabatnya. Seperti juga yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

مَا كَانَ لِلشُّرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۖ وَفِي النَّارِهِمْ ظُلْمُونَ ۚ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ . ﴿التوبة : ١٧ - ١٨﴾

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah; maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (At-Taubah: 17-18)

وَصَدُّ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ . ﴿البقرة : ٢١٧﴾

tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. (Al-Baqarah: 217), hingga akhir ayat.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad (yaitu At Ṭabrani) telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Iyyas ibnu Ṣadaqah Al-Maṣri, telah menceritakan kepada kami Na'im ibnu Hammad, telah menceritakan kepada kami Nuh ibnu Abu Maryam,

dari Yahya ibnu Sa'id Al-Ansari, dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Siapakah kekasih-kekasihmu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Semua orang yang bertakwa." Lalu Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ إِلَّا الْمُتَّقُونَ . (الأنفال: ٣٤)

Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. (Al-Anfal: 34)

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Hasan, telah menceritakan kepada kami Abu Huzaiifah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdullah ibnu Khaisam, dari Ismail ibnu Ubaid ibnu Rifa'ah, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengumpulkan kabilah Quraisy, lalu beliau Saw. bertanya, "Apakah di antara kalian terdapat orang-orang selain dari kalangan kalian?" Mereka menjawab, "Di kalangan kami sekarang terdapat anak lelaki saudara perempuan kami, teman sepakta kami, dan maula kami." Rasulullah Saw. bersabda:

حَبِيبُنَا مِمَّا وَابْنُ أَخْتِنَا مِمَّا وَمَوْلَانَا مِمَّا إِنَّ أَوْلِيَاءِي مِنْكُمْ الْمُتَّقُونَ .

Teman sepakta kami adalah sebagian dari kami, anak laki-laki saudara perempuan kami adalah sebagian dari kami, dan maula kami adalah sebagian dari kami, tetapi kekasih-kekasihku (orang-orang yang berhak kepadaku) di antara kalian adalah orang-orang yang bertakwa.

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyetengahkannya.

Urwah, As-Saddi, dan Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ إِلَّا الْمُتَّقُونَ . (الأنفال: ٣٤)

Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. (Al-Anfal: 34)

Mereka adalah Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Menurut Mujahid, mereka adalah kaum Mujahidin, siapa pun mereka adanya dan di mana pun mereka berada.

Kemudian Allah Swt. menyebutkan perihal apa yang biasa mereka kerjakan di Masjidil Haram dan segala sesuatu yang mereka amalkan. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً. ﴿٣٥﴾ الأنفال

Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. (Al-Anfāl: 35)

Abdullah ibnu Amr, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Abu Raja Al-Utaridi, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, Hajar ibnu Abbas, Nabi' ibnu Syari', Qatadah, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, semuanya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'siulan'. Mujahid menambahkan bahwa mereka memasukkan jari telunjuknya ke mulut mereka.

As-Saddi mengatakan, *al-mukā* artinya siulan; dikatakan demikian karena bunyinya sama dengan suara burung mukā, sejenis burung yang berbulu putih dari tanah Hijaz.

Mengenai makna *tasdiyah*, Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Khallad Sulaiman ibnu Khallad, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad Al-Muaddib, telah menceritakan kepada kami Ya'qub (yakni Ibnu Abdullah Al-Asy'ari), telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnul Mugirah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً. ﴿٣٥﴾ الأنفال

Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. (Al-Anfāl: 35)

Dahulu orang-orang Quraisy melakukan tawafnya di sekitar Baitullah dalam keadaan telanjang bulat seraya bersiul dan bertepuk tangan. *Al-mukā* artinya bersiul, sedangkan *tasdiyah* artinya bertepuk tangan. Hal

yang sama telah diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah dan Al-Aufi, dari Ibnu Abbas; telah diriwayatkan pula dari Ibnu Umar, Mujahid, Muhammad ibnu Ka'b, Abu Salamah ibnu Abdur Rahman, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, Aṭiyyah Al-Aufi, Hajar ibnu Unais, dan Ibnu Abza.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah menceritakan kepada kami Qurrah, dari Aṭiyyah, dari Ibnu Umar sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ﴿٣٥﴾ الانفال: ٣٥

Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. (Al-Anfal: 35)

Al-mukā artinya siulan, sedangkan *taṣḍiyah* artinya tepuk tangan. Qurrah mengatakan, Aṭiyyah memperagakan kepada kami sikap yang dilakukan oleh Ibnu Umar (ketika mengetengahkan hadis ini), Ibnu Umar bersiul dan memiringkan pipinya, lalu bertepuk tangan. Dari Ibnu Umar pula disebutkan bahwa mereka (orang-orang Jahiliyah) meletakkan pipi mereka ke tanah, lalu bertepuk tangan dan bersiul. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim di dalam tafsirnya berikut sanadnya dari Ibnu Umar.

Ikrimah mengatakan, “Dahulu mereka melakukan ṭawaf di *Baitullah* pada sisi kirinya.” Mujahid mengatakan bahwa sesungguhnya mereka sengaja melakukan demikian untuk mengganggu salat yang dilakukan oleh Nabi Saw. Menurut Az-Zuhri, mereka melakukan demikian dengan maksud mengejek kaum mukmin.

Dari Sa'id ibnu Jubair dan Abdur Rahman ibnu Zaid disebutkan sehubungan dengan makna lafaz *taṣḍiyah* bahwa makna yang dimaksud ialah menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

Firman Allah Swt.:

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٥﴾ الانفال: ٣٥

Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiran kalian itu. (Al-Anfal: 35)

Ad-Dahhak, Ibnu Juraij, dan Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa hal itu merupakan musibah yang menimpa mereka dalam Perang Badar, banyak dari kalangan mereka yang mati dan tertawan. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, tiada selainnya yang meriwayatkan hal ini.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid yang mengatakan bahwa azab yang menimpa orang-orang yang kafir adalah dengan pedang, sedangkan yang menimpa para pendusta ialah dengan pekikan dan gempa bumi.

Al-Anfal, ayat 36-37

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَتَّفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصَّدَّقُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَسِينَفَقَوْنَهَا ثُمَّ
 كَانُوا عَلَيْهِمْ حَصْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُخْشَرُونَ ۗ لَيْسَ
 اللَّهُ الْغَفِيْرَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ وَيَجْعَلُ الْغَنِيْمَتَ بَعْضُهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَاذْكُرُوا جَمِيْعًا
 فَمَا جَعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ أَوْلِيَاءَ هُمُ الْمُخْسِرُونَ .

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan, supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri dan Muhammad ibnu Yahya ibnu Hibban, Aşim ibnu Umar ibnu Qatadah dan Al-Huşain ibnu Abdur Rahman ibnu Amr ibnu Sa'id ibnu Mu'az. Semuanya mengatakan, "Ketika kabilah Quraisy mengalami kekalahan dalam Perang Badar dan pergi-pulang mereka kembali ke

Mekah, dan kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan telah kembali pula, maka Abdullah ibnu Abu Rabi'ah, Ikrimah ibnu Abu Jahal, dan Safwan ibnu Umayyah berkumpul bersama sejumlah lelaki dari kalangan Quraisy yang orang-orang tua dan saudara-saudara mereka terbunuh dalam Perang Badar. Kemudian mereka berbicara kepada Abu Sufyan ibnu Harb dan orang-orang yang bersamanya yang tergabung dalam kafilah niaga itu, semuanya dari kalangan Quraisy pula.

Mereka yang berbelasungkawa berkata, 'Hai golongan orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah membuat kalian menyendiri karena dia telah membunuh orang-orang terpilih di antara kalian. Maka bantulah kami dengan harta hasil niaga ini sebagai bekal untuk memerangnya. Mudah-mudahan kita dapat membalas kematian orang-orang kita yang telah terbunuh olehnya.' Akhirnya mereka melakukan rencana tersebut." Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, menurut riwayat yang bersumberkan dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa berkenaan dengan mereka itulah Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ۖ (الأنفال: ٢٦)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka. (Al-Anfal: 36)

sampai dengan firman-Nya:

أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۖ (الأنفال: ٢٧)

Mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al-Anfal: 37)

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hakam ibnu Uyaynah, Qatadah, As-Saddi, dan Ibnu Abza, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan dan dana bantuan yang dibelanjakannya untuk keperluan memerangi Rasulullah Saw. dalam Perang Uhud.

Ad-Dahhak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang terlibat dalam Perang Badar (dari kalangan kaum Quraisy). Pada garis besarnya ayat ini mengandung makna yang umum, sekalipun penurunannya dilatarbelakangi oleh penyebab yang khusus. Allah Swt. memberitahukan bahwa orang-orang kafir

membelanjakan hartanya untuk menghalang-halangi (manusia) dari mengikuti jalan yang benar, mereka pasti melakukan hal tersebut. Kemudian lenyaplah harta benda mereka, dan pada akhirnya hal itu menjadi kekecewaan dan penyesalan bagi mereka karena mereka tidak dapat menemukan sesuatu pun dari upayanya. Mereka bermaksud memadamkan cahaya Allah dan bermaksud agar kalimah mereka menang di atas kalimah kebenaran; tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak suka. Dan Allah tetap menolong agama-Nya, menyerukan kalimah-Nya, dan memenangkan agama-Nya di atas agama lainnya.

Hal tersebut merupakan kehinaan bagi mereka di dunia, sedangkan di akhirat nanti mereka mendapat siksa neraka. Barang siapa yang masih hidup dari kalangan mereka (kaum musyrik Quraisy), dia melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya hal-hal yang menyakitkannya. Dan barang siapa dari kalangan mereka yang terbunuh dalam perang atau mati, maka tempat kembalinya adalah kehinaan yang abadi dan siksaan yang kekal. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَهَا وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ
جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (Al-Anfāl: 36)

Adapun firman Allah Swt.:

لِيُزِيلَ اللَّهُ الضَّمِيمَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴿٣٧﴾

supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik. (Al-Anfāl: 37)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya dalam surat Al-Anfāl ayat 37 tersebut, yakni supaya Allah memisahkan golongan yang berbahagia dari golongan yang celaka. Menuju ke arah itu, Allah berfirman: *supaya Allah*

membedakan antara orang mukmin dengan orang kafir. Pemisahan atau perbedaan ini dapat ditafsirkan bahwa kejadiannya adalah di akhirat nanti, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَمَنْ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاءُكُمْ فَوَلَّيْنَا بَيْنَهُمْ

يونس : ٢٨

Kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), "Tetaplah kalian dan sekutu-sekutu kalian di tempat kalian itu." Lalu Kami pisahkan mereka. (Yunus: 28), hingga akhir ayat.

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَيَوْمَ نَقُومُ السَّاعَةَ يُؤْمِنُ يَتَفَتَّرُونَ .

الر روم : ١٤

Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolongan-golongan. (Ar-Rūm: 14)

يَوْمَئِذٍ يَتَضَكَّؤْنَ .

الر روم : ٤٣

pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rūm: 43)

وَأَمَّا زُوالُ الْيَوْمِ إِذَا هُمُ الْمُجْرِمُونَ .

يس : ٥٤

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kalian (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang jahat. (Yāsin: 59)

Dapat ditafsirkan pula bahwa adanya pemisahan ini terjadi di dunia melalui apa yang tampak dari amal perbuatan mereka di mata orang-orang mukmin. Dengan demikian, berarti huruf *lam*-nya menjadi kausalita bagi harta benda yang dijadikan oleh Allah untuk orang-orang kafir, lalu mereka membelanjakannya untuk menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dengan kata lain, secara singkat disebutkan bahwa sesungguhnya Kami tiada lain menguasai hal itu kepada mereka hanyalah:

لِيُفَرِّقَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ . ﴿٣٧٠﴾ انفال

supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik.
(Al-Anfāl: 37)

Artinya, siapa yang taat kepada-Nya dengan memerangi musuh-musuh-Nya yang kafir, atau siapa yang durhaka kepada-Nya dengan membangkang tidak mau melakukan hal itu. Perihalanya sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَيْنِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ . وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ
كَافَرُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ دَعُوا إِلَى الْوَالِدِ لَوْ نَعْلَمُ قَاتِلًا إِلَّا
الَّذِينَ كَفَرُوا . ﴿١٦٦ - ١٦٧﴾ آل عمران

Dan apa yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui dengan nyata orang-orang yang beriman, dan supaya Allah mengetahui dengan nyata orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian." (Ali Imran: 166-167), hingga akhir ayat.

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ . ﴿١٧٩﴾ آل عمران

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib. (Ali Imran: 179), hingga akhir ayat.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الظَّالِمِينَ . ﴿١٧٩﴾ آل عمران

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali-Imran: 142)

Ayat-ayat yang semisal terdapat pula di dalam surat At-Taubah. Makna ayat berdasarkan interpretasi ini ialah 'sesungguhnya Kami menguji kalian melalui orang-orang kafir yang memerangi kalian, dan kami jadikan mereka mempunyai kemampuan untuk membelanjakan harta bendanya dengan mengorbankannya untuk keperluan tersebut':

لِيُمَيِّزَ اللَّهُ الْخَيْرِ مِنَ الظَّيْرِ وَيَجْعَلَ الْخَيْرِ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَذَرِكُمْ
جَمِيعًا . ﴿٤٧﴾ انفال : ٤٧

supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu semuanya ditumpukkan-Nya. (Al-Anfal: 37)

Yakni Allah mengumpulkan mereka semua. Makna *ar-rakmu* ialah menumpukkan sesuatu, sebagian darinya di atas sebagian yang lain. Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya yang menerangkan tentang awan, yaitu:

ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا . ﴿٤٣﴾ النور : ٤٣

kemudian menjadikannya bertindih-tindih. (An-Nūr: 43)

yaitu bertumpuk-tumpuk dan bertampang-tindih, sebagian darinya di atas sebagian yang lain.

فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ . ﴿٣٧﴾ انفال : ٣٧

dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al-Anfal: 37)

Artinya, mereka adalah orang-orang yang merugi di dunia dan akhiratnya.

Al-Anfāl, ayat 38-40

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنتُ الْأَوَّلِينَ . وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ . وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا أَغْلَبُوا أَنَّ اللَّهَ مُؤْتِكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ .

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah Pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw.:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا . ﴿٣٨﴾ انفال

Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, hendaknyalah mereka berhenti (dari kekafirannya). (Al-Anfāl: 38)

Yakni dari kekafiran, pembangkangan, dan pengingkaran mereka; lalu hentaklah mereka masuk Islam dan taat serta bertobat kepada-Nya.

يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ . ﴿٣٩﴾ انفال

niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu. (Al-Anfāl: 38)

Yaitu dari kekufuran, dosa-dosa, dan kesalahan-kesalahan mereka. Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan

melalui Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. وَمَنْ
 أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.

Barang siapa yang berbuat baik dalam Islam, maka tidak akan disiksa karena amal perbuatannya di masa Jahiliyahnya. Dan barang siapa yang berbuat keburukan dalam Islam, maka akan disiksa karena perbuatannya di masa Jahiliyah dan masa Islamnya.

Di dalam hadis sahih lainnya disebutkan pula bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْإِسْلَامُ يَجِبُ مَا قَبْلَهُ وَالتَّوْبَةُ تَجِبُ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

Islam menghapuskan apa yang sebelumnya dan tobat menghapuskan dosa yang ada sebelumnya.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ يَعودُوا . ﴿الأنفال: ٣٨﴾

dan jika mereka kembali lagi. (Al-Anfāl: 38)

Artinya, kembali meneruskan perbuatan yang sebelumnya (yakni kekafiran).

فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ . ﴿الأنفال: ٣٨﴾

sesungguhnya akan berlaku (pada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu. (Al-Anfāl: 38)

Yakni telah berlaku sunnah Kami terhadap umat-umat terdahulu, bahwa apabila mereka mendustakan (Allah dan Rasul-Nya), lalu terus-menerus dalam keingkarannya, maka sesungguhnya Kami akan menyegerakan hukuman dan siksa Kami terhadap mereka.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ. (الأنفال: ٣٨)

sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu. (Al-Anfāl: 38)

Yaitu terhadap orang-orang Quraisy dalam Perang Badar dan azab yang menimpa umat lainnya. As-Saddi dan Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah seperti yang terjadi dalam Perang Badar.

Firman Allah Swt.:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونََ الَّذِينَ كُلُّهُ لِلَّهِ. (الأنفال: ٣٩)

Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfāl: 39)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Abdul Aziz, telah meneritaskan kepada kami Abdullah ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Haiwah ibnu Syuraih, dari Bakr ibnu Umar ibnu Bakir, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa seorang lelaki datang, lalu bertanya, "Hai Abu Abdur Rahman (nama panggilan Ibnu Umar), mengapa engkau tidak berbuat apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya?. yaitu firman-Nya:

وَلَنْ طَافَتُنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا. (الحجرات: ٩)

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang. (Al-Hujurat: 9), hingga akhir ayat.

Apakah yang mencegahmu untuk tidak berperang sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya itu?" Ibnu Umar menjawab, "Hai anak saudaraku, aku memang dicela oleh ayat ini karena aku tidak berperang, tetapi aku lebih suka hal itu daripada aku dicela oleh ayat yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُعْتَمِرًا...

Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja. (An-Nisā: 93), hingga akhir ayat.”

Lelaki itu berkata lagi, bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ. ﴿٣٩﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah. (Al-Anfāl: 39)

Ibnu Umar menjawab, “Kami para sahabat telah melakukannya di masa Rasulullah Saw., yaitu di saat pengikut Islam masih sedikit jumlahnya. Saat itu seseorang difitnah dalam agamanya, adakalanya orang-orang musyrik membunuhnya atau mengikatnya, hingga agama Islam menjadi banyak pengikutnya dan fitnah tidak ada lagi.”

Setelah lelaki penanya itu melihat bahwa Ibnu Umar tidak sependapat dengannya, maka ia langsung mengajukan pertanyaan secara terang-terangan, “Kalau begitu, bagaimanakah pendapatmu tentang pihak Ali dan pihak Usman?”

Ibnu Umar menjawab, “Pendapatku tentang Usman dan Ali ialah, Usman adalah orang yang telah dimaafkan oleh Allah. Sedangkan kalian tidak suka melihat dia mendapat maaf dari Allah. Sedangkan Ali adalah anak paman Rasulullah Saw. dan sekaligus sebagai menantunya.” Lalu Ibnu Umar mengisyaratkan dengan tangannya, menunjuk kepada seseorang, “Dan ini adalah anak perempuannya, seperti yang kalian lihat sendiri (yakni berada padaku).”

Imam Bukhari mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Bayan, bahwa Ibnu Wabrah pernah menceritakan asar berikut kepadanya: Telah menceritakan kepadanya Sa’id ibnu Jubair, “Ibnu Umar-keluar menemui kami, atau dia keluar menghampiri kami, lalu si lelaki itu bertanya, ‘Bagaimanakah pendapatmu tentang perang fitnah ini?’ Ibnu Umar menjawab, ‘Tahukah kamu apakah fitnah itu? Dahulu Nabi Muhammad Saw. berperang melawan kaum musyrik, dan bergabung bersama dengan mereka adalah fitnah, tidaklah seperti peperangan yang dilakukan kalian dalam membela kerajaan.’” Demikianlah teks-teks yang ada pada Imam Bukhari *rahimahullāh*.

Ubaidillah telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Ibnu Umar pernah kedatangan dua orang lelaki di masa fitnah yang melanda di masa Ibnu Zubair. Keduanya bertanya, "Sesungguhnya orang-orang telah berbuat seperti apa yang telah engkau lihat, sedangkan engkau adalah Ibnu Umar ibnu Khaṭṭab dan sahabat Rasulullah Saw., maka apakah yang menyebabkan engkau tidak keluar berperang?" Ibnu Umar menjawab, "Ya dicegah oleh Allah yang telah mengharamkan darah saudara semuslim." Mereka mengatakan, "Bukankah Allah Swt. telah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ. (Al-Anfāl: 39)

'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah.' (Al-Anfāl: 39)?"

Ibnu Umar menjawab, "Kami telah berperang hingga tidak ada fitnah lagi, dan agama itu hanya semata-mata bagi Allah. Sedangkan kalian dalam perang kalian bertujuan agar timbul fitnah dan agama itu bagi selain Allah."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Ayyub ibnu Abdullah Al-Lakhami yang mengatakan bahwa ketika dia berada di hadapan Abdullah ibnu Umar, datanglah menghadap kepadanya seorang lelaki yang langsung bertanya kepadanya bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ. (Al-Anfāl: 39)

Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfāl: 39)

Ibnu Umar menjawab, "Kami telah berperang hingga tidak ada fitnah lagi, sedangkan kalian berperang agar timbul fitnah lagi dan agama itu bagi selain Allah."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ammad ibnu Salamah. bahwa Ibnu Umar mengatakan, "Aku dan sahabat-sahabatku telah berperang hingga agama itu semata-mata bagi Allah, dan kemusyrikan lenyap serta tidak ada fitnah lagi. Tetapi kamu dan teman-temanmu berperang agar:

fitnah timbul lagi dan agama itu adalah bagi selain Allah.” Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.

Abu Uwwanah meriwayatkan dari Al-A’asy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya yang mengatakan bahwa si perut besar (yakni Usamah ibnu Zaid) mengatakan, “Saya tidak akan memerangi lelaki yang mengucapkan, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ selamanya.” Sa’d ibnu Malik mengatakan, “Saya, demi Allah, tidak akan memerangi lelaki yang telah mengucapkan, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ untuk selamanya.” Maka seorang lelaki mengatakan, “Bukankah Allah Swt. telah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلِمَةً تَبْلُغُ. ﴿٣٩﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfal: 39)

Keduanya menjawab, “Kami telah berperang sehingga tidak ada fitnah lagi, dan agama itu adalah semata-mata bagi Allah.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Murdawaih.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ. ﴿٣٩﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah. (Al-Anfal: 39)

Yang dimaksud dengan fitnah dalam ayat ini menurutnya adalah kemusyrikan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abul Aliyah, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi’ ibnu Anas, As-Saddi, Muqatil ibnu Hayyan, dan Zaid ibnu Aslam.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah sampai kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah ibnu Zubair dan lain-lainnya dari kalangan ulama kita tentang tafsir firman-Nya:

لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴿٣٩﴾

supaya jangan ada fitnah. (Al-Anfal: 39)

Artinya, supaya jangan ada lagi seorang muslim difitnah dalam agamanya.

Firman Allah Swt.:

وَيَكُونَنَّ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ . (Al-Anfāl: 39)

dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfāl: 39)

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah supaya hanya Allah sematalah yang disembah.

Al-Hasan, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَكُونَنَّ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ . (Al-Anfāl: 39)

dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfāl: 39)

Yakni agar kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Allah' didengungkan. Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah supaya Allah ditauhidkan secara murni tanpa ada persekutuan, dan semua tandingan dibuang jauh-jauh dari-Nya.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَكُونَنَّ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ . (Al-Anfāl: 39)

dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfāl: 39)

Yaitu tidak ada kekufuran lagi yang berdampingan dengan agama kalian. Pendapat ini diperkuat dengan apa yang diriwayatkan di dalam kitab *Ṣahihain* dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ، حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا هَذَا
عَصَمُوا أَمْيِي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ
عَنِّي وَجَلَّ.

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mau mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Apabila mereka mau mengucapkannya, berarti mereka telah memelihara darah dan harta benda mereka dariku, kecuali dengan alasan yang benar, sedangkan perhitungan mereka berada pada Allah Swt.

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan pula dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai seseorang yang berperang karena dia pemberani, berperang karena *hamiyyah*, dan berperang karena pamer, manakah di antaranya yang berada pada jalan Allah? Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Barang siapa yang berperang untuk membela kalimah Allah agar tinggi, maka dia berada di jalan Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

فَإِنْ انْتَهَوْا ۖ وَالْأَنْفَالُ ۙ ۳۹: ۳۹

Jika mereka berhenti. (Al-Anfāl: 39)

Maksudnya, jika mereka berhenti dari memerangi kalian karena membela kekufuran mereka, maka cegahlah diri kalian dari memerangi mereka, sekalipun kalian tidak mengetahui apa yang terkandung dalam batin mereka.

فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۖ وَالْأَنْفَالُ ۙ ۳۹: ۳۹

maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (Al-Anfāl: 39)

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ ۵: ۵

Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. (At-Taubah: 5), hingga akhir ayat.

Di dalam ayat lain disebutkan:

وَإِخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ ﴿التوبة: ١١﴾

maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama. (At-Taubah: 11)

Allah Swt. telah berfirman dalam ayat lainnya:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿البقرة: ١٩٣﴾

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 193)

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa ketika Usamah mengangkat pedangnya kepada seorang lelaki, lalu lelaki itu mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah," tetapi Usamah tetap memukulnya hingga membunuhnya. Selanjutnya hal itu diceritakan kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. bersabda kepada Usamah:

أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ وَكَيْفَ تَصْنَعُ يَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا قَالَهَا تَعَوُّذًا. قَالَ كَذَّابًا هَلَّا شَقِقتَ عَنْ قَلْبِهِ؟

"Apakah engkau membunuhnya sesudah dia mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah?' Lalu bagaimanakah yang akan kamu lakukan terhadap kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' kelak di hari kiamat?"

· dia mengucapkannya hanya semata-mata untuk melindungi dirinya.” Rasulullah Saw. bersabda, “Tidakkah engkau belah dadanya untuk mengetahui isi hatinya?”

Rasulullah Saw. mengulang-ulang sabdanya itu kepada Usamah seraya bersabda, “Siapakah yang akan membelamu terhadap kalimat ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ kelak di hari kiamat? Usamah mengatakan bahwa mendengar jawaban itu Usamah berharap seandainya saja ia baru masuk Islam saat hari itu (yakni karena merasa berdosa besar).

Firman Allah Swt.:

وَأِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Al-Anfāl: 40

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Al-Anfāl: 40)

Yakni jika mereka berkelanjutan dalam menentang kalian dan memerangi kalian:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ

maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindung kalian. (Al-Anfāl: 40)

Maksudnya, Pemimpin dan Penolong kalian dalam menghadapi musuh-musuh kalian. Maka dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Muhammad ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdul Waris ibnu Abdus Şamad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Aban Al-Aṭṭar, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Urwah, dari Urwah, bahwa Abdul Malik ibnu Marwan berkirim surat kepadanya menanyakan tentang berbagai masalah. Lalu Urwah menjawab suratnya itu yang isinya mengatakan:

Semoga keselamatan dan kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, dan sesungguhnya saya memulai surat yang ditujukan

kepadamu ini dengan memuji kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Amma ba'du,

Sesungguhnya engkau telah berkirim surat kepadaku menanyakan tentang keluarnya Rasulullah Saw. dari Mekah aku akan memberitahukan kepadamu mengenai hal tersebut tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah, faktor yang mendorong keluarnya Rasulullah Saw. dari Mekah ialah; karena Allah telah memberinya kenabian. Maka dia adalah sebaik-baik nabi, sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik famili; semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah. Kami telah mengenal wajahnya di surga, dia telah membuat kami hidup karena memeluk agamanya, dan kami mati serta dibangkitkan kelak dalam keadaan memeluknya. Pada awal mulanya ketika beliau menyeru kaumnya untuk memeluk jalan petunjuk yang dipercayakan oleh Allah kepadanya untuk menyampaikannya, dan menyeru mereka kepada cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan oleh Allah kepadanya, mereka tidak menjauh darinya pada permulaan dia menyeru mereka.

Pada mulanya mereka mau mendengarkannya, hingga manakala dia mulai mencaci berhalah-berhalah mereka dan saat itu telah datang serombongan orang-orang Quraisy dari Taif dengan membawa harta benda yang berlimpah. Maka beliau mulai diprotes oleh sejumlah orang, dan orang-orang itu bersikap keras terhadapnya serta membenci apa yang diucapkannya, bahkan mereka membujuk orang-orang yang tadinya taat kepadanya sehingga membelotlah darinya kebanyakan orang yang tadinya mau mendengarkannya. Mereka meninggalkan beliau kecuali hanya sejumlah orang dari mereka yang sedikit, yang mendapat pemeliharaan dari Allah.

Nabi Saw. tinggal di Mekah dalam keadaan demikian selama apa yang ditakdirkan oleh Allah. Kemudian para pemimpin kaumnya mengadakan persekongkolan untuk memfitnah orang-orang yang mengikuti Nabi Saw. agar keluar dari agama Allah. Fitnah itu dilancarkan pula kepada anak-anak saudara-saudara mereka, dan kabilah-kabilah yang telah memeluk Islam.

Hal itu merupakan fitnah menggurangkan kaum muslim

dengan guncangan yang kuat, sehingga terfitnahlah sebagian dari mereka, sedangkan sebagian yang lain mendapat pemeliharaan dari Allah.

Ketika mereka melancarkan penindasan tersebut terhadap kaum muslim, maka Rasulullah Saw. memerintahkan kepada mereka untuk keluar menuju negeri Habsyah. Di negeri Habsyah saat itu terdapat seorang raja yang baik yang dikenal dengan julukan Najasyi. Dia tidak pernah berbuat aniaya terhadap seorang pun yang ada di negerinya. Selain itu Raja Najasyi memuji Nabi Saw.

Negeri Habsyah adalah tempat perniagaan orang-orang Quraisy, mereka melakukan misi dagangnya di negeri tersebut karena di negeri itu mereka memperoleh rezeki yang banyak, keuntungan yang berlimpah, keamanan yang terjamin, dan tempat perniagaan yang baik. Karena itulah maka Nabi Saw. memerintahkan kaum muslim untuk berhijrah ke negeri Habsyah. Lalu sebagian besar dari kaum muslim berangkat menuju Habsyah saat orang-orang musyrik Mekah menindas mereka, mereka takut terfitnah dalam agamanya; sedangkan Nabi Saw. sendiri tetap tinggal di Mekah.

Nabi Saw. tinggal di Mekah selama beberapa tahun, sedangkan orang-orang musyrik terus menindas orang-orang yang masuk Islam dari kalangan mereka sendiri. Tetapi pada akhirnya agama Islam tersiar di kalangan mereka, dan banyaklah yang masuk Islam dari kalangan orang-orang terhormat serta orang-orang kuat mereka.

Setelah orang-orang musyrik melihat adanya dukungan di pihak Nabi Saw., maka mereka mulai mengendurkan penindasannya terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Itulah kisah fitnah pertama yang menyebabkan sebagian dari sahabat Rasulullah Saw. keluar berhijrah ke negeri Habsyah untuk menyelamatkan diri dari fitnah dan tekanan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Mekah. Setelah kaum Quraisy mengendurkan penindasannya terhadap kaum muslim, bahkan sebagian dari mereka ada yang masuk Islam, maka keadaan ini tersiar hingga terdengar oleh kaum muslim yang ada di negeri Habsyah. Mendengar berita itu mereka kembali ke Mekah yang keadaannya kini relatif aman bagi mereka. Kaum muslim bertambah banyak dan

kian hari kian bertambah jumlahnya. Selain itu masuk Islam pula orang-orang Anshar yang ada di Madinah dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga Islam tersiar di Madinah; dan penduduk Madinah banyak yang datang ke Mekah menemui Rasulullah Saw.

Ketika orang-orang Quraisy melihat perkembangan itu, maka mereka mengadakan persekongkolan untuk memfitnah dan menindas orang-orang mukmin. Lalu orang-orang musyrik Mekah mulai melancarkan fitnahnya terhadap kaum mukmin, sehingga kaum mukmin mengalami paceklik yang hebat (karena diisolasi oleh mereka). Peristiwa ini merupakan fitnah yang terakhir. Fitnah yang melanda kaum mukmin di masa itu ada dua, yaitu: *Pertama*, yang menyebabkan sebagian dari mereka hijrah ke negeri Habsyah. Hijrah mereka ke Habsyah berdasarkan perintah dari Nabi Saw., dan Nabi Saw. mengizinkan mereka untuk berangkat ke negeri Habsyah. Sedangkan fitnah lainnya terjadi di saat mereka kembali ke Mekah dan melihat penduduk Madinah berdatangan memeluk agama Islam.

Kemudian datanglah kepada Rasulullah Saw. dari Madinah para pemimpin orang-orang yang telah masuk Islam dari kalangan mereka. Lalu mereka menjumpai Nabi Saw. pada musim haji, dan mereka langsung berbaiat mengucapkan janji setianya kepada Nabi Saw. di Aqabah. Mereka pun mengucapkan janji serta ikrar mereka, "Bahwasanya kami adalah sebagian dari kamu, dan kamu adalah sebagian dari kami. Dan barang siapa di antara sahabat-sahabatmu datang kepada kami, maka kami akan membelanya sebagaimana kami membela diri kami sendiri."

Pada saat itulah orang-orang Quraisy memperkeras penindasannya kepada kaum muslim. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabatnya untuk keluar menuju Madinah. Peristiwa ini merupakan fitnah yang paling akhir, dan fitnah ini pulalah yang menyebabkan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya hijrah ke Madinah. Saat itulah Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۗ ذَٰلِكَ نَفَاةٌ ۖ

Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.

Kemudian Muhammad ibnu Jarir meriwayatkannya dari Yunus ibnu Abdul A'la, dari Ibnu Wahb, dari Abdur Rahman ibnu Abuz Zanaad, dari ayahnya, dari Urwah ibnuz Zubair, bahwa Al-Walid (yakni Ibnu Abdul Malik ibnu Marwan) berkirim surat kepada Urwah yang isinya seperti apa yang disebutkan di atas.

Sanad hadis ini *sahih* sampai kepada Urwah ibnuz Zubair.
